Perumpamaan

PERPUSTAKAAN
JAKARTA

Tolstoy

irektorat
dayaan

rtemen Pendidikan dan Kebudayaan

899.13
TSL
P



PERUMPAMAAN

PPS/In/8/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

PERUMPAMAAN

Karangan

L. Tolstoy

Diterjemahkan oleh

S. M. Rassat

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah
Jakarta 1979

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka

BP No. 511

Hak Pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional, Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra. Karya Sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya Sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, dan selanjutnya juga akan merupakan perisai terhadap pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai kini masih dirasa belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali kurang begitu sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa Nasional kita dan berkembang menjadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan dan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat pada Prasasti-prasasti Melayu Kuno yang terbesar di Pulau Jawa, Sumatera dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut

dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, yang pada jaman itu menjadi suatu pusat pengajaran agama Buddha.
Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi daripada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari jaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya Sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN. Balai Pustaka sebagai Penerbit buku Sastra yang telah terkenal sebelum Perang Dunia ke-II, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku Sastra.

Kita perkenalkan, kekayaan sastra Melayu lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia.
Sebagian yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf

Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku. Sebagian lagi bersumber dari naskah milik Museum Pusat, tetapi telah dialih aksarakan oleh Penulisnya dan ada juga yang berasal dari naskah milik perorangan

Bagi masyarakat kiranya berlaku peribahasa "tak kenal maka tak sayang", padahal sebagai orang Indonesia kita hendaknya dapat memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang disamping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah.

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar v
Permulaan kalam 3

BAGIAN YANG PERTAMA

Cerita-ceritanya 9

I. *Tuhan dapat melihat kebenaran itu, tetapi Ia menanti saja* 12

II. *Tertawan di Kaukasus* 26

Bab yang pertama 26
Bab yang kedua 33
Bab yang ketiga 42
Bab yang keempat 49
Bab yang kelima 55
Bab yang keenam 64

III. *Iblis dengan kulit roti* 73
(Suatu cerita kampung di tanah Ruslan).

IV. *Genderang yang kosong* 79
(Cerita kampung di tanah Ruslan).

V. *Mahal amat* 93
(Suatu cerita karangan Guy de Maupassant, diubah oleh Tolstoy).

BAGIAN YANG KEDUA

I. Alkitab Genesis Nabi 101

II. Graaf Tolstoy, ketika ia ada di Yasnaya Polyana (1888–1889) 126

III. Graaf Tolstoy selama di Moskou (1898–1899) 146

IV. Suatu percakapan perkara "Menurut pada hal melawan" 158

V. Mempunyai itu membunuh 167
VI. Perkara perkawinan dan orang isi rumah 179
VII. Perkara agama Nasrani (Kristus) 190
VIII. Apakah yang akan diperbuat oleh Graaf Tolstoy..... 198

PERUMPAMAAN

PERMULAAN KALAM

"Seorang nabi? Sesungguhnya, saya katakan kepada tuan; ya, lebih lagi ia dari pada seorang nabi."

Kata tuan Flaubert, "Oleh Graaf Tolstoy dicampurkannya kepandaian Shakespeare mengarang dengan kepandaian orang Jahudi yang dapat mengasyikkan orang itu."

Tatkala tuan Bryce hendak membuat satu daftar nama-nama, dan ia hendak menilik nama pengarang yang terpandai yang hidup di dalam abad yang kesembilan belas, maka berkatalah ia, bahwa yang pertama sekali yang boleh disebut ialah nama "Victor Hugo", atau "Graaf Lyof Tolstoy".

Victor Hugo sudah berpulang ke rahmatullah, akan tetapi Graaf Tolstoy lagi hidup juga bersama-sama dengan kita; dia sendirilah yang tinggal di antara orang yang terpandai dalam abad yang kesembilan belas, dan dialah juru karang yang termasyhur namanya seluruh dunia, hingga tiadalah salah kita, kalau kita mengarangkan dia itu sebagai kita mengarang bintang di langit, yakni sebagai buah kata Psalmist, demikian bunyinya, "Tak ada satu jua kata atau buah tutur, yang tak ada mengandung bunyi suaranya. Haluannya menuju seluruh muka bumi ini dan kejadiannya sampai kepada ujung dunia."

Bagi sekalian manusia, yang sebenarnya dari antara makhluk yang seratus dua puluh million itu Graaf Tolstoy itu sendirilah saja orang Rus, yang bercakapkan bahasa Rus. Dia itu ialah seorang ahli yang dipuji orang sekeliling dunia ini, hanya orang negerinya sendirilah yang tiada memujinya. Gereja sudah menyumpahi dia, kerajaan tak memperdulikan dia lagi, dan orang-orang kaum liberaal semuanya mentertawakan dia. Kalau dari luar negeri Rus orang memandang kepadanya, maka seolah-olah tertinggi badannya dari pada hutan rimba yang penuh dengan budak-budak hutan itu; adalah hal itu laksana ialah yang menjadi tubuh bagi kepan-

daian dan ruh tanah Ruslan. Apakah paedah segala bangsa raja-raja yang digelarkan grootvorst itu, yang hidup dengan segala kekayaannya dan kebesarannya itu seabad lamanya, kalau mereka itu kita perbandingkan dengan orang pertapa yang diam di Yasnaya Polyana itu?

Dengan tiada disangka-sangka teringat sajalah kita kepada syair tuan Byron, memperbandingkan penanggungan Tasso dengan kemasyhuran Alfonso, hertog d' Este, yang memasukkan pengarang "Gerusalemma Liberata" 1) ke dalam penjara :

Engkau, yang dilahirkan untuk makan-makan dan untuk meninggal dengan hinanya,
Sebagai binatang yang telah habis mati, terkecuali bedanya, yakni ada padamu tempat makan yang bagus, dan kandang yang lapang;
Dia, dahinya berkerut serta terhias dengan bunga cahaya, Yang semasa itupun sudah berkilat serta menyilaukan mata.

Tolstoy bolehlah disamakan dengan Tasso :

"Tiap-tiap tahun itu mengadakan jiwa manusia, berjuta-juta banyaknya; biarpun kedatangan bangsa itu lama jua berturut-turut, sampai bertimbun-timbun banyaknya, tiadalah juga akan dapat diadakan diantara orang yang banyak itu, seorang ahli fikir yang semacam tuan."

Carlijle ada mengatakan, bahwa adalah suatu masanya nama Napoleon itu hanya teringat oleh orang banyak, karena ia sama-sama dengan Goethe ada di atas dunia ini. Bagi kita tak perlu kita menantikan turun-turunan kita mengatakan bahwa segala panglima, serta segala yang memegang jabatan Pemerintah tinggi yang masyhur-masyhur itu, yang diadakan oleh tanah Ruslan di dalam abad yang kesembilan belas bagian kedua, mereka itu sekalian hanya terpateri dalam ingatan kita, semata-mata karena mereka sama-sama ada di atas dunia dengan Graaf Tolstoy.

Cerita-cerita yang dimuatkan di dalam kitab ini namanya *"Kesamaan dengan seorang nabi,"* karena si tajam pemandangan

bangsa Rus itu sama juga halnya dengan nabi Nasrani itu. Sekalian pengajarannya selalu dikembangkannya seluruh dunia dengan jalan perumpamaan atau misal. Adalah beberapa buah banyak cerita-ceritanya itu yang pendek-pendek. Di antara itu dipilihlah yang bagus-bagus, dan rasanya akan disukai orang, baik karena isinya, baik karena karangannya. Dari cerita-cerita romannya, yang panjang-panjang serta banyak itu tak ada sebuah juga yang dimasukkan ke dalam kitab ini; demikian pula karang-karangannya yang mengandung pengajaran. Banyak amat yang dikarang oleh Tolstoy itu, hingga kalau dikumpulkan sekaliannya boleh menjadikan tiga puluh jilid yang tebal-tebal. Akan tetapi di dalam ceritanya yang lima buah, yang dimasukkan kedalam kitab ini adalah termuat pati pengajarannya itu, yakni pengajaran yang dapat mengenai hati seseorang manusia yang hidup di atas muka bumi ini.

Di dalam Injil segala perumpamaan atau kiasan itu penuh ditaburi dengan hadis nabi Isa; didalam kitab ini bukannya dimasukkan pula percakapan guru yang tertinggi itu dengan orang-orang yang telah berbahagia dapat bergaul dengan dia; sekalian itu dituliskan mereka itu belaka. Dalam cakap-cakapnya itu fikiran Tolstoy yang utama itu lebih terang dan lebih bebas, dari pada di dalam karang-karangan yang dituliskannya. "Cakap-cakap di meja makan" tuan Lather lebih diketahui orang dari pada karangan bantahannya yang banyak itu. "Cakap-cakap" Goethe, sampai ke tangan beribu-ribu orang yang belum pernah membacanya karang-karangannya. Oleh sebab itu boleh jadi percakapan dengan Tolstoy itu lebih terang menggambarkan kepada orang banyak, siapa pengarang itu, bagaimana dia, bagaimana fikirannya dan bagaimana ia bekerja. Tentu saja itu lebih terang dari pada membaca karang-karangannya.

Maka adalah saya beruntung dapat tinggal sepekan lamanya di dalam tahun 1888 di Yasnaya Polyana. Tatkala saya hendak mengembangkan peringatan saya yang banyak, sampai berkitab-ki tab tebalnya yaitu peringatan saya tentang percakapan saya dengan Tolstoy itu, peringatan itu hanya saya periksa serta saya

tambahi dan saya aturkan saja sedikit. Tak ada seorang juga yang tak percaya akan segala apa yang saya sebutkan itu. Tuan Aylmer Maude, yang telah amat bersusah payah dengan isterinya hendak mengembangkan karang-karangan Tolstoy itu di negeri Inggeris, sengaja mengambil sebuah fasal dari kitab Genesis dari pada Injil Tolstoy itu. Tuan Longlah yang menyiarkan "Cakap-cakap di Moskou", dan pendapatan tentang "kehidupan dikota" keduanya karangan tuan Tolstoy itu. Dalam cakap-cakap yang diadakan oleh tuan Maude dan Long dan yang saya adakan, ada saya campurkan cakap-cakap yang kemudian lagi. Sekaliannya situ mudah-mudahan dapat hendaknya digambarkan dengan seterang-terangnya dan senyata-nyatanya, betapa Graaf Tolstoy itu sebagai manusia, dan bagaimana macam karangannya itu kalau diperbandingkan dengan karang-karangan lain, biar di dalam bahasa apa sekalipun. Tuan Aylmer Maude beserta dengan isterinya telah sepakat akan menterjemahkan segala karang-karangan Graaf Tolstoy itu ke dalam bahasa Inggeris.

Sekiranya saya ditanyai orang, apa isinya yang ringkas pengajaran nabi itu, tak dapat tiada tak kan saya ubah kata-kata, yang disebutkannya kepada saya di dalam penjara di Holloway, yaitu kira-kira 21 tahun yang telah lalu. Demikianlah bunyinya:

"Perbuatlah dirimu sebagai Isa!" Kata Graaf Tolstoy, "Itulah kebenaran yang sebesar-besarnya. Kita sekalian hendaklah berbuat sedemikian. Haruslah kita merendahkan diri kita serendah tempat orang-orang yang hendak kita tolong, dan hendaklah kita menjadi satu dengan dia – bukannya sebagai malaekat dari atas, melainkan sebagai saudara, kita tolongi dia – itulah kewajiban kita. "Pati pengajarannya itu adalah disebutkan di dalam kalimat yang berikut ini. "Masakan kita saya dan tuan dapat tidur di atas kasur yang lembut lagi halus, kalau kuli-kuli yang mati-mati bekerja itu, rumput kering pun tak ada padanya yang dapat ditidurinya?! Sekiranya tuan orang Nasrani, niscayalah tiada akan tertidurkan oleh tuan. Mana hak tuan dan mana hak saya boleh mempunyai harta banyak-banyak, kala saudara kita pun ada di dalam kekurangan selalu?" Di dalam beberapa hal pun tiadalah saya sefikiran dengan

Graaf Tolstoy, umpamanya ia menyuruh orang sabar dengan sesa bar-sabarnya; ia mentertawakan macam jalan yang diusahakan orang untuk menambah keselamatan manusia. Demikian pula tentang ia memperkacaukan percintaan roman dengan sifat bina-tang.

Sungguhpun demikian kita mengaku dia seorang nabi, karena dalam segala apa yang dikatakannya ada belaka didapati sifat nabi. Oleh karena itulah ada kita berhak meminta keputusan dari atas dari yang lebih tinggi lagi dari padanya.

Sekiranya dibalas atau di jawab segala bantahan orang serta segala yang berlebih-lebihan dibuangkan belaka, tak dapat tiada Graaf Tolstoy itu terdiri di antara kita, orang banyak, sebagai seorang nabi, atau guru yang dikirim oleh Tuhan; tentulah peker-jaannya selalu hendak menarik mereka itu kembali kepada kebe-naran yang kekal. Keadaan yang semacam itu, yakni seorang guru besar yang termulia, yang dapat menerangkan dengan gembiranya pengajaran yang dinamakan, "Caharilah dahulu kerajaan surga itu!", ada di tanah Ruslan, dan dari ujung jarinya sampai ke ujung rambutnya ia merasai dirinya sebagai seorang Rus yang sejati diantara bangsa Rus yang banyak itu; tak dapat tiada ia jadi satu musuh besar bagi orang munafik yang ada didalam zaman ini, samalah halnya dengan saudaranya pada zaman purbakala yang kebiasaannya bertanyakan, "Adakah kebaikan yang keluar dari Nazareth?" Jawabnya pun boleh dipakai untuk sekarang, ialah seperti sediakala jua, yakni, "Ya karena sesungguhnyalah Tuhan kita mengadakan guru sebagai dia sendiri, baik di Nazaréth, baik di dalam gereja yang di Jerusalem pun." Jadi seorang Rus yang di-benci orang boleh juga menjadi seorang nabi yang mahakuasa, lebih tinggi dari pada orang Inggris yang sudah layak menjadi kawan bagi bangsa Jepang. Karena Tolstoy itu yaitu seorang Rus yang sejati sampai kepada sumsumnya, menurut pertimbangan orang banyak dia campur kepada segala bangsa, akan tetapi yang sebenarnya di dalam hatinya ia masuk bangsa Rus, dan terbilang ia di dalam bilangan anak penduduk tanah Ruslan yang biasa.

Biarlah iasedemikian perinya!! Tak ada seorang jua guru yang

ada mempunyai sifat manusia yang sejati sebagai dia itu, baik sifatnya yang baik,ataupun sifatnya yang buruk-buruk. Ia tinggi hati, tetapi perendah juga; ia seorang yang terlampau mempertahankan tempat pendiriannya, seorang pengarang roman, dan seorang filsuf; ia seorang bangsawan, tetapi ia orang rendah; ia seorang yang ahli ilmu kepandaian yang bagus-bagus; ia seorang yang menyalahi orang pandai, dan ialah pula orang Kristen yang tiada mempercayai mihrab. Anaknya sudah tiga belas orang, tetapi dikarangnya juga "Kreutzer Sonate". Ialah yang menyangkal pemerintahan besar yang terpegang di dalam satu tangan, akan tetapi ia pulalah yang mentertawakan sangat ujud orang liberaal. Buah tuturnya ialah, "Jangan iblis itu dilawan!"

Selama hidupnya selalu ia memerangi segala yang busuk-busuk, kalau tiada dapat ia melawani iblis itu dengan kekuatan badannya sendiri. Akan tetapi betapa benarlah kekuasaan sifat yang berlawan-lawanan, yang sudah mempunyai badan itu?! Bukantah manusia itu menjadi tubuh bagi sifat yang berlawan-lawan an dan Tolstoy itu pun seorang manusia juga? Tak ada sebuah juga kekurangan atau kealpaan yang acap kali dapat mengalami kita mendengarkan dengung suara firman Allah di dalam suaranya yang keras-keras itu.

Dengan perlahan-lahan dituliskanlah Injil bangsa ini,
Bukannya di lembar kertas atau di meja batu,
Tiap-tiap abad, masing-masing bangsa menambah syairnya sebuah,
Buah kata kepercayaan atau kecemasan, atau kegirangan atau kedukaan,
Dalam pada itu bergerak dengan tiada berhentinya, dan awan meliputi gunung jua,

BAGIAN YANG PERTAMA

Cerita-ceritanya

Sedang halilintar memecah menjadikan awan bergumpal-gumpal, segala isi dunia duduklah dengan sentosanya dihadapan kaki gurunya.

W.T. Stead.

Segala cerita yang kita masukkan di dalam kitab ini, disusun menurut dahulu kemudiannya ia ditulis. Yang dua dari permulaan amat disukai sangat pula oleh Tolstoy.

Dalam pertanyaan "Apakah yang dinamakan kepandaian" tiadalah Tolstoy meminta tempat untuk salah satu dari pada karangannya, supaya ditempatkan di dalam contoh untuk kepandaian yang halus-halus, hanya karangannya yang bernama, *"Tuhan dapat melihat kebenaran itu, tetapi Ia menanti saja"*, itulah yang ditempatkannya di dalam bahagian yang pertama, yakni dalam bahagian kepandaian dalam perkara agama. Karangannya yang bernama, *"Tertawan di Kaukasus"* dimasukkannya ke dalam macam yang kedua, yakni kepandaian yang biasa. Kedua cerita itu dikarang oleh Tolstoy kira-kira dalam tahun 1870, yaitu untuk suatu serie cerita, yang sengaja dikarangnya untuk kanak-kanak. Yang mula-mula sekali yang diumpamakannya ialah perkara "memberi ampun" (itu amat disukai sangat oleh Tolstoy) yaitu mengampuni nista dan cerca orang kepada kita. Berasa saja pada kita bahasa bagi Tolstoy, perasaan hati orang yang kena dihinakan itu, lebih perlu baginya lagi dari pada segala yang lain-lain, baik dari pada keputusan hakim ataupun lain-lainnya. Cerita yang kedua , yaitu *"Tertawan di Kaukasus"* menceritakan perasaan yang biasa-biasa

saja, sama dipunyai oleh segala manusia, yakni ketakutan dan keberanian, pengasih, sabar dan lain-lainnya; segala perasaan itu diumpamakan dengan seterang-terangnya dan dengan selurus-lurus nya, yakni tanda-tanda kepandaian yang sejati.

Maka adalah pula dua buah cerita yang asalnya dari cerita-cerita kampung jua. Orang-orang diam pada satu bahagian negeri yang keras aturannya, hingga tak dapat orang mengeluarkan apa yang berasa di dalam hatinya; maka segala cerita-cerita kampung itu kembang sajalah sendirinya dari pada seorang kepada seorang, dan dari pada bapa kepada anak, hingga sampai ia menjadi buah karangan orang Rus. Dari situ merayap pula ia kian kemari, hingga pembaca-pembaca yang di seberang lautan pun dapat mengetahuinya, yaitu karena usaha pengarang-pengarang yang tak dikenal dan tak mau menerima upahan sedikit jua pun untuk jasanya itu. Ceri ta-cerita itu sudah berabad-abad umurnya, dan tiadalah ia akan lenyap dari atas dunia ini, jika belum juga sampai apa yang diujudkannya, yakni segala orang tahu "ke mana perginya" dan pergi pula ia mencari "apa yang dapat olehnya", dan kering pula air mata "nenek peladang yang tua, ibu serdadu-serdadu" itu. Dari kedua macam cerita-cerita kampung itu yang panjang ialah *"Genderang yang kosong"* Cerita itu meriwayatkan betapa seorang tani mengerjakan pekerjaan dunia, yakni membuat gereja dan menggali sungai, di tempat yang belum ada satu apa pun. Sungguh pun demikian tetap juga ia menjadi hamba pada seorang raja yang sangat lalim. Akhirnya dapatlah ia merusakkan genderang perang, lalu dibuangkannyalah ke dalam laut. *"Iblis dengan roti kering"* yaitu dongeng untuk orang-orang yang tak mau lagi meminum minuman keras. Dalamnya ada pula karangan yang lucu boleh dimainkan di rumah wayang, namanya *"Penyadap (yang menuangkan) yang pertama."* Cerita yang penghabisan *"Mahal amat"*, asalnya dari pada tuan Guy de Maupassant, diubahnya sedikit-sedikit oleh Tolstoy. Yang diujudkannya ialah mengiaskan perkara hukuman mati dan juga perkara aturan rumah penjara.

Dalam bahasa Rus cerita-cerita itu dikarangkan di dalam bahasa yang lazim, yang dapat diketahui oleh segala macam bangsa

Rus, pun aturan karangannya dicarinya yang mudah-mudah pula. Karangan itu susah sekali akan diterjemahkan ke dalam bahasa asing, karena adat alat orang tani yang diceritakan itu, tak ada didapati pada bangsa asing. Yang menolong saya serta isteri saya mengarang dongeng-dongeng itu, supaya disukai orang, ialah nona Sheila Jamieson di Cheltenham, yang banyak pertolongannya, hingga kami minta terima kasih banyak-banyak kepadanya.

I.

TUHAN DAPAT MELIHAT KEBENARAN ITU, TETAPI IA MENANTI SAJA

Syahdan pada sebuah kota, Wladimir namanya, adalah seorang saudagar muda yang bernama Iwan Dmitritch Aksyonof. Lain dari pada dua buah kedai ada juga padanya sebuah rumah tempat diam; ketiga-tiganya itu kepunyaannya sendiri.

Aksyonof itu amat cantik parasnya, rambutnya perang dan berombak-ombak, dan selalu ia berolok-olok dan menyanyi-nya nyi. Pada masa ia lagi muda amat suka ia meminum-minuman keras, suka ria dan gaduh, dan minumnya jahat, akan tetapi semenjak ia kawin tak pernah lagi ia minum. Sudah berubah sangat lakunya.

Sekali peristiwa, ketika musim panas, beringinlah ia hendak pergi keperjamuan gereja yang dinamakan "Mis" di kota Niezjni - Novgorod; akan tetapi pada ketika ia hendak memberi selamat tinggal kepada anak isterinya, berkatalah isterinya itu kepadanya, katanya, "Iwan Dmitritch, janganlah kakanda berangkat hari ini, karena pada malam ini banyak mimpi buruk yang mengganggu adinda, semuanya berhubung dengan kakanda belaka; tunggulah dahulu!"

Aksyonof hanya tertawa saja, seraya mentertawakan isterinya dan berkatalah ia, "Kau takut gerangan, kalau-kalau aku mulai pula membuat pelesir (kesukaan hati) sesampainya aku di pasar tahunan (pasar malam) itu."

Sahut isterinya, "Tak tahulah adinda, apa yang adinda takutkan, tetap sudah pasti adinda bermimpikan kakanda semalam-malaman ini. Adinda bermimpi, tatkala kakanda sudah kembali lagi dari kota dan kakanda buka topi kakanda, rambut kakanda sudah putih belaka warnanya, menjadi uban semuanya."

Aksyonof tertawa lagi seraya berkata, katanya, "Itu tanda baik. Cobalah lihat, tak dapat tiada segala barang-barang kita ini laku semuanya, dan lihatlah pula apa macamnya buah tangan

yang akan kubawakan bagimu dari kota."

Setelah itu bersalam-salamanlah ia, lalu berangkat menuju kota Niezjni-Novgorod. Di tengah jalan bertemulah ia dengan seorang, sahabatnya, saudagar pula, lalu berjalanlah mereka itu bersama-sama. Setelah petanglah hari, maka bermalamlah mereka itu pada suatu persinggahan, lebih dahulu mereka minum air teh, dan kemudian pergilah mereka ke bilik masing-masing, yang bersebelahan letaknya.

Aksyonof bisa bangun pagi-pagi buta, dan karena ia lebih suka berjalan pada waktu hari masih sejuk, maka dibangunkannyalah bujangnya, lalu disuruhnya memasang kudanya.

Setelah itu dicarinya yang punya rumah itu, jauh dibelakang-tempatnya, lalu dibayarnya belanjanya menumpang, dan berangkatlah ia dengan keretanya.

Setelah lamalah ia berjalan itu, maka berhentilah ia sejurus akan melepaskan lelah kudanya dan memberi makan dia.

Aksyonof berhentilah di muka sebuah kedai, kemudian disuruhnyalah orang memasak air akan diminumnya. Sedang menantikan itu diambilnyalah kecapinya, lalu dimainkannya.

Tak lama antaranya sekonyong-konyong tibalah sebuah kereta besar, loncengnya berdencingan dengan sekeras-kerasnya. Setelah berhentilah kereta itu di tempat si Aksyonof berhenti itu, keluarlah seorang pegawai Pemerintah dari dalam kereta itu, diiringkan oleh dua orang serdadu. Maka pergilah ia kepada Aksyonof, lalu mulailah ia bertanyakan, siapa dia dan dari mana ia datang. Tentulah si Aksyonof itu menjawab segala pertanyaan itu dengan selurus-lurusnya serta dengan keheranannya, kemudian dari pada itu berkatalah ia, "Silahkan tuan bersama-sama kita minum air teh." Akan tetapi pegawai negeri itu terus juga bertanyakan segala macam pertanyaan kepadanya. Akhirnya bertanyalah tuan itu, "Di mana tuan bermalam tadi malam? Sendirikah tuan? Adakah tuan bertemu dengan kenalan tuan itu pagi ini, dan apakah sebabnya tuan berangkat, sebelumnya matahari naik?"

Aksyonof semakin heran mendengarkan segala macam perta-

nyaan itu, akan tetapi sekaliannya dijawabnya dengan sebetul-betulnya, seperti yang telah terjadi. Kemudian bertanyalah ia, "Tuan hamba, apa sebabnya tuan bertanya semacam itu kepada-ku? Adakah rupanya itu seolah-olah aku ini seorang pencuri atau penyamun. Aku ini musafir hendak berdagang, dan tak perlu di-tanyai orang semacam itu."

Kemudian oleh pegawai itu dipanggilnyalah kedua orang serdadu itu, seraya berkata, "Aku ini inspektur polisi dalam distrik ini, dan aku bertanya seperti tadi itu karena saudagar kenalan tuan, yang sama-sama bermalam dengan tuan itu pagi-pagi ini di-dapati orang sudah dipotong orang lehernya. Kami hendak meme-riksa barang-barang tuan.

Maka masuklah sekaliannya. Pegawai polisi beserta serdadu itu segeralah membuka tempat-tempat barang si Aksyonof, lalu diperiksainya. Tiba-tiba kelihatan oleh pegawai polisi itu di dalam sitak (tasch) Aksyonof itu sebilah pisau. Lalu bertanyalah ia dengan suara yang keras, "Pisau siapa ini?"

Aksyonof segera memandang kepada inspektur itu. Maka ter-peranjat sangatlah ia ketika dilihatnya inspektur itu mengeluar-kan sebilah pisau penuh dengan darah dari dalam sitak itu.

"Apa sebabnya pisau ini berdarah?", tanya inspektur polisi.

Aksyonof hendak menjawab, tetapi sepatah kata pun tak dapat ia mengeluarkan kata, hanya dengan gagap ia berkata, "Aku..... tak.... tahu..... tapi itu teran. bukan perbuatanku dan pisau ini bukan pula aku yang punya."

Setelah itu berkatalah pula inspektur itu, "Pagi ini saudagar itu didapati orang di dalam biliknya sudah dipotong orang leher-nya, dan yang dapat memperbuat pekerjaan itu hanya engkau sen-dirilah. Rumah berkunci dari dalam dan tak ada orang lain di dalamnya, lain dari pada engkau berdua. Pisau yang berdarah ini aku dapati didalam sitakmu, dan lagi tingkah lakumu sekarang menandakan belaka, bahwa engkau bersalah. Cobalah engkau kata-kan bagaimana jalannya engkau membunuh dia, dan berapa ba-nyaknya uang yang engkau curi dari saudagar itu?"

Aksyonof segera bersumpah, mengatakan, bahwa ia tak bersalah. Sesudahnya minum teh semalam tak ada lagi ia melihat saudagar itu. Uangnya tak ada yang lain dari pada yang dibawanya dari rumah, yaitu delapan ribu roebel *) banyaknya, dan lain dari pada itu pisau itu bukan dia yang punya. Mengatakan sekalian itu suaranya tertahan-tahan seperti orang ketakutan, mukanya pucat seperti muka mayat, dan ia gementar seluruh tubuhnya, seolah-olah orang yang bersalah sungguh rupanya.

Setelah itu diperintahkanlah oleh inspektur itu akan mengikat Aksyonof dan memasukkan dia ke dalam kereta polisi itu. Tatkala ia dilemparkan ke dalam kereta itu dengan kaki dan tangannya terikat, Aksyonof pun menyeru-nyeru nama Tuhan, lalu menangislah ia dengan sangat pilunya.

Segala wangnya dan barang-barangnya dirampas belaka, dan ia pun dimasukkanlah ke dalam penjara pada sebuah kota, tak jauh dari situ. Setelah itu oleh polisi dicarilah keterangan tentang si Aksyonof itu di kampungnya di Wladimir. Ditanyakan bagaimana adatnya dan lakunya dan lain-lain sebagainya. Segala saudagar-saudagar di kota itu serta penduduk yang lain-lain, semuanya mereka menerangkan belaka, bahwa si Aksyonof itu pada masa mudanya ia pemabuk, dan hidupnya terlalu amat busuk, akan tetapi semenjak ia kawin sekalian yang buruk-buruk itu dibuangkannya belaka, dan hiduplah ia sebagai hidup orang baik-baik.

Syahdan tak lama antaranya perkara pembunuhan itu pun dibawa oranglah ke hadapan hakim. Aksyonof dituduh telah membunuh seorang saudagar berasal dari Ryazan, dan mencuri uangnya banyaknya dua puluh ribu rubel.

Istrinya kehilangan akal, tak tahu ia betapa fikirannya tentang suaminya itu. Anak-anaknya lagi kecil-kecil dan ada seorang tengah menyusu. Maka pada suatu hari dibawanyalah segala anaknya itu ke kota tempat suaminya itu terpenjara. Mula-mula tak boleh ia masuk, akan tetapi karena air matanya dan pintanya yang amat sangat, diberi jugalah ia masuk, lalu diantarkannyalah ia kepada tempat suaminya di terongkokan. Tatkala tampak oleh-

nya. Suaminya itu dirantai, memakai pakaian orang tutupan dan dipenjara bersama-sama dengan maling dan pembunuh orang, tiadalah ia khabarakan dirinya lagi lalu gugurlah ke bumi, beberapa saat lamanya. Setelah khabarlah ia akan dirinya, dipeluk diciumnyalah anaknya, dan meniaraplah ia dekat suaminya itu Setelah itu diceritakannyalah segala peri hal di rumah sepeninggal suaminya, dan kemudian bertanyalah ia apa sebabnya maka suaminya sedemikian halnya itu.

Maka oleh Aksyonof pun diceritakannyalah segala hal-ihwal nya kepada isterinya itu. Setelah sudah bertanya pulalah isterinya, "Apa gerangan yang dapat adinda kerjakan hendak menolong kakanda?"

"Kita masukkan surat permintaan kepada Tsaar (kaisar), supaya dilepaskan baginda seorang yang tiada bersalah sedikit juapun."

Kata isterinya, "Sudahlah kami masukkan surat permintaan yang semacam itu kepada Tsaar, akan tetapi permintaan itu tiada dikabulkan."

Aksyonof tiadalah menyahut lagi, tetapi kenyataan benar ia sudah putus asa.

Maka kata isterinya pula, "Jadi ada juga tabir mimpi adinda yang dulu itu, yakni rambut kakanda ini sudah putih belaka. Adakah kakanda masih ingat? Tak boleh kakanda berangkat pada hari itu, kata adinda."

Seraya mengusal-ngusal rambut suaminya berkata lagi ia, "Kakandaku Vanya, katakanlah yang sebenar-benyarnya kepada isteri kakanda, benarkah kakanda sudah membunuh dia?"

Maka kata Aksyonof sambil menutup mukanya dengan kedua belah tangannya dan berlinang-linang air matanya, katanya, "Jadi rupanya engkau pun syak kepadaku."

Pada ketika itu datanglah seorang serdadu mengatakan, bahwa segala orang luar harus keluar semuanya dari dalam penjara. Maka dipeluk diciumnyalah sekali lagi oleh Aksyonof anaknya

dan isterinya itu.

Tatkala isterinya itu sudah berangkat dan ia tinggal dengan seorang dirinya di dalam penjara itu, maka difikir-fikirkannyalah segala apa yang telah diperbincangkannya dengan isterinya itu. Tatkala terfikir olehnya, bahwa istrinya pun sudah menuduh ia, maka berkatalah ia kepada dirinya sendiri, "Rupa-rupanya Tuhan sendiri yang tahu yang mana yang benar, jadi kepada Dialah kita menyerahkan diri kita, dan dari pada Dia pulalah boleh kita berharap akan mendapat ampun."

Ia pun tiadalah mau menulis surat permintaan lagi, dan tiadalah pula ia mau berharap-harap lagi, melainkan kepada Tuhan saja ia meminta.

Keputusan hakim ialah: dipukul ia dengan cemeti sekeras-kerasnya dan kemudian dibuang ke Siberie. Setelah itu dilangsungkanlah hukuman pukul itu atas dirinya, sampai luka-luka besar. Setelah baiklah luka bekas kena pukul itu kembali, ia pun dikirimkanlah ke Siberie beserta dengan orang hukuman yan lain-lain.

Dua puluh enam tahun lamanya si Aksyonof itu mengerang di dalam penjara, tak ubahnya ia dengan seorang penjahat besar. Rambutnya sudah putih belaka, dan janggutnya sudah tumbuh dan telah panjang lagi putih warnanya. Riangnya yang selagi ia muda, tak ada sedikit jua lagi, dan jalannya pun sudah membungkuk dan selalu perlahan-lahan. Berkata-kata ia jarang, tertawa tak sekali jua, melainkan yang rajin ia, ialah meminta doa kepada Tuhan. Di dalam jil (penjara) ia belajar membuat sepatu, dan adalah juga ia mendapat pencaharian sedikit-sedikit dengan pekerjaan itu. Oleh karena itu dapatlah ia membeli kitab-kitab perkara agama, umpamanya: "Cerita peri hidup orang-orang yang keramat". Kalau dalam tempatnya tertutup itu ada cukup terangnya, ia pun segera membaca kitab-kitabnya itu, dan kalau hari Minggu boleh ia menjadi tukang baca di gereja terongkonya itu. Demikian pula boleh ia bernyanyi bersama-sama di gereja karena suaranya merdu adanya.

Segala tuan-tuan yang menguasai penjara itu amat sayang kepada si Aksyonof, karena ia tak banyak sebut, semua kehendak orang diturutkannya belaka. Demikian pula orang-orang yang sama-sama tertutup dengan dia ada merasa malu dan takut kepadanya, hingga ia digelarkan oleh mereka itu *kake"* atau *"orang keramat"*. Sekiranya ada mereka berkehendakkan apa-apa kepada kepala penjara itu, maka Aksyonoflah yang menjadi ujung lidah, dan apabila ada perselisihan antara orang-orang di dalam penjara, maka dialah yang dipanggil, akan memperdamaikan dan menjatuhkan hukuman.

Tak pernah ia menerima surat dari rumah, entah hidup entah mati anak istrinya itu, tiadalah ia dapat mengetahui.

Syahdan sekali peristiwa datanglah pula sekawan orang hukuman yang akan ditutup di dalam penjara itu jua. Pada petangnya berkerubunganlah orang-orang tawanan lama itu mengelilingi kawan yang baru datang itu, hendak menanyakan dari kota atau dari kampung mana mereka datang, dan hukuman apa yang di jatuhkan atas diri masing-masing.

Aksyonof pun ada juga duduk dekat orang-orang baru itu. Dengan menundukkan kepalanya, didengarnyalah apa yang diperkatakan mereka itu.

Ada seorang dari pada mereka yang besar dan gemuk badannya dan kuat rupanya, umurnya kira-kira enam puluh tahun, janggutnya pandak, ia sedang menceritakan kepada kawan-kawan nya, apa sebabnya ia sesat ke situ.

Katanya, "Cobalah dengar oleh sahabat-sahabat sekalian, kesalahanku hanya karena aku mengambil seekor kuda yang sedang terpasang; aku ditangkap, lalu dituduh mencuri. Kataku kepada hakim, bahwa maksudku mengambil kuda itu semata-mata supaya aku lekas sampai ke rumah, dan setelah sampai telah kulepaskan kuda itu kembali. Tambahan pula yang punya kuda itu sahabatku sendiri, jadi dalam fikirku takkan jadi apa-apa."

Kata orang-orang itu, "Mustahil, tentu kaucuri kuda itu." Tetapi betapa dan dimana dicurinya tak dapat mereka menerang-

kan. Tetapi selang berapa lama, telah berpuluh-puluh tahun sampai sekarang ada aku memperbuat suatu pekerjaan, yang sesungguh-sungguhnya amat keji adanya; dan sebenar-benarnya sudah lama hendaknya aku duduk mengeluh di dalam penjara ini, mujur untungku pada ketika itu perbuatanku itu tiada diketahui orang. Sekarang sampai juga aku kemari, semata-mata karena suatu perkara yang amat kecil..... Sebenarnya aku bohong, aku su sudah pernah juga datang ke Siberie ini, tetapi hanya buat sedikit waktu saja."

Maka bertanyalah seorang dari pada mereka itu, "Dari mana kau datang?".

Jawabnya, "Dari Wladimir. Kaum keluargaku diam di sana belaka. Namaku si Makar, akan tetapi ada juga digelarkan orang Semyonitch."

Aksyonof mengangkat kepalanya seraya berkata, "Hai Semyonitch, dapatkah engkau mengatakan kepadaku betapa halnya saudagar-saudagar, tuan-tuan Aksyonof di Wladimir? Lagi hidupkah mereka itu?"

"Masakan takkan kukenal akan mereka itu? Pasti saja kuketahui segala hal ihwalnya. Kaum Aksyonof itu sangat kaya, biarpun bapanya ada di Siberie, yakni seorang penjahat yang sama juga dengan kita halnya tak ada ubahnya. Dan kakek sendiri apa sebabnya sesat ke mari?"

Adapun akan Aksyonof itu tak suka ia menceritakan halnya sampai ke tempat itu. Maka mengeluhlah ia, seraya berkata, "Aku sudah dua puluh enam tahun terpenjara di sini semata-mata karena dosaku jua."

Tanya Makar Semyonitch pula, "Dosa apa?"

Jawab Aksyonof hanya, "Rupa-rupanya dosaku itu patut dihukum dengan seberat ini."

Maka tiadalah ia mau lagi menambah keterangan atas dirinya itu, melainkan yang lain-lainlah yang menceritakan kepada orang-orang yang baru datang itu apa sebabnya si Aksyonof itu sampai ke Siberie, katanya, "Ada seorang-orang telah membunuh se-

orang saudagar, setelah itu dimasukkannya pisau yang berdarah itu ke dalam bungkusan barang si Aksyonof, hingga si Aksyonof ini kena tuduh dan kena hukum; pada hal tiadalah ia bersalah sedikit juapun."

Setelah didengar oleh Makar Semyonitch akan cerita orang-orang itu perkara si Aksyonof, ia pun segera memandang kepada si Aksyonof serta mengamat-amati dia dan menepuk-nepuk pahanya sendiri, "Wah, ajaib sangat, sangat ajaib! Tetapi apa sebabnya kakek sudah setua ini?"

Yang lain-lain bertanya kepada si Makar, apa sebabnya maka ia sangat keheran-heranan itu, dan di manakah ia sudah bertemu dengan si Aksyonof itu dahulu? Si Makar Semyonitch tiadalah menyahut sepatah juapun. Hanya yang dikatakannya ialah, "Itu suatu hal yang ajaib, suatu keajaiban besar, keajaiban dunia; masakan dapat kita bertemu di sini kembali?!"

Perkataan itu menerbitkan ingatan kepada si Aksyonof, "Boleh jadi orang ini tahu, siapa yang sebenarnya membunuh saudagar muda itu." Oleh karena itu bertanyalah ia, "Adakah tuan tahu atau mendengar apa-apa dari perkara itu, atau adakah pernah tuan melihat aku semasa dulu?"

"Pasti saja ada kudengar dari hal perkara itu. Sekalian apa yang terjadi atas dunia selalu diperbincangkan orang. Tetapi itu sudah lama terjadi, dan sebenarnya sudah lupa aku, apa yang diperkatakan orang dari hal itu."

Si Aksyonof bertanya pula, "Barangkali ada kaudengar siapa gerangan pembunuh yang sebenar-benarnya?"

Makar Semyonitch lalu tertawa dengan perangai bengis rupanya, katanya, "Barangkali si pembunuh itu yaitu orang yang mempunyai bungkusan tempat pisau disembunyikan. Jika sekiranya orang lain yang memasukkan pisau itu ke dalam bungkusan itu, siapa konon yang dapat menuduh dia; bukantah kata orang tua-tua, "Belum kita menjadi pencuri, kalau kita belum kedapatan berbuat sedemikian." Tetapi mustahil boleh jadi orang dapat memasukkan pisau berdarah ke dalam bungkusanmu, yang engkau

jadikan bantal kepalamu. Tak dapat tiada kau bangun, kalau orang berbuat sedemikian, bukan?"

Tatkala didengar oleh Aksyonof segala perkataan si Makar itu, maka nyata amatlah padanya, bahwa tak boleh tidak si Makar Semyonitch itulah yang membunuh saudagar itu. Iapun segera bangkit dari tempat duduknya, lalu pergilah ia dari situ. Semalam-malaman itu tak dapat ia menidurkan matanya, biar sekejap sekali pun. Perasaan badannya tak sedap sedikit jua, berma cam-macam fikiran yang melintas di dalam ingatannya. Lebih dahulu membayang di matanya roman isterinya, yaitu pada ketika ia hendak berangkat ke keramaian di kota. Nyata sangat tampaknya ia terdiri di hadapannya, mukanya dan matanya terang kelihatan, hingga terdengar olehnya suara dan gelak isterinya itu. Setelah lenyaplah bayang-bayang isterinya itu, terbayang pulalah rupa anak-anaknya, yang lagi kecil-kecil itu, masing-masing memakai baju dingin dan yang bungsu didukung oleh ibunya. Kemudian daripada itu terbayang pulalah di matanya rupanya sendiri, yaitu selagi ia muda dan periang. Maka teringatlah olehnya ketika ia duduk di hadapan kedai tengah memainkan kecapinya, dan betapa senang hidupnya sebelum ia tertangkap itu, kemudian serasa tampak pulalah olehnya tempat ia kena pukul itu, serta yang memukulnya, dan orang banyak yang datang melihat. Demikian pula tampak olehnya kawan-kawannya yang sama kena hukuman, dan terasalah olehnya tahun yang dua puluh enam itu lama adanya. Kemudian teringat lagi olehnya, bahwa rupanya sudah sangat tua, sedang umurnya belum seberapa. Amat sedih ia memikirkan hal itu, hingga kalau kurang sabarnya, tak dapat tiada pada seketika itu jua diputuskannya nyawanya.

Dalam hatinya ia berkata, "Sekaliannya ini tersebab oleh karena jahanam itu jua." Marahnya kepada si Makar Semyonitch itu tak main-main adanya, hingga ia bermaksud hendak menuntut balas, meskipun akan melayang nyawanya pada ketika itu jua tiadalah diindahkannya. Setelah itu ia pun membaca doalah sampai pada pagi hari, akan tetapi sungguhpun demikian tiadalah hatinya itu mau berubah, hingga sehari-harian itu tak mau ia men-

dekati si Makar Semyonitch itu; memandang kepadanya pun tiada ia mau.

Dalam hal yang demikian itu hari pun sudah bertambah larut, sehingga lalulah empat belas hari lamanya. Pada malam hari tak dapat ia mengejamkan matanya biar sekejap sekali pun. Badannya rasanya bertambah rusak, hingga tak dapat ia memikirkan apa yang hendak diperbuatnya.

Syahdan pada suatu malam pada ketika ia berjalan-jalan bolak-balik di dalam tempatnya itu, tampaklah olehnya ada tanah sebutir berguling-guling dari bawah papan tempat orang-orang itu tidur. Ia pun segera berdiri hendak melihat nyata-nyata. Dengan sekonyong-konyong tampaklah olehnya si Makar Semyonitch itu ke luar dari bawah papan itu; ia terperanjat melihat si Aksyonof. Tetapi si Aksyonof terus saja hendak berjalan, seolah-olah tak tampak olehnya akan si Makar Semyonitch itu. Akan tetapi si Makar Semyonitsch segera memegang tangan si Aksyonof, lalu diceritakannya kepada Aksyonof, bahwa ia tengah membuat lubang melalui bawah tembok dinding kurungan itu. Tanah galian dimasukkannya ke dalam sepatu tingginya, dan besoknya pada waktu hendak pergi kerja,tanah itu ditaburkannya, sepanjang jalan.

Katanya pula, "Diam-diam sajalah kamu, nanti engkau pun lari ke luar. Kalau engkau bukakan rahasiaku ini, tak dapat tiada aku dipukul lagi setengah mati, akan tetapi percayalah engkau, bahwa sebelumnya rotan mengenai badanku, arwahmu itu tentulah sudah melayang arah ke neraka!"

Si Aksyonof gemetar seluruh tubuhnya ketika ia berhadapan dengan musuhnya itu, gemetar bukannya karena ketakutan, melainkan karena sangat amarahnya. Katanya seraya merenggutkan tangannya daripada pegangan si Makar Semyonitch itu, "Aku tak mau lari dari sini, dan engkau pun tak perlu membunuh aku, karena perbuatan itu sudah kau jalankan padaku, dan tentang menceritakan perbuatanmu itu kepada orang lain, itu kuasa Tuhan jua."

Pada keesokan harinya ketika orang-orang hukuman itu dibawa ke tempat bekerja, maka kelihatanlah oleh salah seorang dari

pada serdadu yang mengiringkan mereka itu, bahwa tak dapat tiada ada seseorang di antara orang hukuman itu yang membuangkan tanah sepanjang jalan. Maka tutupan pun segeralah diperiksai orang dengan sesamanya, akhirnya kedapatanlah lubang itu. Maka kepala penjara itu pun segeralah menanyai orang tawanan itu seorang-seorang, maksudnya hendak mengetahui siapa yang menggali lubang itu. Seorang pun tak ada yang tahu mencelakakan si Makar Semyonitch itu, karena mereka tahu belaka bagaimana berat hukumannya. Achirnya karena kehilangan akal, dipanggillah si Aksyonof, karena kepala penjara (direktur) tahu, bahwa orang itu seorang yang baik hati. Setelah tiba lalu ditanyai, "Aksyonof, aku tahu engkau seorang tua yang tak mau berdusta, oleh sebab itu, dengan karena Allah cobalah ceritakan kepadaku siapa yang menggali lubang itu?"

Makar Semyonitch ada berdiri sertanya, tetapi tak ada ia menaruh gentar sedikit jua pun, dan ia berdiri itu seolah-olah hendak mendengarkan orang memperkatakan suatu perkara yang tak ada bersangkutan sedikit jua dengan dia. Aksyonof tak ada sekali jua dipandangnya. Tangan dan bibir Aksyonof gemetar, dan ada beberapa saat lamanya tak dapat ia mengeluarkan kata sepatah jua pun. Dalam hatinya berfikir ia, "Apa gunanya aku kasihani orang yang sudah mencelakakan aku untuk seumur hidupku. Biarlah ditanggungnya pula apa yang telah kurasai. Akan tetapi kalau aku ceritakan barangkali ia dipukul sampai mati; sebagai pula bolehkah lagi aku menuduh dia dengan tak ada ia mempunyai salah? Akhirnya apa faedahnya bagiku menceritakan hal ini kepada pembesar itu?"

Maka bertanya pulalah direktur itu sekali lagi, "Hai sahabat, ceritakanlah yang sebenar-benarnya kepadaku siapa yang membuat lubang itu?" Aksyonof memandang kepada si Makar Semyonitch, seraya berkata, "Tuan direktur, tak dapat hamba mengatakannya. Bukannya kemauan Tuhan, hamba akan membukakan rahsia itu. Tuhan perbuatlah atas diri hamba, apa yang tuan sukai, hamba ada di dalam tangan tuan."

Setelah itu bermacam-macam pertanyaan direktur itu, akan

tetapi sia-sia belaka, yang perlu bagi direktur itu tiadalah diceritakannya, hingga terpaksalah tuan itu memperhentikan pemeriksaan itu.

Pada petang itu, ketika si Aksyonof sudah berbaring di atas tempat tidurnya, dan hampir-hampir ia tidur, tibalah seorang-orang pada tempatnya itu. Dengan perlahan-lahan, orang itu pun duduk di tepi tempat tidur si Aksyonof, hingga sedarlah ia. Maka diperhatikannya benar-benar orang itu di tempat yang gelap itu, hendak mengetahui siapa yang datang duduk pada tempat tidurnya; akhirnya dikenalinyalah bahasa ia itu si Makar jua adanya.

Maka Aksyonof pun bertanya kepadanya, "Apa lagi yang kau kehendaki daripada ku sekarang? Apa sebabnya maka engkau datang kemari?"

Makar Semyonitch tak berkata apa-apa, dan Aksyonof pun segeralah duduk, seraya berkata pula, "Apa kehendakmu? Pergilah dari sini! Kalau tidak, aku panggil penjaga nanti."

Makar Semyonitch segera membungkuk dan sujud kepada si Aksyonof, seraya berkata, "Iwan Dmitritch, ampunilah aku!"

Si Aksyonof bertanya, "Apa yang akan kuberi ampun?"

"Akulah yang membunuh saudagar itu, dan akulah yang memasukkan pisau berdarah itu ke dalam bungkusanmu. Maksudku pada masa itu hendak membunuhmu juga, akan tetapi aku dengar suara orang di luar. Maka kusembunyikanlah pisau itu di dalam sitakmu, dan melompatlah aku dari jendela."

Aksyonof tiada berkata-kata sepatah juapun, dan tak tahu pula ia apa yang hendak dikatakannya. Maka Makar Semyonitch itupun lalu meluncurkan dirinya dari atas tempat tidur di Aksyonof, serta berlututlah ia di hadapan si Aksyonof, katanya, "Hai Iwan Dmitritch, ampunilah aku. Dengan karena Allah berilah aku ampun. Nanti aku terangkan ke kepada pembesar, bahwa aku yang membunuh saudagar itu. Engkau pun niscayalah dilepaskan dari dalam penjara dan dapatlah engkau pulang ke kampungmu."

Kata Aksyonof, "Mudah amat cakapmu, tetapi tak main-main banyaknya yang telah kurasai di dalam dua puluh enam

tahun ini, sekalian itu hanya karena perbuatanmu jua. Ke mana aku hendak pergi sekarang? ..... Biniku sudah meninggal, dan anakku sekaliannya sudah melupakan daku. Tak ada tempat aku akan pergi....."

Makar Semyonitch tak mau bangkit dari berlutut itu, hanya kepalanya yang diempas-empaskannya ke bumi, katanya, "Iwan Dmitritch, ampunilah aku! Kena pukul dengan rotan rasanya tak sepedih melihat engkau semacam ini sekarang..... Sungguhpun kautahu sekaliannya, kaumenaruh belas kasihan juga kepadaku, dan tak kaukatakan juga kepada pembesar penjara ini, bahwa aku yang membuat lubang itu. Ampunilah aku! Si jahanam aku ini."

Tatkala si Aksyonof mendengar si Makar Semyonitch itu menangis tersedu-sedu, tak tertahan pulalah olehnya akan air matanya mengalir di pipinya.

Maka katanya, "Tuhan akan mengampuni kamu. Barangkali jua aku seratus kali lebih jahat dari padamu." Pada ketika itu hatinya pun tanggal daripada dunia ini, dan ia pun tak beringin hendak pulang ke rumahnya kembali lagi. Ia tak mau meninggalkan penjara itu lagi se umur hidupnya, yang diharap-harapnya, ialah supaya malakulmaut lekas datang kepadanya.

Apa sekali pun yang dikatakan oleh si Aksyonof kepada si Makar Semyonitch itu, semuanya sia-sia belaka, karena si Makar itu pergi jua ia kepada pembesarnya akan menceritakan perbuatannya pada masa dulu itu, yaitu yang menyebabkan si Aksyonof masuk terongko itu. Sekaliannya diceritakannya dengan selurus-lurusnya dan seterang-terangnya. Tetapi perbuatan si Makar itu sia-sia pula, karena pada ketika datang surat raja menyuruh melepaskan si Aksyonof itu dari dalam penjara, pada ketika itu pulalah nyawanya berpindah dari negeri yang fana ke negeri yang baka.

(Dikarang dalam tahun 1870, dalam seri yang bernama Tolstoy's "Verhalen voor kinderen" (Cerita untuk anak-anak).

II.

TERTAWAN DI KAUKASUS

BAB YANG PERTAMA

Maka adalah seorang opsir, Zhilin namanya; ia ditempatkan di dalam tentara bagian Kaukasus.

Pada suatu hari diterimanya sepucuk surat dari kampungnya. Surat itu dari ibunya, isinya ialah, "Bunda sudah tua, dan sebelumnya bunda mati, beringin sangat bunda hendak melihat anak-anda sekali lagi. Datanglah memberi selamat sekali lagi kepada bunda, dan akan menguburkan bunda! Sesudah itu, kalau dikehendaki Tuhan, kembalilah engkau ke pasukanmu lagi beserta dengan doa selamatku. Bunda ada mendapat seorang perempuan bagimu, ia berfikiran dan baik hati, dan lagi ada pula ia beruang sedikit. Kalau sekiranya dapat setuju dengan hatimu, bolehlah engkau kawin dengan dia, dan boleh pulalah engkau tetap tinggal di rumah."

Si Zhilin pun menimbang di dalam hatinya mana-mana yang baik. Sesungguhnyalah ibunya itu semakin lama semakin lemah badannya, barangkali sekali ini jua dapat ia melihat ibunya itu selagi ia hidup. Yang sebaiknya ialah, pulang juga ia sebentar, dan bila sebenarnya perempuan itu baik hati seperti kata ibunya itu, apa salahnya ia takkan mau kawin dengan dia. Ia pun pergilah menghadap kolonel akan minta permisi. Setelah dikabulkan permintaannya itu, ia pun memberi selamat tinggal kepada kawan-kawannya; serdadu-serdadu diberinya empat tahang berendi, supaya dapat mereka itu bersuka-sukaan. Setelah itu berlengkaplah ia.

Pada ketika itu orang sedang berperang-perangan di Kaukasus. Jalan-jalan tak ada yang aman baik siang, baik pun malam. Kalau seseorang Rus berani berjalan jauh-jauh dari bentengnya, tak dapat tiada ia dibunuh oleh orang Tartar atau dibawanya ke

tempatnya di pegunungan. Oleh sebab itu dibuatlah aturan: tiap-tiap pekan ada suatu pasukan serdadu pergi dari satu benteng kepada benteng yang lain. Orang-orang musafir bolehlah mengikut bersama-sama.

Syahdan pada ketika itu hari sedang musim panas. Waktu hari sudah mulai siang, gerobak-gerobak pun dimuatlah dekat dinding tembok benteng itu. Setelah itu ke luarlah serdadu-serdadu dan segala musafir menurutlah di belakang. Zhilin pun mengendarai kuda, barang-barangnya dimuatkannya ke dalam suatu gerobak, dan gerobak itu ada di tengah gerobak yang banyak. Yang harus di jalani mereka itu adalah enam belas batu jauhnya. Gerobak-gerobak itu lambat jalannya, terkadang- kadang ada pula rodanya yang tanggal, atau kudanya yang berhenti tak mau menghela lagi. Oleh karena itu terpaksalah serdadu-serdadu itu berhenti, menantikan gerobak itu dulu. Orang-orang lain pun terpaksa, pulalah bernanti. Tatkala sudah lewat pukul dua belas yaitu melihat tempat matahari, jalan yang sudah tertempuh belum cukup lagi seperdua daripada panjang jalan. Debu banyak, hari panas, matahari memancarkan sinarnya tak main-main panasnya; tempat yang teduh tak ada sedikit jua, tempat yang ditempuh itu seolah-olah suatu dataran yang gundul rupanya, dan sekeliling atau sepanjang jalan itu tak ada pohon atau belukar barang sebatang jua pun.

Zhilin berjalan di muka sekali, kadang-kadang berhentilah ia, sampai gerobak barang-barang itu sudah ada pula dibelakangnya. Kalau sudah demikian maka diteruskannya pulalah perjalanan itu. Demikkianlah halnya sepanjang jalan. Pada suatu tempat terdengar pula bunyi serunai, alamat menyuruh orang banyak berhenti. Zhilin pun berhenti pulalah, tetapi di dalam hatinya ia berfikir, "Lebih baik kuteruskan perjalanku dengan seorang diriku, kudaku kuda bangsa baik; sekiranya orang Tartar itu memburu aku, dengan mudah juga aku dapat meninggalkannya. Tetapi sungguhpun demikian, lebih baik aku nantikan juga yang lain-lain dulu."

Dalam berfikir sedemikian datanglah seorang opsir lain kepadanya, Kostilin namanya, di tangannya, ada bedil sepucuk. Katanya kepada si Zhilin, "Zhilin, marilah kita teruskan berdua

saja perjalanan kita ini! Suatu hukuman besar bagi kita, dan lagi perutku tak tahan laparnya. Panas hari tak main-main; badanku basah kena peluhku."

Kostilin seorang yang besar badannya, serta bidang dadanya. Peluhnya bertitik jatuh dari mukanya. Pada mulanya Zhilin kurang suka rupanya, akan tetapi akhirnya bertanyalah ia, "Senapangmu ada berisi?".

"Ya."

"Kalau begitu baiklah, marilah kita berjalan terus, tetapi dengan perjanjian kita tak boleh bercerai."

Setelah itu dijalankannyalah kudanya melalui jalan yang melintang tanah yang datar itu. Sungguhpun mereka itu bercakap-cakap, tetapi matanya selalu dilayangkannya ke kiri dan ke kanan, akan melihat, kalau-kalau ada musuh. Sampai beberapa jauhnya, dapat nyata kelihatan apa-apa yang ada sekelilingnya itu. Setelah terlampaulah tanah datar itu, mereka pun sampailah ke tanah yang berbukit-bukit; jalan yang akan dilalui mereka itu menuju suatu lembah yang diapit oleh dua buah bukit barisan yang tinggi. Kata Zhilin,"Lebih baik kita daki dulu bukit itu, supaya dapat kita melihat ke kiri dan ke kanan. Kalau tidak begitu, jangan-jangan dengan sekonyong-konyong kita dikepungnya nanti oleh orang Tartar itu."

Jawab Kostilin, "Apa lagi gunanya kita bersusah payah sedemikian? Lebih baik kita terus saja!"

Zhilin tak mau meneruskan perjalanannya, katanya, "Tidak, aku hendak pergi juga melihat dahulu. Kau boleh bernanti di sini, kalau kau mau."

Ia pun segera memalingkan kudanya ke kiri menuju kaki bukit itu. Kuda si Zhilin itu kuda pacuan, karena itu kencangnya mendaki bukit seolah-olah bersayap ia rupanya. Dibelinya dahulu seratus rubel, yaitu ketika lagi kecil; setelah cukup umurnya diajarnya sampai sepandai-pandainya. Setelah sampailah ia ke atas puncak bukit itu, maka kelihatanlah olehnya kira-kira tiga puluh orang Tartar, belum sampai seratus meter jauhnya dari tempat si

Zhilin itu berdiri. Baru saja kelihatan orang Tartar itu oleh si Zhilin, ia pun dengan segera membalikkan kudanya dan dipacunya; tetapi orang Tartar itu pun ada pula melihat si Zhilin, lalu diburunya si Zhilin. Sambil mengejar, senapangnya diisinya jua. Si Zhilin sebagai terbang rupanya; dalam berlari itu berkatalah ia kepada Kostilin, "Bersedialah engkau dengan senapangmu!"

Dalam hatinya ia berkata kepada kudanya, "Hai kekasihku, tolonglah lepaskan aku daripada bahaya ini, janganlah tersandung-sandung kakimu! Kalau engkau tersandung, tak dapat tiada aku binasa. Kalau sudah ada senapang di dalam tanganku, takkan mudah orang menangkap aku."

Tatkala Kostilin melihat orang Tartar itu, ia pun dengan segera memacu kudanya dengan secepat-cepatnya menuju bentengnya, dan tiadalah ia mau menantikan si Zhilin dulu. Kudanya dipacunya dengan sekencang-kencangnya, hingga dengan sekejap mata jua gaiblah ia dari pemandangan.

Zhilin merasa benar, ia di dalam bahaya besar, senapang sudah tak dapat diharap lagi, dan apalah dayanya dengan pedang yang sebilah itu. Ia mau memalingkan kudanya lagi hendak mengejar pasukan yang mengiringkan gerobak itu; akan tetapi pada ketika itu kelihatan pula olehnya enam orang Tartar sudah memintas jalannya.

Kudanya betul bangsa yang baik, akan tetapi kuda orang Tartar itu lebih baik lagi sifatnya, sebagai lagi mereka sudah terdahulu. Ia akan memperhentikan kudanya hendak mengambil arah lain, akan tetapi karena kencang lari kudanya tak dapat ia berhenti pada ketika itu juga, melainkan terus juga ia menuju arah orang Tartar. Maka dilihatnya seorang-orang Tartar janggutnya merah, ialah yang datang mengejar si Zhilin dengan seekor kuda putih, senapangnya ditujukannya kepada si Zhilin, giginya digertakkannya, dan suaranya laksana bunyi halilintar.

Zhilin berfikir di dalam hatinya, "Aku tahu betul apa macamnya bangsa ini, tak ubahnya dengan setan yang merupakan badan manusia. Jika dapat ia menangkap aku, tak dapat tiada aku dilemparkannya ke dalam sebuah lubang yang dalam, dan akhir-

nya dipukulnya aku sampai mati. Tidak, takkan dapat aku hidup olehnya."

Meskipun si Zhilin itu badannya tiada besar dan tiada kuat pula, tetapi keberaniannya tak ada hingganya. Dengan segera dihunusnya jembiahnya dan dipacunya kudanya menuju orang Tartar yang berjanggut merah itu, lalu katanya, dalam hatinya, "Nanti ku langgar ia atau ku penggal lehernya."

Belum sampai lagi ia tiga meter memacu kudanya, orang pun sudah menembak dari belakang; tetapi untunglah tak kena, hanya kudanya yang kena, hingga jatuhlah ia pada ketika itu juga. Zhilin pun terbawa jatuh bersama-sama.

Tatkala Zhilin hendak berdiri, sudah ada dua orang Tartar yang datang menangkap dia. Maka diikatnya tangan si Zhilin, akan tetapi segera juga ia menguatkan tenaganya, hingga terlepas pula ia daripada ikatan itu; akan tetapi ketika dilihat oleh orang Tartar yang lain, si Zhilin demikian halnya, maka tiga orang daripada mereka itu segeralah melompat dari atas kudanya membantu kawannya yang berdua itu. Maka dipukulnyalah si Zhilin itu dengan bedilnya, hingga gelap pemandangan si Zhilin dan jatuh terjerembab ke bumi. Orang Tartar pun lalu menangkap dia, kemudian diambilnyalah tali dari sela kudanya, diikatnya rat-rat kedua belah tangan si Zhilin itu dari belakang.

Topi si Zhilin diambil oleh mereka itu, sepatunya ditanggalkan, dan seluruh pakaiannya habis dirobek-robeknya. Uangnya dan arlojinya dirampasi juga.

Setelah si Zhilin berdiri, memandanglah ia ke kiri dan ke kanan hendak melihat kudanya. Kasihan, dia sudah terguling di tanah, tak ada ubahnya dengan ketika ia jatuh, seakan-akan hendak berdiri ia kembali. Kepalanya berlubang kena peluru dan tak berhenti berdarah yang hampir kehitam-hitaman warnanya keluar dari lubang itu, hingga tanah yang dialirinya pun seolah-olah menjadi lumpur rupanya.

Seorang daripada mereka itu, pergilah kepada kuda si Zhilin, lalu ditanggalkannya pelananya. Akan tetapi kuda itu

menendang-nendang dengan kakinya, hingga terpaksa orang Tartar itu mencabut kerisnya. Maka ditikamnyalah kuda itu, dipotongnya lehernya. Sebagai guruh bunyinya yang keluar dari leher kuda itu; pada masa itu bergerak juga ia sedikit, akan tetapi kemudian tiada ia bergerak lagi.

Maka diambil merekalah segala pakaian dan perhiasan kuda itu. Kemudian si Janggut Merah itu pun menaiki kudanya dan yang lain-lain pergi mengangkat si Zhilin, didudukkannya di belakang si Merah itu. Supaya ia jangan jatuh, diikatkanlah ia kepada ikat pinggang si Janggut Merah itu. Setelah sudah maka yang lain-lain pun segeralah menunggangi kudanya, lalu dipacunya menuju tanah-tanah pegunungan itu.

Si Zhilin duduk di belakang orang Tartar itu, seolah-olah orang mabuk rupanya, badannya bergoyang-goyang dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri. Terkadang-kadang terbenturlah kepalanya kepada punggung orang Tartar yang kotor lagi berdebu bajunya itu. Lain daripada punggung orang Tartar yang lebar dan lehernya yang berbidang-bidang uratnya serta tengkuknya yang gundul bekas dicukur itu, tak ada suatu jua yang tampak oleh si Zhilin. Kepalanya luka kena pukul itu, darahnya berlelehan sampai ke atas bulu keningnya, akhirnya sampai ke atas kelopak matanya. Lama-kelamaan darah itu bekulah. Jangankan menyeka darah yang di atas matanya, mengisar tempat duduk pun tak dapat ia. Tangannya diikat orang dengan seerat-eratnya, hingga tulang belikatnya berasa sakit adanya.

Maka demikianlah hal mereka itu selalu turun naik bukit saja. Setelah beberapa lamanya sampailah mereka itu kepada suatu sungai kecil, lalu diseberanginya pula sungai itu, dan tak lama antaranya sampailah mereka kepada sebuah jalan yang biasa yang melalui suatu lembah. Zhilin hendak melihat ke mana arah perginya orang-orang itu, akan tetapi tak dapat karena matanya sudah direkat oleh darah kering itu, menoleh ke belakang pun amat susah jua ia.

Pada ketika itu haripun sudah mulai gelap, maka diteruskannya jua perjalanan itu, sampai mereka bertemu lagi dengan sebuah

anak sungai. Maka diseberanginya pulalah sungai itu. Pada waktu itu tanahnya sudah mulai berbatu-batu. Tak lama antaranya sesudah itu terciumlah oleh mereka bau asap kayu terbakar, dan terdengar pulalah bunyi anjing menyalak (menggonggong). Mereka itu sudah sampai kepada sebuah kampung orang Tartar, Aoul namanya. Maka berhentilah mereka itu, lalu turunlah dari atas kuda masing-masing. Ketika tampak oleh kanak-kanak ada seorang tawanan, maka mereka itu bertempik dan bersoraklah, tak main-main girangnya, karena akan puas hatinya melempar si Zhilin itu dengan batu. Si Janggut Merah lalu mengusir kanak-kanak itu, dan dihelakannya si Zhilin dari atas kudanya; kemudian dipanggilnyalah bujangnya. Tak lama antaranya datanglah orang yang dipanggilnya itu yaitu seorang-orang yang tinggi tulang mukanya, bajunya rompang-ramping, hingga kelihatan seluruh badannya yang sebelah atas. Maka bujangnya itu disuruhnyalah mengambil pasung, yakni dua kerat kayu yang keras serta berat dipertemukan dengan cincin-cincin besi. Pada salah satu cincin itu adalah sebuah induk kunci.

Setelah bujang itu kembali, tangan si Zhilin pun dilepaskan oranglah daripada ikatannya, tetapi kakinya dipasung, hingga susah ia jika hendak berjalan. Ia pun diseret oranglah kepada sebuah gudang, lalu dimasukkan ke dalam, dan dikunci pintunya dari luar.

Si Zhilin pun rebahlah di atas seonggok pupuk, ada beberapa lamanya ia terguling sedemikian dengan tiada bergerak sedikit juapun, akhirnya lepaslah kesakitannya sedikit, lalu dirabanyalah tempatnya itu kiri kanan hendak mencari tempat yang baik ditiduri. Setelah dapat, direbahkannyalah dirinya di situ, lalu dicoba-co banya menidurkan matanya.

BAB YANG KEDUA

Semalam-malaman itu tak dapat si Zhilin menidurkan matanya. Pada masa itu malam pandak-pandak, dan tak berapa jua lamanya sesudah tengah malam, dapatlah orang melihat cahaya siang dari sela-sela dinding. Zhilin pun segera bangun lalu digarukgaruknya dinding, supaya lubang dinding itu bertambah besar dan lebar. Setelah itu memandanglah ia ke luar.

Dari lubang itu dapatlah dilihatnya, bahwa ada sebuah jalan, yang arahnya pergi ke lembah rupanya. Sebelah kanan ada sebuah pondok orang Tartar, dan dua batang kayu di hadapannya. Dekat pintunya ada seekor anjing hitam tengah tidur dan lain daripada itu adalah seekor kambing dengan anak-anaknya berjalan-jalan mengelilingi pondok itu, ekornya diangkatnya ke atas. Kemudian tampak pulalah olehnya seorang perempuan Tartar yang berbaju panjang dan lebar dan berwarna-warna, di bawah bajunya itu kelihatan celananya dan sepatu panjangnya. Di atas kepalanya dihamparkannya sehelai baju dingin, dan di atas baju dingin itu ada sebuah tempat air besar, daripada kaleng, penuh berisi air. Tangannya yang sebelah memegang tangan seorang kanak-kanak Tartar, yang berambut pandak dan hanya memakai kutang saja sehelai. Ketika ia memikul air itu kelihatan nyata segala urat-urat daging punggungnya bekerja belaka, mengerenyut rupanya. Air itu dibawanya masuk pondok itu, dan tak lama antaranya sudah itu datanglah dari dalam pondok itu orang Tartar yang berjanggut merah itu, bajunya baju sutera, di sisinya tergantung sebilah jembiah yang berhulu perak. Ia bersepatu dan kepalanya ditutupnya dari belakang dengan sebuah kopiah tinggi dari pada bulu domba. Setelah sampai ia di luar pondoknya, diregang-re gangnyalah badannya, dan ditarik-tariknya janggutnya. Maka berhentilah ia sejurus dan dipanggilnya bujangnya, diberinya perintah, kemudian pergilah ia.

Sesudah itu lalu pula dua orang kanak-kanak membawa kuda yang sudah diberinya minum. Mulut dan hidung kuda itu masih basah. Kemudian ke luar pulalah beberapa orang kanak-kanak yang rambutnya bergunting pendek-pendek, dan tiada berpakaian lain dari pada sehelai kutang. Maka berkumpul-kumpullah mereka, lalu berlari-larian menuju gudang tempat si Zhilin itu ditutup. Setelah itu diambilnya ranting-ranting kayu, lalu dicocokkannya ke dalam lubang-lubang sela dinding gudang itu. Si Zhilin berteriak, hingga segala kanak-kanak itu berhamburan lari dengan sekencang-kencangnya, seraya bersorak-sorak. Ketika ia berlari kelihatan lutut mereka itu berkilat-kilat. Si Zhilin sangat dahaganya dan kerongkongannya kering, oleh sebab itulah ia berfikir didalam hatinya, "Tak lain harapanku pada waktu ini melainkan, datanglah orang melihat akan daku ke mari."

Sekonyong-konyong terdengarlah olehnya bunyi orang membuka pintu gudang itu. Setelah pintu terbuka, kelihatanlah olehnya si Janggut Merah masuk ke dalam gudang itu bersama-sama dengan seorang Tartar lain, yang lebih kecil badannya daripada si Janggut Merah itu, mukanya kehitaman, matanya hitam dan selalu bergerak; pipinya merah, dan janggutnya pandak. Rupanya ia orang yang suka beriang-riang hati, dan ia selalu tertawa saja. Pakaiannya lebih indah-indah lagi daripada si Janggut Merah. Bajunya baju panjang daripada sutera biru, serta bertabur mas pinggirnya. Di pinggangnya kelihatan sebilah keris perak, sepatunya sepatu rendah daripada kulit kambing, dihiasi dengan perak, di luar sepatu pandak itu ada pula sepatu sepasang daripada kulit tebal; kepalanya ditutupnya dengan sebuah songkok bulu domba.

Si Janggut Merah itu masuk lebih dahulu, merengut-rengut, seolah-olah ada yang menyakitkan hatinya. Setelah itu bersandarlah ia pada tiang pintu, tangannya mempermain-mainkan hulu kerisnya, matanya mengerling kepada si Zhilin seperti orang yang mengintai lawannya. Orang yang seorang lagi jalannya seperti orang berjalan di atas bulu berunggun-unggun. Ia terus saja mendapatkan si Zhilin; setelah dekat lalu duduklah ia di hadapan tawan-

annya itu, maka ditepuk-tepuknyalah bahu si Zhilin, seraya berkata-kata dengan secepat-cepatnya dalam bahasanya sendiri. Giginya yang dua baris itu nyata kelihatan, matanya selaku dikejam-kejamkannya, lidahnya dibunyikannya dengan tiada berhentinya. Dalam cakapnya yang panjang itu tak berhentinya disebutnya, "Orang Rus yang baik hati. Orang Rus yang baik hati."

Si Zhilin tak mengerti sepatah jua segala apa yang disebut oleh orang Tartar itu. Yang teringat olehnya pada waktu itu ialah meminta air; itulah sebabnya ia berkata, "Minum, beri aku air!"

Orang Tartar itu tertawa lagi, "Orang Rus yang baik hati," katanya pula, lalu dimulainyalah pula berpidato panjang.

Si Zhilin mengetahuilah, bahwa orang tak mengerti apa maksudnya, oleh sebab itu digerakkannyalah tangannya dan bibirnya hendak mengisyaratkan, bahwa ia beringin sekali hendak minum.

Barulah orang itu mengerti, lalu tertawalah ia dan memandang ke luar pintu, seraya berseru, " Dina!"

Tak lama antaranya masuklah seorang anak perempuan dengan tergopoh-gopoh, umurnya kira-kira tiga belas tahun; badannya saring lagi besar, dan mukanya tak berlainan sedikit juga dengan orang Tartar itu. Agaknya itulah gerangan anaknya. Bajunya gaun hijau panjang, dan lengan bajunya lebar, pinggangnya tiada diikatnya. Bajunya itu pinggirnya, lengannya dan hadapannya dihiasi dengan warna merah. Celana nya panjang, di kakinya ada sepasang sepatu pandak, dan di luar sepatu pandak itu ada lagi sepatu sepasang daripada kulit tebal, yang tinggi tumitnya. Lehernya dihiasi dengan sebuah rantai daripada mata wang perak Rus. Ia tiada memakai topi. Rambutnya yang hitam itu berjalin dengan sebuah pita dan dihiasi lagi dengan benang mas dan mata uang.

Setelah ia masuk maka bercakaplah ayahnya itu dalam bahasanya. Kemudian pergilah anak itu, dan tak lama antaranya kembalilah ia dengan membawa sebuah cerek timah putih. Maka diberikannyalah cereknya itu kepada si Zhilin, lalu duduklah ia men-

cangkung, hingga lututnya hampir sama tinggi dengan kepalanya. Sangat ajaib ia memandang si Zhilin itu sampai ternganga mulutnya keheranan. Adalah halnya itu sebagai orang memandang seekor macan atau singa yang terkurung.

Tatkala si Zhilin mengembalikan cerek yang kosong itu, terperanjatlah ia, lalu melompat ke belakang. Bapanya tertawa melihat tingkah anaknya itu. Kemudian diperintahkannya pula apa-apa kepada anaknya. Maka oleh anak itu diambilnyalah cereknya, lalu nyahlah ia dari situ. Tak lama antaranya kembalilah ia membawa makanan, diletakkannya di atas sekerat papan yang bundar. Maka diberikannyalah makanan itu kepada si Zhilin, lalu mencangkung pulalah ia seperti tadi, seraya memandang dengan tak habis-habisnya kepada si Zhilin itu.

Setelah sudah si Zhilin makan, maka keluarlah semuanya dari tutupan itu, pintunya dikunci kembali erat-erat.

Tak lama kemudian maka datanglah bujang si Janggut Merah itu, katanya, "Ayda, tuan, Ayda!"

Bujang itupun rupanya tak pandai bahasa Rus, dan menurut tingkah laku orang itu, rupanya si Zhilin disuruh pergi kepada sesuatu tempat.

Maka si Zhilin pun bangun, lalu diikutinyalah bujang itu dengan pincangnya dan susahnya, karena kayu pasungnya itu menyakitkan kulit kakinya karena kurang mau berputar, hingga amat susahlah ia berjalan menurutkan bujang itu. Setelah sampai ia di luar pintu, kelihatanlah olehnya kampung orang Tartar itu, yang rumahnya kira-kira sepuluh buah, dan di tengahnya ada sebuah mesjid, menaranya kecil. Di hadapan sebuah pintu dari pada rumah-rumah itu ada tiga ekor kuda tertambat, cukup dengan alat pakaiannya dan adalah seorang kanak–kanak yang memegang tali kuda itu satu-satunya.

Orang Tartar yang rupanya kehitaman itu keluarlah dari rumah itu, dan di isyaratkannya kepada si Zhilin akan mengikut dia ke dalam rumah. Ia tertawa lagi, lalu berkata pula dalam bahasanya, kemudian masuklah ia. Bilik yang dimasuki si Zhilin itu

bagus juga rupanya, dindingnya dikapuri bersih-bersih. Pada dinding yang sebelah hadapan ada setumpuk kasur daripada bulu beruang, yang bersarung putih dan bersih rupanya. Dinding itu kiri kanan dilapisi dengan permadani, yang amat mahal-mahal harganya. Di atas permadani itu digantungkan bedil, pestol dan pedang beberapa buah, semuanya ditaburi dengan perak belaka. Dekat salah satu dari pada dinding itu ada sebuah perkakas untuk pemanaskan bilik, berdiri di lantai itu saja. Lantainya itu rata dan licin sebagai kaca. Disudut bilik itu ada disediakan orang tempat duduk yang beralas dengan kain yang berbulu-bulu. Di atas kain itu ada pula tikar kecil dan diatas tikar kecil itu ada bantal yang berisi dengan bulu angsa. Maka di atas bantal yang semacam itulah kelima orang Tartar itu duduk, yang pertama orang yang kehitaman itu, yang kedua si Janggut Merah, dan yang lain tiga orang jamu. Yang dipakai mereka itu ialah sepatu di rumah, punggungnya disandarkannya kepada sebuah bantal. Seorang-seorang ada bantalnya. Di hadapannya masing-masing ada pula sekerat papan bulat, di atasnya terletak kue gandum. Lain daripada itu ada lagi sebuah cawan yang berisi mentega yang sudah dijalangkan, dan secawan buza, yakni minuman bangsa Tartar. Kue dan mentega itu dimakan mereka itu dengan tangannya saja.

Orang yang kehitaman mukanya itu bangun melompat dari tempat duduknya, lalu diperintahkannya memindahkan si Zhilin pada sisi yang lain, tak boleh ia duduk di atas tikar, melainkan di atas tanah saja. Setelah ia berkata demikian, ia pun duduklah di tempatnya kembali, serta dipersilahkannya juga kawan-kawannya memakan kue gandum dan meminum buza itu. Maka bujang itu pun segera memindahkan si Zhilin ke tempat yang ditunjukkan itu, kemudian ditanggalkannya sepatu luarnya, diletakkannya dekat sepatu yang lain-lain dekat pintu. Setelah itu duduklah ia beserta dengan tuan-tuannya, seraya memandang kepada mereka yang tengah makan itu. Betapa jilat bibirnya, tak dapat dikatakan.

Maka makanlah mereka sampai sekenyang-kenyangnya. Setelah itu datanglah seorang perempuan, sama benar pakaiannya dengan si Dina, yakni bergaun panjang, bercelana panjang, bertu-

tup kepala dengan sehelai kain. Segala sisa-sisa makanan itu dibawanya belaka; setelah itu dibawakannya sebuah tempat cuci tangan dengan sebuah cerek yang kecil mulutnya.

Orang-orang Tartar itu segera membasuh tangannya, dan dikempakannyalah kedua belah tangannya itu. Setelah itu berlututlah mereka itu, kemudian mendoa. Setelah beberapa saat lamanya mereka bercakap-cakap, maka salah seorang daripada mereka itu memalingkan mukanya kepada si Zhilin, seraya berkata dalam bahasa Rus.

Katanya, sambil menunjuk kepada orang Tartar yang berjanggut merah itu, "Engkau ditawan oleh Kazi Muhammad, dan Kazi Muhammad telah menghadiahkan kamu kepada Abdul Murad; Abdul Murad yang jadi tuanmu sekarang." Sambil mengeluarkan perkataan itu ia menunjuk kepada orang yang mukanya kehitaman itu.

Zhilin berdiam diri saja. Maka Abdul Murad pun mulailah pula membuka suara seraya tertawa dan menunjuk kepada si Zhilin lalu katanya, "Serdadu Rus, Rus yang baik hati "

Kata juru bahasa itu pula, "Dia menyuruh kamu membuat surat ke rumahmu. Orang di rumah hendaklah mengirimkan uang tebusan ke mari. Setiba uang itu kau dilepaskan dari tawanan."

Si Zhilin berfikir sejurus, lalu bertanyalah ia, "Berapa diminta nya?"

Orang Tartar itu bermupakatlah bersama-sama, kemudian disampaikan juru bahasalah, bahwa yang diminta orang-orang itu, yaitu tiga ribu rubel banyaknya.

Jawab si Zhilin, "Tidak, jika sebanyak itu tentu saja tak terbayar oleh ibuku."

Si Abdul melompat pula sekali lagi, lalu berpidato panjang pulalah ia kepada si Zhilin seperti dahulu, karena pada persangkaannya si Zhilin ada mengerti akan segala apa yang diperkatakannya itu. Sedang berkata-kata itu tangannya dilambai-lambaikannya dengan sekuat-kuatnya.

Kemudian bertanya pulalah juru bahasa itu, "Berapa gerangan kau suka membayar?"

Si Zhilin berfikir sejurus, lalu berkata, "Lima ratus rubel." Setelah bercakap-cakaplah mereka itu bersama-sama dengan tak main-main cepatnya dan gaduhnya,. karena sama-sama membuka mulut, si Abdul memekik-mekik dan memandang kepada si Janggut Merah dengan amat cepat buah tuturnya, hingga berhamburan air ludahnya. Si Janggut Merah berdiam diri saja, hanya matanya yang dikejamkannya dan lidahnya yang dibunyi-bunyikannya.

Setelah beberapa lamanya maka berhentilah gaduh itu dan berkata pulalah juru bahasa itu, "Lima ratus rubel tak cukup bagi tuan. Ia sendiri telah membelimu dengan harga dua ratus rubel. Kazi Muhammad ada berutang kepadanya, dan dari itulah diambilnya engkau akan ganti bayaran. Tiga ribu rubel. Tak kurang sedikit juga. Kalau tak mau kau menulis, kau dimasukkan ke dalam lubang, kemudian dipukul pula dengan sebuah cemeti".

Dalam hatinya si Zhilin berkata, "Makin kita perlihatkan takut kita, makin banyak pula pintanya."

Ia pun bangkit berdiri seraya berkata, "Katakan kepada anjing itu, bahwa takkan kutulis surat itu kalau dicoba-cobanya mempertakuti aku; jika demikian, tentu tak seduit juga yang diperolehnya. Aku belum pernah takut kepadamu, sekarang pun aku tak berasa gentar sedikit jua pun; anjing belaka kau sekalian!"

Juru bahasa itu pun menyampaikan pulalah kepada mereka segala apa yang dikatakan oleh si Zhilin itu. Maka mulai pulalah mereka bercakap bersama-sama. Ada beberapa lamanya mereka bertengkar-tengkar, kemudian berdirilah si tuan rumah, dan pergilah ia kepada si Zhilin, "Dzhigit Russ, dzhigit Russ" (dzhigit dalam bahasa Tartar artinya *"gagah berani"*). Iapun tertawa pula. Setelah itu berkata pula ia kepada juru bahasa itu, "Barangkali senang juga hatinya jika diberi seribu rubel banyaknya."

Si Zhilin tak mau melebihi tawarnya. "Aku tak mau membayar lebih dari pada lima ratus rubel. Kalau kau bunuh aku, satu duit pun tak kau terima."

Setelah itu bercakap-cakap pulalah mereka sejurus, lalu disuruhnyalah bujangnya mengambil barang sesuatu. Tengah menanti-nanti bujang itu kembali, mereka kadang-kadang memandang kepada si Zhilin, kadang-kadang memandang arah ke pintu.

Tak lama antaranya kembalilah bujang itu diiringkan oleh seorang-orang yang besar badannya. Ia tiada bersepatu dan bajunya robak-rabik.

Ketika si Zhilin memandang kepada orang tawanan yang baru datang itu, tak dapat yang akan dikatakannya karena keheranannya.

Orang itu yaitu Kostilin. Ia pun dapat juga ditangkap orang. Si Kostilin itu tinggal dekat si Zhilin. Maka keduanya pun berceritalah dengan cepat-cepat menceritakan hal ihwalnya masing-ma sing sampai kepada waktu itu. Tengah mereka bercerita, orang-orang Tartar itu memandang saja kepada mereka. Kata si Kostilin, bahwa kudanya tak sanggup lagi melarikan dia, sedangkan senapangnya sudah hilang. Si Abdul itulah yang mengejar dan menangkap dia.

Si Abdul berdiri dan melompat lalu berkata, seraya menunjuk kepada si Kostilin; ia berkata itu dalam bahasanya pula. Juru bahasa menyampaikan, bahwa kedua mereka seorang juga tuannya. Barang siapa yang lebih dahulu membayar wang tebusannya, ialah pula yang lebih dahulu dibebaskan.

Kemudian berkatalah ia kepada Zhilin, "Dengarlah, kau marah saja, tetapi kawanmu ini orang yang suka menurut kata orang, ia sudah menulis surat ke rumah meminta dikirimkan lima ribu rubel. Jadi sekarang tentulah ia akan dapat makanan yang patut serta diapun dijagai dengan sepatutnya pula"'

"Kawan saya boleh berbuat sekehendak hatinya, barangkali dia kaya, tetapi saya miskin. Jadi sudah tetap seperti yang telah saya katakan. Bunuhlah aku kalau kau mau, tetapi tak ada sedikit jua faedahnya bagimu; akan tetapi sekali-kali tak mau aku meminta uang pulang lebih daripada lima ratus rubel."

Maka sekalian mereka itu pun berdiam dirilah mendengarkan

jawab si Zhilin. Sekonyong-konyong melompat pulalah si Abdul itu, diambilnya sebuah kotak-kotak kecil, dan dikeluarkannyalah sebatang kalam dengan tinta dan sehelai kertas dari dalamnya, lalu diberikannya kepada si Zhilin. Maka ditepuk-tepuknya pula si Zhilin, seraya mengisyaratkan kepadanya akan membuat surat itu. Ia mau menerima hanya lima ratus rubel saja.

Kata si Zhilin pula kepada juru bahasa itu,"Tunggu sebentar sobat! Katakan kepadanya dahulu: ia haruslah memberi makan kami baik-baik, dan pakaian serta sepatu pun yang baik pula hendaknya diberikannya, dan kami dibiarkannya bersama-sama. Itu lebih menyenangkan hati sedikit kepada kami. Kemudian hendaklah dibukanya pasung kami." Zhilin pun tertawa melihat kepada tuannya.

Tuannya itu tertawa pula, lalu didengarkannyalah apa yang diterangkan oleh juru bahasa itu. kemudian berkatalah ia, "Nanti kuberi mereka itu pakaian yang indah-indah beserta sepatu dan sepatu luar. yakni pakaian yang boleh dipakainya untuk menghadap raja. Makannya nanti diadakan sebagai makanan anak raja-raja, dan kalau mereka mau, bolehlah mereka sama-sama bertempat di dalam gudang itu. Tetapi akan menanggalkan pasungnya, itu tak dapat dikabulkan karena boleh mudah ia lari. Tetapi pada malam hari bolehlah kulepaskan pasungnya itu." Ia melompat pula dan ditepuk-tepuknya bahu si Zhilin, seraya berkata, "Kau baik, aku baik."

Si Zhilin segera membuat surat itu, tetapi alamatnya dibuatnya alamat palsu, jadi tentulah surat itu tak kan sampai selama-lamanya kepada kaumnya di rumah. Dalam hatinya ia berfikir, "Nanti kucari akal akan lari dari sini." Zhilin dan Kostilin dibawa kembali ke dalam gudang itu. Maka diberikan oranglah kepada mereka rumput kering untuk tidur, air secerek, roti sepotong, dua helai mantel yang sudah tua sangat dan dua pasang sepatu panjang yang tak dipakai orang lagi – barangkali dicurinya dari mayat-mayat serdadu Rus itu. Pada malam hari mereka itu dilepaskan pasungnya, akan tetapi gudangnya dikunci erat-erat

BAB YANG KETIGA

Syahdan adalah kira-kira sebulan lamanya si Zhilin tertawan bersama-sama dengan sahabatnya itu sedemikian halnya. Jika berjumpa mereka dengan tuannya, selalu tuannya itu tertawa, dan selalu ia berkata, "Kau Iwan baik, aku Abdul baik!" Tetapi makanan yang diberikannya hampir-hampir tidak termakan rasanya, yakni roti gandum yang belum diasamkan, dijadikan kue yang tipis-tipis, terkadang-kadang pun tepung adonan yang belum dimasak diberikan orang kepada mereka itu.

Si Kostilin sudah membuat surat sepucuk lagi ke rumah. Tak lain perkataannya hanya merengus-rengus dan mengharap-harapkan uang yang akan dikirimkan orang dari rumah. Terkadang-kadang berhari-hari ia tidur saja di dalam gudang, dan dalam hal yang sedemikian pekerjaannya tak lain hanya menghitung-hi tung hari, apabila sampainya surat orang di rumah kepadanya.

Si Zhilin sudah tahu, bahwa suratnya tiada juga akan sampai kepada alamatnya, tetapi menulis sekali lagi tak mau. Dalam hatinya ia berfikir, "Dari mana akan dapat ibuku mengumpulkan duit sebanyak itu untuk menebus aku. Sekarang pun hampir-hampir tak cukup belanjanya dari pada uang yang selalu kukirimkan kepadanya. Jika sekiranya terpaksa ia mengirimkan uang lima ratus rubel itu, pastilah ibuku jatuh melarat. Dengan pertolongan Allah tentu dapat juga aku lari kelak."

Oleh karena itulah selalu ia berfikir dan mencari akal, supaya dapat ia lari dari situ. Maka berjalan-jalanlah ia di dalam kampung itu, bersiul hilir, bersiul mudik, kadang-kadang bekerja ia, dibuatnya boneka-boneka dari pada tanah, atau dianyamnya ketiding. Sebetulnya juga dia seorang yang ringan tangan dan pandai beberapa macam pekerjaan tangan dan kepandaian lain-lain.

Pada suatu hari dibuatnya sebuah boneka, ada hidungnya,

ada tangannya dan kakinya. Boneka itu diberinya berpakaian menurut pakaian orang tani perempuan bangsa Tartar.

Setelah itu diletakkannya di atas atap. Tatkala perempuan-perempuan Tartar itu keluar dari rumahnya hendak mengambil air, kelihatanlah boneka itu oleh si Dina, anak tuan si Zhilin. Maka berseru-serulah ia kepada perempuan itu, hingga sekaliannya meletakkan cereknya dahulu hendak melihat boneka itu. Sekalian mereka itu habis tertawa belaka. Si Zhilin pun segera mengambil boneka itu dari atas atap, lalu diunjukkannya kepada perempuan-perempuan itu. Maka tertawa jugalah mereka, tetapi tak ada seorang juga yang berani mengambil boneka itu. Kemudian di letakkanlah oleh si Zhilin boneka itu di tanah, dan ia pun pergilah masuk ke dalam gudangnya hendak melihat apa yang akan diperbuat oleh mereka sepeninggalnya.

Tak lama antaranya si Dina pun datanglah mengejar boneka itu, lalu diambilnya dan ia pun memandang kiri kanan, seraya dilarikannyalah boneka itu.

Pada esok harinya pagi-pagi memandanglah si Zhilin ke luar gudangnya. Maka tampaklah olehnya si Dina keluar dari dalam rumahnya, setelah itu pergilah ia duduk di bendul pintu rumahnya; boneka yang kemarin ada juga dipegangnya, tetapi pakaian boneka itu sudah bertukar, yaitu kain merah yang dipakaikannya. Maka dibuai-buaikannyalah boneka itu sebagai seorang anak kecil, lalu dinyanyikannya dengan lagu Tartar.

Tak lama antaranya datanglah seorang perempuan tua dari dalam, dimarahinya si Dina itu, serta direbutnya boneka itu dari dalam tangan si Dina, hingga patah ia. Kemudian disuruhnya si Dina itu pergi dari situ.

Si Zhilin pun segera membuat boneka yang lain, lebih bagus dari pada yang bermula. Setelah sudah diberikannyalah kepada si Dina. Pada suatu hari si Dina itu membawa sebuah cerek kecil ke tempat si Zhilin, lalu diletakkannya saja di atas lantai. Setelah itu memandanglah ia sejurus kepada si Zhilin, serta menunjuklah ia ke cerek itu.

Si Zhilin berfikir di dalam hatinya, "Apa gerangan maksud

anak ini?" Maka diambilnyalah cerek itu, dalam persangkaannya tak lain air jua isinya, akan tetapi tidak, melainkan air susu. Maka diminumnyalah susu itu, kemudian berkatalah ia, "Enak, enak sekali!"

Tak main-main girang hati si Dina. Maka katanya seraya melompat-lompat, dan bertepuk-tepuk tangan sekeliling si Zhilin itu, "Baik, Iwan, baik." Kemudian diambilnyalah cereknya itu kembali dan larilah ia dari sana. Semenjak waktu itu dengan tiada setahu orang, tetap tiap-tiap hari dibawakannya si Zhilin itu air susu.

Orang Tartar biasa membuat keju dari pada air susu kambing; keju itu dijemurnya di atas atap rumahnya. Kadang-kadang dibawakannya juga oleh si Dina keju itu untuk si Zhilin, tetapi dengan tiada setahu orang juga.

Sekali peristiwa si Abdul menyembelih dombanya seekor. Tak lama antaranya sesudah itu datang pulalah si Dina membawa sesayat daging domba. Daging itu diletakkannya dekat si Zhilin dengan tiada berkata-kata sepatah jua pun, kemudian enyahlah ia dari situ dan berjalan dengan secepat-cepat kakinya.

Pada suatu hari berhembuslah topan besar, hujan bagai dicurahkan dari langit rupanya, lebih dari sejam lamanya. Maka segala airpun keruhlah, dan naik sampai tujuh kaki tingginya; derasnya tak terkira-kira, hingga batu hanyut olehnya. Dimana-mana pun terjadilah air kecil, dan derum air tak berhenti-henti bunyinya.

Tatkala angin sudah reda, air pun mengalir juga di jalan-jalan kampung itu. Maka si Zhilin meminta sebilah pisau kepada tuannya; setelah dapat maka dibuatnyalah sebuah sumbu dari pada kayu. Setelah itu dipancangkannya papan-papan kecil pada sumbu itu, hingga menjadi sebuah roda. Maka pada roda itu diletakannya dua buah boneka kecil, sebuah sebelah kiri, sebuah sebelah kanan. Maka anak-anak perempuan kampung itu segeralah memberi dia bermacam-macam perca, hingga dapatlah boneka yang satu diberinya pakaian seperti seorang peladang laki-laki, dan yang sebuah lagi pakaiannya seperti peladang perempuan. Setelah itu diletakkannyalah boneka itu pada tempatnya kembali. Kemudian dipasangnyalah roda itu pada air yang mengalir itu, hingga berpu-

tarlah ia. Oleh karena perputaran roda itu boneka itu pun turun naiklah solah-olah orang menari rupanya.

Sekampung-kampungnya datang melihat boneka menari itu, baik anak laki-laki baik anak perempuan, baik orang Tartar yang sudah sampai umur, laki-laki, perempuan; sekalian mereka itu datang belaka melihat ke sana. Tak berhenti-henti mereka itu membunyi-bunyikan lidahnya.

"Wahai Rus, wahai Iwan!" lain tiada kedengaran.

Oleh karena kepandaian si Zhilin itu teringatlah oleh si Abdul, bahwa ada padanya sebuah jam tua, sudah rusak. Maka dipanggilnyalah si Zhilin, lalu diperlihatkannya jam itu, seraya membunyikan lidahnya pula.

Kata si Zhilin, "Bawalah kemari jam itu, nanti kuperbaiki." Maka dibukanyalah jam itu dengan pisaunya, dan segala pesawatnya dibukanya satu-satu. Kemudian diperbaikinyalah mana yang salah, dan setelah itu dipasangnyalah, hingga berjalan pula jam itu kembali.

Tak dapat dikatakan girang hati tuannya itu, oleh karena itu dianugerahinya si Zhilin sehelai baju lusuh yang penuh berlobang-lobang. Si Zhilin terpaksa menerimanya. Tetapi bukantah baju itu pada malam hari dapat juga dijadikan selimut?

Oleh karena segala perbuatannya itu, termasyhurlah si Zhilin itu, bahwa ia sangat banyak kepandaiannya. Orang Tartar dari ma na-mana saja dari kampung yang sangat jauh-jauh datang kepadanya hendak meminta tolong memperbaiki barangnya yang sudah rusak, umpamanya senapang, pestol atau arloji. Oleh sebab itu diberinyalah si Zhilin oleh tuannya beberapa macam perkakas, umpamanya sepit (kakak tua), gurdi dan kikir.

Sekali peristiwa adalah seorang Tartar sakit, maka datanglah kaum si sakit kepada si Zhilin meminta tolong mengobati si sakit itu. Adapun akan si Zhilin tak ada sezarrah jua pengetahuannya dalam ilmu tabib dan ilmu obat-obatan. Sungguhpun demikian pergilah juga ia melihat si sakit itu. Setelah sampai ia di rumah orang itu dan dilihatnya si sakit, dengan segera jua nyatalah pada-

nya, bahwa orang itu akan sembuh juga dengan sendirinya.

Maka pergilah ia ke gudangnya kembali, diambilnya sebuah mangkuk, lalu diisinya dengan air bersih dan pasir sedikit. Setelah itu kembalilah ia ketempat orang sakit itu dan di hadapan mereka itu dibacakannyalah doa main-main di atas mangkuk itu. Setelah itu diberikannyalah mangkuk itu kepada si sakit, disuruhnya minum air yang ada di dalam mangkuk itu. Untung akan baik oleh si Zhilin, tak lama antaranya sesudah si sakit minum obat si Zhilin, sembuhlah si sakit itu.

Si Zhilin pun makin lama makin pandai bercakap bahasa Tartar itu, hingga banyak sahabatnya di antara mereka itu. Jika ada barang sesuatu hajat mereka kepada si Zhilin, maka berserulah mereka itu, "Iwan! Iwan!" Tetapi walaupun ada sahabatnya, banyak pula yang merengut ketika melihat dia. Pemandangan mereka tak ubahnya dengan pemandangan seekor binatang buas, kalau melihat si Zhilin itu.

Yang amat benci kepada si Zhilin ialah si Janggut Merah itu. Jikalau kelihatan olehnya si Zhilin itu, maka dikerutkannyalah keningnya, lalu dipalangkannya mukanya, seraya mengata-ngatai si Zhilin dengan sehabis-habisnya. Maka ada pula seorang tua lagi yang kampungnya jauh letaknya dari situ, amat benci pula ia kepada si Zhilin. Ia diam di lembah, dan acap kali ia mendaki ke kampung si Zhilin itu. Ia hanya bersua dengan si Zhilin, kalau ia hendak pergi ke mesjid. Badannya kecil, topinya dililitnya dengan kain putih. Janggutnya dan kumisnya diguntingnya pandak-pandak, kelihatan putih sebagai kapur, mukanya merah dan sudah berkerut. Hidungnya bungkuk seperti paruh burung nuri, matanya kecil tetapi liar, giginya dua buah seperti taring macan. Kalau ia lalu ke situ selalu dipakainya serbannya dan ia berjalan selalu bertongkat, matanya dipaling-palingkannya kian ke mari, seolah-olah mata binatang buas yang mencari-cari makanannya. Jika tampak olehnya si Zhilin, marahlah ia dengan tak ada hingganya, dan ia pun segera memutar haluannya.

Sekali peristiwa pergilah si Zhilin itu ke lembah kendak melihat di mana orang itu diam. Maka diturutkannyalah jalan kecil

yang menuju lembah itu, akhirnya sampailah ia kepada suatu kebun yang berpagar tembok sekelilingnya. Di balik pagar itu kelihatan olehnya batang kers, batang abrikoos, dan sebuah pondok yang datar atapnya. Maka pergilah ia dekat-dekat, hingga kelihatan pulalah olehnya sarang lebah terbuat dari pada batang gandum kering, dan lebah banyak beterbangan mengelilingi sarangnya itu. Orang tua yang empunya rumah itu yaitu yang amat benci kepada si Zhilin, sedang berlutut hendak memperbaiki salah satu dari pada sarang itu. Maka si Zhilin pun memanjangkan lehernya, supaya lebih nyata kelihatan olehnya sekalian yang ada di dalam kebun itu. Oleh karena pergerakan badannya berderinglah rantai pasungnya, hingga terdengar oleh situa itu.Ia pun segera menoleh ke belakang lalu berteriak. Maka dicabutnyalah pestolnya, lalu ditembakkannya kepada si Zhilin. Akan tetapi si Zhilin, ketika dilihatnya si tua itu dengan sebenar-benarnya hendak menembak dia, dengan segera jua ia membungkuk, hingga terlindung ia oleh tembok batu itu.

Maka orang tua itu datanglah mengadukan halnya kepada tuan si Zhilin. Si Zhilin pun segera dipanggil, dan berkatalah tuannya kepadanya sambil tertawa, katanya, "Apa sebabnya kau pergi ke rumah orang tua itu?"

Jawab si Zhilin, "Aku tak membuat apa-apa yang merugikan dia, aku hanya hendak melihat di mana rumahnya saja."

Si Abdul pun mengulang sekali lagi apa yang dikatakan si Zhilin itu. Tetapi si tua itu tiadalah bersenang hati sedikit jua pun, tak main-main marahnya, macam-macamlah yang disebutnya. Taringnya sebentar-sebentar diperlihatkannya, dan tinjunya diacu-acukannya kepada si Zhilin itu.

Si Zhilin tak dapat mengerti sekalian apa yang disebut oleh orang tua itu, akan tetapi ada juga ia mengerti sedikit, bahwa dilarangnya si Abdul menyimpan orang Rus di dalam kampung, lebih baik sekaliannya itu dibunuh seperti anjing. Setelah itu berangkatlah si tua itu.

Kemudian bertanyalah si Zhilin kepada tuannya, siapa orang tua itu.

Jawab tuannya, "Akan dia itu ialah seorang yang utama. Ialah yang sangat berani dari kami sekalian, banyak sudah orang Rus yang dibunuhnya; dan pada masa dahulunya sangat kayanya. Isterinya ada tiga orang, dan anaknya yang laki-laki delapan, semuanya itu diam sekampung belaka. Pada suatu hari datanglah orang Rus, lalu dibinasakannya kampung itu, tujuh orang dari pada anaknya habis dibunuh oleh orang Rus. Hanya seorang saja lagi tinggal, dan yang seorang itu pun terpaksa pula menyerahkan dirinya kepada orang Rus. Bapanya pun menyerahkan dirinya juga. Maka ada tiga bulan lamanya mereka itu diam di tanah Ruslan. Setelah itu maka dibunuhnyalah dengan tangannya sendiri anaknya yang seorang itu, lalu larilah ia dari sana. Semenjak itu tak mau lagi ia berperang-perangan, melainkan pergilah ia ke Mekah naik haji. itulah sebabnya ia memakai serban.

Orang yang sudah tahu pergi ke Mekah dinamakan orang Haji, dan bolehlah ia memakai serban. Si tua itu sangat benci kepada segala bangsa Rus. Kehendaknya ialah supaya kau kubunuh. Itu suatu pekerjaan mustahil, karena engkau sudah kubeli sebagai lagi aku sudah sayang kepadamu Iwan. Sekiranya tak ada aku berjanji dengan dikau dulu akan melepaskan engkau sesudahnya aku terima wang tebusanmu, tiada aku tahan engkau di sini." Setelah itu tertawalah lagi ia, seraya berkata dalam bahasa Rus, "Kau Iwan baik, saya Abdul baik."

BAB YANG KEEMPAT

Maka adalah kira-kira sebulan lamanya si Zhilin hidup semacam itu. Pada siang hari berjalan-jalan ia seluruh kampung itu atau diperbuatnya barang sesuatu, dan pada malam hari jika sudah sunyi senyap di dalam kampung itu, digalinyalah lubang pada lantai gudangnya. Pekerjaan itu sangat susah jua karena banyak batu, tetapi ada pembantu baginya, yaitu kikirnya. Akhirnya sedialah lubang itu, besarnya cukup untuk meluluskan badannya.

Dalam hatinya ia berfikir, "Wah, betapalah baiknya, jika kuketahui, betapa letak tanah ini, dan arah mana yang harus kuturut. Sudah kutanya-tanya, tapi tak seorang jua mereka yang mau menceritakannya kepadaku."

Oleh karena itu pada suatu hari ketika tuannya tak ada di rumah, pergilah ia berjalan-jalan jauh-jauh, sesudahnya ia makan. Maka didakinyalah bukit yang diluar kampung itu hendak melihat sekeliling tempatnya. Akan tetapi si Abdul itu kebiasannya, sebelum ia pergi ke mana-mana, diberinya perintah dulu kepada anaknya yang laki-laki akan memata-matai si Zhilin, dan mengikutkan ia ke mana perginya. Oleh karena itulah pada ketika si Zhilin hendak menaiki bukit itu, anak itu datang berlari-lari kepadanya, seraya berseru-seru, "Ke mari, ke mari! Itu tak boleh, dilarang keras oleh ayah. Kalau tak mau engkau kembali, nanti kupanggil orang kampung lain."

Maka si Zhilin pun segera membujuk-bujuk dia, katanya, "Aku tak jauh juga pergi, aku hanya hendak pergi ke bukit itu. Maksudku hendak mencari sebangsa tumbuh-tumbuhan, yang perlu bagiku hendak mengobati orang sakit. Marilah sertaku, kalau engkau suka! Masakan dapat aku lari dengan pasung seberat ini. Esok pagi kubuatkan bagimu sebuah busur yang bagus serta dengan anak panahnya."

Dengan cakap-cakap yang semacam itu menurut sajalah anak

si Abdul itu ke mana si Zhilin pergi. Jika dilihat dari jauh, tak seberapa jua tingginya bukit itu, akan tetapi ketika didakinya barulah dirasainya, bahwa lama jua menaiki dia adanya, apalagi jika kaki diberati dengan pasung. Akan tetapi karena hajatnya yang besar itu, dikeraskannya juga hatinya oleh si Zhilin itu, supaya sampai jua ia ke atas puncak bukit itu. Untunglah lekas jua sampai, kalau tidak, tentu takkan sampai maksudnya, karena amat sangat lelahnya dan sakit kakinya bergeser-geser dengan pasung itu; belum pernah ia berjalan dengan pasungnya selama itu adanya. Oleh karena itulah ia terduduk saja pada ketika ia sampai di atas puncak bukit itu. Setelah lepaslah lelahnya sedikit, ia pun menolehlah ke kiri dan ke kanan, ke hadapan dan ke belakang hendak mengetahui, bagaimana letak tanah itu. Sebelah selatan di belakang gudangnya ada sebuah lembah, di sanalah tempat orang Tartar melepaskan ternaknya. Pada ujung lembah itu ada sebuah kampung orang Tartar lagi. Di belakang kampung itu ada sebuah bukit yang tinggi, dan di belakang bukit itu, tetapi agak jauh sedikit, ada pula sebuah bukit lagi. Di antara bukit yang jauh-jauh itu kelihatan rimba-rimba yang lebat rupanya. Lebih jauh lagi kelihatan gunung-gunung, semakin lama semakin tinggi. Yang tinggi-tinggi puncaknya diselimuti oleh salju, yang putih rupanya seperti kapas; dalam yang banyak itu adalah sebuah lebih tinggi daripada yang lain-lain. Di sebelah timur dan sebelah selatan kelihatan pula bukit berbaris-baris, dan di sana-sini kelihatan asap mengedar ke udara di antara bukit yang banyak-banyak itu. Oleh karena itu diketahuinyalah, bahwa sekelilingnya itu tanah orang Tartar belaka. Maka menolehlah ia arah ke tanah Ruslan. Sebelah kaki bukit itu kelihatan sebuah sungai, kampung si Abdul itu kelihatan diwatas-watasi oleh kebun-kebun kecil. Perempuan-perempuan kampung itu kelihatan tengah mencuci pakaiannya di sungai, sebesar boneka rupanya. Di belakang kampung itu ada sebuah bukit, kecil daripada yang di sebelah selatan; di belakang itu ada lagi dua buah bukit yang ditumbuhi belukar. Antara bukit yang dua buah itu kelihatan suatu daratan yang kebiru-biruan warnanya. Jauh benar di belakang dataran itu kelihatanlah oleh si Zhilin barang sesuatu, laksana asap rupanya. Si Zhilin pun mencoba mengingat-ingati, di mana mata-

hari terbit dan di mana ia terbenam, yaitu pada ketika ia lagi ada di dalam bentengnya dulu. Oleh karena itu dapatlah diketahuinya, bahwa tak salah sangkanya lagi; tentang asap itulah letaknya benteng orang Rus. Maka tahu pulalah ia, arah mana yang hendak ditujuinya, jika ia hendak lari, yaitu di antara bukit yang dua buah tadi.

Pada ketika itu matahari sudah hampir terbenam. Gunung-gunung yang putih-putih puncaknya itu sudah kemerah-merahan, bukit yang kehitam-hitaman bertambah hitam lagi warnanya, kabut pun mulai mengembang di lembah-lembah dan disela-sela bukit. Lembah yang disangkakan si Zhilin tempat benteng Rus berdiri itu kemerah-merahanlah rupanya, seakan-akan kena cahaya api. Maka memandanglah ia sekali lagi ke kiri dan ke kanan dan ke arah tempat ia lari itu. Pada perasaannya laksana ada bau yang biasa keluar dari lubang asap, yang mencampuri bau udara yang sekelilingnya itu adanya. Maka bertambah-tambahlah keras kepercayaannya, bahwa tak dapat tiada di situlah ada terdiri sebuah benteng Rus. Hari pun semakin gelap juga hingga kedengaranlah bunyi Mullah, dan kelihatanlah orang menghalaukan ternaknya; lembu tak berhenti-hentinya menguak. Demikian pula anak si Abdul itu, tak berhenti pula berkata kepada si Zhilin,"Ayuhlah, marilah lekas kita pulang!" Tetapi si Zhilin belum suka rupanya hendak pulang pada ketika itu.

Akan tetapi akhirnya pulanglah jua mereka itu.Dalam hatinya si Zhilin berkata, "Sekarang sudah tahu aku arah mana yang akan kuturut, jadi sudah tiba pulalah waktunya hendak lenyap dari sini." Mulanya pada malam itu jua ia hendak lari, karena malam hari pada waktu itu sangat gelapnya. Malang atas dirinya pada petang itu, kembalilah orang Tartar itu semuanya. Kebiasaannya kalau mereka itu kembali, ada ternak yang dihalau-halaukannya, dan bersuka raya mereka itu, akan tetapi sekali itu tak ada mereka membawa ternak, melainkan mayat seorang Tartar yang dipikulnya pulang, yaitu mayat saudara si Janggut Merah. Sekalian orang Tartar itu amat berdukacita rupanya, oleh karena itu berhimpunlah mereka hendak menguburkan mayat itu. Si Zhilin ke luar

pula dari tutupannya, hendak melihat apa yang diperbuat oleh mereka itu.

Mereka tiada mempergunakan peti mati, melainkan mayat itu dibungkus saja dengan sehelai kain putih,kemudian dibawalah mayat itu ke luar kampung, ditidurkan di bawah pohon kayu. Maka Mullah pun pergilah mendekati mayat itu bersama-sama dengan beberapa orang tua-tua. Songkok mereka itu dililitnya dengan kain, dan sepatunya ditanggalkannya. Setelah itu berjingkatlah mereka mendekati mayat itu. Yang di hadapan sekali ialah Mulah itu, dibelakangnya ada sebaris orang yang beserban, dan di belakang itu barulah orang yang lain-lain. Sekalian mereka itu duduk dengan menundukkan kepalanya. Setelah beberapa lamanya mereka itu duduk sedemikian, maka Mullah itupun mengangkat kepalanya, seraya menyebut nama Allah; orang yang lain berdiam diri juga sebagai sediakala. Ada beberapa saat pula lamanya mereka duduk, baru pulalah Mullah itu mengangkat kepalanya sekali lagi sambil memuji-muji; "Allahu akbar!" Yang lain pun memuji pula; "Allahu akbar! Allahu akbar!".

Pada ketika itu mayat itu terbaring juga di atas rumput, dan orang-orang itupun duduk juga berdiam diri seperti orang yang sudah mati pula. Tak ada seorang juga yang bergerak, hingga daun kayu-kayuan pun turut berdiam diri rupanya pada ketika itu. Setelah seberapa lamanya mereka demikian halnya, maka Mullah itu pun mulailah membaca doa, dan kemudian berdiri pulalah mereka sekalian. Maka diangkatnyalah mayat itu bersama-sama, akan dimasukkan ke dalam sebuah lubang di dalam tanah. Lubang itu bukannya seperti lubang biasa, melainkan sebagai gua yang diperbuat orang. Maka mayat itu pun diangkatlah pada ketiaknya, kakinya dibungkukkan sedikit lalu diletakkan perlahan-lahan di atas alas lubang itu, kemudian disorongkan (dikisar sedikit) dan dibetulkan tidurnya, tangannya diperimpitkan di dadanya.

Setelah itu datang seorang bujang membawa daun-daunan. gunanya akan dimasukkan ke dalam lubang itu. Kemudian ditimbunilah lubang itu dengan selekas-lekasnya, lalu diratakan sebelah atasnya. Setelah itu didirikan mereka sebuah batu di atas kuburan

itu. Kemudian diinjak-injak pula tanah kuburan itu sampai sepadat-padatnya. Demi selesai pulalah pekerjaan itu, maka mereka duduk pulalah berbaris di hadapan kuburan itu, berdiam diri dan sunyi sebagai tadi. Akhirnya berdirilah mereka itu seraya menyebut; "Allahu akbar! Allahu akbar!" serta menarik-narik napas panjang. Si Janggut Merah itu pun lalu membagi-bagi sedekah kepada orang yang tua-tua itu, kemudian bangkit pulalah ia dari tempat duduknya. Setelah itu diambilnyalah sebuah cambuk, lalu dicambuknya kepalanya dengan cambuk itu tiga kali.

Pada esok paginya tampaklah oleh si Zhilin si Janggut Merah itu membawa seekor kuda betina ke luar kampung itu. Ia diiringkan oleh tiga orang kawannya. Setelah beberapa jauhnya, maka ditanggalkannyalah bajunya oleh si Janggut Merah itu, dan disingsingkannya lengan anak bajunya, hingga kelihatan lengannya, yang berisi urat daging itu. Kemudian dihunusnya sebilah keris, lalu di asahnya pada batu asahan. Setelah tajamlah kerisnya itu, maka oleh kawan-kawannya itu diangkatnyalah kepala kuda itu ke atas, supaya mudah menyembelih dia. Sesudah itu si Janggut Merah pun memakankan mata kerisnya pada leher kuda itu, hingga putus kerongkongannya. Setelah itu direbahkanlah binatang itu dan mulailah orang mengulitinya. Pekerjaan itu dikerjakan dengan tangan saja. Pada ketika itu datanglah beberapa orang perempuan dengan kanak-kanak hendak membersihkan segala isi perut kuda itu. Kemudian dipotong-potonglah yang tinggal, lalu dibawa pulang akan dimasak untuk perjamuan kematian. Sekalian isi kampung itu datanglah ke rumah si Janggut Merah hendak menghadiri perjamuan itu.

Ada tiga hari lamanya mereka menghabiskan daging kuda itu, dan tiga hari pula lamanya minum buza, dan tiga hari pula lamanya membacakan doa bagi arwah si mati. Jadi segala orang Tartar itu ada di rumahnya belaka pada ketika itu, hingga berbahayalah bagi si Zhilin, jika dicoba-cobanya juga hendak melarikan dirinya. Pada hari keempat, kira-kira waktu makan, kelihatanlah oleh si Zhilin mereka itu berlengkap semuanya hendak berjalan jauh rupanya. Kuda pun dipasang oranglah dan diikatkanlah di-

muka pintu. Tak lama antaranya maka berangkatlah sepuluh orang dari pada mereka itu, si Janggut Merah ada juga serta, tetapi si Abdul tinggal di rumah. Pada masa itu lagi anak bulan, jadi pada malam hari amat sangat gelapnya.

Maka kata si Zhilin kepada si Kostilin, "Hai Kostilin, pada malam ini akan kita adu untung kita; jika untung kita baik, selamat kita sampai kepada kawan-kawan kita; kalau tidak apa boleh buat." Si Kostilin menjadi gentar dan takut ia akan lari rupanya.

Katanya, "Masakan kita dapat lari dari sini, jalan pun kita tak tahu!".

Sahut si Zhilin, "Aku tahu jalan."

Jawab si Kostilin pula, "Biarpun kau tahu jalan, masakan akan sampai kita ke salah suatu benteng itu dalam semalam jua."

Kata si Zhilin, "Jika tak sampai, kita bermalam dulu di tengah hutan. Lihatlah padaku ada beberapa buah keju, untuk perbekalan kita. Apa gunanya engkau merengus dan menyusah-nyusahkan hati di sini? Jika sekiranya ada dikirimkan orang uang tebusan itu, beruntunglah kamu, akan tetapi jika sekiranya tak dapat orang mengumpulkan uang sebanyak itu, apa dayamu? Orang Tartar itu sekarang lagi bengis sangat, karena orang Rus sudah membunuh kawannya pula seorang. Oleh karena itu sudah ada terkata-kata orang hendak membunuh kita pula."

Si Kostilin pun berpikir sejurus. Kemudian berkatalah ia, "Kalau begitu baiklah, segeralah kita lari!".

BAB YANG KELIMA

Maka si Zhilin pun masuklah ke dalam lubang yang diperbuatnya itu, hendak mencoba-coba saja. Kemudian karena ia merasa lubang itu sempit bagi si Kostilin, maka diperbesarnyalah sedikit lubang itu. Setelah itu kedua-duanyapun bernantilah, menantikan orang sunyi senyap di kampung itu.

Setelah sunyilah maka si Zhilin pun masuklah ke dalam lubang itu, lalu merangkaklah ia sampai ke ujungnya di balik tembok gudang itu. Setelah sampai dipanggilnyalah si Kostilin itu dengan perlahan-lahan. Maka merangkak pulalah si Kostilin melalui lubang si Zhilin itu. Malang atas dirinya, tersandung kakinya pada sebuah batu, hingga jatuh batu itu, dan kedengaran bunyinya. Maka adalah tuannya itu mempunyai seekor anjing yang sangat garang, Onlyashin namanya. Akan tetapi si Zhilin sudah acap kali menjinaki anjing itu, diberi-berinya makan yang enak-enak, hingga anjing itu sudah seperti bersahabat pula dengan dia. Oleh anjing itu kedengaran pula bunyi batu jatuh itu, maka menyalaklah ia dan melompat-lompat. Mendengar salak Onlyashin itu, anjing-anjing yang lain pun menyalak pula, hingga riuhlah bunyinya. Si Zhilin hampir kehilangan akal; oleh karena itu bersiullah ia dengan perlahan-lahan dan dipanggilnya nama anjing itu. Maka anjing itu pun diamlah, serta datanglah ia kepadanya. Maka diberinyalah oleh si Zhilin anjing itu sekerat keju, maka segera dimakan oleh Onlyashin, dengan mengipas-ngipaskan ekornya. Akan tetapi tuannya sudah bangun karena salak anjingnya itu; oleh karena itu diseruinyalah dari dalam rumahnya, "Hayt, hayt, Onlyashin!"

Tetapi si Onlyashin tiada berbunyi lagi, ia sudah keenak-enakan karena belakang kupingnya digaruk-garuk oleh si Zhilin. Karena ia berhenti menyalak itu, anjing yang lain-lain pun diam jugalah.

Kedua sahabat itu sudah diam-diam di belakang gudang itu,

menantikan sunyi pula di kampung itu kembali. Yang kedengaran pada masa itu hanyalah domba mengembik di dalam kandang nya dan air mengalir di dalam lembah.Malam itu gelap,bintang berkelip-kelip di atas kepalanya, dan anak bulan sudah terbenam di balik bukit-bukit itu dengan meninggalkan cahaya yang kemerah-merahan rupanya pada pinggir langit. Di lembah naiklah uap air, seperti asap rupanya.

Zhilin pun berdiri, lalu berkata kepada kawannya, "Ayuh, marilah kita berangkat sekarang!"

Maka berangkatlah mereka itu, akan tetapi belum lagi beberapa langkah ia berjalan sudah terdengar pula Mullah bang dari atas menaranya, "Allahu akbar! Allahu akbar!" Itu gunanya ialah hendak menyuruh orang datang sembahyang ke mesjid. Maka bersembunyi pulalah mereka itu di balik sebuah tembok. Lama pula mereka menantikan orang-orang itu lalu, dan menantikan sunyi di kampung itu kembali. Akhirnya sunyi pulalah, dan dapatlah mereka meneruskan perjalanannya.

Uap air terlampau banyak, tetapi untunglah tipis saja, hingga dapat mereka itu melihat bintang. Maka bintang itulah yang jadi pedoman bagi mereka itu. Hari berasa sejuk, tetapi mudah juga ia berjalan. Yang menyusahkan mereka itu ialah sepatunya, tak enak sedikit pun dibawa berjalan, karena sudah terlalu amat tua dan tak tentu lagi bangun telapaknya. Maka si Zhilin pun segeralah membuka sepatunya dan berjalanlah ia dengan tiada beralas kakinya. Matanya selalu memandang jua ke bintang dan akhirnya tertinggallah si Kostilin di belakang.

Katanya kepada si Zhilin, "Jangan sekencang itu engkau berjalan, sepatuku sudah melecetkan kulit kakiku!"

Sahut si Zhilin, "Tanggalkan dia, lebih mudah berjalan tiada bersepatu!"

Maka ditanggalkannyalah sepatunya itu, akan tetapi jangankan bertambah kencang jalannya, bertambah lambat jadinya. Kakinya pun luka-luka kena batu, karena itu tertinggal pulalah ia dibelakang.

Kata si Zhilin, "Biar hancur kakimu, engkau harus berjalan terus juga, kaki itu akan sembuh juga akhirnya; akan tetapi kalau dapat orang Tartar mengejar kita, tak dapat tiada putus nyawa kita; itu lebih celaka lagi daripada kaki luka."

Si Kostilin tiadalah menyahut lagi, lalu berjalan dari belakang dengan sedapat-dapatnya, berapa keluhnya, berapa napas panjangnya, berapa sengitnya tak dapat dikatakan. Mereka itu berjalan melalui suatu lembah. Tak lama antaranya terdengarlah olehnya anjing menyalak. Si Zhilin berhenti sejurus, lalu memandanglah ke kiri dan ke kanan, sesudah itu didakinyalah bukit itu dengan meraba-raba tempat yang dilaluinya.

Akhirnya berkatalah ia, "Kita sudah sesat, terlalu banyak kita mengambil jalan ke kanan; sekarang kita sudah hampir sampai ke kampung yang sebuah lagi, yang tampak olehku dari atas puncak bukit itu. Kita harus kembali pula, bukit yang sebelah kiri itu yang harus kita naiki. Di situlah mulai rimba yang luas itu."

Maka kata si Kostilin, "Wahai saudara, berhentilah sebentar, lepaskanlah lelahku dulu! Kakiku habis luka, dan tak tahan pula sakitnya!"

"Itu tak apa, nanti dia sembuh juga kembali. Melompat sedikit kalau berjalan, perbuatlah seperti aku ini!"

Si Zhilin berbaliklah dengan selekas-lekasnya, lalu dinaikinyalah bukit yang sebelah kiri, yaitu permulaan rimba besar itu.

Si Kostilin selalu jua tertinggal di belakang, keluh kesahnya tak berhentinya, hingga terpaksa si Zhilin menyuruh ia diam; oleh ia sendiri tak diindahkannya kakinya yang sakit, ujudnya hanya hendak dengan selekas-lekasnya ia sampai ke tepi rimba itu.

Setelah beberapa lamanya mereka itu berjalan sedemikian, maka sampailah mereka ke atas puncak bukit itu, dan akhirnya sampai pulalah mereka ke tepi rimba, yang telah disebut-sebut si Zhilin juga. Maka mereka pun segeralah memasuki hutan yang lebat itu, duri dan belukar tak diindahkan mereka itu sedikit jua pun; yang terutama maksud mereka, ialah hendak melampaui rim-

ba besar itu dengan selekas-lekasnya. Bukannya pakaiannya saja yang robak-rabik, pun kulitnya luka seluruh tubuhnya kena duri dan ranting yang tajam-tajam. Berapa lamanya mereka berjalan sedemikian itu, maka sampailah mereka kepada suatu jalan kecil. Maka jalan itulah yang dituruti mereka itu.

Tak lama antaranya, maka kedengaranlah bunyi kuda berlari. Si Zhilin segera memberi perintah, "Tunggu!" Maka berhentilah mereka sejurus, seraya mendengarkan ke mana arahnya kuda itu lari. Tak sedikit juga lainnya dengan bunyi telapak kuda banyak, tetapi terkadang-kadang tiada pula ia kedengaran lagi. Maka berjalan pulalah mereka meneruskan perjalanannya, tetapi pada ketika itu terdengar pula bunyi kuda lari itu. Jikalau mereka berhenti, berhenti pula bunyi kuda lari itu. Si Zhilin pun lalu merangkak ke tempat yang kurang gelap di dalam rimba itu, akan melihat apa konon yang berbuat sedemikian. Maka kelihatanlah olehnya sesuatu barang kehitam-hitaman rupanya, berdiri di tengah jalan. Rupanya dikatakan seperti kuda, bukan, karena di kepalanya ada lagi barang sesuatu. Itulah yang berbunyi-bunyi itu.

"Apa gerangan yang berdiri itu?", fikir si Zhilin, lalu bersiullah ia perlahan-lahan. Dengan sekejap mata jua larilah binatang itu, sebagai bersayap ia, demikianlah kencang larinya. Maka larilah ia masuk belukar, dan pada ketika itu terdengarlah bunyi kayu berderak-derak, dengan hebat bunyinya, adalah seolah-olah topan mematahkan segala kayu-kayuan di rimba itu layaknya.

Si Kostilin sangat terperanjat hingga jatuh ia ke bumi. Tetapi si Zhilin tertawa saja, seraya berkata, "O, rusa! Tak kau dengar itu betapa ia mematahkan dahan-dahan kayu dengan tanduknya? Kita takut kepadanya, dan dia pun takut pula kepada kita."

Maka diteruskan mereka pulalah perjalanannya. Bintang biduk (Groote Beer) sudah terbenam dan fajar pun sudah mulai menyingsing. Pada waktu itu belumlah diketahui mereka lagi, betul tidaknya arah perjalanannya itu. Sepanjang dugaan si Zhilin itulah jalan yang dilaluinya dulu pada ketika ia ditawan oleh orang Tartar itu, dan kalau demikian tak dapat tiada hanya tujuh mil lagi ia

jaraknya dari benteng Rus yang terdekat. Akan tetapi sungguhpun demikian bimbang jua ia, karena pada malam hari tentulah lebih mudah sesat dari pada siang hari. Setelah beberapa pula lamanya mereka berjalan, sampailah mereka pada suatu bahagian rimba itu yang tak ada kayunya. Kostilin lalu duduk di situ, seraya berkata; "Perbuatlah sesuka hatimu kita ini. Kakiku tak terderita sakitnya."

Si Zhilin mencoba-coba mengajak dia, tetapi sia-sia belaka.

"Tidak takkan sampai juga aku ke situ, tak sanggup aku lagi."

Si Zhilin pun amarah lalu merentak dan berkata dengan suara yang keras, "Baiklah, aku terus seorang diri! Selamat tinggallah!"

Si Kostilin melihat sahabatnya berjalan itu bangkitlah pula ia dari duduknya, dan diikutinya pulalah sahabatnya itu. Adapun akan kabut yang di dalam hutan itu, semakin menjadi hingga tak dapat melihat segala sesuatu yang tiga langkah jaraknya dari pada mereka itu; bintang yang akan jadi pedoman itu pun hilanglah dari pada pemandangan.

Sekonyong-konyong terdengarlah di hadapannya bunyi telapak kuda. Si Zhilin pun merebahkan dirinya, lalu didakapkannya kupingnya ke tanah hendak mendengarkan bunyi itu nyata-nyata.

"Ya, pasti ada orang berkuda menuju arah kepada kita ini." Maka masuklah mereka ke dalam belukar, dan bersembunyilah mereka sejurus di situ akan menantikan orang yang berkuda itu lalu. Si Zhilin merangkak ke tepi jalan hendak melihat siapa yang melintas itu. Maka kelihatan olehnya seorang Tartar membawa seekor lembu sambil bersiul-siul kecil. Setelah jauhlah orang itu, maka kembalilah si Zhilin ke tempat si Kostilin itu bersembunyi, lalu berkatalah ia, "Tuhan yang Mahakuasa sudah menghindarkan kita dari pada bahaya. Sekarang bangunlah dan marilah kita berjalan lekas-lekas!"

Kostilin pun mencoba bangun, akan tetapi jatuh pula ia kem-

bali.

"Tak mungkin lagi Zhilin, demi Allah, tak sanggup aku. Aku tak ada berdaya sedikit jua lagi."

Si Kostilin itu besar dan gemuk badannya apa lagi sudah amat banyak ia mengeluarkan peluh, oleh sebab itu kakulah badannya, bertambah-tambah karena hawa sejuk yang datang dari embun pagi itu. Maka dicoba-cobanyalah jua mengeraskan hatinya, hingga dapat juga ia berjalan sedikit, tetapi terpincang-pincang, karena kakinya sudah kaku sangat.

Si Zhilin mencoba hendak mengangkat dia, akan tetapi baru saja ia kena tangan si Zhilin, berteriaklah ia, "Aduh sakitnya, aduh, aduh!"

Si Zhilin pucat mukanya, hilang semangatnya pada ketika itu; katanya, "Apa gunanya kau berteriak sedemikian? Orang Tartar itu belum jauh dari kita!" Tetapi dalam hatinya ia berfikir, "Benar, anak ini sudah separuh mati. Apa daya sekarang? Bukankah tak layak kutinggalkan kawanku dengan seorang dirinya?"

Maka katanya kepada si Kostilin, "Jika tak dapat lagi engkau berjalan, berdirilah, dan panjatlah punggungku. Jika sebenarnya demikian, biarlah aku mendukung engkau."

Maka ditolongnyalah si Kostilin bangun dari tempatnya itu, kemudian disorongkannya tangannya ke bawah paha si Kostilin. Dengan jalan yang sedemikian, dapat pulalah mereka itu berjalan beberapa langkah jauhnya.

Kata si Zhilin, "Dengan karena Allah janganlah dicekik leherku, tak dapat lagi aku bernapas. Berpegang sajalah pada bahuku!"

Sesungguhnya pekerjaan itu terlalu amat berat bagi si Zhilin, karena kakinya sudah habis luka-luka, dan ia pun sudah setengah mati pula kelelahan. Kadang-kadang membungkuklah ia hendak mengalih tempat si Kostilin itu duduk, ada kalanya ditinggi-tinggikannya mendukung dia. Demikianlah ia meneruskan perjalanannya itu.

Rupa-rupanya orang Tartar itu ada mendengar teriak si Kostilin karena dengan sekonyong-konyong terdengarlah oleh si Zhilin orang datang berkuda dari belakang, seraya berseru-seru di dalam bahasanya. Si Zhilin pun melompatlah masuk belukar. Maka diambilnyalah senapangnya oleh orang Tartar itu, lalu ditembakannya kepada di Zhilin, tetapi tak kena. Setelah itu berseru-seru pulalah ia, lalu memacu kudanya meneruskan perjalanannya.

Kata si Zhilin, "Kita celaka. Bedebah itu pastilah pergi memanggil kawannya akan mencari kita. Jika tak dapat kita berjalan dua mil lagi dengan selekas-lekasnya, tak dapat tiada kita kembali ke terongko kita." Dalam hatinya ia berkata, "Apa gunanya lagi aku membuat beban bagi diriku sendiri, apa gunanya kutolong orang ini. Sekiranya ia tak ada, sudah lama aku lenyap dari sini."

Kata si Kostilin, "Pergilah engkau seorang meneruskan perjalananmu, apa gunanya, engkau akan tertangkap lagi kembali, semata-mata oleh karena badanku yang celaka ini saja?"

"Tidak, aku tak mau meninggalkan kawan di dalam bahaya."

Maka diangkatnya pula si Kostilin itu, lalu berjalan pulalah ia. Maka adalah kira-kira setengah mil yang dijalani mereka, tetapi hutan itu belum juga habis dilaluinya, pinggirnya pun belum lagi kelihatan. Si Zhilin sudah setengah mati kelelahan. Akhirnya sampailah mereka itu kepada sebuah mata air yang bertembok berkeliling, tak jauh dari tepi jalan. Si Zhilin pun berhenti, lalu diturunkannya si Kostilin dari atas punggungnya.

"Aku hendak melepaskan lelah sejurus dan dahaga ku pun hendak kulepaskan pula."

Akan tetapi baru saja ia membungkuk hendak minum, maka terdengarlah olehnya bunyi kuda berlari. Maka masuk pulalah mereka itu ke dalam belukar sebelah kanan, bersembunyi di belakang sebuah tempat yang ketinggian.

Tak lama antaranya terdengarlah suara orang Tartar. Orang-orang itu berhenti tentang tempat mereka lari bersembunyi masuk ke dalam belukar itu. Maka bermusyawaratlah orang Tartar itu sejurus. Maka dilepaskannyalah seekor anjing akan mencari jejak

orang yang lari itu. Ada beberapa saat lamanya maka kedengaranlah ranting patah oleh kedua sahabat itu, dan pada ketika itu juga tampaklah oleh mereka seekor anjing yang tiada dikenalnya. Maka anjing itu pun berdirilah, lalu mulai menyalak.

Setelah itu datanglah orang Tartar itu berkawan-kawan, mereka itu pun orang asing pula rupanya. Maka turunlah mereka dari atas kudanya, lalu ditangkapnyalah si Zhilin dan si Kostilin, diletakkannya di atas kudanya. Setelah itu berangkatlah mereka itu.

Sekira-kira dua mil jauhnya mereka itu berjalan, maka bertemulah mereka dengan si Abdul, yang diiringkan oleh dua orang Tartar lain. Setelah bercakap-cakap si Abdul itu berapa lamanya dengan mereka, maka si Zhilin dan si Kostilin itu pun diletakkannya di atas kudanya dan kuda kawannya itu. Kemudian dibawanyalah tawanannya itu ke kampungnya kembali.

Si Abdul tak tertawa-tawa lagi, dan tak ada sepatah jua ia bercakap-cakap dengan kedua sahabat itu. Ketika mereka sampai ke kampungnya kembali, matahari sudah naik; kedua sahabat itu pun didirikan di tengah jalan. Segala anak-anak berkerubung mengelilingi mereka itu, ada yang melempar dengan batu dan ada yang mencambuk dengan cemeti.

Maka orang-orang Tartar pun berdirilah semuanya, berkeliling menjadikan suatu lingkaran besar. Orang tua yang diam di lembah itu pun ada juga serta.

Maka kedengaranlah oleh si Zhilin mereka tu bertengkar-tengkaran dengan sangat hebatnya, dan bermusyawarat mencahari keputusan, betapa yang baik diperbuat tentang kedua mereka itu. Kata setengah orang, lebih baik ia ditempatkan lebih jauh ke darat lagi, tetapi kata orang tua di lembah itu, "Lebih baik dibunuh mati saja, habis perkara."

Si Abdul menyangkal segala perkataan orang-orang itu; katanya, "Ia sudah mengeluarkan uang untuk mereka itu, dan mereka harus ditebus dulu."

Kata si tua itu pula, "Cis, orang-orang ini takkan membayar, seduit pun tidak; cobalah ingat perkataanku ini! Jangankan men-

datangkan keuntungan, kecelakaan yang dibawa mereka masuk kedalam kampung ini. Berdosa besar memelihara atau memberi makan orang Rus. Bunuh dia, itu lebih baik!"

Maka segala orang Tartar itu pun bercerai-cerailah. Setelah pergi semuanya, maka datanglah si Abdul mendapatkan mereka itu, lalu berkata, "Jika sekiranya uang tebusan kau kedua tak datang juga di dalam empat belas hari ini, engkau kedua akan kupukul dengan cemeti yang berduri ini, dan bila engkau berani lagi hendak lari, aku pukul mati engkau seperti memukul seekor anjing! Buatlah surat sepucuk lagi ke rumah, dan tulis yang patut sedikit!"

Setelah itu dibawakanlah kertas serta dawat kepada mereka, lalu ditulisnyalah surat meminta uang itu. Pasung kaki mereka itupun lalu dipasangkan kembali pada kakinya, kemudian dimasukkanlah mereka itu ke dalam sebuah lubang yang sangat dalam, dibelakang mesjid itu. Luas lubang itu ada kira-kira dua belas kaki bujur sangkar.

Demikianlah hal mereka kedua itu.

BAB YANG KEENAM

Mulai daripada ketika itu bukan buatan penanggungan mereka itu lagi. Pasungnya tak dibuka-buka lagi siang malam, dan pergi ke luar akan mengisap udara bersih pun tak boleh sekali jua. Tepung adonan yang belum dimasak dilemparkan orang kepada mereka itu akan jadi makanannya, tak ubahnya dengan memberi makan anjing. Air diturunkan dalam cerek dengan tali ke dalam lubang itu.

Udara di dalam lubang sangat lembab dan susah bernapas di dalamnya. Sebagai pula bau busuk tak main-main menggoda mereka siang malam. Kostilin pun jatuh sakit, sangat jua sakitnya itu, badannya gembung belaka, dan seluruh badannya berasa sakit; kalau tidak melolong, tidurlah ia terus beberapa lamanya. Si Zhilin pun sudah hampir putus asa pula. Ia mengerti, bahwa keadaannya tak dapat sedikit juga dipujikan, tak ada satu juga lagi akal yang ada padanya, supaya terlepas daripada siksaan itu.

Hendak menggali lubang, di mana diletakkan galian itu. Pada suatu hari kelihatan oleh tuannya, bahwa ia hendak menggali lubang itu; maka tuannya memberi tahukan kepadanya: kalau diperbuatnya terus, tak dapat tiada hilang nyawanya.

Sekali peristiwa, ketika ia duduk termangu-mangu, karena putus asa dan mengingatkan kemerdekaannya, tiba-tiba jatuhlah di hadapannya, sekerat penganan dan buah kers beberapa butir, sebagai hujan turunnya. Ia pun segera memandang ke atas, dan tampaklah olehnya si Dina dari atas lubang itu. Si Dina memandang kepada si Zhilin sambil tertawa, kemudian larilah ia dari situ dengan sekencang-kencangnya. Maka si Zhilin pun berfikir-fikirlah di dalam hatinya: barangkali si Dina itu dapat menolong dia.

Maka dibersihkannyalah sebagian daripada alas lubang itu, lalu diambilnya tanah liat sedikit, yang dijadikannya macam-macam barang permainan. Ada orang-orangan yang dibuatnya, ada

kuda dan ada anjing. Dalam hatinya ia berfikir, "Kalau si Dina datang lagi ke mari, nanti kulemparkan sekalian ini kepadanya." Tetapi tiada ia datang, esok harinya pun tidak, si Zhilin hanya mendengar kuda berjalan, ada beberapa orang yang melalui mesjid itu dengan kudanya. Rupa-rupanya mereka bermusyawarat dekat mesjid itu. Mereka itu berteriak-teriak dan bertengkar-tengkaran keras; kata "Rus" itu acap kali benar disebutnya, dan suara orang tua, di lembah itu nyata benar kedengaran oleh si Zhilin. Walaupun tak nyata sekalian apa yang diperkatakan mereka itu, tetapi sudah syak hati si Zhilin, bahwa pastilah serdadu Rus tak jauh dari kampung itu adanya. Oleh sebab itulah orang Tartar itu tak tahu apa yang akan diperbuatnya tentang tawanannya bangsa Rus itu.

Setelah beberapa lamanya, maka enyahlah mereka dari situ, dan tak lama antaranya kemudianterdengarlah oleh si Zhilin sesuatu bunyi di atas kepalanya. Ia pun menoleh ke atas dan tampaklah olehnya si Dina berjongkok di tepi lubang itu, lututnya tinggi dari pada kepalanya. Ia membungkuk ke dalam lubang itu, hingga mata uang yang terikat pada rambutnya terbuai-buai di atas lubang itu. Matanya berkilat-kilat seperti intan. Maka dikeluarkannyalah keju dua buah dari dalam lengan bajunya, lalu dilemparkannya kepada si Zhillin. Si Zhilin segera menyambut keju itu seraya berkata, "Apa sebabnya maka lama engkau datang? Sudah banyak yang kubuat bagimu. Inilah dia, tangkaplah!" Maka dilemparkannyalah permainan itu satu-satu ke atas.

Si Dina hanya menggeleng-gelengkan kepalanya saja, tak mau ia melihat permainan itu.

Maka katanya, "Aku tak mau!"Sesudah itu diamlah ia sejurus, kemudian berkata pulalah ia, seraya menunjuk kepada lehernya, "Iwan, orang hendak membunuh kamu."

"Siapa yang hendak membunuh aku?"

"Ayah, orang tua-tua mengatakan semuanya, kau harus dibunuh. Wah. sedih sangat hatiku."

Jawab si Zhilin, "Jika sebenar-benarnya iba hatimu, berilah

aku galah yang panjang sebatang."

Si Dina menggeleng-gelengkan kepalanya seolah-olah ia hendak mengatakan, "Itu tak mungkin."

Si Zhilin menyusun jarinya, seraya meminta dengan tangisnya, "Hai Dina berilah aku galah sebatang, aku meminta dengan karena Allah."

Jawab si Dina, "Tak boleh jadi, tentu tampak oleh mereka itu, kalau aku membawa galah. Orang semuanya ada di rumah." Sesudah itu lenyaplah ia.

Setelah hari sudah malam, si Zhilin susahnya seperti pagi juga, tiada ia hendak berdiri lagi daripada tempat duduknya itu, hanya kadang-kadang saja ia memandang ke atas, ke pintu lubang itu. Bintang sudah bercahaya semuanya, hanya bulan juga yang belum kelihatan. Tak lama antaranya kedengaranlah suara Mullah, dan sesudah itu sunyi senyaplah orang dikampung itu. Si Zhilin pun mulai mengantuk, dalam hatinya berfikir, "Tak berani anak itu gerangan."

Dengan sekonyong-konyong dirasainya tanah jatuh di atas kepalanya. Ia pun memandang ke atas, maka tampaknya olehnya galah sebatang sedang diturunkan orang dari atas sebelah belakangnya. Galah itu berputar-putar juga sedikit, kemudian terus meluncur ke bawah. Bukan main besar hati si Zhilin. Maka dipegangnyalah galah itu, lalu ditariknya ke bawah. Rupanya kuat, dan kalau ia tak salah, tempatnya dulu ialah di atas atap rumah tuannya.

Ia pun memandang ke atas. Bintang berkelip-kelip sekeliling badan dan kepala si Dina, yang pada ketika itu matanya berapi-api sebagai mata kucing. Maka membungkuklah ia hingga kepalanya sampai ke tepi lubang itu. Katanya dengan perlahan-lahan, "Iwan, Iwan!" sambil tangannya diisyaratkannya supaya si Zhilin perlahan-lahan pula bercakap.

Tanya si Zhilin, "Ada apa?"

"Semuanya pergi hanya berdua orang jua yang tinggal di rumah!"

Maka kata si Zhilin kepada si Kostilin, "Hai, marilah kita coba sekali lagi untuk yang penghabisan sekali! Nanti kutolong engkau memanjat ke atas."

Kostilin tak mau menurut perkataan si Zhilin itu, hanya ia berkata, "Tidak, tidak, aku tak dapat bergerak, masakan dapat aku lari dari sini, kalau daya untuk membalikkan badan pun tak ada sedikit juga lagi padaku."

Jika demikian selamat tinggal, janganlah engkau kecil hati dan berfikir jahat dari padaku!". Setelah itu bercium-ciumanlah mereka, dan kemudian dipegangnyalah galah itu, seraya berkata kepada si Dina menyuruh pegang galah itu kuat-kuat. Penghabisannya ia pun mulailah memanjat galah itu. Mula-mula terluncur ia kembali beberapa kali ke bawah, akan tetapi kemudiannya datang si Kostilin menolong, barulah dapat ia mencapai tepi lubang itu. Maka si Dina pun menolong pulalah. Dengan tangannya yang halus itu dihelakannyalah baju si Zhilin dengan sekuat-kuatnya; dalam itu ia tertawa-tawa kecil.

Akhirnya sampailah si Zhilin ke atas. Maka segeralah dihelakannya galah itu ke atas, seraya berkata kepada si Dina, "Dina, letakkan dia ke tempatnya kembali, kalau tidak tentu ketahuan dan tak dapat tiada engkau kena pukul!".

Si Dina pun segera membawa galah itu ke tempatnya kembali, dan si Zhilin segeralah berangkat menuruni bukit itu. Setelah sampai ia ke kaki bukit, maka diambilnyalah batu sebuah akan pembuka kunci pasungnya. Segala usahanya sia-sia belaka, karena kuatnya kunci itu, sebagai pula susah baginya mencapai dia. Pada ketika itu terdengarlah olehnya orang berjalan perlahan-lahan menuju dia, dalam hatinya sudah berasa, tak lain yang datang itu hanya si Dinalah.

Benar dia yang datang, dan dia pun mengambil batu pula lalu berkata, "Nanti, biar aku pula mencoba membuka kunci itu."

Si Dina berjongkok dan dicobanyalah membuka kunci itu, tetapi tiada juga berhasil. Tak salah, jarinya halus sebagai ranting kayu, dan kekuatannya pun kurang; tentulah tiada akan terbuka

kunci itu olehnya. Maka si Zhilin mencoba pula, si Dina duduk dekat dia, tangannya diletakkannya di atas bahu si Zhilin. Dalam pada itu memandanglah si Zhilin ke kiri dan ke kanan, sebelah kiri kelihatan olehnya langit mulai merah rupanya, alamat bulan akan terbit. Dalam hatinya berfikirlah ia, "Sebelumnya bulan timbul, hendaklah aku lepas ke seberang lembah ini dulu, dan sudah ada aku di dalam hutan hendaknya." Oleh karena itu dilemparkannyalah batu itu. Berpasung atau tidak, ia tak boleh tidak berangkat pada waktu itu jua.

Katanya kepada si Dina, "Selamat tinggal anakku yang manis! Selama hidupku takkan lupa aku padamu."

Si Dina pun memegang dia, lalu dicarinya dengan tangannya tempat akan meletakkan keju yang baru dibawanya. Maka disambutnyalah keju itu oleh si Zhilin.

"Terima kasih, kekasihku! Siapa yang akan membuatkan boneka lagi bagimu, kalau aku sudah pergi kelak?" Lalu digosok-gosoknyalah kepala si Dina itu.

Si Dina menangis, lalu ditutupnya mukanya dengan kedua belah tangannya. Setelah itu berlarilah ia ke rumahnya, mata uang yang dirambutnya itu berdencingan sepanjang jalan.

Si Zhilin meminta doa; kunci pasungnya itu dipegangnya, supaya jangan berbunyi, kemudian berangkatlah ia dengan mengeret kakinya yang berpasung itu. Matanya selalu memandang ke tempat bulan akan timbul itu.

Jalan sudah tahu benar ia. Harapannya hanya hendak mencapai rimba itu sebelum bulan terbit. Kalau ia berjalan terus lurus saja, enam mil yang akan ditempuhnya lagi. Maka berjalanlah ia dan diseberanginyalah sungai yang dilembah itu; dalam pada itu warna langit yang dibalik bukit itu pun mulailah putih rupanya. Dengan memandang tempat bulan akan terbit itu diseberanginyalah jua lembah itu. Setelah sampai ia keseberang, untunglah bulan belum juga timbul lagi, akan tetapi hari sudah mulai terang dan lembah itu sebahagiannya sudah terang kena cahaya bulan. Bayang-bayang seperti merayap ke kaki bukit itu dan semangkin la-

ma semangkin dekat kepadanya.

Si Zhilin segera jua meneruskan perjalanannya, dicarinya tempat-tempat yang kegelapan yang akan ditempuhnya. Maka dikencangkannyalah langkahnya, tetapi bulan lebih kencang lagi dari padanya. Puncak-puncak bukit semuanya sudah kena cahaya bulan. Tatkala ia hampir akan sampai pada tepi rimba itu, dengan sekonyong-konyong tersemburlah sang bulan, dan hari pun teranglah. Daun kayu yang di batangnya pun nyata kelihatan adanya. Di atas puncak bukit itu terang cuacalah, tetapi sunyi, seolah-olah tak ada suatu jua makhluk yang hidup di situ. Yang kedengaran hanyalah air mengalir yang merdu bunyinya.

Tak lama kemudian sampailah si Zhilin ke tepi rimba itu dengan tiada berjumpa seorang juapun. Maka dicarinyalah suatu tempat yang terlindung, lalu duduklah ia di sana akan melepaskan lelahnya dan akan memakan keju sedikit. Setelah itu dicarinyalah pula batu sebuah hendak melepaskan kunci pasungnya, akan tetapi cuma-cuma jua; jangankan kunci itu yang terbuka, tangannya yang bertambah sakit oleh kunci itu. Ia pun bangun lalu berjalan pula. Setelah semil kira-kira jauhnya ia berjalan, ia pun merasa lelah sangat, kakinya berasa sakit, hingga terpaksa ia berhenti tiap-tiap sepuluh langkah. "Apa boleh buat," fikirnya di dalam hatinya. "Aku tak boleh tidak berjalan terus, selagi aku mempunyai kekuatan. Jika aku duduk juga, jangan-jangan tak terdirikan lagi badanku kembali. Betul juga takkan tercapai benteng itu olehku, akan tetapi pada siang hari dapat aku bersembunyi di dalam hutan ini; biar sehari-harian aku berhenti, itu tak mengapa. Esok malam boleh kuteruskan pula perjalananku ini."

Maka berjalanlah ia semalam-malaman itu. Ada dua orang Tartar saja yang melintas kelihatan olehnya. Akan tetapi dari jauh sudah terdengar bunyi telapak kaki kudanya, jadi dengan mudah juga ia dapat bersembunyi di balik pohon kayu.

Setelah beberapa lamanya ia berjalan, maka cahaya bulan pun mulailah muram, dan embun pun mulailah jatuh. Fajar sudah mulai menyingsing, dan si Zhilin belum juga sampai ke seberang rimba itu. Maka berkatalah ia di dalam hatinya, "Marilah aku

berjalan sedikit lagi, sesudah itu dapatlah aku beristirahat dulu." Maka berjalan pulalah ia.

Beberapa pula lamanya ia berjalan, akhirnya sampailah ia ke tepi rimba itu. Maka diteruskannyalah perjalanannya sampai ke ujung rimba itu. Hari sudah siang. Di hadapannya kelihatanlah suatu tanah yang datar, dan di situlah terletak sebuah benteng. Sebelah kiri pada kaki sebuah bukit kecil, kelihatan olehnya api menyala, asapnya mengembang kian kemari. Orang - orang banyak berkumpul mengelilingi api itu.

Maka dipandangnyalah nyata-nyata sekali lagi dan teranglah kepadanya, bahwa orang yang banyak itu serdadu belaka, yaitu orang Kozak, karena senapangnya berkilat-kilat kena cahaya matahari.

Tak dapat dikatakan girang hati si Zhilin. Maka dikuat-kuatkannyalah dirinya sekali lagi, merangkak pulalah ia menuju kaki bukit itu. Di dalam hatinya ia berkata, "Ya Allah, janganlah ada hendaknya orang Tartar berkuda yang dapat melihat aku sekarang di tanah yang lapang ini! Biarpun benteng sudah dekat, tetapi rasa tak tercapai olehku berjalan ke benteng itu lagi, karena sangat lelahku!"

Baru saja ia berfikir demikian, di sebelah kiri di atas sebuah bukit kelihatanlah olehnya tiga orang Tartar, ada kira-kira seratus meter jauhnya dari tempatnya.

Mereka memandang pula kepada si Zhilin, oleh sebab itu dengan segera dikejarnyalah si Zhilin, sehingga hilang semangatnya melihat mereka itu; kemudian dilambai-lambaikannyalah tangannya, seraya berseru dengan sekeras-kerasnya, "Saudara, saudara! Tolong, tolong!"

Beruntunglah ada orang Kozak itu yang mendengar teriaknya, lalu dipacunyalah kudanya hendak datang menolong. Maka dipintasinyalah orang Tartar itu. Karena mereka dekat dan orang Kozak jauh dari si Zhilin, si Zhilin pun dengan sekuat-kuat dirinya pula lari menjauhi orang Tartar itu. Pasungnya dipegangnya dengan tangannya, supaya boleh lebih mudah ia berlari. Maka berlari-

lah ia dengan sekencang-kencangnya. Sebenarnya tak tahu lagi ia, apa yang diperbuatnya pada ketika itu; ia pun memberi alamat orang Serani, seraya berseru, "Saudara-saudara! Saudara-saudara!"

Orang Kozak itu kira-kira lima belas orang banyaknya. Orang Tartar itu pun takutlah, lalu berhentilah mereka mengejar si Zhilin, karena masih jauh juga ia. Oleh sebab itu si Zhilin pun mudahlah mendapatkan serdadu-serdadu Kozak itu.

Mereka berdiri semuanya mengelilingi si Zhilin, seraya bertanya, "Siapa kamu? Dan dari mana kamu datang?"

Si Zhilin tak menjawab, tak ada dayanya lagi akan menyahut tanya mereka itu. Air matanya jatuh berlinang-linang, dan kata yang keluar dari mulutnya hanyalah. "Saudara-saudara! Saudara-saudara!"

Setelah itu datanglah serdadu yang lain-lain, semuanya berkerubung mengelilingi si Zhilin yang seorang memberi dia roti, yang lain bukweit *) dan yang lain berendi. Badan si Zhilin diselimutinya dengan sehelai baju panjang, dan pasungannya dibukakan oleh mereka itu bersama-sama.

Oleh opsir-opsir pun ketika melihat dia, segera juga dikenalnya kawannya itu. Maka si Zhilin lalu dinaikkan mereka ke atas kudanya dan dibawanya ke dalam benteng. Serdadu-serdadu bergirang hati belaka, dan kawan-kawannya segeralah datang memberi selamat kepadanya.

Setelah lepaslah lelah si Zhilin, maka diceritakannyalah kepada mereka itu apa yang telah terjadi atas dirinya.

"Jika sedemikian ini aku lebih dahulu luput daripada bahaya itu, tentu aku sudah sampai ke rumahku dan sudah pula aku kawin dengan anak gadis yang baik hati itu!" Kata si Zhilin akan penutup ceritanya. "Rupa-rupanya belum nasibku lagi akan kawin dan akan bertemu dengan ibuku."

Maka tinggal pulalah ia di Kaukasus itu menjadi penjaga keamanan negeri. Ada sebulan antaranya, barulah si Kostilin dilepaskan orang, yaitu setelah orang Tartar itu menerima uang tebusan

*) Sebangsa gandum juga

lima ribu rubel banyaknya. Sudah hampir mati ia, ketika ia terlepas dari penjaranya itu.

(Dikarang kira-kira dalam tahun 1870, di dalam seri Tolstoy, yang dinamakan "Cerita-cerita untuk kanak-kanak").

III. IBLIS DENGAN KULIT ROTI

(Suatu cerita kampung di tanah Ruslan)

Pada suatu hari adalah seorang tani; waktu dini hari pergilah ia ke ladangnya akan mengerjakan tanahnya. Karena ia seorang miskin, perbekalan yang dibawanya hanyalah sekerat roti kering saja, boleh dikatakan kulit-kulit roti, tak ada menteganya atau daging (sambalnya) sedikit juapun.

Setelah sampailah ia ke ladangnya, maka diperbaikinya lukunya (bajak) kemudian dibungkusnya rotinya dengan bajunya, diletakkannya di bawah sebatang pokok kecil, lalu mulailah ia bekerja.

Setelah berapa lamanya ia bekerja, dilihatnya kudanya sudah mulai lelah, ia pun merasai laparlah. Oleh sebab itu berhentilah ia, kudanya dilepaskannya dari pasangannya akan makan-makan rumput; kemudian pergilah ia mengambil bajunya dengan rotinya.

Maka diangkatnyalah bajunya itu; setelah terangkat dilihatnya rotinya sudah hilang. Dicarinya di mana-mana, dikirap-kirapkannya bajunya, tak ada juga roti itu, sudah terang hilang; hilang akalnya memikirkan.

Katanya, "Ajaib, ajaib sungguh! Tak ada seorang juga yang tampak olehku datang ke mari, tetapi pasti ada yang datang ke mari mengambil rotiku!"

Yang mengambil rotinya itu ialah seorang iblis. Sedang si tani meluku, dicurinyalah roti itu, lalu bersembunyilah ia di balik pohon kayu menanti-nantikan apa yang diperbuat oleh si tani itu, kalau-kalau ketahuan olehnya, bahwa ia kecurian. Pengharapan iblis itu si tani akan marah sangat, menyumpah-nyumpah dan memaki-maki kepadanya.

Sungguh iba hati si tani itu rotinya hilang, tetapi "apa boleh

buat," katanya. "Aku takkan mati jua karena kelaparan. Entah ada orang kelaparan yang datang mencuri rotiku itu tadi, siapa tahu. Biarlah! Menjadi darah daging jugalah hendaknya roti itu baginya."

Setelah itu pergilah ia kepada sebuah mata air yang dekat di situ, lalu minum dengan sepuas-puasnya; kemudian berhentilah ia sejurus melepaskan lelahnya. Demi lepaslah lelahnya, ia pun segera menangkap kudanya, lalu dipasangnya dan sudah itu pergi pula ia meluku.

Melihat kelakuan si tani itu hilanglah akal si Iblis, tak sampai maksudnya hendak menjahanamkan si tani itu supaya ia berdosa. Oleh karena itu pulanglah ia kembali kepada tuannya si Satan (setan), akan mengabarkan segala yang terjadi itu.

Setelah sampailah ia ke hadapan tuannya, diceritakannya, bahwa telah dicurinya roti si tani itu, dengan harapan supaya ia menyumpah-nyumpah dan memaki-maki. Akan tetapi jangankan berbuat demikian, marah pun ia tidak, malah dimintanya roti itu menjadi darah daging bagi si pencuri.

Si Satan bukan main murkanya, lalu berkatalah ia, "Itulah salahmu sendiri jua, engkau tak pandai; dari itu tak dapat kau menaklukkan manusia itu. Jika sekalian orang tani berbuat semacam itu, baik yang laki-laki, baik yang perempuan, tak dapat tiada hilanglah segala kekuasaan kita hilang sama sekali. Tak boleh jadi begitu. Pergilah engkau kembali dengan selekas-lekasnya akan memperbaiki kesalahanmu itu! Sekiranya tak dapat engkau menaklukkan orang itu dalam tiga tahun, nanti kucempungkan engkau ke dalam air Nasrani *).

Si Iblis terperanjat mendengar perkataan tuannya sedemikian itu. Maka turunlah ia kembali ke dunia, akan mencoba-coba menaklukan orang tani itu. Maka bermenung-menunglah ia mencari akal, betapa tipu muslihat yang baik akan mengalahkan si tani itu. Akhirnya terbitlah akal padanya.

Maka dijadikannya dirinya seorang kuli, lalu pergilah ia kepada orang tani itu, meminta kerja. Maka diterimalah ia oleh orang

*) Sekalian setan iblis takut sangat kepada air itu, menjadi persumpahan olehnya.

tani itu, menjadi bujangnya. Pada tahun yang pertama dinasihatkannya kepada tuannya, lebih baik menaburkan, tampang di tempat yang berair-air, sebab menurut pendapatnya hari akan kemarau sangat. Si tani segera menurut nasihat bujangnya itu. Benar juga fikiran bujangnya itu, karena setahun-tahun itu tak setitik juga jatuh hujan. Jadi segala isi ladang orang tani lain tiada menjadi belaka, hanya gandum si tani itu saja yang subur tumbuhnya serta sarat buahnya. Hasilnya tak main-main banyaknya, bukannya sampai untuk setahun-tahun itu saja, pun banyak pula lebihnya yang boleh disimpannya.

Pada tahun datang kata si Iblis kepada tuannya, "Menurut fikiran hamba dalam tahun ini lebih baik tuan bertanam di tempat-tempat yang ketinggian saja." Benar pula kata bujangnya itu, karena setahun-tahun itu boleh dikatakan tak berapa hari yang tak hujan. Gandum orang yang lain habis rebah sama sekali kena ditimpa hujan, dan terendamlah ia berhari-hari sampai busuk; akan tetapi gandum si tani biarpun ada yang rebah, tetapi tiada ia terendam oleh air; jadi setelah musim hujan berhenti, dapatlah ia hidup subur sampai kering. Pada tahun itu lebih banyak lagi gandumnya daripada tahun yang lalu, hingga tak tahu lagi ia di mana akan ditempatkan dan apa yang akan diperbuat dengan gandum sebanyak itu.

Maka diajarnya oleh si Iblis tuannya itu membuat sopi. Buah gandum itu dijadikan tepung, lalu dimasak (dikukus). Maka oleh tuannya dibuatnyalah sopi keras beberapa banyaknya. Sopi itu diminumnya sendiri, dan dibagi-bagikannya kepada orang tani lain, sahabat-sahabatnya.

Maka si Iblis pergilah menghadap tuannya akan memperagakan perbuatannya itu, dan akan menceritakan bahwa kesalahan yang lama sudah dapat dilipurnya. Oleh karena itu berjanjilah si Satan akan pergi melihat dengan matanya sendiri, benar tidaknya kata anak buahnya itu.

Kemudian maka turunlah ia ke dunia. Setelah ia sampai ke tempat orang tani itu, dilihatnyalah si tani sedang menjamu orang-orang tani kaya sekampungnya itu. Sekalian mereka disajikannya

sopi belaka. Bininya sendiri yang membagi-bagi gelas kepada sekalian jamunya yang banyak itu. Pada suatu ketika, waktu ia membagi-bagi itu terlanggarlah meja olehnya, hingga rebah gelas sebuah.

Si tani pun marah, lalu dimaki-makinya bininya itu dan dikata-katainya dengan perkataan yang tak patut-patut, "Apa kiramu itu? Mana matamu? Itu bukannya air bandar, yang boleh engkau tumpahkan sedemikian itu saja!"

Si Iblis pun menyentuh tuannya dengan sikunya, "Lihatlah!" katanya, "Itulah macamnya sekarang orang yang dulu rela memberikan makanannya yang penghabisan!"

Pada waktu itu si tani sendirilah yang membagi-bagi gelas; dalam membagi itu dikata-katainya juga bininya. Dengan sekonyong-konyong datanglah seorang tani miskin, baru kembali dari kerjanya, dan masuk saja ia keperjamuan itu dengan tiada setahu yang empunya perjamuan. Ia pun memberi salam kepada orang banyak, lalu duduklah ia, sambil melihat-lihat orang-orang itu lagi minum. Oleh karena ia merasai sangat lelah, karena bekerja satu hari, terbit pulalah keinginannya hendak minum. Ia duduk jugalah menanti-nantikan orang datang menyajikan minuman kepadanya. Tetapi si tuan rumah berkata dengan suara yang nyata juga kedengaran, bahwa ia tak dapat memberi sebarang orang minum, yang datang-datang saja masuk ke dalam rumahnya.

Perkataan si tani itu menggembirakan hati si Satan, akan tetapi si Iblis berkata, "Nantilah dulu sebentar, ada lagi banyak yang akan kita lihat."

Orang-orang tani kaya itupun minumlah bersama-sama dengan yang punya rumah. Maka mereka itu pun mulailah puji-memuji kawan, tak ada yang benar perkataan itu semuanya.

Si Satan menyaringkan telinganya lagi, dipujinya sangat si Iblis itu. Maka katanya, "Jikalau sopi itu dapat menjadikan dia berlidah dua dan cerdik semacam pelanduk, hingga mau ia membohongi kawan-kawannya, dan mengiakan saja segala apa yang dikatakan orang kepadanya, tak dapat tiada dia sekalian itu dengan segera jua masuk ke dalam kongkongan kita."

Kata si Iblis pula, "Sabarlah sedikit, nanti boleh tuan keluarkan fikiran tuan; akan sekarang lihatkan sajalah dulu! Biarlah ia minum segelas lagi! Sekarang mereka itu lagi cerdik dan berlidah dua, sebagai seekor pelanduk, akan tetapi nanti ia menjadi serigala yang buas, mendengking-dengking bunyinya."

Orang-orang tani itu pun lalu meminum sopi segelas lagi. Cakap-cakapnya sudah mulai kasar, dan hampir tak ada lagi watasnya. Mulanya mereka memuji-muji kawan, kemudian mulailah mereka itu itu bersungut dan merengus, dan ada yang mulai memaki-maki. Tak lama antaranya tumbuhlah perkelahian antara mereka itu, dan pergilah masing-masing ke tempatnya dengan berdarah hidungnya. Yang empunya perjamuan pun serta pula di dalam peperangan tinju itu, dan ada pula menerima bahagiannya seada-adanya.

Satan memandang juga terus, girang sangat hatinya melihatkan tamasya itu. Katanya, "Wah, inilah yang kukehendaki."

Si Iblis berkata, "Sabar sedikit tuan, ada lagi yang akan datang, lebih bagus lagi daripada yang sudah-sudah. Nantikanlah sampai gelas yang ketiga masuk ke dalam kerongkongannya! Sekarang mereka itu melolong-lolong sebagai serigala, tetapi setelah masuk isi gelas yang ketiga, mereka akan menjadi seperti babi semuanya tingkah lakunya."

Orang-orang tani tadi meminum sopi segelas lagi, maka adatnya pun sudah seperti hewan belaka. Mereka itu berteriak-teriak dan berkata-kata dengan tiada tahu apa yang dikatakannya, dan tiada pula ia mau mendengarkan perkataan orang lagi.

Kemudian sekalian jamu itu pun pulanglah, ada yang berjalan seorang-seorang, dan ada yang berjalan berkawan-kawan, berdua atau bertiga. Maka berjalanlah mereka itu sebagai kapal oleng dan sebagai menurut jalan ular, tak tentu tujuannya. Yang punya jamu pun pergi juga mengantar-ngantarkan mereka sampai ke pintu pagar, kalau ada yang akan ke luar, segeralah dibukakannya pintu untuk jamunya itu; akan tetapi karena ia tak pandai pula berjalan, jatuhlah ia masuk bandar, hingga berkecimpunglah ia didalam lumpur itu sebagai seekor babi dengan berapa maki dan nistanya.

Satan amat girang hatinya, katanya, "Sopi masakan sangat mujarab khasiatnya. Perkara roti yang dulu sudah kita lupakan. Akan tetapi betapa jalannya engkau memasaknya sedemikian itu? Tentu saja ada dalam ramuannya darah pelanduk, maka mereka itu mula-mulanya cerdik, kedua ada pula darah serigala. Itulah sebabnya gerangan, maka mereka itu garang dan suka akan darah sebagai serigala. Dan akhirnya tentu ada pula kau campurkan darah babi, itulah sebabnya konon pada penghabisannya adatnya sekaliannya sebagai adat babi."

Jawab si Iblis, "Bukan, tidak demikian halnya, bukan begitu yang hamba perbuat. Yang hamba akalkan ialah supaya si tani itu memperoleh gandum lebih banyak daripada keperluannya sendiri. Sifat binatang itu selalu ada di dalam diri manusia. Akan tetapi selama hasilnya cukup, sekadar yang perlu baginya setiap hari, selama itu pulalah ia tetap menjadi manusia, tiadalah ia melampaui watas. Selama itu pula orang tani itu rela memberikan rotinya, biar yang penghabisan sekali pun. Akan tetapi ketika gandumnya sudah berlebih-lebihan, ia pun mencari jalan akan menyenang-nyenangkan hatinya dengan kelebihannya itu. Pada ketika itu hamba tunjukkan kepadanya, bahwa kepelesiran itu hanya ada pada minuman juga. Semenjak pemberian Tuhan itu dijadikannya air kutuk Allah, yang memabukkan itu, adat pelanduk, adat serigala dan adat babi itu ke luarlah semuanya.

Kalau tetap juga ia minum, tak dapat tiada sama juga derajatnya dengan seekor hewan."

Satan sangat memuji-muji si Iblis, lalu diampuninya habis-habis segala kesalahannya yang dahulu itu dan kemudian diberinyalah dia suatu pangkat kehormatan. (1886).

IV. GENDERANG YANG KOSONG.

(Cerita kampung di tanah Ruslan)

Syahdan adalah seorang kuli, Emelyan namanya, ia berkuli pada seorang tauke. Sekali peristiwa ketika ia hendak pergi ke tempat ia bekerja, dengan melalui suatu ladang, hampirlah terinjak olehnya seekor kodok, yang melompat di hadapan kakinya hendak menyeberangi jalan yang dijalaninya itu. Beruntunglah dengan lekas dapat ia memindahkan langkahnya, hingga tiada jadi terinjak kodok itu. Sekonyong-konyong terdengarlah olehnya suara orang memanggil-manggil di belakangnya.

Emelyan pun segera menoleh ke belakang dan tampaklah olehnya seorang anak gadis yang amat cantik parasnya. Kata perempuan itu kepadanya, "Hai Emelyan, apa sebabnya maka engkau belum juga kawin?"

Jawab si Emelyan, "Betapa jalannya dapat aku kawin, adikku. Pakaianku hanya yang kupakai inilah, sebagai lagi siapa gerangan yang sudi kawin dengan daku seburuk dan semiskin ini?"

Jawab perempuan itu, "Ambillah aku akan jadi binimu!"

Si Emelyan ada suka rupanya kepada anak dara itu, oleh sebab itu berkatalah ia, "Alhamdulillah syukur, pucuk dicinta ulam tiba, akan tetapi dengan apa kita hidup dan bagaimana kita dapat hidup berdua?"

Sahut perempuan itu, "Pasal itu janganlah kita susahkan. Kita bekerja saja lebih keras daripada biasa, dan lebih pagi kita bangun; bukantah pakaian dan makanan itu boleh didapati di mana-mana jua, asal kita mau berusaha saja hendak memperolehnya."

"Jika demikian baiklah, marilah kita kawin. Akan tetapi ke mana kita baik pergi dulu?"

"Ke kota."

Maka pergilah mereka itu ke kota dan dicarinyalah sebuah pondok-pondok kecil di seberang kota itu. Setelah dapat diamlah mereka itu di sana dan pergilah mereka kawin. Setelah kawin mulai mereka itu berusaha laki-bini mencari penghidupan setiap hari.

Sekali peristiwa raja negeri itu menaiki kendaraannya hendak melihat jajahannya, dengan segala pengiringnya; maka di jalaninyalah segala bagian kotanya itu hendak melihat-lihat keadaannya satu-satu. Tiada berapa lama antaranya sampailah baginda ke pondok si Emelyan itu. Ketika bini si Emelyan mendengar raja akan lalu di muka pondoknya, ia pun segera pergi ke luar pondoknya hendak melihat raja itu. Demi terlihat oleh raja isteri si Emelyan itu, sangatla heran baginda.

Maka bertanyalah ia kepada perdana menterinya, "Hai mamanda, dari mana konon datangnya perempuan yang secantik itu?" Maka disuruhnyalah memperhentikan kendaraannya, lalu dipanggilnya bini si Emelyan itu. Maka bertanyalah baginda, "Hai perempuan, siapakah engkau?"

"Adapun akan patik ini ialah bini pacal tuanku, orang tani, si Emelyan namanya!"

Maka bertanya pulalah baginda, "Apa sebabnya engkau secantik ini mau kawin dengan seorang tani? Parasmu tak kurang dari pada paras seorang permaisuri."

"Ampun tuanku, tuanku memperolok-olokkan patik jua. Akan tetapi sungguhpun begitu pada perasaan patik, seorang tani pun patut jua jadi suami patik."

Sesudah itu ada jua dua tiga patah baginda bercakap-cakap dengan perempuan; kemudian berangkatlah baginda.

Setelah raja sampai ke istana kembali, tiadalah dapat baginda melupakan muka bini si Emelyan yang cantik itu. Pada malam hari tak tertidurkan oleh baginda barang sekejap juapun; semalam-malaman itu baginda berfikir, dengan jalan apa dapat akan memperoleh bini si Emelyan itu. Betapa pun baginda berfikir, tiadalah dapat akal oleh baginda; sebab itu dititahkan baginda mengumpulkan segalaisi istana. Setelah itu bertitahlah baginda me-

nyuruh mencari suatu muslihat, supaya sampai maksud baginda.

Sembah isi istana, "Ampun tuanku, tuanku titahkanlah si Emelyan itu bekerja di istana tuanku ini, supaya dapat kami memberi dia kerja yang berat-berat, hingga boleh ia sampai mati bekerja. Jika ia mati tentulah bininya menjadi janda, dan tuanku pun mudahlah akan mengambil dia menjadi isi istana."

Nasihat itu diturut oleh baginda. Tak lama jua ke luarlah perintah raja, mengatakan si Emelyan harus bekerja menjadi kuli di dalam istana, dan ia harus diam di dalam istana beserta dengan bininya.

Si Emelyan segera menurut perintah itu, tetapi dia sendiri yang datang ke istana. Setelah sampai bertanyalah bendahara kepadanya, "Apa sebabnya maka engkau sendiri yang datang, dan binimu tidak?"

Sahut si Emelyan, "Apa jalannya hamba membawa isteri hamba ke mari ini? Akan dia ada rumahnya sendiri."

Setelah ia sampai ke dalam istana, ia pun diberilah kerja dua orang. Pada ketika ia mulai bekerja itu, sangat cemas hatinya, kalau-kalau tiada terhabiskan pekerjaan itu olehnya. Akan tetapi pada petang hari dengan tiada disangkanya sedikit juga, dilihatnyalah hampir habis jua segala pekerjaannya itu. Tatkala bendahara datang kepadanya akan melihat pekerjaannya, dilihatnya sudah siap sekaliannya, tak ada yang tak habis. Oleh sebab itu untuk keesokan harinya diberinya pula si Emelyan itu kerja dua kali sebanyak yang tadi.

Si Emelyan pun pulanglah dengan girang hatinya. Dilihatnya di rumah sudah siap belaka, sekaliannya sudah bersih, dapur pemanaskan bilik sudah berapi, makanan sudah sedia, asapnya kelihatan mengembang ke udara, bininya sedang duduk menjahit menanti-nantikan ia datang. Maka oleh bini si Emelyan diberinyalah hormat akan lakinya itu, lalu disajikannya pula makanan. Setelah siap belaka dan mereka itu sudah duduk makan, bertanyalah bininya kepadanya, apa yang diperbuat tadi di istana raja.

Sahut suaminya, "Wahai biniku, tak main-main banyaknya,

takkan langsung rupanya; orang memberi kerja padaku sudah lebih daripada yang dapat dikerjakan. Rupa-rupanya orang hendak membunuh aku. Jika tidak, mustahil orang mau memberi aku kerja sebanyak itu!"

Kata bininya, "Janganlah abang susahkan perkara kerja itu, bekerja sajalah terus, dan janganlah berhenti akan melihat berapa yang telah sudah dan berapa yang akan dikerjakan lagi. Jika diperbuat seperti kataku ini, insya Allah, Tuhan akan menolong kita jua."

Si Emelyan pun pergilah tidur melepaskan lelahnya, tak lama antaranya tertidurlah ia dengan nyenyaknya. Pada esok harinya pergi pulalah ia bekerja ke istana, dan bekerja pulalah ia sampai petang hari dengan tiada berhenti-hentinya. Pada petang harinya dilihatnya sudah habis pula pekerjaannya, hingga dapat pulalah ia pulang ke rumahnya kembali.

Demikianlah halnya si Emelyan itu berturut-turut. Makin lama makin banyak yang harus dikerjakannya, akan tetapi untungnya yang baik, pada petang hari dengan tiada disangka-sangka sudah jua pekerjaan yang banyak itu, hingga dapat juga ia pulang ke rumahnya petang hari sebagaimana biasa. Maka adalah sepekan lamanya ia bekerja sedemikian itu, akan tetapi harapan orang supaya si Emelyan itu jatuh sakit karena terlampau amat banyak bekerja itu, sia-sia belaka. Ia tiadalah sakit, melainkan sehat juga ia seperti sedekala. Oleh karena itu diberi dia lagi kerja yang pelik-pelik, yakni kerja yang harus dikerjakan dengan seksama. Itu pun tiada juga menyebabkan dia sakit. Pekerjaan tukang kayu, tukang batu, tukang pateri, dan pekerjaan apa pun dapat dikerjakannya dengan mudahnya jua. Sekaliannya itu dapat dikerjakannya dengan betul dan lekas, hingga pada petang hari dapat juga ia pulang mendapatkan bininya. Dengan jalan yang sedemikian macamnya, sudah dua pekan lamanya ia bekerja di dalam istana, tetapi belum juga sampai maksud raja itu.

Oleh karena itu dikumpulkan pulalah segala isi istana. Setelah hadir semuanya, bertitahlah baginda, "Apa lagi macamnya itu? Sudah dua pekan lamanya aku menanti-nanti belum suatu apa jua

kulihat hasilnya perbuatan kamu sekalian. Maksudmu ialah hendak memberi pekerjaan yang berat-berat kepada si Emelyan itu hingga lama-kelamaan tewas nyawanya; akan tetapi setiap petang aku lihat dari jendela istanaku, ia bernyanyi-nyanyi dan bergirang hati pulang ke rumahnya. Rupanya kamu sekalian hendak memperolok-olokkan daku belaka."

"Ampun tuanku, beribu kali ampun. Sudah patik sekalian permacamkan si Emelyan itu. Kerja dua puluh orang, kerja tukang yang halus-halus, kerja yang tak patut-patut baginya pun sudah kami suruh kerjakan, tetapi heran seribu kali heran, dapat juga diperbuatnya dan dikerjakannya di dalam satu hari jua. Patik sekalian pun takjub memikirkannya. Yang tak mungkin-mungkin, yang mustahil dapat dikerjakan manusia, dapat jua dikerjakannya. Mula-mula patik sekalian suruh dia mengangkat barang, hingga karena sangat lelahnya mudah jua ia mendapat penyakit; akan tetapi rupanya tak ada suatu jua pekerjaan yang dapat melelahkan dia, sekalian pekerjaan itu dilangsungkannya sebagai disapu jua. Tak dapat oleh patik sekalian menghabiskan tenaganya. Kemudian karena tiada jua berhasil maksud kami, patik sekalian pun memberi dia pekerjaan yang pelik-pelik, pada persangkaan kami tiadalah akan sanggup ia mengerjakannya, karena bukan kepandaiannya. Akan tetapi pada petang hari sudah jua semuanya, dan pekerjaan itu laksana pekerjaan tukang tua rupanya. Apa pun pekerjaan yang patik sekalian berikan kepadanya, sekaliannya disudahkannya dengan lekas serta dengan bagusnya, tak ada cacatnya sedikit jua pun. Heran patik sekalian memikirkan hal yang sedemikian itu. Atau dia atau bininya niscaya ada mempunyai sesuatu azimat atau ilmu yang dapat menolong dia. Patik sekalian pun sudah benci sangat kepadanya, karena dia sudah memberi malu kepada kami, alah patik sekalian olehnya. Wah, adalah juga akal yang baik untuk menewaskan dia! Sudahlah terfikir-fikir oleh patik sekalian akan menyuruh membuat sebuah gereja besar olehnya, gereja itu harus sudah di dalam satu hari saja. Berharaplah patik sekalian sudi tuanku menitahkan dia ke mari, dan menyuruh dia membuat suatu gereja besar di hadapan istana tuanku ini. Di dalam satu hari jua hendaklah siap gereja itu. Sekiranya tak sudah, ia dipancung, ka-

rena tiada menurut perintah raja."

Baginda pun segera menitahkan memanggil si Emelyan. Setelah ia datang, sabda badinda, "Hai Emelyan, dengarlah baik-baik apa titah kami! Hendaklah engkau dirikan gereja besar sebuah di atas tanah lapang yang di hadapan istana kami ini, pada esok petang hari hendaklah ia siap belaka. Jika sudah, engkau akan kami beri anugerah, dan jika tidak sudah tentu kepalamu kami pancung."

Setelah si Emelyan mendengar titah raja sedemikian itu, ia pun menundukkan kepalanya ke bumi, seraya bermohon pulang ke rumahnya. Katanya di dalam hatinya, "Wah, sekali ini hilanglah nyawamu, Emelyan; masakan dapat engkau mengerjakan pekerjaan yang sedemikian itu?!"

Setelah ia sampai ke rumahnya, maka katanya kepada bininya, "Hai biniku, segera jualah kita berkemas, kita akan lari dari sini; kalau tidak aku celaka, semata-mata bukan salahku."

Kata bininya, "Hai abang, apa jua gerangan sebabnya abang sedemikian peri, dan apa gunanya kita lari dari sini?"

"Tentu saja ada sebabnya. Raja menitahkan kepadaku akan membuat sebuah gereja besar, esok pada petang hari harus sudah jua hendaknya. Jika tak sudah gereja itu, aku dipancung. Yang sebaik-baiknya sekarang, ialah kita lari saja dengan selekas-lekasnya dari sini."

Bini si Emelyan tak mau menurutkan kata lakinya itu, katanya, "Serdadu raja terlampau banyak; kalau kita lari, dengan segera jua kita diburunya dan ditangkapnya. Tak mungkin kita akan terlepas dari genggamannya ke mana pun kita pergi akan tertangkap juga olehnya; tak lain akal ialah menurut perintah raja jua sedapat-dapatnya."

"Betapa jalan menurutkan permintaannya, jika perintah itu yang bukan-bukan saja, pekerjaan yang mustahil terkerjakan?"

"Wahai abang, janganlah abang masygul. Lebih baik makan kita dulu, dan kemudian tidur. Besok pagi bangun abang pagi-pagi buta, mudah-mudahan ada juga datang pertolongan."

Maka makanlah mereka itu, lalu tidur. Pada esok harinya dini hari dibangunkannya si Emelyan itu oleh bininya, katanya, "Hai abang, lekas jualah abang pergi mendirikan gereja itu. Ini ada tukul dengan besi paku, sesungguhnya ada kerja menanti di situ, cukup untuk sehari."

Si Emelyan pun segeralah pergi ke kota. Setelah sampai ia kehadapan istana raja, dilihatnya sudah ada sebuah gereja terdiri di situ, tetapi belum sudah lagi.

Ia pun segera mulai bekerja, akan menyudahkan apa yang belum siap lagi. Maka bekerjalah ia sehari-harian itu, dan pada petang harinya siaplah sekaliannya.

Pada keesokan harinya, tatkala raja sadar daripada beradu, memandanglah baginda ke luar istana, dan tampaklah oleh baginda, bahwa sudah berdiri sebuah gereja di hadapan istana, dan dilihatnya pula si Emelyan itu tengah memaku-maku dan menambah-nambah barang yang kurang. Adapun akan raja, bukannya ia girang melihat gereja itu, melainkan bertambah besar sesalnya dan sakit hatinya. Bukantah tak dapat baginda memancung kepala si Emelyan dan tak dapat pula ia mengambil bininya itu lagi?! Maka dititahkan pulalah mengumpulkan segala isi istana. Sabda baginda, "Titah kita yang kemarin pun sudah dikerjakan oleh si Emelyan; jadi tiadalah ada jalan akan menghukum mati dia. Pekerjaan ini pun rupanya tak susah baginya. Sekarang apa akal? Engkau sekalian hendaklah memikirkan sesuatu akal yang lain, hendak menyampaikan maksudku ini! Jika tidak, kau sekalian aku pancung."

Setelah itu bermusyawaratlah segala isi istana itu sejurus, kemudian dapatlah pula suatu akal; si Emelyan itu hendaklah membuat sebuah sungai sekeliling istana itu, cukup dengan kapalnya banyak-banyak berlayar kian-ke mari di dalamnya.

Sesudah itu dipanggil pulalah si Emelyan itu, lalu dititahkan akan memperbuat pekerjaan seperti yang dimusyawaratkan oleh segala isi istana itu.

Titah baginda lagi, "Jika dapat engkau membuat sebuah gereja dalam satu malam jua, niscaya dapat pula olehmu menjalan-

kan perintahku ini; esok haruslah siap sekaliannya hendaknya. Jika tidak tak dapat tiada kami pancung kepalamu."

Si Emelyan pun ketika mendengarkan titah baginda sedemikian itu putus asalah ia, lebih lagi daripada kemarin. Dengan masygulnya dan air matanya berhamburan, pulanglah ia ke rumahnya mendapatkan bininya.

"Apa sebabnya gerangan kakanda susah ini? Ada pula perintah raja yang tak dapat abang kerjakan?"

Si Emelyan segera menceritakan apa yang telah terjadi atasnya dari awalnya sampai kepada akhirnya. "Akan sekarang," katanya lagi, "lebih baik kita lari saja dari sini!"

Sahut isterinya, "Hai abang, ingatlah akan serdadu raja di mana-mana pun akan dapat juga kita olehnya. Lebih baik kita turut saja perintah raja sedapat-dapatnya."

Kata si Emelyan, "Tetapi dengan jalan apa dapat kulangsungkan pekerjaan yang sebesar itu?"

"Wahai abang, janganlah kita lekas putus harapan. Makanlah abang dahulu, dan kemudian pergi tidur, sebab besok abang akan kerja keras. Bangunlah pagi-pagi buta, mudah-mudahan datang jua pertolongan."

Si Emelyan pun pergilah makan dan kemudian tidurlah ia dengan nyenyaknya. Pada esok paginya bininya pun lalu membangunkankan dia, katanya kepada lakinya, "Pergilah abang lekas ke istana, semuanya sudah siap belaka. Hanya dekat pengalangan kapal di hadapan istana ada lagi tanah seonggok kecil, bawalah sodok sebuah dan buangkanlah tanah itu!"

Tatkala raja bangun dari beradu, dan melihat ke luar istana, tampaklah oleh baginda sudah ada sungai sebuah mengelilingi istananya. Kapal banyak berlayar di dalamnya kian ke mari, dan si Emelyan tak berhentinya bekerja membuangkan tanah.

Biarpun baginda sangat heran melihat kepandaian si Emelyan itu, tetapi sangat benci ia melihat sungai dan kapal itu, karena oleh itulah tak dapat ia menyampaikan maksudnya hendak membunuh

si Emelyan itu. Katanya di dalam hatinya, "Rupa-rupanya tak ada suatu jua di atas dunia ini yang tak dapat dikerjakan oleh si Emelyan itu. Apa daya sekarang?" Maka dititahkan baginda pula mengumpulkan segala isi istana, akan menanyakan fikiran masing-masing. Setelah hadirlah semuanya, maka sabda baginda, "Cobalah tuan-tuan fikirkan barang sesuatu yang tak mungkin terkerjakan oleh si Emelyan itu, karena apa yang telah kita perintahkan kepadanya, semuanya dikerjakannya dengan sepertinya; dalam pada itu tiada juga dapat aku peroleh isterinya itu."

Maka bermusyawarat pulalah segala isi istana, berfikirlah mereka itu beberapa lamanya; akhirnya dapatlah suatu akal. Setelah itu maka mereka itu pun segera pergi ke penghadapan, seraya berdatang sembah, "Ya tuanku, titahkanlah oleh tuanku si Emelyan itu datang menghadap, kemudian tuanku titahkan pula kepadanya, "Pergilah *"ke situ,* tetapi orang tak tahu di mana!" dan bawalah, *"Itu,* orang tak tahu apa dia!"

Tuanku dapat selalu mengatakan, bahwa bukan tempat yang diturutinya itu yang tuanku maksud. Maka bolehlah tuanku menyuruh memenggal lehernya dan setelah itu mengambil isterinya.

Nasihat itu amat disukai oleh baginda. Sabda baginda, "Sekali ini sesungguhnyalah fikiran yang benar yang kamu keluarkan." Setelah itu dititahkan baginda memanggil si Emelyan. Serta ia datang baginda pun bersabda, "Hai Emelyan, pergilah engkau "ke situ, orang tak tahu di mana," dan ambillah "itu, orang tak tahu apa dia." Sekiranya tak engkau jalankan perintah kami ini, tak dapat tiada kami penggal lehermu."

Si Emelyan pun pulanglah ke rumahnya mendapatkan bininya. Setelah sampai diceritakannyalah, apa yang dititahkan oleh raja itu. Demi didengar isterinya apa sabda raja itu, ia pun tepekur sejurus.

Kemudian berkatalah bininya, "Maksud orang berkata demikian ialah hendak memperdayakan abang jua. Oleh karena itu haruslah kita hati-hati sedikit." Setelah itu berfikir pulalah ia beberapa saat lamanya. Kemudian berkatalah isterinya, "Sekarang

abang haruslah berjalan jauh sedikit, yaitu kepada nenek kita – perempuan tani tua, ibu serdadu-serdadu itu – cobalah abang meminta pertolongan kepadanya! Jika ditolongnya abang, segeralah abang datang ke istana, karena aku tak dapat tiada sudah ada di situ. Dalam hal ini tak dapat lagi aku menghindarkan dia, niscayalah dikerasinya mengambil aku ke mari, akan tetapi tiada lama jua. Kalau abang turut benar-benar segala apa yang akan nenek katakan nanti, tak dapat tiada lekas jua dapat abang melepaskan daku daripada siksaan raja itu."

Setelah itu disediakannyalah untuk lakinya segala apa perbekalan yang perlu baginya di perjalanannya itu. Maka diberinyalah lakinya sebuah pundi-pundi dengan sebatang tongkat. Kata bininya, "Berikanlah tongkat ini kepada nenek! Itulah suatu alamat yang menandakan, bahwa abang lakiku." Setelah itu ditunjukkannyalah jalan mana yang harus diturut oleh lakinya itu.

Si Emelyan lalu berangkatlah. Setelah ia sampai ke luar kota, tampaklah olehnya suatu tanah lapang tempat serdadu baris. Maka memandanglah ia kepada mereka itu sejurus.

Adapun akan serdadu itu setelah berhenti daripada baris itu,. pergilah mereka duduk-duduk di bawah pohon kayu. Maka pergilah si Emelyan kepada mereka itu. Setelah sampai bertanyalah ia, "Wahai saudara-saudaraku! Adakah jua di antara tuan-tuan yang banyak ini yang tahu jalan *"ke situ,* tak tahu orang di mana", dan di mana dapat kuperoleh, *"itu,* tak orang tahu apa?"

Segala mereka heran mendengarkan pertanyaan itu, lalu bertanya, "Siapakah yang memberi perintah se ajaib itu?"

"Raja", jawab si Emelyan.

Di antara tuan-tuan yang banyak ini yang tahu jalan *"ke situ,* tak tahu di mana," dan kami selalu mencari *"itu,* tetapi orang tak tahu apa"; kami tiada akan sampai-sampainya, dan tiada pulalah akan kami dapati akan dia. Jadi tak dapat kami menolong tuan hamba."

Si Emelyan duduklah sejurus beserta serdadu itu, kemudian diteruskannyalah pula perjalanannya. Ada kira-kira semil jauhnya

ia berjalan, sampailah kepada suatu rimba. Maka dilihatnya adalah di tepi rimba itu sebuah pondok, dan di dalamnya ada seorang perempuan tua ibu serdadu-serdadu bangsa orang tani, sedang memintal benang; dalam bekerja itu ia menangis jua. Raminya itu dibasahinya dengan air matanya, kalau ia hendak memperhubungkan dia. Tatkala ia melihat si Emelyan, bertanyalah ia, "Hai anak muda, apa maksudmu datang ke mari ini?" Maka diberikannyalah tongkatnya itu, oleh si Emelyan lalu dikatakannyalah, bahwa ia disuruh oleh bininya ke situ.

Perempuan tua itu dengan segera juga merasa kasihan dan sayang kepadanya, lalu bertanyalah ia dari awalnya sampai kepada akhirnya. Si Emelyan pun segera menceritakan halnya dari pangkalnya sampai kepada penghabisannya; mula-mulanya dari hal kawinnya, sesudah itu perkara hidupnya di kota, kemudian ketika kerja di istana; setelah itu tentang hal membuat gereja dan sungai itu, dan penghabisan dari hal perintah raja yang sekarang, yakni ia harus pergi *"ke situ,* orang tak tahu di mana, membawa *"itu,* orang tak tahu apa."

Perempuan tua itu mendengarkan dengan hati-hati segala apa yang diceritakan oleh si Emelyan. Maka pada ketika itu berhentilah ia daripada menangis. Dalam hatinya ia berfikir, "Sudah tiba waktunya sekarang gerangan?" Maka berkatalah ia kepada si Emelyan, katanya, "Baiklah anakku! Duduklah engkau dulu, boleh kusajikan makanan bagimu!".

Setelah itu makanlah si Emelyan. Sesudahnya ia makan, maka diberi tahukanlah oleh si tua itu kepadanya, apa yang harus diperbuatnya, "Ini ada segulung tali halus. Rentanglah ia dan turutkan sajalah ke mana gulungan ini berguling, biar sampai ke laut sekali pun. Di situlah nanti akan engkau lihat sebuah kota yang amat besar. Masukilah kota itu dan mintalah bermalam di rumah yang di ujung kota sekali. Di situlah akan engkau dapati apa yang engkau kehendaki."

"Tetapi di mana dapat cucu ketahui, bahwa yang cucu dapati itu itulah yang sebenarnya, ya nenekku?"

"Jika engkau lihat orang-orang lebih suka menurut perintah

dirinya daripada menurut perintah ayah-bundanya, itulah tandanya yang engkau cari. Peganglah dia lekas, bawalah dia kepada raja. Tak dapat tiada raja akan mengatakan, bukan itu yang dikehendakinya. Jika demikian katakanlah kepadanya, "Sekiranya barang ini bukannya yang tuanku kehendaki, baiklah dia dirusakkan." Segeralah engkau pukul barang itu dengan sekeras-kerasnya, kemudian engkau bawalah dia ke tepi sungai, lalu engkau lemparkan ia masuk ke dalam air. Setelah demikian tak dapat tiada engkau peroleh binimu kembali, dan air mataku pun tentu keringlah."

Si Emelyan pun memberi selamat tinggal kepada neneknya itu, lalu dijatuhkannyalah gulungan tali yang diberikan orang tua itu. Gulungan itu pun bergulinglah, terus sampai kepada tepi laut. Maka di situ adalah sebuah kota, terlalu amat besarnya; di ujungnya sekali adalah sebuah rumah yang terlalu amat besar. Maka di situlah ia minta bermalam untuk semalam itu; permintaannya itu dikabulkan orang. Maka pergilah ia tidur; pada esok harinya ketika ia hendak bangun pagi hari, terdengarlah olehnya, seorang bapa berkata kepada anaknya, menyuruh ia memotong kayu dan menghidupkan api. Anak itu rupanya tak mau, karena "hari lagi pagi amat, lagi banyak waktu," katanya. Ibu anak itu berkata, "Hai anakku segera jualah engkau kerjakan apa yang dikatakan oleh ayahmu itu, ia sudah tua dan kaku-kaku; patutkah ia yang mengerjakannya? Sebagai lagi sudah waktu bangun pula sekarang ini!"

Tetapi si anak itu tiada juga mau bangun, melainkan merengus-rengus sajalah ia, kemudian tidurlah ia kembali. Tatkala itu terdengarlah oleh si Emelyan barang sesuatu sebagai guntur dan guruh bunyinya melalui jalan-jalan kota itu. Mendengarkan itu si anak melompat dari tempat tidurnya, dikenakannya pakainnya dengan selekas-lekasnya, lalu berlarilah ia mengejar yang berbunyi itu. Si Emelyan pun segera mengikut dia dengan selekas-lekasnya dari belakang, beringin sekali ia hendak melihat apa yang berbunyi itu, yang lebih dihormati anak itu daripada ayah bundanya sendiri. Maka tampaklah olehnya seorang-orang berjalan sekeliling

kota, di perutnya digantungkannya suatu barang, yang selalu dipukulnya dengan dua buah tongkat pandak. Itulah yang berbunyi guruh dan guntur itu, itulah yang lebih dihormat oleh si anak itu, lebih lagi daripada ayah bundanya sendiri. Si Emelyan segeralah pergi kepada orang yang mempunyai barang itu, lalu diamat-amatinya. Rupanya bulat, sebagai sebuah tahang kecil, di ujung dan dipangkalnya direntangkan orang kulit dengan setegang-tegangnya. Maka bertanyalah ia, apa namanya barang itu.

Jawab orang, "Genderang."

"Kosong ia itu?"

"Ya, kosong."

Emelyan sangat heran memikirkannya. Maka dimintanyalah barang itu, akan tetapi tak mau orang itu memberikan dia kepadanya. Oleh karena itu tiadalah ia meminta lagi, hanya diikutkannya saja tukang genderang itu dari belakang. Demikianlah halnya sehari-harian itu. Akhirnya tukang genderang itu pergi tidur. Setelah itu diambilnyalah genderang itu oleh si Emelyan, lalu dilarikannyalah dengan selekas-lekasnya menuju negerinya. Setelah sampai pergilah ia ke rumahnya, dilihatnya bininya tak ada lagi. Sepeninggal ia raja sudah menyuruh bawa isterinya ke dalam istana. Oleh sebab itu pergilah ia ke istana mohon menghadap raja. Maka di pintanyalah persembahkan kepada raja, bahwa ia sudah kembali dari *"situ,* orang tak tahu di mana," dan ada padanya, *"itu,* orang tak tahu apa".

Permintaan si Emelyan itu segera jua disampaikan kepada raja. Setelah itu dititahkanlah si Emelyan itu datang menghadap pada esok harinya. Tetapi kata si Emelyan pula, "Katakan pada raja, aku sudah sampai di sini hari ini, dan aku sudah bawa apa yang disuruh cari oleh baginda; katakan aku hendak berjumpa dengan raja hari ini jua!"

Raja pun lalu menyuruh ia masuk ke penghadapan.

Tanya raja, "Dari mana engkau datang?"

Si Emelyan lalu menerangkan dari mana ia datang itu.

"Bukan tempat itu yang aku maksudi; dan apa yang engkau bawa itu?"

Si Emelyan segera memperlihatkan apa yang dibawanya itu. Raja tiadalah mau memandang sedikit jua pun kepada genderang itu.

Sabda raja, "Bukan barang ini yang tuanku maksudi, lebih baik ia dihancurkan saja."

Si Emelyan pun segera keluar dari dalam istana; genderang itu dibawanya sertanya, lalu dipukulnyalah sekencang-kencangnya. Maka segala bala tentara raja pun ke luarlah datang menggiringkan si Emelyan. Semuanya memberi hormat kepadanya dengan segala khidmatnya. Setelah itu mereka itu bernantilah menanti perintah si Emelyan.

Raja pun segera bersabda kepada serdadu-serdadunya dari jendela istananya, mengatakan, janganlah mereka itu mau menurutkan perintah si Emelyan itu. Akan tetapi seorang pun tak mau menurut perintah raja itu, melainkan genderang itulah yang diturutkannya.

Tatkala dilihat raja, akan hal yang sedemikian itu, maka diperintahkan rajalah memulangkan bini si Emelyan itu kembali, dan mengambil genderang itu dari tangannya.

Kata si Emelyan, "Genderang ini tak dapat kuberikan, karena sudah diperintahkan kepadaku akan merusakkannya, dan membuangkan pecahannya ke dalam sungai."

Si Emelyan pun segera pergi ke tepi sungai dengan genderangnya itu dan serdadu semuanya mengikut dia dari belakang. Setelah sampai lalu dirusakkannya genderang itu, dihancurkannya, lalu dibuangkannya masuk air. Melihat itu segala serdadu pun pulanglah dan lari dari tangsinya.

Setelah itu maka dibawanyalah oleh si Emelyan bininya itu pulang ke rumahnya, dan hiduplah keduanya berkekalan serta berkasih-kasihan selama-lamanya, karena raja tak ada datang mengganggu mereka itu lagi.

V. MAHAL AMAT

(Suatu cerita karangan Guy de Maupassant, diubah oleh Tolstoy)

Di watas tanah Perancis dengan Italia adalah sebuah kerajaan, yang amat kecil, letaknya di pesisir Laut Tengah. Maka kerajaan itu Monaco namanya. Penduduk kerajaan itu tak seberapa, hingga banyak kota-kota kecil di negeri lain yang lebih banyak isinya daripada kerajaan itu sama sekali. Jumlah penduduknya hanya kira-kira tujuh ribu orang, dan sekiranya tanah kerajaan itu dibagikan sama-sama rata kepada mereka itu, seseorang hanya akan mendapat suatu bahagian yang teramat kecil adanya.

Kerajaan itu diperintahi seorang raja, yang mempunyai sebuah istana cukup dengan isinya, menteri-menterinya, seorang bisschop (kepala agama), panglima-panglima perang dan bala tentaranya. Benar juga tenteranya itu bukan seperti tentera kerajaan lain, tetapi ada juga ia mempunyai tentera, hingga ada enam puluh orang banyaknya. Kerajaan itu pun ada pula memungut bia dan belasting kepala. Tembakau, anggur dan minuman keras, kalau dibawa masuk ke dalam kerajaan itu, haruslah dibayar cukainya dulu. Tetapi sungguhpun ada orang merokok dan meminum minuman keras di situ seperti di negeri-negeri lain, hasil cukai itu dan belasting badan tiadalah memadai bagi belanja kerajaan itu, hingga raja itu kehilangan akal untuk mengadakan uang akan membayar gaji segala isi istana, gaji orang-orang yang dibawah perintahnya dan untuk belanjanya sendiri. Oleh karena itu terpaksalah ia mencari suatu jalan akan mencukupi belanja. Maka dapatlah olehnya suatu jalan baru lagi ganjil akan menambah pencahariannya. Adapun akan jalan pencaharian itu ialah, diadakannya suatu rumah tempat berjudi, tempat bertaruh "merah dengan hitam." Maka dari seluruh muka dunia datanglah orang ke sana akan mencoba untungnya. Kalah menang orang, yang punya rumah perjudi-

an itu tak peduli, tetapi ia harus mendapat suatu bahagian daripada pertaruhan. Maka dari hasil itulah diambil oleh raja sebagian yang besar. Yang empunya perjudian itu berani membayar mahal-mahal kepada raja, karena di seluruh Eropa sebuah itulah lagi tempat perjudian, tempat orang boleh melepaskan hati. Dulu kerajaan-kerajaan kecil di Jerman pun ada pula mempunyai tempat perjudian yang semacam itu, akan tetapi kemudian sudah dilarang oleh kerajaan Jerman mengadakan tempat perjudian itu, karena terlampau banyak ia mendatangkan bahaya dan kemelaratan. Umpamanya datang orang seorang kesitu mengadu untungnya, sekalian uang yang ada padanya dijadikannya taruh, ia kalah; pun uang yang bukan kepunyaannya sudah berpindah juga ke kantung tukang perjudian; jika tak ada seduit juga lagi uang yang ada di dalam kantungnya, maka diminumnyalah minuman keras, sampai ia bukan manusia lagi, atau ditembaknyalah dirinya. Itulah sebabnya maka tempat perjudian di Jerman dihapuskan. Tetapi di Monaco tak ada seorang juga yang dapat melarang raja itu, jadi terus jugalah hidupnya dengan subur perjudian itu.

Seseorang yang hendak berjudi pergilah ia ke Monaco; menang tidaknya, raja Monaco sudah mendapat bagian dari uang itu. Kata pepatah Rus, *"Istana batu itu tak dapat diperbuat daripada uang yang halal."* Raja Monaco pun tahu, bahwa perbuatannya itu perbuatan yang tak layak juga, akan tetapi apa boleh buat. Bukantah ia hendak hidup pula seperti orang lain? Akan hidup daripada cukai tembakau dan minuman keras saja, tentu tak boleh jadi. Demikianlah ia hidup dan memerintah dan memungut bagiannya dari uang yang dibawa orang masuk ke dalam kerajaannya itu. Peraturan istananya tak kurang daripada peraturan istana besar yang lain-lain, tak ubahnya ia dengan seorang raja besar.

Berapalah keramaian naik nobat, berapalah banyaknya perjamuan besar, berapa banyaknya anugerah yang dibagi-bagikannya, berapa banyak vonnis (keputusan pengadilan) yang ditanda-tanganinya, berapa banyaknya orang yang diberi ampun, berapa kali dalam setahun diadakan perade, persidangan, berapa banyak undang-

nya, dan berapa pengadilannya; sekaliannya tak ada lainnya dengan kerajaan yang besar-besar, hanya di situ orang berkecil-kecil saja, sedangkan di negeri lain berbesar-besar adanya.

Beberapa tahun yang lalu ada orang membunuh orang di dalam kerajaan Monaco itu. Orang-orang di situ semuanya orang-orang yang suka aman dan damai; pembunuhan yang semacam itu belum pernah lagi terjadi di dalam negeri itu. Maka segala hakim pun bersidanglah dengan segala kebesaran akan menimbang perkara itu; setelah itu diperbincangkanlah menurut bunyi undang-undang. Ada hakim, ada piskal, ada advocaat dan ada jury (penimbang). Setelah berapa lamanya menimbang itu akhirnya dijatuhkanlah hukuman; menurut bunyi undang-undang, orang itu, karena sudah nyata bersalah, harus dihukum dengan hukuman mati; yaitu dipancung kepalanya. Sampai pada waktu itu tak kurang suatu apa, sekalian yang dikerjakan tak ada alangannya. Surat keputusan haruslah disahkan dulu oleh raja; maka dikirimkanlah surat vonnis itu. Setelah diterima oleh raja, lalu dibacanya dan kemudian ditanda tanganinya. Sabda baginda, "Jika orang itu patut dihukum mati, baiklah, bunuhlah dia!"

Tetapi adalah keberatannya akan melangsungkan pekerjaan itu. Negeri itu tiada mempunyai alat untuk membunuh orang, belum ada dipunyai mereka itu, karena tak perlu dan algojo pun tak ada di negeri itu. Apa akal? Maka segala menteri pun bermusyawaratlah akan memperbincangkan hal itu. Kemudian sekatalah mereka akan memohonkan permintaan kepada kerajaan Perancis hendak meminjam alat penjalankan hukuman mati itu, serta dipohonkan pula memberitahukan, berapa kira-kira ongkosnya. Sepekan sesudah itu datanglah jawaban dari Perancis. Permintaan kerajaan Monaco dengan segala suka hati akan dikabulkan oleh Perancis, akan tetapi ongkosnya sekurang-kurangnya delapan ribu rupiah. Jawab Pemerintah Perancis itu segera jua disampaikan mereka kepada raja. Setelah didengar raja, sabda baginda, "Delapan ribu rupiah! Jahanam, itu belum delapan ribu harganya. Apa tak boleh kurang daripada itu? Carilah jalan lain! Delapan ribu rupiah, itu artinya belasting lebih dari satu rupiah seorang di antara anak-anak

buah kita. Barangkali tak mau orang mengadakan uang sebanyak itu. Boleh jadi nanti orang melawan sekaliannya!"

Oleh karena itu diadakan pulalah persidangan menteri-menteri, akan memperbincangkan apa yang hendak dikerjakan dalam hal itu. Setelah bermusyawarat maka ditetapkanlah hendak mengirimkan surat permohonan pula kepada Pemerintah Italia. Negeri Perancis yaitu sebuah negeri republik (negeri yang tak ada raja), boleh jadi tiada diindahkan orang permintaan raja-raja di situ. Tetapi negeri Italia ada rajanya seperti negeri Monaco, barangkali dapat lebih murah daripada di Perancis. Oleh sebab itu dikirimkanlah surat permintaan itu, dan tak lama antaranya datanglah balasan dari Italia.

Dalam surat raja Italia tersebut, bahwa dengan segala suka hati mau baginda meminjamkan segala yang perlu untuk melangsungkan pekerjaan itu, akan tetapi ongkos algojo dengan alat itu, beserta dengan ongkos-ongkos jalannya jumlahnya ada enam ribu rupiah. Ini lebih murah, jumlahnya ada enam ribu rupiah. Ini lebih sebanyak itu harganya, jadi tak patut mengeluarkan ongkos sebanyak itu; kalau tidak tentulah terpaksa juga menaikan belasting satu rupiah seorang. Maka diadakan pulalah persidangan menteri-menteri. Ditimbang pula panjang lebar, bagaimana baiknya supaya ongkos memancung orang itu jangan semahal itu. Barangkali ada salah seorang daripada serdadu yang mau menjalankan pekerjaan itu. Maka dimintalah kepada Jenderal, kepala dari segala bala tentara, akan menghadiri persidangan menteri-menteri. Setelah hadir, perdana menteri pun lalu bertanya kepada Jenderal, "Dapatkah yang mulia tuan Jenderal mengadakan bagi kami seorang serdadu yang mau memancung kepala orang? Di dalam peperangan berapa banyaknya bukan, orang yang dibunuh, dan lagi pengajaran serdadu ujudnya ialah untuk membunuh orang jua."

Maka panglima bala tentara pun segera memberi tahukan permintaan minister itu kepada tentaranya, lalu bertanyalah ia, siapa gerangan di antara mereka yang sudi menjalankan pekerjaan itu. Tak seorang jua yang suka menjalankan pekerjaan itu, baik yang rendah, baik yang sudah berpangkat. Kata mereka pekerjaan

yang semacam itu belum dipelajarinya lagi.

Apa akal? Maka bersidang pulalah segala menteri itu hendak menimbang dengan sebetul-betulnya. Maka diadakanlah suatu komisi di antara mereka itu, dan kemudian diadakan pula sub komisinya; akhirnya dapatlah akal, hukuman mati itu baik ditukar dengan hukuman tutupan selama hidup saja. Baru itulah ada waktu bagi raja untuk memperlihatkan, bahwa ia ada berkuasa pula dalam hal memberi ampun kepada orang yang telah mendapat hukuman mati. Tetapi padahal yang terutama sekali, ialah karena ongkosnya lebih murah.

Setelah diatur segala yang perlu, lalu disampaikan kepada raja; raja pun lalu menandatangani segala surat-surat itu, dan orang yang kena hukuman mati itu pun bertukarlah hukumannya dengan hukuman tutupan selama hidup.

Setelah selesai pulalah perkara itu tiba pulalah suatu keberatan lain. Negeri itu tak ada mempunyai tutupan yang boleh dipergunakan untuk penutup orang selama hidupnya. Yang ada hanya semacam gudang tempat menutup untuk sementara saja, yaitu bagi segala orang-orang yang melanggar undang; tetapi suatu tutupan yang teguh, dapat dipakai untuk selama-lamanya, itu tak ada. Akhirnya berkat usaha dapatlah suatu tempat yang boleh dipergunakan untuk tutupan selama hidup itu. Maka orang hukuman itu pun dimasukkanlah ke dalam tutupan itu, lalu diadakan kawal (penjagaan). Kawal itu harus menjaga orang tutupan itu, dan dia pulalah yang harus menjemput makanannya dari dapur istana. Demikianlah halnya orang itu tertutup, berbulan-bulan lamanya. Akhirnya sampailah tahun baru. Setelah itu raja pun memeriksai perkara uang yang masuk dan ke luar. Ketika melihat daftar uang yang ke luar, maka tampaklah oleh raja, ada pula suatu belanja baru yang termasuk di situ, yaitu belanja untuk memeliharakan orang tutupan itu. Belanja itu bukan sedikit adanya. Perlunya ialah akan membayar kawalnya, dan makannya; jumlah ongkos itu dalam setahun ada tiga ratus rupiah. Yang menyusahkan amat bagi raja, ialah orang itu muda lagi sehat, sekurang-kurangnya dapat ia hidup lima puluh tahun lagi. Kalau dihitung-hitung tak main-main

pula besar belanja itu, jadi haruslah pula dicari aturan lain. Oleh karena itu rajapun segera mengumpulkan menteri-menterinya, lalu bersabda, "Menteri-menteriku, kita harus mencari jalan lain, supaya dapat kita memberi belanja orang tutupan negeri ini dengan ongkos yang lebih enteng lagi. Belanja yang sekarang terlampau banyak."

Maka bermusyawarat pulalah segala menteri itu. Akhirnya berkatalah salah seorang daripada mereka itu, "Saudara-saudara, menurut fikiran hamba lebih baik kawal itu diperhentikan saja."

Sahut menteri yang lain, "Jangan saudaraku kecil hati, kalau kawal itu diperhentikan, tak dapat tiada orang itu lari."

Kata menteri yang mula-mula itu pula, "Itulah rahasia maksudku, biar lari ia hendaknya, jadi tak guna lagi kita mengeluarkan ongkos."

Menteri yang lain-lain pun menyukai fikiran menteri yang seorang itu. Oleh karena itu dipulangkan pulalah kepada raja, apa hasil permusyawaratan mereka. Setelah diketahui oleh raja, raja pun segera memperkenankan permintaan segala menterinya itu. Maka diperhentikanlah kawal itu, dan masing-masing menteri pun beringin sangatlah hendak mengetahui apa yang akan terjadi. Beberapa juga lamanya mereka itu menanti, tak ada suatu apa yang terjadi. Pada ketika waktu makan orang tutupan itu keluarlah dari tutupannya. Ketika dilihatnya tak ada kawal yang akan mengambil makanannya, maka pergilah ia sendiri ke dapur istana akan menjemput makanannya. Segala apa yang diberikan orang kepadanya, diterimanya belaka, sesudah itu kembalilah ia ke dalam tutupannya, setelah sampai masuklah ia ke dalam, lalu ditutupnyalah pintu dan tinggallah ia di situ sampai pada waktu makan pula. Esok harinya sedemikian pulalah diperbuatnya. Demikianlah selalu pada waktu yang ditentukan pergilah ia menjemput makanannya, dan sesudah itu kembalilah ia kekurungannya dengan sendirinya. Rupa-rupanya tiadalah termasuk sedikit juga dalam hatinya hendak melarikan dirinya dari situ. Apa daya lagi? Oleh karena itu bersidang pulalah segala menteri akan memperkatakan hal itu, karena orang tutupan itu rupa-rupanya tak mau lari.

Kata setengahnya, "Lebih baik dikatakan terus terang saja kepadanya, bahwa kita tak suka menahan dia lama-lama di sini." Kemudian orang itu pun lalu dibawa menghadap menteri Justisi.

Maka bertanyalah menteri itu, "Apa sebabnya maka kau tak lari? Bukankah tak ada kawal lagi di muka pintumu? Engkau boleh pergi ke mana sukamu; raja tiada akan melarang padamu."

Sahut orang itu, "Boleh jadi demikian datuk menteri, tetapi perhamba tak tahu ke mana akan pergi. Apa yang akan perhamba buat. Hidup perhamba sudah dirusakkan oleh hukum mati raja; sekalian orang tentu tak kan mengindahkan perhamba lagi. Sebagai pula perhamba tak pandai lagi bekerja. Ditimbang-timbang orang di sini tiada berbuat baik pada perhamba. Mula-mula setelah dijatuhkan hukuman mati, perhamba harus dibunuh mati hendaknya, tetapi tiada dikerjakan. Itu satu perkara. Hamba tak sesali yang sedemikian itu. Kedua perkara kemudian, hamba dihukum tutup selama hidup, diadakan suatu kawal akan menjaga dan memelihara perhamba, tetapi selang beberapa lama kawal itu diperhentikan, dan perhamba pun terpaksa akan menjemput makanan perhamba. Akan tetapi sekarang perhamba disuruh pergi saja! Dalam hal itu tak dapat perhamba menurut. Apa pun yang akan terjadi, perhamba takkan pergi dari sini."

Apa daya lain lagi?! Segala menteri pun dikumpulkan pulalah akan bersidang. Jalan mana yang akan diturut lagi? Orang itu tak mau pergi. Lalu diperbincangkan pulalah panjang lebar jalan yang sebaik-baiknya supaya terluput daripada keberatan belanja itu. Maka diberi sajalah ia pensiun tahunan.

Maka disampaikan pulalah keputusan persidangan itu kepada raja. Kata mereka itu, "Ya tuanku syah alam, tak ada jalan lain lagi akan melepaskan diri kita dari padanya, melainkan kita harus ada mempunyai barang sesuatu akal supaya terlepas daripada dia; inilah jalan itu: pensiunnya itu ditetapkan tiga ratus rupiah setahun."

Setelah tetap, lalu diberitahukanlah keputusan itu kepada orang itu.

Katanya, "Baiklah hamba terima, tetapi harus tetap pembayarannya hendaknya. Hanya dengan perjanjian itulah hamba mau pergi dari sini."

Demikianlah keputusannya. Orang itu menerima lebih dulu seperti dari pensiunnya setahun, lalu berangkatlah ia dari Monaco, jauhnya hanya seperempat jam saja dengan kereta api. Di luar watas negeri itu dibelinya sebidang tanah, lalu ditanaminya sayur-sayuran bakal di jual. Maka kayalah ia. Kalau tiba waktunya, pergilah ia mengambil pensiun tahunnya itu. Setelah diterimanya pergilah ia ke meja perjudian, lalu ditaruhnya barang dua tiga rupiah. Kadang-kadang ia menang dan ada kalanya ia kalah, tetapi tak lebih dari sekian ia alah. Setelah itu pulanglah ia dan diamlah ia dengan sentosa di dalam rumahnya.

Beruntung benar ia membunuh orang itu tiada di dalam negeri yang tak takut mengeluarkan ongkos untuk pembunuh orang atau untuk penutupnya selama hidup. (1897).

BAHAGIAN KEDUA – PERCAKAPAN

I. ALKITAB GENESIS NABI

karangan Aylmer Maude

Adapun akan Tolstoy itu bukannya seorang nabi yang keramat, meskipun sekalian buah tuturnya harus dihormati dan didengar akan dipercayai, laksana mempercayai bunyi Injil; akan tetapi dia itu boleh dikatakan seorang-orang yang ajaib, lagi alim, lurus hati dan sudi mengurangkan diri sendiri, asal dapat menolong orang lain. Lebih dari dua puluh lima tahun ia berikhtiar hendak menerangkan kepada barang siapa pun, apa artinya segala pertanyaan hidup.

Pekerjaan yang dikerjakan oleh Tolstoy, ialah suatu pekerjaan yang harus pula kita jalankan, yakni akan mengekalkan kerajaan Tuhan di atas dunia ini, menetapkan pertuanan dan kebenaran, dan menetapkan orang menakuti Tuhan.

Yang dibawah ini ialah ringkasan daripada Alkitab Genesis Nabi, riwayat dari segala kejadian yang utama-utama selama hidupnya, berguna bagi kita akan mengetahui perjalanan pelajaran Tolstoy itu.

Graaf Tolstoy dilahirkan 28 Agustus tahun 1828 di luar kota, yang tak jauh letaknya dari Tula, kira-kira 130 mil sebelah selatan Moskou.

Sebelumnya ia berumur tiga tahun meninggallah ibunya, dan belum lagi cukup umurnya sembilan tahun meninggal pulalah ayahnya. Masih teringat juga olehnya, ada seorang anak datang menumpang di rumahnya, pada ketika umurnya sudah dua belas tahun. Anak itu membawa khabar, bahwa di sekolahnya tak ada seorang jua lagi yang percaya kepada Tuhan, segala yang berhubung

dengan itu karang-karangan belaka kata mereka yang disekolah itu.

Ia diserahkan ke sekolah di Moskou, dan selagi ia kanak-kanak termasuk pulalah di dalam akalnya, bahwa orang yang saleh itu orang kaum tua dan orang yang percaya akan takhyul-takhyul belaka; dan orang yang berakal, dan beradab tak memperlukan agama sedikit jua lagi. Bukannya pada si Tolstoy saja ada bersarang fikiran yang sedemikian, pun orang -orang lain berfikir semacam itu juga; pandaknya fikiran itu fikiran orang banyak di antara orang-orang Rus yang beradab.

Setelah tamatlah pelajarannya di sekolah, maka ia pun belajarlah di sekolah tinggi di Kasan. Yang dipelajarinya ialah bahasa Timur dan ilmu hakim, akan tetapi tiadalah ia membuat ujian di dalam ilmu-ilmu itu.

Orang-orang bangsawan, yang selalu datang mengunjungi mak mudanya, tempat ia menumpang selama ia belajar di sekolah tinggi itu, boleh dikatakan suatu alangan besar baginya dalam hal hendak belajar dengan sungguh-sungguh.

Setelah itu menetaplah ia di tanah miliknya di luar kota, Yasnaya Polyana namanya, usahanya yang mula-mula sekali ialah memperbaiki keadaan hamba sahayanya. Pada waktu itu tiadalah berhasil segala daya upayanya itu, akan tetapi sekaliannya itu bolehlah dikatakan suatu pendahuluan bagi kerja yang menanti padanya. Di antara tabiat-tabiatnya masih banyak lagi, yang harus dihapuskannya. Setelah tiga tahun lamanya pergilah ia ke Kaukasus, akan diam dan hidup berhemat-hemat di situ, sehingga dapat ia membayar utangnya yang diperbuatnya ketika ia main kartu dulu. Maka pekerjaannya di Kaukasus itu ialah berburu dan minum saja. Di situ pulalah ia mulai mengarang. Setelah itu iapun masuklah ke dalam pekerjaan bala tentara, seperti saudaranya yang tua. Pada masa itu orang di Ruslan berlengkap hendak memadamkan huruhara orang-orang tani, yang habis melawan belaka.

Tatkala mulai perang di Krim, yaitu dalam tahun 1854, Tolstoy pun meminta supaya ia dipindahkan ke medan peperangan itu. Permintaannya itu dikabulkan, lalu dikirimlah ia dengan seba-

gian daripada bala tentera ke watas tanah Turki yang di Eropah. Tak lama antaranya dipindahkanlah ia kepada bagian stablan, yang hendak dikirimkan ke Sebastopol akan menolong kota itu selama dikepung.

Pada ketika itu yang menjadi kepala besar pada tentera Rus, ialah bapak muda si Tolstoy itu, Prins Gortchakof namanya. Tolstoy pun ditempatkan di dalam staf (pengiring, penungkat) bapak mudanya itu. Maka di situlah ia mendapat kepandaian yang sejati dalam hal peperangan, hingga dapat ia bercakap dengan benarnya dan ahlinya dalam perkara itu. Perang itu telah dilihatnya dengan matanya sendiri.

Tatkala kedua belah pihak sudah berdamai, Tolstoy pun minta berhenti daripada pekerjaan militer, dan diamlah ia di St. Petersburg. Di mana-mana pun di ibukota itu, baik dalam kaum orang besar-besar, baik dalam kaum orang bangsawan atau pun lain-lain, suka orang semua menerima kedatangannya, bukannya karena ia seorang bangsawan, atau pun karena ia seorang opsir yang sudah menyertai perang dan pengepungan Sebastopol, melainkan karena pada wakt u itu ia sudah menjadi seorang pengarang yang amat ternama jua. Semenjak ia berumur dua puluh tiga tahun, ia sudah mulai membuat karangan kecil-kecil, dan biarpun umurnya belum berapa, tetapi ia sudah dipandang orang masuk ke dalam bahagian pandai-pandai huruf bangsa Rus, yang boleh disebut namanya. Yang amat disukai orang ialah karang-karangannya tentang pengepungan di Sebastopol. Jadi ia itu termasuklah ke dalam bilangan dunia yang mulia-mulia, lagi kaya dengan masyhurnya juga. Pada awalnya amat girang hatinya ia dipuji-puji dan dihormati sedemikian. Akan tetapi karena ia seorang yang bukan orang biasa, dan lagi karena ia seorang yang lurus hati, maka bertanyalah ia kepada dirinya sendiri, apa konon sebabnya orang sangat gemar membaca cerita-cerita roman atau syair-syair yang dibuatnya atau dibuat oleh orang lain, pandai-pandai huruf itu. Katanya, Jika sebenarnya pekerjaan kami ini besar nilaiannya, dan patut dipuji dan dimuliakan, tak dapat tiada ada di dalamnya barang sesuatu yang kami sebutkan, berharga bagi barang siapa pun. Apakah yang sebenarnya, yang kami kembangkan? Apakah pengajaran kami?"

raja menyuruh menghapuskan peraturan hamba sahaya, baharulah hamba sahayanya, itu dimerdehekakannya semuanya. Tanahnya itu dipeliharanya dengan baik-baik benar, dan ada pula diadakannya beberapa buah sekolah untuk orang-orang tani itu.

Ada dua kali ia pergi tamasya ke luar negeri, yakni ke Jerman, Prancis dan Inggeris hendak mengetahui aturan orang mengajar (pendidikan) di negeri-negeri itu. Menurut fikirannya sekalian aturan yang dipakaikan orang itu salah belaka. Kanak-kanak yang berlain-lainan kekuatan otaknya, dan sifatnya pandai belajar, sekalian mereka itu diberi suatu pelajaran yang sama; samalah halnya dengan hal biji kopi, yang berlain-lainan besarnya dan sama-sama ditumbuk saja. Walaupun hasil pekerjaannya dalam hal karang-mengarang tiada menyenangkan hatinya, tetapi terus juga ia mengarang dan sudah lain karangannya itu.

Pada masa itu, yaitu pada masa selalu mencari jawaban atas soal-soal hidup, yang tiada juga didapatinya jawabannya itu, ia pun tiba-tiba digoda oleh suatu penyakit lesu sama sekali, yaitu semacam penyakit urat sarap. Sungguhpun demikian kebiasaannya, sampai pada hari tuanya pun, kuat selalu ia, baik badannya, baik fikirannya. Oleh sebab itu terpaksalah ia memperhentikan kerjanya dulu, akan hidup sebagai tumbuh-tumbuhan di Kirghizen, di tanah Ruslan sebelah timur, yakni hiduplah ia daripada susu kelédai saja.

Di dalam tahun 1862 kawinlah ia dan hiduplah mereka laki-isteri dengan rukun dan damai, hingga mendapat anak tiga belas orang; lima orang daripada anak itu mati muda.

Adapun beberapa lamanya Tolstoy itu menjadi semacam orang di tengah untuk keamanan. Ialah yang mengenyahkan segala keberatan antara orang tani yang sudah merdeheka pada waktu itu dengan tuan-tuannya dulu.

Dalam empat belas tahun sesudah ia kawin, karangan yang dibuatnya ialah *"Peperangan dan perdamaian"* namanya, dan *"Anna Karenina"*. Isterinya tak kurang daripada tujuh kali menyalin. *"Peperangan dan Perdamaian"* itu, yaitu karena banyak juga perubahannya dan tambahnya yang diadakan oleh Tolstoy. Tolstoy

tak pernah bersenang hati, baik tentang kerjanya, baik tentang peri hidupnya. Senantiasa usahanya akan mengaku kekurangannya dan kesalahannya.

Sungguhpun ia telah mengaku kepada kita, bahwa pemandangannya atas hidup itu sudah diubahnya sama sekali mulai daripada ketika ia berumur lima puluh tahun, akan tetapi kalau dibaca dan diperbandingkan roman-roman itu dengan cerita-ceritanya yang dahulu, tak dapat tiada kita mendapat kenyataan, bahwa banyak daripada fikirannya itu, biarpun pada arwahnya saja, sudah ada belaka di dalam hatinya ketika ia mengarang kitab-kitabnya itu.

Kesenangan dan kesusahan hidupnya sebagai bapak, ada kira-kira lima belas tahun menahan ia mencari jawaban atas soal yang pelik-pelik itu, dan selalu menggoda dia sampai kepada waktu sekarang.

Akan tetapi lama-kelamaan timbullah padanya pertanyaan yang pelik, yakni, "Apakah ujud hidupku?" Bertambah lama bertambah nyata dan kuat hatinya daripada biasa hendak mengetahui jawabnya.

Maka berasa pulalah olehnya, bahwa ia tak dapat hidup, kalau tak dapat ia menjawab soal itu dengan sepertinya.

"Mempunyaikah" ujud hidup itu? Uang yang diterimanya untuk kitab-kitabnya itu banyak adanya, dan tanahnya ada 20.000 H.A. luasnya di dalam jajahan Gubernemen Semara; akan tetapi kalau sekiranya dipunyainya pun sepuluh kali sebanyak itu, adakah ia akan sesenang-senangnya? Dan sekiranya senang ia mempunyai harta yang sekian banyaknya itu, tak pernahkah ia akan didatangi kecelakaan atau kemalangan, kalau-kalau ada-ada saja yang datang, merampas dia atau nyawanya dan hartanya itu sekaliannya? Bertambah girang ia mempunyai harta dan kekayaan, bertambah berat rasanya mati, yang merampasi kita dari segala yang ada.

Hidup berkaum itukah menyayangi anak isterikah yang akan menyenangkan hati dengan sesenang-senangnya, dan yang akan jadi ujud hidup?" Nah, itu sudah berdiri pula malakulmaut, bu-

pendeta-pendeta itu, akan tetapi tiadalah berhasil maksudnya.

Setelah itu terfikir pulalah olehnya, barangkali tak dapat orang menceritakan dengan kata-kata "apa ujudnya hidup"; oleh karena itu barangkali dapat juga diketahuinya, kalau diperhatikan apa kejadiannya. Lebih dahulu diamat-amatinya peri hidup yang kelihatan pada orang-orang yang sebangsa dengan dia, yaitu orang-orang bangsawan tinggi dan orang menengah. Maka kelihatanlah olehnya ada banyak pula macamnya manusia itu.

Mula-mula di antara mereka ada yang hidupnya sebagai binatang. Mereka itu belum sampai gerangan ke tangga kemajuan, yang dapat dicapainya dengan penanggungan dan dengan memakaikan fikiran Tolstoy tiadalah akan undur kembali, hendak hidup sebagai mereka.

Sesudah itu ada pula satu golongan manusia, yang dapat juga memikirkan hal yang dalam-dalam itu; akan tetapi karena banyak pekerjaannya atau kewajiban pangkatnya atau pekerjaannya mengarang, maka tiadalah ia sempat hendak memikirkan soal hidup yang pelik-pelik itu. Maka mereka selalu hari bimbang dan sibuk hendak mencahari perbekalan hidupnya yang setiap, hingga tak ada timbul di dalam ingatannya hendak menanyakan, "Apa gunanya ia hidup."

Maka adalah pula suatu bahagian besar orang yang baik-baik hati dan mau berfikir dalam-dalam, akan tetapi mereka itu sudah takluk karena kekuasaan yang lebih tinggi. Maka bukanlah otaknya sendiri lagi yang dipakaikannya, dan bukanlah pula ia menanyai kepada dirinya "apa ujudnya hidup" melainkan menurut saja ia kepada otak mereka itu dan di jawabnya pertanyaan itu dengan jawab yang dikatakan orang kepadanya, umpamanya dengan yang dikatakan oleh gereja, atau Paus (kepala agama) atau Czaar (kaisar atau dengan yang tertulis di dalam kitab-kitab atau surat kabar kepada kaisar atau minister). Lain daripada itu ada lagi macam itulah orang yang amat hina daripada sekaliannya, yaitu orang yang dinamakan orang *Epicurist*, yakni orang yang tahu, betapa kosongnya dan tak ada ujudnya hidup di dunia ini. Oleh karena itulah buah tutur mereka itu selalu begini bunyinya; "Marilah

kita makan dan minum dan bersuka-sukaan, karena besok kita akan mati jua." Kebiasaannya orang yang berfikir sedemikian itu masuk golongan orang yang berada; oleh karena itu, bersuka-sukaanlah yang disukainya, dan tiadalah lain ujudnya daripada men cari kesenangan atau kepelesiran di atas dunia ini dengan sedapat-dapatnya.

Maka tak ada seorang jua pun di antara mereka itu yang dapat menerangkan kepada Tolstoy "apa ujudnya hidup". Ia pun mulailah putus asa, hingga kian bertambah jualah ia membenarkan fikiran, bahwa membunuh diri sendiri itulah jalan yang sebaik-baiknya bagi orang yang berani lagi lurus hati.

Akan tetapi adalah padanya orang-orang tani yang selalu disayanginya, dan diam bersama-sama dengan dia. Apakah sebabnya maka orang tani yang miskin dan bodoh itu, orang yang harus membayar belasting banyak-banyak, orang yang harus masuk pekerjaan militer, orang yang harus mengadakan makanan, pakaian dan tempat tinggal, bukannya bagi dirinya sendiri saja, pun terpaksa juga ia mengadakannya bagi orang yang lebih tinggi daripada dia, maka mereka rupa-rupanya banyak yang tahu "apa ujudnya hidup itu?" Mereka itu tak ada yang membunuh diri, apa yang tiba atas dirinya diterimanya dengan sabar, dan jika tiba malakulmaut akan mengambil nyawanya, tiadalah mereka itu merasai ngeri sedikit jua pun. Bertambah lama difikirkannya, bertambah nyatalah kepadanya, bahwa orang tani yang mengerjakan tanahnya sendiri itu, orang yang menguruskan perkara tanahnya, orang yang mengadakan barang makanan, yang sebenar-benarnya perlu, dan boleh orang mati belaka, kalau ia tak ada, orang yang hidup baik dengan secukupnya dan menurut yang seharusnya orang yang sebenar-benarnya ada berbuat yang sesungguhnya berfaedah, mereka itulah yang lebih dekat kepada pengertian hidup daripada segala pendeta-pendeta dan orang alim-alim. Maka akan hal itu sudah diperbincangkannya juga dengan beberapa orang yang terpandai di antara orang-orang tani itu; pada ketika itulah nyata kepadanya, bahwa biarpun ada di antara mereka itu yang tak dapat menerangkan dengan kata-kata, akan tetapi sudah terang mereka itu ada berinjak di tanah keras, artinya kukuh tempat berdirinya.

li pun dirinya dan diri kita sekalian digelarkannya "anak daripada Bapa", serta disuruhkannya pula kita menyempurnakan diri kita, sebagai Bapak kita yang ada di surga itu.

Jadi itulah jawab pertanyaan, "Apa artinya dan maksudnya hidup di dunia?" Maka adalah sesuatu *kekuatan* yang lebih tinggi, yang dapat memperlihatkan kepada kita, apa yang baik adanya dan lagi pula kita berhubung dengan *kekuatan* itu; pikiran dan perasaan hati kita itulah yang berasal dari *kekuatan* itu, dan ujud hidup yang kita ketahui, itulah yang hendak menurutkan kemauannya, yakni berbuat baik.

Pun ada pula Injil itu menerangkan, betapa kita harus mengerjakan pekerjaan itu setiap hari. "Pidato yang dipegunungan" itu tiadalah disukai oleh Tolstoy, akan tetapi banyak pula kalimah-kalimah yang ada di dalamnya, yang menghilangkan akalnya, umpamanya; "Akan tetapi, aku katakan kepadamu, janganlah melawani setan dan iblis; tetapi barang siapa yang menempeleng pipimu sebelah kanan, baiklah unjukkan pula kepadanya pipimu yang sebelah kiri". Itu tiadalah setuju dengan fikiran Tolstoy, berlawanan sangat dengan perasaan dirinya, yang menguasai dia sebagai seorang bangsawan dan sebagai manusia, dan berlawanan pula dengan "perasaan kemuliaan" yang termulia itu, yang dipelajarinya dari bermula ia lahir ke dunia. Akan tetapi, jika dibuangkannya juga kalimat itu, dan dibantahinya dengan kata-kata, tiadalah ia mendapat pertalian antara segala pengajaran nabi Isa atau daripada cerita hidupnya.

Akan tetapi baru saja ia mau mengaku, bahwa nabi Isa sebenar-benarnya maksudnya tentang kalimat itu ialah semata-mata sebagai yang tersebut itu, maka dirasainyalah, bahwa dapatlah olehnya kunci teka-teki itu. Pelajaran itu dengan misalnya sesuai benar, menjadikan sesuatu yang genap dan ajaib sekali. Maka nyatalah kepadanya, bahwa nabi Isa sebenar-benarnya memberi suatu nasihat yang baik di dalam bab-bab itu lima kali berturut-turut ditunjukkannya apa yang diajarkan oleh orang tua-tua, dan sebanyak itu pula Isa berkata, "tetapi aku katakan padamu", sesudah

itu diterangkannyalah kalimah itu atau dibantahnyalah.

Inilah suruhan yang lima, yang ditetapkan oleh Kristus. Bila manusia menuruti itu, atau mengerti akan dia, dan berusaha pula akan menurutnya, tak dapat tiada segala perjalanan hidup manusia yang ada di atas dunia ini habis bertukar belaka adanya.

Tuan-tuan sudah mendengar bahwa sudah dikatakan kepada orang tua-tua; "Kamu tak boleh membunuh orang, barang siapa yang membunuh orang, tentu ia nanti akan dihukum oleh pengadilan. Tetapi aku katakan padamu: Barang siapa yang amarah kepada saudaranya, dia akan dihukum oleh pengadilan."

Dalam kitab Injil bahasa Rus pun, demikian pula di dalam Injil Belanda di belakang kata "amarah" itu ditambahi perkataan "dengan tak ada jalannya". Oleh karena itu susahlah mentakbirkan kalimat itu, karena tak ada seorang jua pun yang amarah dengan tiada berfikir sedikit jua, dan karena ada haknya akan berbuat sedemikian. Tatkala Tolstoy memperhatikan isi Injil itu di dalam bahasa Yunani, barulah diketahuinya, bahwa kata-kata, "dengan tak ada jalannya" itu ditambah orang kemudian saja. Lain daripada itu ada lagi bagian kalimah lain-lain atau kalimah-kalimah yang ditambah orang kemudian saja; jadi karena menterjemahkan itu sudah berlainan ujud pelajaran nabi Isa, umpamanya nabi Isa itu diceritakan orang, laksana ada ia menghukum orang dengan cemeti di dalam sesuatu gereja.

Inilah pasal yang mula-mula sekali daripada pelajaran itu, "Janganlah amarah!"

Setengah orang tentulah akan mengatakan, "Dalam hal itu tiada akan kita ikutkan pelajaran nabi Isa; apa jalannya kita tak kan boleh amarah?"

Tetapi cobakanlah nasihat itu, cobakanlah dengan apa jua: dengan yang telah kita rasai, dengan nasihat guru-guru yang ternama, dengan contoh orang-orang yang terbaik waktu ia sedang bersenang-senang; kalau diperbuat demikian, tak dapat tiada akan tuan ketahui, bahwa nasihat itu baik adanya. Cobalah perhubungkan dengan yang telah dirasai, tak dapat tiada didapati, bahwa itu-

ruslah orang berusaha akan mencahari kebenaran dengan seterang-terangnya dalam segala hal! Itulah yang harus kita kembangkan dengan tiada menaruh gentar sedikit jua pun, dan itulah contoh yang harus kita teladan dengan sehemat-hematnya; hendaklah kekuasaan dan kekuataan itu dibiarkan bekerja, sebagai tanam-tanaman merasai keharusan dan kekuatan hujan dan cahaya matahari. Orang-orang yang hidup sedemikian, ada mempunyai kekuasaan yang tersebar seluruh alam berabad-abad lamanya.

Akan tetapi adalah pula suatu jalan lain yang lebih banyak diturut orang. Maka ditimbanglah apa yang harus dikerjakan oleh orang lain, dan dipaksalah mereka itu berbuat sedemikian, biar dengan paksaan kekuatan badan sekali pun. Orang-orang yang berbuat semacam itu ada kekuasaannya kepada orang lain, tetapi hanya selama ia dapat berhubung dengan mereka saja; apa yang datang sesudah mereka itu, itu tak baik belaka, dan boleh menimbulkan kemarahan dan tipu muslihat di dalam hati manusia.

Kedua macam jalan itu berlawanan sangat. Seorang tiadalah dapat disuruh mengaku atau membenarkan selama ia menyangkakan, bahwa engkau hendak memaksa dia dengan keras.

Tentulah tiada baik akan menukar buah cakap saja sebelumnya diterangkan betapa pikiran Tolstoy tentang: "Barang siapa yang memukul pipi kananmu dan lain-lain." Katanya, "Tak boleh sekali-kali mengerasi dengan kekuatan badan pada barang siapa sekali pun." Jika diambil alasan itu, tentulah dicacatnya segala Pemerintah, biar yang mana pun, karena Pemerintah itu senantiasa memakukan tangan panjang, atau polisi dan lain-lain sebagainya, atau segala peraturan-peraturan dan undang dan segala peraturan milik dan hak. Bagi barang siapa yang mengatakan, bahwa kejahatan itu di dalam beberapa hal harus dihapuskan dengan jalan kekerasan, dan jalan itu yang sebaik-baiknya katanya, dan menurut fikiran kita bagi kita sendiri itulah pertolongan persahabatan yang sebesar-besarnya; maka bagi mereka yang berfikir sedemikian sekalian keterangan Tolstoy itu sia-sialah belaka. Sungguhpun demikian muzhab Tolstoy itu, jika dikeluarkan yang buruknya, ada juga ia mempunyai beberapa yang bagus-bagus, hingga sayang

amat jika tiada diperhatikan beberapa perkara yang boleh kita pertahankan dengan jalannya.

Suruhan yang penghabisan ialah: Hendaklah engkau mengasihi sesamamu, dan hendaklah engkau membenci musuhmu. Akan tetapi aku katakan padamu: Kasihilah musuhmu itu ..... supaya engkau menjadi anak oleh Bapa yang di surga, karena ialah yang menimbulkan matahari, baik bagi orang yang jahat-jahat, baik bagi yang baik-baik; dan ia pulalah yang menjatuhkan hujan dari langit, baik pada yang adil, baik pada yang tiada adil. Karena kalau engkau kasihi, barang siapa yang mengasihi kamu ..... Apakah kelebihan perbuatanmu daripada orang lain? Bukantah tukang bia, orang asing, orang tani dan orang Turki berbuat sedemikian juga? Sempurnakanlah dirimu sebagai Bapamu, yang sempurna dan bertakhta di surga itu."

. . . . . .

Setelah diketahuinya oleh Tolstoy akan hal ujud itu, yakni pada kira-kira tahun 1880, nyatalah padanya, bahwa banyak yang dikatakannya dahulu baik itu padahal salah adanya, atau yang dikatakannya dahulu salah itu padahal benar adanya.

Sekiranya ujud itu hendak sama-sama bekerja dengan Bapa, yaitu akan berbuat baik, janganlah kita selalu berusaha hendak mengumpulkan harta dengan sebanyak-banyaknya, melainkan hendaklah kita memberi kepada orang lain seberapa dapatnya, dan kita ambil hanya yang sesedikit-sedikitnya. Maka bukanlah kita berusaha hendak mencari nikmat yang dapat memuaskan hati kita, melainkan hendak kita cari makanan yang semurah-murahnya dan semudah-mudahnya, yang kadar perlunya hanya untuk memelihara kita jangan sampai mati jua.

Maka bukannya kita mencari pakaian yang boleh melebihi kita daripada orang lain, melainkan janganlah mau memakai barang suatu pakaian yang boleh melebihi pakaian anak-anak Bapa kita yang lain itu.

Maka bukannya maksud kita hendak mencari pekerjaan yang lebih halus dan lebih senang untuk kita sendiri, dan yang kasar

dan berat-berat akan dipikulkan ke atas pundak (bahu) orang yang lebih lemah, lebih bodoh dan kurang berbahagia daripada kita, atau tak mau (mengingat diri sendiri), melainkan haruslah menjadi suatu kehormatan bagi kita hendak mengambil bagian kita dalam pekerjaan yang berat-berat, dan yang tiada seberapa bayarannya.

Pandaknya, apa yang kuambil dari saudaraku, haruslah dituliskan di daftar perbuatanku yang buruk-buruk, dan pertolongan yang kuberikan kepada mereka sajalah yang boleh dituliskan di daftar perbuatanku yang baik-baik.

Sesudah itu Tolstoy menjadi vegetarier *); makanannya ialah yang semudah-mudahnya saja, dan tak pernah pula ia meminum-minuman keras lagi. Merokok pun ia tidak, pakaiannya yang semudah-mudahnya dan yang semurah-murahnya juga. Karena pekerjaan tangan itu yang dipandangnya mulia, maka sebagian dari pekerjaan di dalam rumah diambilnyalah untuknya; apinya dihidupkannya sendiri, dan airnya diambilnya sendiri, lain daripada itu dipelajarinya pula membuat sepatu. Yang amat disukainya ialah sama-sama bekerja dengan orang tani di ladangnya. Maka akhirnya amat sukalah ia mengerjakan pekerjaan itu, biarpun amat berat adanya, dan kemudian diketahuinyalah pula, sesungguhnya ajaib, tetapi sudah terang begitu, sesudahnya ia bekerja berat semacam itu barang dua tiga jam lamanya dalam sehari, maka lebih mudah dan lebih baik pekerjaannya yang dikerjakannya dengan otak daripada ketika ia hanya mengerjakan pekerjaan halus itu saja.

Maka *roman* dan *novelle* *) yang dikarangkannya itu bukannya untuk orang kaya-kaya, melainkan kepandaiannya dan pemberian Tuhan kepadanya itu dipergunakannya untuk menerangkan soal yang sulit-sulit tentang ilmu hidup manusia, yang rupa-rupanya menahan kemajuan negeri adanya.

Terkecuali beberapa buah cerita untuk orang banyak dan beberapa buah lagi perkara jalan hidup orang-orang tani, yaitu kitab kitab yang sengaja dikarangnya untuk mereka yang tiada mengetahui dia; maka lain daripada itu karang-karangannya yang terbaik di dalam dua puluh lima tahun yang akhir ini, ialah :

1e. Menerangkan dosaku (mijne biecht), terkadang-kadang dina-

makan orang "Betapa jalannya aku sampai kepada agama".

2e. Suatu pertimbangan (critiek) tentang Dogmatische Theologie.

3e. Salinan keempat Injil.

4e. Apa yang kupercayai, atau Injilku.

5e. Isi Injil yang pandak, suatu kumpulan daripada keempat Injil, lebih baik untuk akan disiarkan, dan lebih mudah juga daripada yang kasar itu.

6e. "Apa yang akan kita perbuat", atau "Apa yang harus dikerjakan".

7e. "Kekuasaan kegelapan", suatu cerita sedih (drama).

8e. "Perkara hidup", ada disebutkan juga "Hidup".

9e. "Hasil keadaban" (blijspel).

10e. "De kreutzer Sonata", suatu cerita perkara hidup laki-laki dengan perempuan.
Itu harus dibaca dengan "akhir kalam", yang menerangkan fikiran Tolstoy tentang hal itu.

11e. "Kerajaan Tuhan adalah di dalam kamu sendiri."

12e. Pelajaran nabi Isa, isinya yang pandak tentang agama Nasrani sepanjang fikiran Tolstoy.

13e. "Apakah yang dinamakan kepandaian seni (Kant) itu?" Menurut kata Tolstoy, itulah bukunya yang sebagus-bagusnya, yaitu tentang karangannya. Hasil berfikir lima belas tahun lamanya dari perkara yang satu itu.

14e. "Hidupku kembali," roman yang terbesar dan yang akhir sekali. Dikeluarkan di dalam tahun 1899 untuk Doukhobors.

15e. "Jawaban kepada Synode atas Edikt van Excommunicatie".

16e. "Apakah agama?"

Yang dua penghabisan ada dimasukkan juga ke dalam "Schtesen en Brieven". (Cerita-cerita dan surat-surat) beserta beberapa buah karangan, dikeluarkan di dalam Serie *"Worlds Clas-*

sics".

. . . . . .

Perkara-perkara, yang memenuhi kepalanya semuanya bagian manusia yang amat penting-penting belaka; meskipun tiada selamanya demikian halnya, harus juga ia digelari dengan nama ilmu yakni semacam ilmu yang memenuhi otak Musa, otak Solon, Socrates, Epictetus, Kong Hu Cu, Mencius, Marcus Aurelius, Kant, Spinoza dan yang lain-lain, yaitu yang mengajarkan: orang harus hidup menurut jalan yang sopan. Diperiksainya apa jadinya perbuatan yang jahat dengan perbuatan yang baik, dan difikirkannya tentang hak boleh hidup, dan kebenaran peraturan dan kepercayaan manusia dan diselidikinya juga betapa hendaknya kita hidup, supaya boleh menambah dengan sebanyak-banyaknya keselamatan orang lain. Demikian pula dicarinya apa yang boleh dan harus dipercaya, dan apa yang tiada masuk ke dalam hitungan, dan betapa jalannya orang dapat menahan hawa nafsu, atau membiasakan sesuatu kebiasaan, yang boleh menjadikan sifat yang baik.

Tatkala Tolstoy mengarang perkara-perkara itu dengan kata-kata yang cepat, dan keterangan yang nyata, tak lain persangkaannya tak dapat tiada ia akan diadukan orang, dan akan dijadikan perkara karangannya itu. Tetapi Pemerintah Rus sudah menimbang-nimbang mana yang baik; akhirnya tetaplah, bahwa lebih baik bukan dirinya yang ditangkap, melainkan dilarang saja ia mengeluarkan sebagian daripada karangannya itu, dan yang setengahnya diubah-ubahi; hanya beberapa orang sahabatnya yang menolong dia saja yang dibuang. Dengan perlindungan "Heilige Synode" (Synode Keramat) dikeluarkanlah kitab-kitab, yang mentertawakan dia dan buah fikirannya itu. Segala surat yang diterimanya dan dikirimkannya diperhatikan dan dibukai belaka, dipasang mata-mata akan memata-matai dia dengan kawan-kawannya, dan akhirnya ia disumpahi digereja, akan tetapi dengan jalan ketakutan jua, hingga kenyataan benar, bahwa pegawai-pegawai tinggi itu merasa malu atas perbuatannya itu sendiri.

Segala yang terjadi itu tiadalah menyakitkan serta menyedihkan hatinya amat, sebagai kebimbangan hatinya itu. Sesungguh-

nyalah, jika terjadi pada waktu yang lain selama ia hidup, tentulah lebih suka ia ditutup, daripada bebas, karena hal itu boleh menjadi suatu jalan akan melepaskan dirinya daripada kebimbangannya itu. Maka beginilah halnya itu: Ia mau tetap juga berlaku sebagai buah fikiran yang telah dikembangkannya itu, akan tetapi tak dapat sedikit juga ia menjalankan maksudnya itu – umpamanya tak dapat ia memberi-berikan barang-barangnya; kalau diberi-berikannya juga tak dapat tiada mengamuk isterinya, dan jangan-jangan isterinya pergi kepada pembesar hendak membantahi perbuatannya itu. Hal itu sangat amat meragukan kepadanya; akan tetapi berasa juga olehnya, ia tak boleh berbuat jahat, supaya boleh terjadi atau timbul yang baik padanya. Tak ada suatu jua peraturan umpamanya, bahwa orang harus memberikan kepada fakir miskin segala apa yang ada padanya, yang memberi hak boleh menyebabkan kemarahan dan sakit hati pada mereka itu, yang amat rapat pada kita. Oleh karena itu segala hartanya diserahkannyalah kepada anak dan isterinya, dan diamlah ia di dalam sebuah rumah yang indah, dikelilingi oleh beberapa orang bujangnya. Dalam hatinya ia sabar memikul sesalan orang yang mengatakan dia tiada tetap hati. Maka diamlah ia bersenang hati di situ dengan bersaja-saja dan hidup dengan miskin seberapa dapatnya; pun tiada mau ia menerima upah karangan buku-buku yang dikarangnya.

Tatkala berjangkit bahaya kelaparan, yakni di dalam tahun 1891 - 1892, rupa-rupanya datanglah giliran kepadanya akan menguruskan pekerjaan yang amat besar yakni akan membagi-bagi makanan kepada orang-orang tani yang hampir mati kelaparan. Ialah yang mengaturkan dan ialah yang mengepalai dia. Sudah beberapa banyaknya uang yang telah sampai di tangannya. Seluruh Eropah dan Amerika terbebar pelbagai macam pujian kepadanya. Tetapi lama-kelamaan dirasainya juga pekerjaan yang semacam itu – mngumpulkan uang dan kemudian membagi-bagi uang itu pula – menjadi orang perantaraan (pengantara) – pekerjaan itu bukanlah suatu pekerjaan yang sebaik-baiknya, yang dapat dikerjakannya dan akhirnya tiadalah pula memadai pada hatinya pekerjaan itu. Menurut fikirannya memperhambakan diri kita kepada Tuhan dan manusia, yang sebaik-baiknya bukannya dengan menjalankan

sesuatu pekerjaan yang dapat kita suruh kerjakan dengan upah sedikit kepada orang lain, melainkan dengan memperbuat suatu pekerjaan yang sebaik-baiknya, dapat kita perbuat dengan fikiran, hati serta badan kita.

Dalam tahun 1895 sampai tahun 1898 dibangkitkannya pula amarah Pemerintah Ruslan, yaitu karena disiarkannya beberapa perkara yang amat dirahsiakan orang, yakni tentang menyusahkan kaum Doukhobors di Kaukasus.

Supaya dapat ia menolong kaum itu, yang tak mau sekali-kali masuk pekerjaan meliter, maka dilanggarnyalah peraturannya "tiada akan menerima uang upah karang- karangannya itu". Maka dijualnyalah hak boleh mengeluarkan yang mula-mula sekali, yaitu kitabnya yang bernama "Opstanding" (Hidup kembali); dijualnya di Ruslan juga. Perbuatannya itu disesalinya sangat, menyesal ia menjual hak mengeluarkan itu. Katanya, mencari atau mengejar kekayaan itu, baik untuk diri sendiri, baik untuk orang lain pun, bukannya suatu alangan besar jua.

Tolstoy tiada disukai orang, baik oleh kaum revolutionnair (perusuhan), baik oleh kaum yang suka mengubah peraturan di Ruslan menjadi Constitutioneele regeering *), karena tiadalah ia suka dicampuri Pemerintah segala apa yang diperbuatnya. Oleh karena itu iapun berdirilah di luar segala macam partiy (golongan) yang ada di Ruslan itu. Tetapi sungguhpun demikian, walaupun ia tegak sendirinya, tercerai daripada segala partiy dan kumpulan, tiadalah boleh dilupakan, bahwa ialah yang menjadi suatu sebab yang terutama di antara kekuatan yang mengguncang alas sendi tempat berdirinya kekuasaan kerajaan Czaar itu. Di Ruslan, seperti di negeri lain-lain juga permulaan kebencian dan tiada menyukai "perbantahan dan perselisihan antara dua buah negeri dihabiskan dengan perang saja", kebencian dan lain-lainnya itu tak main-main bunyinya dalam karang-karangan Tolstoy.

Di bahagian ilmu huruf zaman sekarang, Tolstoy itu orang yang sangat masyhur. Biarpun tak seberapa orang yang dapat berfikir dalam-dalam, dan bersetuju fikiran dengan segala apa yang dikarangkan oleh Graaf Tolstoy itu, tetapi hanya sedikit banyak-

nya orang yang tiada mendapat pelajaran daripada kelurusan hati, dan keberanian, yang dipergunakannya akan memperkatakan apa yang hendak diperbincangkannya itu, yang sangat berharga benar bagi segala hamba Allah.

II. GRAAF TOLSTOY, KETIKA IA ADA DI YASNAYA POLYANA

(1888 - 1889)

karangan W. Stead

Saya datang ke Yasnaya Polyana ialah pada pekan yang penghabisan di dalam bulan Mei 1888. Musim dingin yang sangat lama itu lenyaplah, dan waktu burung-burung bernyanyi-nyanyi dan beterbangan sampailah sudah. Benar juga di St. Petersburg ada kalanya jatuh juga salju, akan tetapi pada malam ketika kita berangkat dari St. Petersburg ke Moskau perasaan di dalam kereta api itu adalah seolah-olah berkereta api dari Ysland (tanah Ys Kutub) ke Italia, yang panas hawanya. Perasaan itu adalah sebagai suatu pemberian yang tiba-tiba kita terima. Amat girang rasanya hati kita, tatkala kita waktu dini hari melihat matahari memancarkan cahayanya ke atas daun-daun yang hijau itu yang kemarin lagi diselimuti oleh salju, akan tetapi telah dihancurkan belaka oleh sinar matahari yang hendak terbenam. Itulah perasaan yang amat sedap, yang kurasai pada segala perjalananku. Maka tinggallah saja sehari lamanya di kota Moskau itu.

Kemudian bermalam pulalah saya semalam di rumah Gravin Ignatieff, maka bersama-sama dengan Gravin itulah saya pergi melihat klooster (sebangsa gereja, tetapi didiami oleh beberapa orang pendeta atau yang laki-laki atau yang perempuan), Troitsa klooster namanya, yang amat mashur keliling negeri itu pada keesokan harinya berangkatlah saya dengan kereta api ke Tula.

Kota Moskau itu sudah lama lenyap daripada pemandangan, akan tetapi atap gereja yang besar-besar yang didirikaan orang akan menghormati hari Kaisar Napoleon meninggalkan kota Moskau itu, masih berkilat-kilat jua kena cahaya matahari, sebagai ke-

megahan Shekinah rupanya di atas kota yang dinamakan orang, "Keramat daripada segala keramat" di tanah Ruslan yang beraturan lama itu. Ada kira-kira lima enam jam lamanya berkereta api, yang baik aturannya itu dengan melampaui station-station yang amat baik aturannya dan ada menyediakan makanan yang sedap-sedap rasanya; sesudah itu sampailah ke Tula. Kota itu bukannya tempat yang terdekat ke Yasnaya Polyana, tempat persinggahan Graaf Tolstoy, akan tetapi itulah tempat yang terdekat, yang ada mempunyai beberapa macam kereta sewaan. Tula itu bolehlah dibandingkan dengan kota Sheffield di Inggeris, akan tetapi kota Sheffield Rus (Tula) itu bersih, sedang kota Sheffield di Inggeris kotor.

Jalan ke Yasnaya Polyana itu melalui kota muka, akan tetapi sungguhpun demikian dapat juga kelihatan gereja-gereja yang besar lagi putih itu. Sekiranya gereja itu letaknya di Hallamshire, tak dapat tiada di dalam sebulan saja gereja itu sudah hitam belaka rupanya karena abu arang. Jejak-jejak kereta atau kuda yang ada di jalan kampung yang memperhubungkan station dengan jalan biasa itu amat dalam-dalam adanya, hingga menggentarkan kita; akan tetapi kuda yang menghela kereta saya itu tiadalah heran ia rupanya melihat bekas roda . yang dalam-dalam itu; menurut fikirannya barangkali sudah pastilah demikian keadaannya itu. Sebagai pula per kereta saya itu macam baik adanya, hingga bekas yang dalam-dalam itu tiadalah menyusahkan amat bagi orang-orang yang duduk di dalam kereta maka di kampung-kampung itu pulalah baru kulihat kanak-kanak. Di Moskau dan St. Petersburg jarang-jarang kita melihat kanak-kanak di jalan-jalan raya; akan tetapi di kampung-kampung di kota-luar Tula anak-anak itu sama girangnya bermain-main di rumput dengan kanak-kanak Inggris, yang baru mendapat rahasia bagaimana orang membuat macam judah daripada lumpur. Setelah lamalah kami meninggalkan kota Tula itu, bertemulah kami dengan sekawan orang tawanan yang di jagai dan diiringkan oleh beberapa orang kawal yang bersenjata. Kemudian daripada itu sampailah kami kepada suatu tanah lapang, tempat serdadu bermain perang-perangan. Langit biru warnanya, dan unggas bersiul-siul memperlihatkan girang hatinya. Betapalah

mudanya dan bagusnya kelihatan segala yang tampak; hijau jamrud yang didapati pada musim sejuk (lente) itu, gandum yang baru tumbuh, daun-daun yang lagi muda, warna kuning bunga-bunga rumput, semuanya sebagai suatu gambar yang amat indah bagi saya, apalagi karena baru meninggalkan pelabuhan di sungai Newa, yang sangat dingin lagi kelabu warnanya itu, baru tiga hari yang telah lalu, masih kelihatan setiap hari pada pemandangan mata.

Jalan ke tempat Graaf itu datar, dan dibatasi dengan sempurna; jalan itu melalui tanah yang tinggi rendah, yang habis ditanami belaka, lapang dan tak rapat ditanami oleh kayu-kayuan. Rupa-rupanya penduduk tanah itu tiada seberapa adanya. Terkadang-kadang bertemulah kami dengan sebaris gerobak yang dihela oleh kuda kecil-kecil, berisi rumput kering atau gandum. Tiap-tiap tonggak (batu) adalah suatu pancang yang menunjukkan kepada kita berapa jauhnya jalan yang sudah terjalani. Tatkala kami kira-kira satu mil lagi jauhnya dari Yasnaya Polyana, maka bertemulah saya dengan sekawan orang yang berdiri sebelah kanan jalan dan memandang dengan keheran-heranan kepada saya. Tatkala dekatlah sudah saya kepada mereka itu, kelihatanlah oleh saya, bahwa di antara mereka ada dua orang kenalan saya di St. Peterburg. Setelah saya turun dari kereta, maka saya pun berhadap-hadapan mukalah dengan Graaf Tolstoy dengan tiga orang anaknya yang perempuan, seorang anak saudaranya perempuan, seorang orang yang menumpang beserta dengan murid itu sudah mendahului saya rupanya, hendak bertemu dengan Graaf itu.

Graaf Tolstoy sama benar rupanya dengan gambarnya, tak ada ubahnya sedikit jua pun. Pada ketika itu umurnya baru enam puluh tahun, rambutnya sudah mulai beruban banyak, mukanya sudah hitam kena panas matahari, janggutnya dan misainya lebat. Rambutnya tebal dan berbelah dua di tengah dahinya menganjur ke muka, banyak kerutnya yang dalam-dalam, matanya kecil dan tajam, bulu keningnya alisnya lebat, hidungnya besar dan cupingnya selalu bergerak. Kalau kita sudah melihat mukanya satu kali, tak dapat kita lupakan dia lagi. Pada mukanya itu pun kenyataan pula, bahwa ia seorang yang selalu berfikir dalam-dalam, dan

tak pandai bermain-main. Adakala kelihatan juga matanya itu memperlihatkan keolok-olokannya; suaranya selalu lemah lembut menyenangkan hati orang yang mendengarnya, akan tetapi terkadang-kadang keluarlah gembira atau asyik yang tersembunyi di dalam dirinya itu. Maka mukanya pun hitamlah rupanya, adalah halnya sebagai guntur yang hendak membelah bumi rupanya, seluruh badannya gemetar dan menggeletar karena menahan hatinya itu. Badannya lebih sedikit daripada yang sedang; meskipun umurnya sudah enam puluh tahun, tetapi badannya belum juga bungkuk rupanya, melainkan kecil sedikit daripada dahulu. Kulitnya sudah mengerenyut, dan kesusutan badannya karena sudah lanjut umurnya itu menyebabkan badannya yang gagah perkasa itu hampir menjadi kurus kering rupanya.

Graaf Tolstoy pakaiannya sebagai pakaian seorang tani saja, dan bukanlah sebagai pakaian seorang bangsawan. Bajunya daripada kain biru tua yang kasar saja, dikancingkannya sampai ke leher, dan pinggangnya diikatnya dengan sebuah ikat pinggang kulit. Kerah leher atau tangan atau lain-lain perhiasan tak perlu kepadanya. Kepalanya ditudunginya dengan sebuah songkok terbuat daripada bulu yang lembut; songkok itu tiada bertepi. Di tangannya, kalau ia pergi berjalan kian ke mari, adalah sebatang tongkat yang besar. Pakaian muridnya itu sama benar dengan pakaiannya. Pakaian yang sederhana itu memberi alamat yang terang tentang pelajaran Tolstoy itu – dalam hal itu sama benar pengajarannya dengan pengajaran kaum "Kwaker", tetapi lain daripada itu ada lagi banyak yang sama dengan peraturan kaum "Kwaker" itu.

Anak-anak perempuan Graaf itu baru datang dari rumahnya untuk selama waktu musim dingin di Moskou. Graaf itu sendiri baru dua pekan ia di rumah, katanya ia berjalan kaki saja beberapa ratus mil perjalanan jauhnya menurut jalan-jalan kampung; kalau malam bermalam ia di rumah-rumah orang tani, dan kalau siang di mana akal dicarinyalah apa yang akan dimakannya. Isterinya ialah seorang yang berbudi, baik hati dan seorang ibu yang amat baik kepada anaknya; tetapi acap kali ia menjatuhkan suaminya itu dari cita-citanya, yang lanjut tentang kehidupannya ke tempat yang terendah sekali. Ia amat khawatir sekali tentang suaminya

itu, berapa banyaknya mara bahaya yang dapat menimpa dia diperjalanannya, akan tetapi apa daya dengan seorang suami yang mau menurutkan kehendak hatinya itu. Baru saja musim sejuk tiba di tempatnya, akan melenyapkan hawa yang sangat dingin itu, Tolstoy pun tak dapat ditahan lagi akan berjalan kaki menempuh jalan antara Moskou dengan Yasnaya Polyana, yang seratus tiga puluh mil jauhnya, dan tiada sempurna, penuh dengan lumpur dan lain-lain sebagainya. Pundi-pundi perbekalannya pun digantungkannya di atas punggungnya. Nyonya Gravin Tolstoy tertinggal sedikit di belakang, karena waktunya akan bersalin sudah hampir sampai, yaitu anak yang ketiga belas yang akan dilahirkannya pada masa itu. Tatkala saya sampai di Yasnaya Polyana anak yang baru lahir itu baru berumur enam pekan. Nyonya itu baru dua hari sampai di Yasnaya Polyana bersama-sama dengan anak-anaknya dari Moskou. Itulah sebabnya maka rumahnya belum sempurna dan belum teratur. Kitab-kitab belum dikeluarkan lagi dari dalam petinya, dan alat rumah belum hilang sama sekali debunya yang bertumpuk selama musim dingin itu.

Hai, sudah dahulu saja saya. Baiklah kembali kita pada anak-anak Graaf Tolstoy tadi. Salah seorang daripada anak Graaf itu naiklah ke atas kereta saya, lalu pulanglah ia. Saya pun berjalan kakilah bersama-sama dengan Graaf Tolstoy, melalui ladang-ladang orang. Pada permulaannya kita menyangkakan ia menimbang segala sesuatunya dengan hati yang amat baik saja. Terkadang-kadang ia berkata sebagai seorang anak yang bijak; berlawanan sangat dengan rupa mukanya yang keras hati dan bulu keningnya (alisnya) yang lebat, yang menudungi matanya yang amat tajam itu. Ia amat fasih berkata-kata dalam bahasa Inggeris, hanya lagunya berlainan, tetapi lebih bagus lagi tasydid anak-anaknya yang perempuan itu dan lebih pandai pula mereka itu daripada bapaknya. Sungguhpun rupa-rupanya tak ada sedikit juga ia berusaha, supaya orang mengerti akan apa yang dikatakannya, akan tetapi terkadang-kadang tampak juga ia marah di dalam hatinya, kalau ia tengah bercakap-cakap benar; susah ia mencari kata-kata di dalam bahasa asing, yang baik dipergunakannya akan menggambarkan fikirannya. Ada kalanya maksudnya itu disebutkan saja di dalam bahasa-

nya sendiri, dan kemudian disuruhnyalah anak-anaknya yang perempuan itu menyebutkan perkataannya itu dalam bahasa Inggeris; akan tetapi kebiasaannya terlampau lambat anaknya itu menyebutkan, hingga terpaksa jugalah ia sendiri mengatakan buah fikirannya itu di dalam bahasa Inggeris.

Tak lama antaranya sampailah kami ke tanah kepunyaan Graaf itu; menjelang itu hanya sebuah saja pagar yang harus kita panjat, dan sebuah saja bandar yang hampir kering yang harus diseberangi.

Tanah Graaf itu amat luas juga adanya, akan tetapi tanamannya tiadalah dipelihara amat rupanya, dan tiada pula sebersih di Inggeris, karena di mana-mana pun di bawah pohon-pohonan, di jalan-jalan, di kebun-kebun sayur, ya, di bendul muka pun, ada didapati pelbagai macam tumbuh-tumbuhan lain. Menurut timbangan saya tukang kebun Inggeris tak dapat tiada menamakan tumbuh-tumbuhan itu tumbuh-tumbuhan kotoran (onkruid, rumput-rumputan), dan kalau tampak olehnya, rasa akan gila ia rupanya melihat tumbuh-tumbuhan sebanyak itu; akan tetapi rupanya di situ, dan di mana-mana pun ia boleh tumbuh dengan suburnya hingga tiadalah dipandang sebagai kotoran lagi. Ada beberapa orang perempuan yang kehitam-hitaman rupanya, yang bekerja di dalam kebun. Pakaiannya merah cara pakaian Turki, cantik jua rupanya. Benar juga ada tanaman itu yang dipangkas; akan tetapi sungguhpun demikian serupa rimba juga kelihatan sekaliannya itu.

Rumah Graaf Tolstoy bukannya terdiri pada suatu tempat yang diperbagus manusia, melainkan terdirinya ialah di pertengahan rimba yang sudah dijadikan Tuhan, sedap mata memandang dia. Sebenarnya tak boleh disesali orang-orang yang menyukai alam yang sejati yakni tempat bunga-bungaan memperlihatkan rupanya, yang aneka warna serta mengembangkan baunya, yang pelbagai macam itu. Di antara-antara pohon kayu itu beberapa banyaknya tanah yang ditumbuhi sebangsa bunga yang sedap baunya dan bagus rupanya. Setiap hari tetap anak-anak Graaf itu memetik bunga itu, dijadikannya sebuah karangan bunga, untuk penghiasi rumah; adalah pekerjaannya itu sebagai diwajibkan atas mereka ber-

buat sedemikian.

Rumah di Yasnaya Polyana itu hampir-hampir tiada kelihatan dari jalan besar, yang jaraknya hanya kira-kira satu mil dari rumah itu. Tanah Graaf itu curam menuju arah suatu anak air, kemudian diseberangnya semangkin tinggi jua ia; dekat bagiannya yang tertinggi, yakni di ujung sebuah jalan yang ditumbuhi kayu yang rindang daunnya kiri kanan, di situlah rumah Graaf Tolstoy, yang kelihatan putih rupanya.

Atapnya ialah sebagai atap rumah orang Rus yang lain-lain, yakni besi papan tipis, yang bercat. Di hadapan rumah itu ada suatu bagian yang ditembok tanahnya. Pada tingkat yang pertama ada sebuah langkan,(bagian yang menjorok keluar), ada pula berandanya. Ujung yang sebelah dilindungi oleh bayang-bayang batang kayu, dan di sebelah yang lain daripada rumah itu ada sebuah kebun bunga-bungaan kecil, beserta dengan sebuah tanah lapang tempat anak-anak bermain croguet. Di belakang rumah itu ada suatu tempat yang lapang, di tengah-tengahnya ada sebatang pohon kayu, yang sangat tua umurnya, cabangnya bengkang-bengkok, berlingkar-lingkar kian kemari. Maka di bawah pohon kayu itulah orang-orang sair (pelgrim) ke luar menantikan kedatangan Graaf itu, amat bagus juga rupanya kumpulan mereka itu, seolah-olah sebagai suatu peta adanya. Mereka itu menurut benar-benar suruhan kitabnya yakni; "Berikanlah, apa yang diminta orang kepadamu, dan janganlah memalingkan muka daripada mereka, yang hendak meminjam kepadamu!" Ketika Tolstoy kelihatan oleh mereka itu di luar pintu, maka majulah mereka beberapa langkah, lalu memberi hormat kepadanya. Tolstoy memberi hormat pula, lalu bercakap-cakaplah mereka itu. Kemudian diperiksai Tolstoy akan pengetahuan mereka tentang perkara agama, dan diperhatikannya benar, adakah ujud agama Nasrani itu sudah masuk ke dalam kalbu mereka. Setelah itu diketahuinyalah, bahwa boleh dikatakan tak ada sedikit juga mereka mempunyai pengetahuan dalam pelajaran agama itu. Setelah habislah yang dipercakapkan, maka Tolstoy pun memberi sedekah kepada mereka masing-masing seketip, dan kelihatanlah amat girang rupanya hati mereka itu. Kemudian be-

rangkatlah mereka dari situ. Dari jauh amat bagus rupanya kelihatan mereka di bawah pohon itu, memegang tongkatnya dan berkasut biasa saja. Dengan pemandangan yang jernih serta riang didengarkan merekalah perkataan guru besar itu, selagi sinar matahari memancar-mancar dari barat dan perempuan-perempuan tukang susu berjalan pulang menuju kandang sapinya. Di belakang rumah itu ada sebuah kebun sayur-sayuran dan kebun pohon buah-buahan yang amat luas. Pada sebelah muka, arah ke timur ada sebuah tempat peranginan (prieel) yang bersih tempat duduk-duduk dan menyenangkan hati; letaknya di antara pohon kayu yang besar-besar dan tumbuh-tumbuhan lain-lain. Di ujung sebuah jalan kecil yang lain yang menuju ke sebuah kampung dan letaknya di atas tanah yang berbukit-bukit di seberang anak sungai, adalah sebuah rumah persinggahan kepunyaan seorang hakim di St. Petersburg, yaitu suami saudara Graaf Tolstoy. Lebih jauh lagi adalah tempat orang-orang tani, yang memeliharakan, kuda dan burung-burung. Ayamnya banyak yang baik-baik macamnya, lembunya banyak dan kudanya ada setengah lusin, masuk bangsa yang baik juga dan boleh dipergunakan, tetapi tiada sebagus dan segagah kuda di Inggeris. Di hadapan rumah itu ada tiga buah kolam. Ada sebuah yang besar, tempat orang mandi, dan orang-orang kampung mencuci pakaiannya. Yang dua buah lagi kolam itu kecil-kecil saja tempat kodok bersarang dan merajalela. Kolam yang sebesar itu amat bagus rupanya, sekelilingnya adalah pohon-pohonan yang besar-besar, yang melindungi dua buah rumah kecil-kecil, yang amat permai rupanya. Jalan yang melingkari salah suatu daripada kolam yang kecil itu, ialah jalan yang amat disukai dan acap ditempuh oleh ibu Graaf Tolstoy, karena itulah acap kali pula Graaf itu menjalani jalan kecil itu. Sekeliling rumah Graaf itu rimba besar belaka, yang penuh dengan beratus-ratus jalan kecil yang bersilang-silang, ada yang membujur dan ada yang melintang. Tiada mudah mencari jalan dari kampung kecil ke rumah itu; akan tetapi kalau sudah tersesat satu kali, seperti saya, lebih dari sejam berputar-putar di dalam rimba itu akan mencari jalan pulang.

Pada suatu ketika Graaf Tolstoy amat suka menanamkan pohon-pohonan, hingga tak dapat dihitung berapa banyaknya yang

telah ditanamnya, baik yang dekat-dekat rumah, baik yang jauh-jauh bagus tumbuhnya hingga sedap dan nyaman sangat rasanya berjalan-jalan di bawah pohon-pohon yang rindang itu pada ketika matahari memancarkan cahayanya yang sepanas-panasnya.

Kira-kira dua tiga mil letaknya dari rumah itu ada sebuah gereja, atapnya jauh melampaui puncak tumbuh-tumbuhan yang sekelilingnya. Letaknya ialah di ujung dusun yang kedua yang ada di atas tanah Tolstoy itu. Di tengah-tengah orang dusun itulah Graaf Tolstoy hidup sebagai seorang bapa yang tua, sungguh ajaib keadaannya. Amat girang hatinya mengatakan, bahwa ia masuk bagian mereka itu, sungguhpun sebenar-benarnya tiada ia termasuk ke dalam golongan mereka. Mereka itu malu, takut dan sayang memandang kepadanya. Pakaiannya yang buruk dan serupa dengan pakaian orang-orang tani itu tiadalah dapat menghilangkan bangsa baronnya daripada orang tani itu. Graaf Tolstoy tak ada lain fikirannya, pada sangkanya mereka itu mengerti benar sudah akan sekalian yang diajarkannya dan sudah nyata dan terang pula sekaliannya. Baju mereka itu dipakainya hanya untuk menolong semangat mereka. Saya berani bertaruh, bahwa orang tani itu belum bersenang hati mendengarkan keterangan tentang adat dan tabiat Graaf itu. Tak ada suatu jua yang diharap-harapkan, atau dicita-cita, yang boleh disamakan tentang keadaan Tolstoy dengan orang tani itu. Dari jauh-jauh mereka datang akan meminta hukum padanya tentang sesuatu perselisihan atau hendak menanyakan betapa fikiran Graaf itu tentang soal yang sehari-hari.

Sebelum isterinya dan anak-anaknya datang dari Moskou setiap petang selalu ada ia di tempat orang-orang tani itu. Maka diperkatakannyalah masalah yang besar-besar serta pelik-pelik, dan dalam itu berusaha pula ia akan belajar daripada mereka itu akan segala apa yang melebihi mereka daripada kaum yang lain-lain di dunia ini, yang lebih beradab dan berkepandaian daripada mereka itu.

Sekiranya dapat ia diajak mengarangkan isi percakapannya dengan mereka pada ketika petang musim sejuk itu, tak dapat tiada lebih berhasil maksudnya daripada membangkit isi ladang kentangnya yang banyak itu.

Setelah sampailah kami ke rumah Graaf itu, ia pun segera mempersilahkan saya masuk ke dalam sebuah bilik kecil sebelah kanan pintu tempat masuk.

Katanya kepada saya, "Lihatlah, bilik ini boleh tuan pakai, untuk bilik tidur; bilik kitab-kitab dan bilik tempat berpakaian ini berdualah kita memakainya."

Bilik tempat berpakaian itu bukannya tempat memakai saja, pun dipergunakan pula akan tempat duduk-duduk dan tempat bekerja oleh Graaf itu. Pada suatu sudut yang menjorok ke luar ada terkumpul alat perkakas yang dipergunakannya untuk membuat sepatu, dekat pintu ada sebuah meja cuci muka dengan sebuah cermin sebelah atasnya.

Katanya seraya membuka meja cuci muka itu; "Barangkali tuan hendak membersihkan diri gerangan; tuan boleh mencuci badan tuan di sini saja. Kalau sudah, tuan buangkanlah airnya di situ." Ia pun turun dari rumah dan setelah sampai di dalam kebun, dibuangkannyalah air pencuci itu ke dalam kebun itu.

Perbuatannya itu tiada janggal sedikit jua rupanya, dan seolah-olah menurut fikirannya dengan patutnya. Kita pun melihat tingkah lakunya itu, tak dapat tiada lupa, bahwa tak layak sedikit juga bagi seorang pandai karang, seorang filsuf dan seorang bangsawan tinggi membuangkan air yang bekas dipakai itu, semata-mata hendak memudahkan bagi jamunya jua. Ada orang yang mengatakan, bahwa kesederhanaan Graaf itu hanya untuk pemandangan orang lain saja dan bukan sejati. Ia hidup sebagai orang tani, tetapi rambutnya disisirnya dengan sebuah sisir perak, dan banyak lagi; akan tetapi selama saya di situ tak ada suatu apa juga saya lihat yang boleh membenarkan kata-kata orang itu. Yang nyata sekali tak ada kelihatan padanya sisir perak atau sikat yang badannya berlapis dengan perak atau lain-lain perkakas yang bagus itu. Sekalian yang kelihatan semata-mata sederhana saja rupanya, bersamaan benar dengan ujudnya; tiada ia akan hidup dengan kekayaannya.

Walaupun demikian, aturan di dalam rumah Graaf itu tiadalah seperti aturan di dalam rumah seorang tani. Sekiranya Graaf Tolstoy itu tiada mempunyai isteri, dan bebas ia dalam hal hendak

menyampaikan dengan sesampai-sampainya segala apa yang diajarkannya sekarang, tak dapat tiada tak ada Graaf Tolstoy itu lagi. Tak boleh jadi pada waktu sudah tua dapat kita membiasakan diri kata, akan hidup sebagai orang kuli dengan miskinnya dan kemelaratannya itu. Beruntunglah ada isterinya yang menahan perbuatannya, karena fikiran isterinya itu panjang. Mustahil bukan, orang yang setua suaminya itu dapat menukar hidupnya akan hidup sebagai orang miskin. Nyonya itulah yang menghindarkan bahaya itu bagi suaminya; bukantah ia ibu dari segala anaknya serta kepala dan jiwa dari segala yang ada di dalam rumah itu?

Nyonya Tolstoy itu yaitu anak seorang dokter di Moskou, empat puluh tahun yang telah lalu yaitu dalam tahun 1861 kawinlah ia dengan Tolstoy, pada masa itu umurnya lagi delapan belas tahun. Kepadanyalah terpikul segala beban akan menguasai rumah tangga, baik yang di Moskou, baik yang di Yasyana Polyana. Nyonya itulah yang mengaturkan dan mengepalai semuanya. Bagi Graaf itu sendiri mempunyai rumah persinggahan itu yaitu sesuatu dosa jua. Pada pemandangannya, kaum keluarganya itu hidup besar, tentu menanggung dosa, karena mereka ada mempunyai bujang yang akan menggosok sepatunya dan akan memasak makanannya. Sebenarnya ia diam di sana karena terpaksa jualah, tetapi adalah ia menyangkal di dalam hatinya. Sungguhpun demikian oleh isterinya itu seboleh-bolehnya diusahakannya juga supaya dapat diturutnya kemauan dan kehendak suaminya itu; oleh karena itulah hidup mereka itu pun sederhana pula. Hari waktu bersuka-sukaan di dalam musim panas, yaitu ketika Yasyana Polyana penuh sesak dengan jamu yang bersuka-sukaan, dan selalu hari bernyanyi, berdangsa, membuat musik atau lain-lain kepelsiran dari pagi sampai petang, dan dari petang sampai malam itu, sudah habis dihapuskan waktu itu. Noni-noni itu berpakaian sederhana saja. Anggur hampir-hampir tak ada kelihatan di atas meja makan Graaf itu. Segala macam kepelsiran yang ada di atas dunia yang busuk itu, tiadalah disukai oleh mereka lagi. Akan tetapi tatkala Graaf itu hendak membuangkan sama sekali dan akan hidup sebagai orang tani saja, isterinya pun membantahi dia dengan sekeras-kerasnya. Itu tak dapat diturutkannya, dan lagi tak boleh, karena meman-

dang anak dan dirinya sendiri. Bukannya nyonya itu berlainan fikiran dengan Graaf itu, sekali-kali tidak; biarpun banyak perkara rumah yang diuruskannya,selamanya ia bergirang hati sangat menolong suaminya itu dalam hal hendak menyampaikan cita-citanya. Sudah berapa banyak yang telah dikerjakannya hendak menolong suaminya itu, umpamanya menyalin dan menterjemahkan karang-karangan. Tulisan Graaf Tolstoy itu, tak dapat dibaca sedikit jua, jadi segala karang-karangan Tolstoy itu yang dicetak, isterinyalah yang menulisnya, tak seberapa yang tulisannya sendiri. Graaf itulah yang selalu memperbaiki atau mengubah dan memeriksa sekali lagi segala contoh cetakan itu. Maka yang diubah-ubah itu haruslah disalin lagi oleh isterinya atau anak-anaknya. Kitab yang dinamakan "Leven" (hidup) dan dikeluarkannya pada masa itu, pandak saja isinya yaitu menceriterakan perkara yang dalam-dalam saja; kitab itu ada enam belas kali disalin oleh nyonya Gravin itu. Kemudian diterjemahkannya pula ke dalam bahasa Perancis. Dalam pada itu tak berhentinya ia mengajar anaknya bermain musik dan bahasa Inggeris. Kemudian dia pulalah yang mengaturkan penjualan kitab-kitab itu; ialah yang mengembangkan kian ke mari, dan ia pulalah yang membagi-bagi cetakan yang diulang sekali lagi.

Boleh dikatakan Graaf Tolstoy itu seorang jamu yang amat dihormati di rumah nyonyanya. Tak ada sedikit jua ia mau mencampuri perkara rumah tangga, pun tak pernah ia memberi nasihat kepada isterinya. Ia masuk, ia keluar, sesukanya di dalam tempat bagian isterinya itu, ia makan bersama-sama dengan anak dan isterinya, akan tetapi dipilihnya makan-makanan yang biasa-biasa saja. Ia dikasihi, dimuliakan dan hampir disembah oleh sekalian orang yang sekelilingnya. Dalam pada itu tak dapat ia mengenyahkan fikiran, yang mengatakan ia hidup di rumahnya sendiri itu berlawanan amat dengan buah pengajarannya. Hanya karena tahu benar ia. Gravin itu akan meminta pertolongan yang berkewajiban, jika Tolstoy memberikan kepada orang lain segala apa yang mendatangkan hasil bagi kaum keluarganya itu; itulah yang ditakutkannya dan itulah yang menahan dia akan membagi-bagi hartanya dan membiarkan keuntungan penjualan kitab-kitabnya itu diambil oleh saudagar- saudagar buku.

Selama saja di Yasnaya Graaf itu tiada mengerjakan pekerjaan tangan. Ia membajak tanah seorang perempuan tani, yang suaminya pada waktu itu terpenjara, karena mencuri seekor kuda. Akan tetapi pekerjaan itu bukan pekerjaan terburu. Menurut pemandangan saja kekuatan Graaf itu tak cukup untuk bekerja keras sehari-harian. Ia merasai dirinya pun tiada nyaman, akan tetapi bergirang hati jua ia, karena makin lama makin dekat pada harinya yang akhir. Kami sekalian merasa khawatir melihatkan kelemahan badan Graaf itu. Pada tahun yan lalu, ketika ia sakit kaki, kena roda gerobak, berbulan-bulan lamanya ia harus saja tinggal di tempat tidurnya. Pada tahun itu tak nyaman sedikit jua ia, tetapi tak mau ia meminta pertolongan dokter. Obat-obatan dan ilmu tabib dibencinya sangat; dalam tahun itu, maka selekas itu ia berangkat dari Moskou, hanya karena orang menyuruh datang seorang dokter yang terpandai di kota itu hendak memeriksai penyakitnya. Pada fikiran Gravin itu, badannya ada baik jua karena memakan tumbuh-tumbuhan saja. Hidupnya sudah hampir menyerupai hidup seorang pertapa. Pada tahun yang lalu ada juga satu dua kali ia meminum rokok sigaret, akan tetapi pada tahun ini, baik tembakau, baik anggur, baik daging, semuanya dipantangkannya belaka. Anaknya merokok, ia tidak. Pada siang hari dan malamnya disajikan barang makanan dari pada daging, akan tetapi yang dimakannya hanya keju, sayur-sayuran dan kentang. Yang melebihkan dia sedikit, ialah ia minum teh; inilah saja yang terdapat padanya tanda ia mampu. Jadi dalam hal itu samalah halnya dengan jenderal Booth *). Pun jenderal itu tak dapat memperhentikan minum teh itu. Akan tetapi tentu lama kelamaan teh itu pun akan dihapuskannya jua, sebagai ia menghapuskan segala perkara atau barang yang tak perlu.

Aturan di Yasnaya Polyana itu ialah hampir-hampir seperti yang tersebut di bawah ini. Pagi-pagi buta, ketika embun masih bertumpuk-tumpuk melekat di atas daun-daunan, datanglah perempuan-perempuan mengerjakan kebun. Orang di rumah belum seorang juga lagi yang telah bangun. Beberapa saat kemudian barulah mereka itu bangun. Pagi-paginya amat sunyi, apalagi ketika saya, sedang menantikan makan pagi, menulis di dalam khizanatul

kitab kecil saya itu, yang dipakaikan juga menjadi bilik tidur, dan penuh dengan kitab-kitab Graaf itu, dikumpulkan berderet-deret di atas beberapa bilah papan yang tiada diketam dan tiada dicat; itulah yang jadi pengiburkan hati saya di tempat yang sunyi itu. Pada jam pukul sembilan datanglah guru perempuan bangsa Inggeris itu masuk ke dalam bilik makan. Maka duduklah ia dekat meja teh, dengan si Sacha, dan tak lama antaranya teh pun dibagi-bagilah.

Tak pernah kami sama minum teh pada pagi-pagi hari. Anak yang kecil-kecil diberi air teh segelas seorang, kemudian pergilah mereka itu bermain-main. Tak lama antaranya maka gurunya orang Zwis itu hadirlah pula, dan kemudian datanglah Graaf itu. Pada pukul sepuluh atau setengah sebelas datanglah nona-nona di rumah itu makan pagi, dan sesudah itu bilik itu pun disediakan pulalah untuk makan yang akan datang, (lunch) Graaf itu pun pergilah berjalan jauh-jauh di dalam rimba, dan kira-kira pukul setengah satu sekalian isi rumah berkumpullah akan santap bersama-sama. Setelah habis makan, maka masing-masing pun pergilah melakukan kesukaannya, ada yang pergi membaca, ada yang pergi berjalan-jalan, dan ada yang pergi bekerja. Pada pukul lima disajikan pula makanan petang. Antara makan petang dengan makan malam kalau ada jamu, Graaf itu beserta dengan anak-anaknya yang perempuan dan jamunya, pergilah bersama-sama ke station akan mengambil surat-surat, atau ke dusun-dusun yang dekat dari situ. Ketika matahari turun, orang-orang pun sampailah di rumah kembali, dan air teh sudah sedia. Maka minum tehlah mereka itu sampai pukul sepuluh malam. Lewat-lewat pukul sepuluh ada juga orang bercakap-cakap atau membaca-baca, akan tetapi mulai dari pada waktu itu sudah berangsur-angsur jugalah orang pergi tidur. Demikianlah aturannya sehari-harian di dalam rumah Graaf itu. Hidup orang-orang itu ialah seperti hidup orang dusun, semuanya dengan tetap dan sederhana, hanya terkadang-kadang saja berubah keadaannya karena kedatangan jamu, baik sahabat atau kenalan. Setiap hari mereka bercakap-cakap memperbincangkan perkara soal hidup yang selalu menawan fikiran Graaf itu, dan amat menaikkan darajat fikiran dan memuliakan hati. Amat sehat hidup

yang sedemikian, yakni karena menurut keadaan alam, serta dikelilingi oleh anak-anak, dan banyak kitab-kitab, bunga-bungaan, unggas, lebah, pelbagai macam ternak dan orang dusun yang biasa itu. Untuk orang yang suka berfikir, baik benar keadaan yang semacam itu; tak berhentinya kita mendengar desir daun kayu, dan keluh kesah dunia yang penuh dosa; melainkan dengan tiada menaruh khawatir sedikit pun senantiasalah kita terus menuju fajar hari yang akan datang.

Pada suatu minggu pagi-pagi hari pergilah saya berjalan-jalan dengan Graaf Tolstoy. Sekonyong-konyong di udara, yang terang cuaca itu kelihatanlah asap hitam mengedar ke udara, berkepul-kepul rupanya. Maka segeralah kami lalui jalan itu hendak mendaki suatu bukit kecil. Setelah sampai kelihatanlah ada rumah terbakar di dalam sebuah dusun di seberang lembah. Kami pun berlari-larilah dengan sekuat-kuatnya hendak menyeberangi lembah itu; akan tetapi sebelumnya kami mendaki bukit yang diseberang, api pun sudah sampai di atas atap sebuah rumah orang tani, dan mulailah pula ia menyala di sana, asapnya berpuntal-puntal menuju ke udara. Tak lama antaranya dusun itu sudah dihinggapi api belaka, hingga Graaf Tolstoy sendiri hampir mati terbakar hidup-hidup di dalam riuh itu. Asal kebakaran itu rupa-rupanya karena beberapa orang anak-anak bermain api-api di dalam sebuah gudang rumput kering. Api itu terbang menghinggapi rumput kering itu, hingga di dalam beberapa saat jua habislah terbakar lima buah rumah. Sedang kebakaran itu menjadi di Yasnaya Polyana, ditanyakanlah di mana ada pompa, ember dan ular-ular (pembulu) pompa. Sekiranya barang-barang itu ada, tak dapat tiada dapat juga dilawan api itu. Kata orang-orang tani itu, sudah lama orang mengumpulkan uang untuk pembeli sebuah pompa, akan tetapi Kepala polisi telah menelan uang itu, dimasukkannya ke dalam kantungnya sendiri. Kepala distrik bersanak keluarga dengan kepala polisi itu, oleh sebab itulah tiada terjadi perkara apa-apa tentang pompa itu.

Pada petang hari kebakaran itu diadakan suatu rapat "Mir", namanya hendak membicarakan baik tak baiknya melarang orang

minum rokok, yaitu suatu jalan jua untuk menghindarkan bahaya api. Rapat itu diadakan di tanah lapang saja dihadapan rumah seorang tani kaya. Graaf Tolstoy duduk di beranda, orang-orang serta kanak-kanak berdiri dan berdesak-desak sekelilingnya. Tak ada orang yang berpidato, melainkan rapat itu seolah-olah hendak mengeluarkan dan mengadu fikiran saja. Seumpamanya tak ada Graaf itu di situ, tak dapat tiada rapat itu dengan tak banyak timbang memutuskan serta mengeluarkan undang saja, tak boleh orang minum rokok serta ditentukan lagi, bahwa barang siapa anggota "Mir" itu yang kedapatan meminum rokok akan didenda ia serubel atau tiga hari kerja berat untuk gemeente. Akan tetapi beruntunglah Graaf Tolstoy itu ada hadir dan sangat keras ia membenci segala apa yang mempergunakan paksa. Biarpun ia tiada hendak campur dalam perkara itu, akan tetapi dapat jugalah ia mengaturkan sedemikian: Barang siapa yang membenci rokok, haruslah menuliskan namanya di dalam suatu buku, dan ia berjanji sekiranya dilanggarnya perjanjiannya itu akan membayar denda satu rubel atau kerja berat tiga hari lamanya untuk gemeente.

Tatkala saya melihat orang-orang dan kanak-kanak yang bersesak-sesakan mengelilingi tempat duduk Graaf Tolstoy itu, dan mendengar ia tertawa dengan cakap-cakapnya yang tiada kedengaran amat itu, teringatlah oleh saya suatu karangan Homersus menceritakan keadaan abad-abad yang pertama pada waktu bumi ini diadakan.

Sekalian itu rupanya ialah sebagai keadaan sedekala, hingga membangkitkan peringatan pada zaman pahlawan-pahlawan dulu kala, yang sudah lama lenyap dari peringatan orang. Rapat yang semacam itu, yang menyelesaikan segala perkara dengan jalan yang mudah-mudah menurut kemauan orang biasa saja, lebih lama hidupnya di atas dunia ini daripada kerajaan-kerajaan dan peraturan Pemerintah. Ialah yang menang, baik daripada zaman yang bertukar-tukar, baik daripada serangan musuh. Di mana-mana pun di Eropah sudah lenyap adat orang yang sedemikian, hanya di sini sajalah yang didapati orang lagi rapat kuno itu.

Tatkala Graaf itu waktu senja berjalan-jalan dengan saya pada

suatu dusun, maka datanglah seorang tua dengan isterinya kepada Graaf Tolstoy akan mengadukan halnya, yaitu tentang perbuatan "Mir" itu di dusunnya. Dia itulah seorang tua, yang selama hidupnya tak lain kerjanya ialah mengusahakan tanah jua. Karena anaknya yang perempuan sudah kawin, gemeente sudah merampas tanahnya separuh. Akan hal itu tiadalah ia rela sedikit juga, itulah sebabnya ia datang mengadukan halnya kepada Graaf itu. Maka oleh Graaf itu didengarkannyalah dengan sabar segala pengaduan orang itu laki-bini, seraya ia berjalan hilir mudik di bawah pohon kayu tempat mereka itu berdiri. Setelah didengarnya sekaliannya itu, dengan amat mudah jua ia menerangkan kepada orang tua itu, bahwa tak salah sedikit jua perbuatan "Mir" dalam hal yang sebagai itu.

Bukantah ia tak memperlukan tanah sebesar itu lagi, karena tak seberapa lagi orang yang akan diberi makan?! Sebagai pula bukantah sudah kurang pula tangan akan mengerjakan tanah itu, dan ia pun sudah semakin tua juga?! Sebenarnya dapat Mir itu mengambil tanahnya sama sekali, akan diberikan kepada orang yang muda dan kuat. Dia sendiri nanti akan dibelanjai oleh gemeente sampai matinya. Jadi dalam hal itu adil dan berbuat baiklah "Mir" itu kepadanya. Kedua orang tua itu menerima keputusan Graaf itu dengan segala suka hati, lalu pulang ke rumahnya.

Pada suatu ketika waktu senjakala berjalan-jalan pulalah kami kepada sebuah dusun akan melihat sebuah rumah yang baru dibuat orang, yang dindingnya bukannya papan melainkan dibuat daripada tanah liat. Kelebian rumah yang semacam itu ia tak dapat dimakan api. Atap boleh dimakan api, tetapi dindingnya tak apa-apa. Oleh karena masih baru juga kebakaran di Yasnayana Polyana, tentulah sangat dipuji rumah yang semacam itu. Maka Graaf Tolstoy pun bermaksudlah hendak membuat gantinya salah satu dari rumah yang terbakar itu sebagai rumah tanah itu. Tatkala kami sampai ke rumah, adalah pula jamu yang menantikan dia, yaitu seorang student muda lagi pandai. Maka dengan dialah Graaf itu bercakap-cakap tentang buruknya menerima uang akan upah sesuatu pekerjaan atau uang yang berasal daripada pekerjaan itu; amat berharga jua percakapan kedua tuan itu. Dengan jalan yang hanya da-

pat ditimbulkan oleh otak yang tajam jua dipertahankannyalah oleh student itu,bahwa jika seseorang tak boleh menjual air sumurnya, niscayalah takkan digalinya sumurnya itu. Dan larangan tiada boleh menjual air itu tak dapat tiada menyebabkan takkan ada air lagi di tempat larangan itu. Graaf Tolstoy sangat belas kasihan kepada orang yang belum maju fikiran, yaitu orang-orang yang masih mau juga dibohongi oleh buah perkataan Adam Smith. Biarpun sudah beberapa kali ia mengatakan perkara itu dengan seterang-terangnya, sudah jernih seperti air, saya percaya juga, bahwa belum cukup ia dapat menerangkan kepada kami akan hal itu hingga mau kami mengaku akan kebenaran perkataannya itu.

Ada sepekan lamanya saya menyenang-nyenangkan hati di Yasnaya Polyana itu. Hari amat baik, jadi dalam sehari-harian itu dapat kami berjalan kian kemari, arah ke mana jua pun.

Ternak orang-orang tani itu sama-sama dilepaskan di tanah lapang gemeente. Amat bagus pemandangan melihat tanah lapang dengan isinya yang banyak itu,apalagi bertambah ajaibnya sesudahnya mendaki sebuah bukit; dengan sekonyong-konyong seolah-olah terdirilah kita di tengah-tengah lembu banyak, yang sedang duduk memamah makanan dan makan rumput. Dari jauh kelihatan sebagai suatu permadani hijau rupanya yang berbunga merah dan hitam. Akan tetapi kalau sudah bertambah dekat, nyatalah, bahwa tak lain melainkan binatang-binatang dan ternak jualah itu yang duduk dan meniarap kelihatan berdekat-dekatan. Adakalanya sampai beratus-ratus ia bersama-sama duduk berdekat-dekatan, ada lembu, ada sapi jantan, ada anak jawi, ada babi, ada domba dan lain-lain sebagainya, semuanya campur baur dan berdekat-dekatan, hingga tak kelihatan rupa rumput yang disela-sela binatang itu lagi. Graaf Tolstoy ada juga setuju fikirannya dengan orang yang hendak memperbaiki bangsa ternak, tetapi pertunjukkan perkara pertanian itu tiadalah akan mendatangkan hasil sepanjang fikirannya, pertunjukan yang sebenar-benarnya pertunjukan, pertunjukan yang mengandung isi, asalnya dari orang tani Rus yang sejati; pertunjukan itu belumlah ada seorang jua yang mengikhtiarkan dia. Maka tanya saya kepadanya, "Akan tetapi jika tidak diturut jalan yang semacam ini, jalan manakah yang lain, yang

boleh menyebabkan segala orang mengikhtiarkan sebagai yang telah dilihatnya tentang bertambah baiknya sesuatu barang yang didapati jalannya oleh dua tiga orang saja?"

Jawab Graaf Tolstoy, "Tuan melupakan orang Sair, (kelana) yang berjalan kian ke mari itu." Bagian orang-orang itu dalam memperbaiki keadaan negeri Ruslan, tak dapat dinilaikan oleh orang sebelah barat Eropah. Untuk tanah Ruslan ini sampai sekarang orang sair itu bolehlah disamakan dengan orang sair semasa Eropah Barat di zaman Kruistochten, yakni ujung lidah dan pemberita khabar yang baru-baru dari sebuah negeri kenegeri yang lain. Orang sair itulah seolah-olah surat khabar yang termasyhur dan disukai orang seluruh tanah Ruslan sebelah dalam-dalamnya. Sekaliannya didengarnya dan dilihatnya; kalau ia sampai di negeri lain, maka diceritakannyalah apa yang telah dilihatnya itu. Di tempat-tempat yang mulia dan keramat atau suci dan tempat perkumpulan orang sair yang datang dari masyrik dan dari magrib dan lain-lain itulah, orang yang dari negeri salju itu berjumpa dengan orang negeri panas. Bukannya berhari- hari ia di jalan melainkan berpekan-pekan sampai berbulan-bulan lamanya. Tiadalah mereka berhenti berjalan. Mereka itulah orang musafir yang banyak dikenal orang di Ruslan. Antara mereka itu banyak yang mengembara saja kerjanya, selalu kelihatan ia di jalan-jalan jua. Mereka itulah yang membawa khabar baru dari susun ke dusun, dari kota ke kota, dan sepanjang jalan; itu sajalah yang dipercakapkannya dengan fakir-fakir kawannya. Ketika Graaf Tolstoy membeli sejenis ayam cina baru. Cochinchina namanya, dalam seminggu saja sekalian orang di situ tahulah pada tiap-tiap dusun yang ada dalam lingkungan yang lima puluh mil jauhnya dari Yasnaya Polyana itu, bahwa Graaf itu ada mempunyai ayam asing, di dalam kandangnya, yang berwarna kuning dan amat bengis kepada kawan-kawannya.

Pada waktu tengah hari amat sedap sekali berjalan-jalan di bawah naung kayu-kayuan rimba itu. Demikian pula amat enak mendengarkan cakap-cakap orang kampung, atau kadang-kadang mendengarkan sebagian daripada lagu dan nyanyi orang tani itu,

atau mendengarkan nyanyi dan siul burung. Pada siang hari burung yang bernama leeuwerik itu ada juga memperdengarkan bunyinya sebagai di negeri Inggeris; rupa-rupanya perbedaan bahasa burung itu tiadalah mengubah adat unggas itu.

Terkadang-kadang kelihatan seekor bangsa burung lang, dan pada suatu hari ada pula kelihatan oleh saya seekor ular, setengah meter panjangnya. Sepanjang kata Graaf Tolstoy, jahat juga gigit ular itu, akan tetapi tiada membahayakan. Saya tak adā sedikit juga beringin hendak mencobai gigit ular itu, demikian pula ular itu tak beringin ia berkenalan dengan saya karena dengan tiada menggigit larilah ia selekas-lekasnya. Binatang liar yang besar-besar sudah habis mati belaka. Akan tetapi masih banyak juga rusa berkeliaran di dalam rimba itu. Di dalam musim dingin serigala pun keluarlah dari liangnya hendak menangkap domba atau lain-lainnya. Sekalian orang-orang tani mempunyai anjing belaka, gunanya akan penghalau binatang-binatang buas itu; itu pun hampir tiada terlawan juga olehnya perampok yang ganas itu.

Perburuan serigala itu ialah suatu jalan menghibur-hiburkan hati yang amat digemari orang, dan menurut cerita dari seseorang anak Graaf itu, yang pada tahun lalu ada juga menyertai perburuan serigala itu, serigala di situ sama benar halnya dengan burung kasuari yang diperkejarkan orang di dalam sebuah kurungan besar. Pun hawa yang dingin di situ hampir tiada tertahan olehnya. Dalam tahun 1887, pada musim dingin, ada seekor serigala putih, amat besar badannya, berdiri di tengah-tengah ladang dekat Yasnaya itu: akan tetapi ia sudah mati, karena kaku oleh hawa yang dingin.

Maka di situlah dan sekeliling yang semacam itulah Graaf Tolstoy itu hidup selalu pada waktu yang dua puluh tahun sesudah ia kawin. Hanya kalau ia hendak mengunjungi sahabatnya barang beberapa waktu saya, barulah ia meninggalkan tempatnya itu. Sebenarnya tak suka ia meninggalkan rumahnya, dan senantiasa ia bergirang hati, kalau sudah habis waktunya tinggal di Moskou untuk selama musim dingin itu.

III. GRAAF TOLSTOY SELAMA DI MOSKOU (1898 - 1899)

Telah banyak juga kita ketahui, bahwa Tolstoy itu seorang-orang yang memperlihatkan dengan jalan mudah, bahwa ia merasa kasihan kepada kaum-kaum di tanah Ruslan yang tak bersenang hati sedikit jua pun. Tetapi apakah konon fikiran orang banyak tentang Tolstoy itu setiap-tiap hari? Sepanjang fikiran orang ia rupanya sebagai seorang kuli tani seperti yang digambarkan oleh Repin, kerjanya membajaki ladangnya sendiri, membangkitkan hasil ladangnya, atau menolongi orang tani yang sangat dikasihinya. Akan Tolstoy yang sebagai seorang tani, boleh kita bercakap-cakap dengan dia sebagai bersahabat karib; akan tetapi dengan Graaf Tolstoy, seorang penduduk kota Moskou, jangan diharap dapat berbincang sedemikian. Cerita yang banyak itu perkara Tolstoy di tanah tempat persinggahannya dekat Tula itulah, kata-kata Yasnaya Polyana yang beribu-ribu kali disebut orang hingga sudah menjadi satu dengan dirinya, dan gemarnya pada jasa orang-orang tani itu, sekaliannya itu menyebabkan banyak orang yang memandang Tolstoy sebagai seorang dusun, yang seboleh-bolehnya menghindarkan kata-kata, laksana ada bercabul di sana penyakit sampar adanya. Tak seberapa orang yang menyangkakan Graaf Tolstoy itu orang kota yang tetap, kira-kira enam bulan lalamanya berturut-turut tiap-tiap tahun.

Menilik kemauan dan fikiran serta kepercayaan Tolstoy, benar juga apa yang diceritakan orang tentang dia itu. Tetapi sungguhpun demikian benar pula Tolstoy, yang pandai mengaturkan dirinya dan kuat bekerja itu, sebagian besar daripada umurnya di kota sajalah tinggalnya. Di kota-kota diajarkannya betapa pikirannya dan di kampung-kampung sebagian besar dikerjakannya segala apa yang diajarkannya itu. Maka Tolstoy, yang mempunyai cita-cita sendiri dan hidup menurut perasaan dirinya itulah, yang lebih disukai orang, daripada Tolstoy yang mengembangkan fikiran

yang pelik-pelik. Kita hampir semua mengenal Tolstoy itu sebagai seorang-orang tani, orang gembala, tukang segembala, tukang sepatu dan guru, bukan? Akan tetapi kebanyakan orang tak tahu, bahwa itu sesudahnya berhenti dari pekerjaannya, hanya berikhtiar hendak menyempurnakan buah fikirannya itu.

Biarpun kota Moskou itu tempat tinggal Tolstoy selama musim dingin, tetapi hanya badannya saja yang ada di situ sedang ingatannya dan hatinya tak ada di situ. Maka tiadalah ia mencampuri segala apa yang terjadi di dalam kota itu, baik pun golongan pandai karang, baik pun siapa. Kebanyakan orang Rus yang di dalam kota bagian yang beradab, tiadalah yang tahu, bahwa di antaranya ada juga hidup seseorang yang tinggi derajatnya.

Hanya sedikit pula orang yang tahu, bahwa ia diam ditepi-tepi kota, dan alamatnya ialah Hamovnitcheski straat, dekat Devitche Polye yang masyhur, yaitu suatu taman besar, tempat orang bersuka-sukaan, kalau ada keramaian di dalam kota itu. Pada pertengahan musim dingin tahun 1898 - 1899 telah saya kunjungi pula Graaf Tolstoy itu sekali lagi, pertama dengan maksud hendak bertemu lagi dengan seorang bangsa Rus, yang sangat termasyhur di antara bangsanya itu, dan kedua akan melihat benar tak benarnya apa yang telah direncanakan di atas tadi. Kira-kira setengah jam berkereta dari tengah-tengah kota itu, sampailah kita ke lorong tempat tinggal Tolstoy. Perjalanan ke situ amat menghiburkan hati kita, apa lagi ketika musim dingin kota Moskou itu selalu kota yang amat permai rupanya; akan tetapi di dalam musim dingin atau pada waktu terang bulan, tak main-main permainya, dan jalan yang datang dari tengah kota ke rumah Tolstoy, yang letaknya hampir di pinggir hutan yang berkeliling itu, itulah yang lebih bagus lagi daripada sekaliannya. Sekiranya tuan ada melihat suatu pertunjukan, yang ada memperlihatkan gambar tanah Ruslan semasa dulu dan semasa sekarang, tak dapat tidak tuan lihat beberapa keadaan yang berlawanan sangat kelihatan dalam perjalanan yang menuju Devitche Polye itu; berapa banyaknya lorong yang besar-besar yag dinamakan orang boulevard, jalan-jalan yang diterangi dengan cahaya lampu, hampir sebagai siang rupanya, dan sesudah itu berapa pula kita lihat jalan yang penuh dengan salju.

Setelah itu kalau berjalan juga sampailah ke tanah lapang yang dinamakan orang Roode-plein, yang banyak mengandung riwayat yang dahsyat-dahsyat, kemudian kelihatan pula gereja cara timur "Basilius de gezegende" namanya, sudah itu mendaki naik bukit sedikit melalui pintu gerbang Kremlin. Kalau sudah sampai di Kremlin itu, dilalui pula suatu tempat yang penuh mengandung riwayat Ruslan yang lama-lama, baik tentang sejarahnya, baik tentang aturan pemerintahannya, baik tentang agamanya. Itulah riwayat tanah Ruslan yang sudah dipahatkan pada batu dan gips (kapur). Semuanya menyedapkan bagi mata yang memandang, akan tetapi akan mengunjungi seseorang yang hidup selalu berperang dengan keadaan yang buruk-buruk, sekaliannya itu adalah sebagai suatu hal yang ajaib, dan mentertawakan adanya.

Rumah Graaf Tolstoy itu jauh lagi letaknya dari dinding tembok Kremlin yang sebelah barat, masih banyak lagi tanda-tanda agama dan pemerintahan yang akan kita lihat sebelumnya sampai ke Hamovnitcheski itu. Di luar tembok itu kelihatan lebih dahulu Rumantseff museum, yang pada waktu bulan terang lebih putih rupanya daripada salju, kemudian dilalui pula Prechistenka yang ternama busuk itu; sungguhpun kota itu "suci" artinya, tetapi ia sudah ditutupi belaka oleh salju, hingga berpatutan pulalah namanya dengan rupanya pada waktu itu. Kemudian dilaluilah pula suatu tempat yang penuh pohon-pohon besar, dan akhirnya barulah sampai ke rumah Gravin Tolstoy; namanya diletakkan dengan terang di mukanya. Hamovnitheski straat itu tak ada bedanya dengan lorong-lorong lama di kota Moskou, yang terletak sebelah luar kota; pun rumah "Gravin Tolstoy" itu tiada sedikit juga berbeda dengan rumah-rumah yang lain. Pada sebelah luarnya rupanya sebagai rumah saudagar Rus Kaum Kuno, letaknya sebelah selatan sungai Moskou. Rumah itu bertingkat dua, dan diceraikan dengan jalan besar oleh sebuah dinding batu yang tinggi. Dinding itu mengelilingi suatu halaman cukup dengan kandang-kandangnya dan rumah-rumah lain. Demikian pula jika kita masuki rumah itu, tak ada suatu juga yang dapat menunjukkan kepada kita, siapa yang sebenarnya mendiami rumah itu. Pada ketika saya mula-mula datang di situ amat heran saya melihat ada beberapa helai

pakaian angkatan orang militer dan orang yang berpangkat lain, semuanya tergantung di tengah rumah di tempat jalan akan masuk. Tatkala seorang bujang membukakan pintu, perasaan saya seolah-olah mengunjungi seorang bangsawan kampung bangsa Rus rasanya.

Bilik Graaf Tolstoy, tempat ia bekerja, tempat ia menerima jamu, dan tempat ia tinggal sehari-hari, ialah di tingkat yang di atas sekali letaknya. Sebagai pada kebanyakan rumah di tanah Ruslan segala bilik rumah itu bertali dengan yang lain, gunanya ialah supaya udara seluruh rumah itu sama hawanya. Akan sampai ke bilik Graaf Tolstoy itu haruslah kita melalui beberapa buah bilik dulu. Maka ketika melalui bilik-bilik itulah dapat kita mengetahui, betapa keadaan kaum Tolstoy, pada ketika ia bersama-sama, dan pada ketika ia bercampur dengan dunia di luar.

Maka bukanlah heran kita memikirkan keadaan Tolstoy itu; sekalian kaumnya tiada sekata menyukakan pekerjaannya; tetapi itu pulalah yang mendatangkan faedah bagi Graaf Tolstoy. Maka pertikaian fikiran itu kenyataan saja pada aturan rumah tangganya di Moskou. Bilik yang dua, yang harus kita lalui, kalau hendak memasuki tempat Tolstoy bertapa itu, dihiasi dengan serba alat perkakas yang biasa kita lihat di rumah bangsawan-bangsawan yang seperti Graaf Tolstoy itu. Pada ketika saya mula-mula datang ke situ, dan acap kali pula kemudian, ketika saya mengunjungi Graaf itu kebiasaannya banyak orang yang datang berkumpul ke sana akan bersuka-sukaan. Sekaliannya menunjukkan kepada kita, bahwa orang yang punya rumah itu pandai mengatur dan orang berada jua adanya. Sekaliannya memperlihatkan pula, bagaimana macamnya dunia yang tiada mengandung busuk.

Itulah sebagian daripada dunia tinggi, yang sebenar-benarnya di dalam hatinya sudah dihindarkannya dengan sejauh-jauhnya; akan tetapi karena isterinya atau lain-lainnya terpaksa jua ia kadang-kadang memperlihatkan mukanya kepada orang banyak itu. Tempat Tolstoy itu yang sebenar-benarnya amat sederhana jua. Lebih dahulu menurun kita sedikit, kemudian dimasukilah sebuah pintu kecil sebelah kanan. Yang dilihat di situ berlainan sangat ru-

panya daripada yang telah kita lihat. Bilik itu kecil saja. Kalau hari malam diterangi hanya oleh lilin sebuah saja, dan kalau siang bilik itu mendapat cahaya dari tiga buah jendela kecil. Perkakas bilik itu sederhana saja, yakni dua buah meja yang penuh berisi kitab-kitab dan kertas, lemari sebuah, bangku panjang sebuah dan kursi dua tiga buah. Itulah saja isinya. Kalau dilihat malam hari dengan cahaya lilin seperti penuh bilik itu dan rupanya berkacau saja. Rupa-rupanya bilik itu kepunyaan seorang-orang yang amat membenci kekayaan, dan tak mau ia memperlihatkan kebenciannya itu kepada orang, karena sudah pasti demikian menurut fikirannya. Akan tetapi di dalam segala hal yang berlawanan benar dengan isi rumah yang selebihnya, dapat dilihat sekaliannya ada mengandung arti bagi orang-orang yang memperhatikan hidup Tolstoy dan yang mempelajari pengajarannya.

Bagi orang yang melihat, isi rumah yang berlawanan dengan ujudnya itu rupanya sama benar dengan dunia tempat ia diam. Sekalian itu tak dapat dihindarkannya dan akan pergi ke pertapaannya itu terpaksa juga ia melalui barang yang halus-halus dan berharga itu. Akan tetapi di dalam rumahnya itu ia hidup menurut kehendak hatinya sendiri, cara kemauannya sendiri, dan tiadalah sedikit jua ia mau menyimpang daripada ujud fikirannya itu. Maka di situ pulalah ia mengaku, bahwa tak dapat ia memaksa orang lain akan berbuat sebagai dia pula. Demikian pula ia berbuat di dunia-dunia yang di luar, sekaliannya ditunjukkannya dengan sebuah tuturnya dan tingkah lakunya. Itulah yang memperbedakan dia dengan orang lain-lain yang ahli fikir, yaitu dapat ia menjadikan dirinya atau berbuat sebagai yang telah ada. Orang lain dengan mulut saja ia membuat aturan, tetapi Tolstoy bukannya dengan mulut saja, melainkan diperlihatkannya pula dengan contoh dirinya sendiri, betapa jalan pengajarannya itu.

Pemandangannya yang pertama saja dapatlah membenarkan perkataan itu. Rupanya sebagai seorang pemburu yang amat pandai, dan bukannya sebagai seorang yang tepekur saja. Badannya sedang, baju taninya yang menggembung sedikit diantara kedua buah bahunya merupakan ia sebagai bungkuk. Sekalian itu adalah

merupakan sebagai seorang tani yang dicita-cita, samalah halnya dengan Turgenieff. Sungguhpun demikian tak ada suatu jua padanya yang menyamai orang tani, biar si tani itu di dalam keadaan yang sebaik-baiknya sekali pun. Mukanya kasar, hidungnya lebar, sekeliling mulutnya kerut menandakan ia keras hati; dahinya lebar miring ke atas rupanya. Matanya kecil, keputihan dan terbenam, tetapi tajam pemandangannya. Kelihatan ia sebagai seorang pertapa, tetapi terkadang-kadang ada juga menyala di matanya kebengisan orang Tartar. Jika janggutnya dipeliharanya baik-baik dan kumisnya dibiarkannya tumbuh, maka rupanya itu pun sebagai seorang opsir Kozak, dan bukan sebagai seorang-orang tani yang dungu.

Tatkala saya mula-mula masuk ke dalam pertapaannya itu tak ada ia di tempatnya; akan tetapi beberapa menit kemudian datanglah ia , di tangannya ada selembar surat kabar "Revue Blansche" dan segulung kertas. Bahasanya itu dipakaikannya dengan amat mudahnya dan sempurnanya, kata-kata asing sebolehbolehnya dihindarkannya. Tetapi pada lagu tuturnya dapat kita dengar, bahwa ia acap dan banyak bercampur dengan orang tani. Orang Rus kebiasaannya cepat ia bertutur, akan tetapi Tolstoy lambat, tiap-tiap kata diregangnya, hampir sama dengan lagu tutur orang tani. Rupanya amat sehat, pergerakannya masih kuat dan kencang. Tatkala saya menanyakan kesehatannya, menyahutlah ia katanya, "Sampai sekarang saya belum merasai apa-apa, hanya hari tuaku yang sudah datang mengganggu saja, sudah berasa amat dia." Sesudah itu barulah ia memperkatakan perkara dirinya sendiri. Waktu itulah yang pertama sekali ia mau bercakap sedemikian. Katanya, ia beringin sekali hendak meninggalkan kota Moskou itu, tetapi isterinya tak nyaman badannya; itulah jua yang menahan dia di situ lama-lama. Kemudian saya ketahui lagi, bahwa ia biasa diam di Moskou selama musim dingin; oleh karena itulah musim dingin itu dipandangnya sebagai waktu yang hilang. Akan tetapi sungguhpun demikian tiadalah orang akan mau membenarkan persangkaannya itu, karena biarpun ia tiada melukui sawahnya, ia asyik bekerja memeriksa sekali lagi karangannya yang bernama "Opstanding".

Sesudah memperkatakan Moskou itu dialihnya buah tuturnya kepada kaum Doukhobor, yaitu suatu perkara yang amat penting bagi Tolstoy. Itulah permulaan cakapnya, dan itu pulalah yang penyudahi cakapnya itu. Selama musim sejuk tahun 1899, perkara pergerakan Doukhobor itu sajalah yang amat digemari oleh Tolstoy, dan kalau ia mempercakapkan itu sebentar-sebentar bangkitlah amarahnya, atau kehormatannya kepada pergerakan itu.

Katanya, "Heran-heran, ajaib, ajaib, sayang sangat, tiada lebih banyak orang yang mengetahuinya di Eropah ini."

Kata saya, "Akan tetapi Eropah tiadalah akan dapat memberi pertolongan yang sebenarnya kepada mereka itu. Keadaannya di Eropah tentulah akan sama juga dengan keadaannya di Ruslan. Jika mereka itu tak mau mencampuri perkara perang, hendaklah mereka membayar cukai perang."

Jawab Graaf Tolstoy, "Itu benar, tetapi sangat sayang tak seberapa orang yang tahu dari hal mereka itu."

Acap kali ia memperkatakan perkara ujud Doukhobor itu. Katanya pula, "Itulah suatu ikhtiar yang sudah dijalankan orang, supaya dalam hal itu orang hidup menurut perintah nabi Isa; demikianlah fikiran saya." Kemudian dipercakapkannyalah perkara kaum "Kwaker"; rupanya sudah banyak yang diketahuinya dari hal pergerakan itu, dibacanya dari kitab-kitab atau surat khabar. Kebiasaannya cakap-cakapnya tiada ada yang dalam-dalam. Lain daripada surat-suratnya dan karang-karangan tentang perkara Sosial, yang sedang dikerjakannya pada waktu itu, tak pernah ia mempercakapkan karang-karangannya. Karena orang semuanya tahu sungguh, bahwa ia tiada menghargakan karang-karangan. romannya yang dulu-dulu, tiadalah berani orang-orang bertanyakan perkara itu kepadanya.

Hanya ada sekali saja ia memperkatakan karangannya, itu pun karena berhubung dengan salinannya ke dalam bahasa Inggeris, yang sangat dipujinya.

Kebiasaannya perkataan yang dikeluarkan oleh Tolstoy itu ada mengandung arti yang dalam, lagi ditimbangnya benar-benar

rupanya sebelum dikeluarkannya dan banyak pepatah dan misal yang diambil dari keadaan dunia ini, hingga susah bagi seorang bangsa asing mengartikannya. Jika ia memperkatakan perkara kelaliman (tiada adil), maka berubahlah bunyi suaranya, dan hatinya itu bukan menaruh kasihan lagi, melainkan timbullah amarahnya, biarpun memperkatakan sesuatu mara bahaya, yang tak dapat dihindarkan oleh manusia sekali pun. Rupanya dia seorang-orang yang tiada mempunyai perasaan yang halus-halus lagi, melainkan perasaan keras, yang tiada dengan sengaja datangnya untuk mempertahankan keadilan dan menggalangi kelaliman.

Betapa macam hidupnya Tolstoy itu selama ia di Moskou, tak dapat saya terangkan, karena saya datang ke rumahnya selalu pada malam hari jua. Rupa-rupanya hidupnya di situ seperti hidup seorang pertapa, tiada ada pertukaran suatu jua seperti di Yasnaya Polyana. Pada pagi hari bertimbun-timbun surat-surat karangan yang dikerjakannya, sampai jauh lewat tengah hari barulah ia berhenti akan makan. Pada petang hari ia pergi berkuda atau berkereta, atau menerima jamunya. Selalu banyak orang yang mengunjungi dia, baik orang asing, baik kaum keluarganya. Sekalian mereka itu diterimanya dengan segala hormat, dan tiadalah diperbedakannya seorang dengan yang lain. Yang diperkatakan ialah perkara pekerjaannya, ujudnya dan buah fikirannya. Kedatangan saya yang mula-mula sekali tiada seberapa lamanya, karena Graaf itu bermaksud hendak pergi ke tempat mandi orang banyak beserta dengan anak-anaknya yang laki-laki dan seorang jamunya. Maka ditanyakanlah kepada saya, sukakah saya serta pergi ke tempat itu, seperti sudah demikian jua layaknya.

Banya (mandi) itu sudah menjadi suatu keperluan besar bagi orang Rus. Maka mandilah orang bersama-sama pada suatu tempat yang terbuka saja. Permintaan itu menimbulkan keinginan saya, akan tetapi takut saya menerimanya, kalau-kalau saya dipandang Graaf itu sebagai seorang yang menyusahkan dia.

Tentang ia menulis atau mengarang, tak ada yang akan diperkatakan, hanya rajin dan amat hemat ia memperbaiki dan memeriksai sekali lagi segala yang telah ditulisnya. Contoh cetakan yang

pertama ada kala sama susah membacanya dengan asalnya (contohnya yang bermula). Contoh itu pun kalau dilihat begitu saja, tak dapat kita membacanya, biarpun sudah disalin beberapa kali; maka yang menyalin itu ialah isterinya atau anak-anaknya. Surat-surat atau karangan untuk surat-surat khabar negeri asing, dan yang dilarang oleh censuur (tukang periksa) Rus, sekalian ditulisnya dengan dawat ungu dengan mempergunakan suatu macam huruf rahsia.

Betapa fikiran orang-orang tani tentang Tolstoy itu? Dipandangnyakah dia sebagai penukar agama, atau sebagai seorang yang hendak memasyhurkan diri?

Sudah beberapa lama saya berikhtiar hendak mencari jawaban pertanyaan itu, akan tetapi sia-sia belaka. Di Moskou, di mana-mana pun orang tahu akan rupa mukanya, dan tiada berapa orang yang tak heran melihat seorang tani tua menunggang seekor kuda bagus pada petang hari melalui kota-kota luar dengan gagah duduk di atas kuda sebagai seorang militer dan orang bangsawan. Tetapi orang-orang tani itu – kota Moskou itu sepanjang kata orang Rus, ialah kota orang-orang tani – tiadalah mengindahkan ada tak adanya orang yang mulia itu atau tinggal di kota itu bersama-sama dengan mereka.

Jawab yang ada berharga, saya peroleh dari seorang tani di situ, yaitu seorang *"barin"* (tuan) yang baik hati. Orang tani itu sudah membaca satu karangan yang bernama *"Perang dan damai,"* dan selembar karangan yang dibuat oleh Graaf itu tentang *"memperhentikan minuman"*. Karangan itu dicacatnya karena Czaar pun meminum sampanye juga.

Pada sebagian besar daripada orang tani itu ada sesuatu perasaan yang ajaib, yang sama-sama dirasainya, yaitu kurang percaya dan takut kepada Tolstoy. Ada orang yang mengatakan ia tiada bertuhan, ada yang mengatakan pelbagai perkara yang mustahil; berhubung ia dengan Pemerintah, kata mereka itu. Bahkan ada yang menceritakan dengan yakinnya, bahwa ia digaji oleh pembesar akan membujuk-bujuk orang supaya suka kepada militer. Pandaknya hampir segala orang di situ tak tahu sedikit juga siapa Tolstoy itu, hanya yang diketahui orang ialah namanya, dan biasa ia

memakai pakaian orang tani.

Rupa-rupanya karena tak berapa pengaruhnya di Ruslan dan karena kemasyhurannya di negeri asinglah, maka ia tiada disusahkan oleh Pemerintah Ruslan, dan banyak yang diampuninya. Sampai sekarang Pemerintah Ruslan belumlah ada menakutkan pergerakan Tolstoy itu kalau-kalau ada yang membahayakan menurut pemandangan Pemerintah Ruslan, hanya yang boleh disalahkan tentang pelajaran Tolstoy itu, ialah karena ia membenci perkara militer. Itu sajalah, lain tidak; akan tetapi di Ruslan pergerakan akan menghapuskan perkara militer itu sudah ada dari dulu-du lu, dan tiada dapat Tolstoy dituduh di dalam hal itu. Pada baliknya banyak pula ia mendatangkan faedah bagi Pemerintah, yakni dengan pertolongan karang-karangannya yang dimasukkannya ke dalam surat khabar bangsa asing itulah. Ajaib sangat kita memikirkan betapa fikiran orang tentang tanah Ruslan; bukantah pergerakan menghapuskan militer itu dikeraskan sangat pula oleh orang luar negeri, yang ada mempunyai peraturan militer dan cukai perang, yang diwajibkan?! Sekaliannya itu sama juga, kata Tolstoy. Pemerintah Ruslan harus dicela sangat, karena ada di sana peraturan undi untuk menjadi serdadu, akan tetapi di negeri lain pun ada juga orang mempunyai bala tentara orang yang suka menjadi militer (vrijwilliger) atau tentara orang undian. Bila di dalam sesuatu negeri ada peraturan undian semacam itu, menurut fikiran Tolstoy, patut pula ditertawakan orang-orang sebelah barat yang mencela pemerintahan Ruslan karena tak mau ia mengindahkan perasaan orang banyak. Bukantah di negeri asing pun tak diabaikan orang juga perasaan orang banyak itu?! Barangkali dalam hal itu lebih terus pemandangan si Tolstoy itu daripada orang lain. Oleh karena itulah tiada berasa ia mendengar perkataan belas kasihan bangsa asing dalam hal keadaan tanah Ruslan itu. Dengan tiada menaruh syak ia memasukkan karang-karangannya ke dalam surat khabar asing, karena ia tak bebas di Ruslan; ada peraturan perkara cetak-mencetak (drukpers-reglement) di situ yang menggganggunya, dan sekali-kali bukan karena ia menyayangi bangsa asing.

Yang mengambil hati bangsa asing dalam mazhab Tolstoy itu,

yaitu fikiran yang baru itulah beserta dengan beberapa keindahan yang tersembunyi di dalamnya. Tetapi di tanah Ruslan sendiri mazhab itu bukannya pelajaran baru lagi, dan Tolstoy itu bukanlah dipandang orang sebagai pembuka jalan.

Kepercayaan pada sesuatu bangsa, yang menjadi pusat bagi mazhabnya, lebih lagi daripada kepercayaan kepada agama Nasrani, dan kepercayaan itu lebih tua lagi daripada Tolstoy. Pergerakan sosial di Ruslan yang besar pada pertengahan abad yang telah lalu itu, yang menjadikan Tolstoy menjadi rasulnya itulah, yang mengadakan beberapa orang yang berhati macam baru seperti dia, baik laki-laki, baik perempuan, tetapi orang hanya dapat mengerjakan dia dalam sedikit waktu saja. Sedangkan Tolstoy dapat mengerjakannya untuk selama hidupnya, yakni mengurangi keperluan dirinya, dengan menyederhanakan keadaan diri sendiri. Kekerasan yang menguatkan perubahan kepercayaan itu sudah lemah, sebelumnya Tolstoy itu dikenainya. Itulah sebabnya tiada seberapa orang bangsa Rus yang menurutkan kemauan orang Rus yang pandai itu, yang dapat menunjukkan, bahwa dapat ia menyatukan dirinya dengan orang banyak.

Ajaib sungguh Tolstoy itu dapat memperoleh hasil, yang sekali-kali tiada tercapai sedikit jua oleh orang-orang ahli fikir, yang telah mendahului dia, hingga ia disangkakan mereka itu mustahil jua. Yang menyebabkan ia mendapat hasil yang sebagus itu rupa-rupanya, ialah karena ia tiada tertawan oleh penyakit yang dinamakan orang, "terlampau hendak mengubah". Yang diambilnya akan jadi guru dan contoh, ialah seorang-orang tani Sutaieff namanya. Peri hidup orang tani itu bukannya disangkakannya barang sesuatu yang harus diambungkannya sampai sama tinggi ia dengan darajat dirinya sendiri, melainkan itulah yang dipandangnya sebagai suatu cita-cita yang sudah nyata. Oleh orang-orang yang mengubah aturan hidup, yang lebih dahulu hidup daripada Tolstoy, darajat tani Rus itu dipandangnya sebagai suatu barang kasar, yang baru berharga jadinya jika ia diserangi oleh buah fikiran kaum revolutionair (perusuhan) dan politik, dengan kesopanannya. Tolstoy tak ada sedikit jua mau mencampuri revolusi, dan tentangan kesopanan, katanya: lebih bagus keadaannya itu di anta-

ra orang-orang tani daripada di dalam golongan lain. Ia yakin benar, bahwa keadaban itu tiada sedikit jua berhubung dengan kesopanan. Itulah sebabnya dalam hal kesopanan itu lebih suka ia menjadi murid daripada menjadi guru di sekolah orang-orang tani itu. Di antara mereka itulah yang lebih banyak didapatinya ketiga sifat kesopanan yang tiada boleh tinggal dan ada juga padanya, yakni *kebersihan, kerendahan hati,* dan *pengasih;* tak berapa ia didapati di dalam golong-golongan lain. Jadi manusia ini dihormatinya bukan karena kejadiannya nanti, melainkan karena yang telah sudah-sudah. Itulah yang menceraikan Tolstoy dengan orang Rus yang beradab dan beratus-ratus banyaknya itu, yang selama hidupnya berusaha untuk memperbaiki keadaan anak negeri, tetapi mendapat balasan hanya memperoleh nama, mereka itu dikatakan; orang yang ada berhati baik, sedangkan dari pihak orang tani ia mendapat cela, karena ia tak mengerti akan kemauan orang tani itu dan orang tani pun tak mengerti apa kehendaknya.

Akan Tolstoy itu tiadalah mendirikan sesuatu kaum (partai), melainkan kaum-kaum di negeri Ruslanlah yang menjadikan Tolstoy sebagai sekarang. Ia murid, dan bukannya guru di dalam negerinya itu.

Hanya di luar-luar negeri orang mengenal Tolstoy sebagai seorang rasul bagi buah fikiran yang revolutionair, bagi mazhab macam baru tentang peri kesopanan. Perhubungannya dengan bangsanya sendiri ialah karena sama-sama memegang agama yang mudah dengan membangunkan yang gaib-gaib; banyak sekali kaum-kaum (partai) di tanah Ruslan yan memegangnya, umpamanya kaum Donkhobors, kaum Molokani, kaum Stundisten, dan kaum Zwervers.

Berapa benarnya perkataannya dalam hal menerangkan, bahwa sebagian yang terbesar di Ruslan itu sama fikirannya dan ujudnya, itu tak guna kita perbincangkan di sini.

IV. SUATU PERCAKAPAN PERKARA "MENURUT PADA HAL MELAWAN"

Tersebab oleh karangan yang dinamakan *"Pengakuan saya"*, *"Agama saya"*, saya pun berjalanlah mengembara menuju Yasnaya Polyana. Ada barang sesuatu yang mengikat hati kita tersembunyi di dalam kedua buah kitab itu. Cobalah tuan fikirkan; di bagian penghabisan abad yang kesembilan belas George Fox itu hidup kembali sebagai orang bangsawan bangsa Rus. Bagi saya kitab riwayat hidup Graaf Tolstoy itulah suatu kitab yang amat penting di dalam abad ini, yaitu di antara kitab-kitab yang mengarangkan perkara agama. Tabiat yang suka memperlihatkan keadaan yang sebenar-benarnya, bercampur dengan keadaan yang gaib-gaib; orang yang hanya mempercayai segala sesuatu yang boleh diuji dengan otak saja, tetapi bercampur dengan murid nabi Isa, seorang graaf bangsa Rus, seorang serdadu, seorang pengarang roman, dan seorang alim mengajarkan: kita harus menerima saja apa yang mendatangi kita. Apatah lagi yang boleh melebihi sifat dan keadaan yang berlawan-lawanan semacam itu, terkumpul di dalam diri seorang manusia jua?!

Sekalian itulah yang lebih menggembirakan hati saya hendak melihat guru baru itu. Keterangan yang mudah-mudah juga dan berani ia mengeluarkan, ialah dalam hal hendak mempertahankan fikirannya tentang harus menurut, atau sabar saja; keterangannya itu ada dapat dibantah di dalam suatu perkara. Di dalam kitab-kitabnya dikatakannya, bahwa menurut fikirannya terlarang sangat memakaikan kekerasan, biarpun akan mencegah perbuatan jahat yang sangat buruk dan keji sekali pun; akan tetapi sungguhpun demikian baik juga memakaikan kekerasan itu di dalam hal yang penting, gunanya hendak mempertahankan seorang kanak-kanak, umpamanya: Seorang-orang Inggeris, yang membantu saya ketika menterjemahkan kitab *"Agama Nasrani"*, menerangkan

kepada saya, apa sebabnya diadakan kecuali itu, tetapi kecuali itu menurut fikiran saya dapat membatalkan segala yang ada. Katanya, "Ketika saya menyalin kitab itu, naik darah saya, karena ia mengajarkan boleh membiarkan sesuatu kejahatan yang amat keji. Oleh karena itu saya minta pertimbangan tuan Tolstoy, di dalam perkara yang tersebut di bawah ini. Cobalah tuan misalkan sebentar, ada seorang-orang mabuk yang hendak membunuh anakku. Sudah dicoba membujuk-bujuk dia dan memberi dia nasihat, akan tetapi sia-sia belaka. Tentulah terpaksa aku menahan orang itu dengan kekerasan, atau membiarkan dia membunuh anakku itu. Sekiranya sudah lepas mabuknya, tak dapat tiada ia menyesal sangat akan perbuatannya itu, akan tetapi apa hendak dibuat lagi *"nasi sudah jadi bubur"*. Jadi ia sudah membunuh orang, dan boleh jadi ia digantung dan kita pun sudah kehilangan anak kita. Tiadakah lebih baik orang itu ditahan dengan kebenaran, supaya jangan ia mendarahi tangannya dengan darah anakku pada waktu otaknya ada di dalam perintah air minuman keras itu daripada membiarkannya saja Demikian pulalah permintaanku, jika aku pun tengah mabuk, dan bersaja hendak membunuh seorang anak rupanya; aku minta dengan keras, hendaklah aku ditahan daripada perbuatan itu, biar dengan kekerasan sekali pun.

Ini suatu perkara yang penting juga, dan Graaf Tolstoy pun mengaku benar perkataanku itu. Katanya, "Ya, dalam hal yang semacam itu baik gerangan memakaikan kekerasan, tetapi di dalam hal yang satu itu jua. Akan tetapi kecuali yang satu itulah, yang membatalkan segala sesuatunya. Siapatah yang dapat menentukan, bahwa orang itu atau sesuatu bangsa yang memperbuat sesuatu kelaliman, yang pada ketika itu sedang gila, akan menjadi tempat menjalankan kekerasan?

Cobalah bukakan saja pintu sebuah akan melakukan kekerasan itu dalam beberapa perkara; tak dapat tiada peraturan menyuruh orang sabar dan menerima saja itu roboh dengan sekejap jua adanya. Saya beringin sekali hendak mengetahui, betapa Graaf Tolstoy dapat mnyesuaikan ada mempunyai kecuali itu dengan perintah kerasnya, yaitu sekali-kali tiada boleh memakaikan kekerasan. Tak lama jua sesampainya saya di Yasnaya Polyana, pertanya-

an itu pun saya hadapkanlah kepada Graaf itu. Fikiran Graaf itu tiada berubah. Katanya, "Saya sudah berbuat suatu kesalahan. Tiadalah orang berhak sedikit jua pun akan menjalankan kekerasan, siapa, dan dalam hal apa sekali pun. Demikian pula tiada ada hak kita akan menahan dengan kekerasan seseorang mabuk akan membunuh anak kita. Salah benar membuat kecuali itu."

Setelah itu bertanya pulalah saya kepadanya; "Baikkah memperbuat pada orang lain, sebagai yang kita akan kehendaki terjadi pada kita, manakala tiada ditahani si pemabuk itu membunuh anak kita?"

Sahutnya, "Mengerasi itu terlarang. Lebih dahulu saya berusaha menahan ia berbuat sedemikian, dan sekiranya tak mau ia mendengarkan perkataan saya, saya biarkan dia membunuh anak saya."

Kata saya lagi, "Tetapi ingat pulalah tuan, apa yang boleh terjadi karena itu! Pertama-tama anak tuan mati, kedua kalau orang itu sudah hilang mabuknya tak dapat tiada disesalinya sangat tuan, karena tuan tiada memegang leher bajunya, atau berbuat sesuatu jalan lain akan menjauhkan dia daripada perbuatan yang keji itu, dan ketiga tentulah pengadilan campur tangan dan orang itu pun digantunglah.

Kata Graaf itu pula, "Saya tak peduli pada kejadiannaya itu. Kewajiban saya ialah menurut bunyi hukum, dan hukum itulah memutuskan. Segala paksaan atau kekerasan akan memaksa orang memperbuat atau memperhentikan barang sesuatu, itu terlarang belaka."

Ujar saya, "Itu belum masuk ke dalam fikiran saya. Rasanya di atas karangan tuan yang menerangkan arti, "Janganlah melawan iblis dan setan" ada tuan tuliskan "De gulden regel" (peri bahasa yang berharga)."

Graaf Tolstoy tiada dapat ditukar fikirannya. "Tak ada suatu jua yang dapat membenarkan mengerjakan kekerasan. Sekiranya ada yang tuan beri hati dalam hal itu, tak dapat tiada terbukalah pintu bagi segala macam kejahatan.

Siapakah kamu, yang berani melenyapkan kekerasan? Kamu yang diam di dalam rumah yang bagus-bagus, dan setiap hari bersuka cita dengan kebesaranmu – kamu pula manusia yang mau berkata hendak menghapuskan kekerasan, dan menghindarkan. Bersihkanlah dulu tanganmu sendiri, jauhkanlah dirimu daripada mengerasi itu! Segala kekayaanmu yang berlebih-lebihan itu buangkanlah habis-habis; sesudah itu barangkali boleh engkau serta mempercakapkan hendak menghabiskan "kekerasan" orang lain itu?"

Sepanjang timbangan Tolstoy hendak melawan keras dengan gagah itu benar mulia, tetapi tiada menurut kehendak nabi; kedua macam hal itu berlain-lainan adanya. Lebih baik anak itu menjadi kurban seorang yang ganas, daripada engkau berbuat suatu perbuatan yang salah, yakni orang itu dengan kekerasan engkau lemparkan dia ke bumi. Pada waktu itu saya bantahi dia dengan bantahan yang biasa.

Maka bertanyalah saya kepadanya, "Apa ujudnya nabi Isa. Sebelum ia berangkat ke Yerusalem, bertanyakan kepada segala pengiring yang tiada seberapa orang itu, siapa di antaranya yang ada mempunyai pedang?". Setelah orang menyahut "ada dua" katanya pula, "Itu cukuplah?" Jawab Tolstoy dengan keras, meskipun jawab itu agak sia-sia sedikit, karena katanya, "Benar juga nabi Isa menanyakan pedang, akan tetapi menurut timbangan saya terang pula maksudnya hendak mempergunakan dia gerangan akan melawan serangan penyamun yang bertempat di pegunungan, yang akan dilaluinya, jika hendak pergi ke Yerusalem itu. Dalam hal itu ia berbuat dosa sendiri karena telah dilanggarnya pantangnya. Itulah yang menyebabkan sesalan besar yang ada tersebut di dalam Gethsemane; menurut fikiran saya sesalan itu tersebab oleh karena dukacitanya: "mungkir" telah membujuk-bujuk nabi Isa mengambil senjata, biar untuk mempertahankan diri sekali pun!"

Tak ada yang dapat menjatuhkan Graaf itu dari tempat pendiriannya (standpuntnya) itu. Kekerasan itu tiada sekali-kali boleh dipakaikan, baik bagi diri sendiri, baik bagi orang lain. Setelah itu

saya katakan lagi kepadanya, "Sekiranya isteri dan anak-anak tuan dapat aniaya, dan sebelumnya mati terpaksa mereka itu akan lama menanggung sakit, tetapi siksaan serta aniaya itu dapat dihindarkan dengan seletus senapang saja, tiadakah akan tuan letuskan senapang tuan itu?!"

Jawab Graaf itu, "Tidak, tiadalah saya akan menembak orang yang hendak menganiaya anak isteri saya itu; sekali- kali tidak. Kita dapat menanggung siksa, kita tiadalah boleh melanggar hukum."

"Tetapi ingatlah, berapa dahsyatnya keadaan itu; hanya sebuah peluru saja, lain tidak. Apa gunanya kita mengurbankan jiwa sebanyak itu, padahal dengan tembak barang sekali saja terpeliharalah jiwa yang banyak itu."

Ada beberapa saat lamanya Graaf Tolstoy itu tepekur saja. Kemudian berkatalah ia, "Benar sangat ngeri perbuatan itu, tetapi tiada sejahat hasil melawan. Manusia lebih banyak ia berbuat jahat, dan lebih banyak lagi kecelakaan yang dijadikannya antara dia sesama manusia, semata- mata karena hendak melawan kejahatan dengan kekerasan; lebih banyak daripada menahan dengan sabar saja? Adakah konon terfikir oleh tuan, bahwa kita dapat mengubah fikiran orang hanya dengan kesakitan, kemiskinan dan mau mati saja! Tuan sangkakankah agama Nasrani itu boleh kembang di atas dunia ini hanya dengan diajarkan saja? Sekali-kali tidak. Belum ada seorang jua telah meninggalkan agamanya karena khotbah saja. Yang dapat menukar agama orang bukannya pidato, melainkan menanggung untuk orang lain. Cobalah berpidato tuan panjang lebar, yang sesedap-sedapnya menurut fikiran tuan, niscaya orang akan berkata jua, "Benar bagus pidatonya itu, akan tetapi, kalau ada orang yang lebih pandai lagi berpidato dari padanya, dan dia datang kemari, tak dapat tiada ada "rasanya" sedikit yang akan engkau dengar itu; pidato yang seperti itu tiada sebuahpun paedahnya. Hanya kalau orang-orang melihat orang lain yang lemah, lekas merasa hati, dan tiada suka bersusah payah, yang sama halnya dengan mereka itu, dan orang lain itu rela membagi-bagikan hartanya, suka ia dianiaya dan disiksa orang dan tak takut

ia menanti kedatangan malakulmaut, kadar untuk agamanya saja, barulah akan terfikir oleh mereka, bahwa tentulah ada yang benar di dalam hal itu. Tiada seorang jua yang mau percaya akan kebenaran sesuatu hal, sebelum dilihatnya dengan matanya sendiri, bahwa rela orang memberikan nyawanya untuk itu. Tutupan, unggunan api, gantungan, itulah perkakas yang dapat menaklukkan hati orang. Dan sekiranya tak mau juga tuan menerima hukuman itu, tak dapat tiada tuan hindarkanlah jalan yang hanya dapat membawa orang masuk ke dalam agama tuan.

Graaf Tolstoy mengatakan terus terang kepada saya, bahwa kalau sekiranya saya menyukakan juga nanti "orang dihukum mati, biar orang itu bangsat yang sebesar-besar bangsat sekalipun, saya bolehlah disamakan dengan Petrus yang membatalkan Isa.

"Siapakah kamu, yang berani menghukum perbuatan orang? Kau tak ada berhak sedikit jua akan menimbang buruk baik perbuatan orang, biar ia orang yang sejahat-jahatnya sekalipun. Bila engkau memutuskan nyawa saudaramu, engkau pun seorang pembunuh oranglah, betapa pun engkau hendak menyembunyikan atau mengurangkan ganas kejahatan itu. Kau menyahut: setengah orang boleh menjadi sebagai seekor binatang yang buas, hingga perlu juga ia dimusnahkan. Tetapi itulah yang disalahi sangat oleh nabi Isa, yaitu ketika ia berkata, bahwa seseorang yang mengatakan "Raka" *) kepadanya, ia akan dihukum oleh Rapat besar. Akan dikatakan orang yang semacam itu dapat menyusahkan pada orang sebelah-menyebelah, ingatlah lagi, bahwa perbuatan itupun ada juga dikatakan pada orang yang baik-baik. Tiadakah tuan sangkakan, bahwa Kristus itu dipandang oleh saudara-saudaranya sebagai suatu beban, dan sebagai seorang yang merusakkan keamanan? Bukantah sebelum ia datang, negeri aman saja, tak ada yang mengganggu keadaan negeri?"

Buah fikiran Graaf Tolstoy itu, rupa-rupanya ialah: memakaikan kekerasan akan menghindarkan sesuatu perbuatan manusia itu boleh ditangkis dengan jalan yang dipergunakan orang juga akan menyalahkan perbuatan orang yang menyusahkan atau menganiaya suatu macam agama. Segala macam hukuman boleh dimisalkan suatu jalan yang menyusahkan atau aniaya bagi orang. Kau

*) Orang jahat

hanya boleh menghukum orang, kalau kau boleh menimbang salah tak salah orang, akan tetapi tiadalah ada hakmu akan menyalahi perbuatan orang, karena manusia itu masing-masing hanya berhakim kepada Tuhannya jua, tiada kepada manusia siapa sekalipun.

Pun Graaf Tolstoy itu sama naik juga darahnya sebagai sekalian orang Rus, jika ia mengingat perkara hukuman mati. Tatkala Czaar naik nobat, telah berkirim surat ia kepada baginda akan mengingatkan hadis nabi Isa, dan akan memintakan ampun bagi kaum Nihilist yang telah membunuh ayah baginda. Menteri Pobyedonostseff memberi jawaban, "Tuan percaya pada nabi Isa yang lemah, dan pengiba hati, akan tetapi saya percaya kepada nabi Isa, yang memberi watas pada segala macam kejahatan dengan kekuatan dan kekuasaan jua. Maka adalah beberapa macam hukuman yang telah dijatuhkan orang, dan sangat menyakitkan hati Graaf itu, seolah-olah ia kena pukul dengan besi yang sedang menyalanyala rupanya. Tiadalah dapat orang Inggeris memikirkan, betapa sangat bencinya ia kepada orang Rus yang beradab itu tentang hukuman mati di tanah Ruslan, pada hal ia sendiri di negerinya biasa mendengar orang kena hukum mati sampai berlusin-lusin dalam setahun. Tangkisan yang mengatakan: Acap kali lebih baik hukuman mati itu daripada hukuman tutup lama-lama, dibalas oleh Tolstoy hanya dengan mengatakan, bahwa segala macam hukuman tak patut sedikit jua diadakan.

Tentulah akan benar jawab orang-orang sebagian besar tentang hendak menghapuskan hukuman mati; mereka itu suka membenarkan, jika segala pembunuh itu mau memberi contoh sendiri. Akan menghapuskan "boleh memakaikan kekerasan" bagi orang yang biasa, sama jugalah dengan menyerahkan segala keadilan ke dalam tangan iblis dan setan. Jika tidak demikian, betapakah dapat kau mengharapkan, orang-orang mau menjadi kurban sabar, yang diminta dari segala orang-orang yang beragama Nasrani? Atas pertanyaan itu dijawab oleh Graaf Tolstoy dengan sebagian yang terbagus daripada karang-karangannya perkara agama; di situlah dipertentangkan keadaan syahid (martelaarschap) yang mau diturutkan orang saja karena hendak mempunyai alam dunia ini, dengan keadaan syahid yang ditakuti orang, jika Kristus yang memperli-

hatkan kepadanya.

Kata Kristus, "Angkatlah bebanmu (kruis), dan ikutlah akan Daku!" artinya: Tanggunglah dengan sabar untung malang yang menimpa dirimu, dan turutkan kemauan Tuhan saja dan bukan kemauan manusia. Akan tetapi sekarang betapa halnya, sebarang orang yang berpakaian angkatan saja, dan tiada berharga sedikit jua pun, yakni orang yang hanya terpakai untuk membunuh orang saja, jika terpikir olehnya hendak mengatakan, "angkatlah kerapai dan senapangmu, dan ikutlah akan daku akan menentang mati atau akan mematikan", niscayalah sekalian orang menurut perintah itu. Maka ditinggalkannyalah sekalian kaum keluarganya, ibubapanya, anak dan isterinya, dengan memakai pakaian sebagai orang gila, akan menurut perintah atau kemauan sebarang berpangkat tinggi, yang berjumpa olehnya. Maka berjalanlah ia dengan menanggung kelaparan dan kelelahan karena perjalanan yang panjang-panjang itu. Ke mana perginya kepala itu diikutkannyalah dengan tiada mengetahui ke mana tujunya, tak ada bedanya dengan sekawan hewan yang dibawa ke rumah potong. Akan tetapi mereka itu bukannya hewan – mereka itu manusia. Mereka itu tahu, ke mana ia dibawa orang. Dengan pertanyaan "apa gunanya" di dalam hatinya, pertanyaan yang tak dapat dijawab, berjalanlah ia terus dengan putus asanya, serta menanggung sengsara dan akhirnya akan mati karena kedinginan, kelaparan, kesakitan atau kena peluru senapang atau meriam. Mereka itu membunuhi atau dibunuhi orang, dalam pada itu tak seorang jua yang tahu apa sebabnya dan apa gunanya berbuat sedemikian. Orang-orang Turki kalau dapat menawan mereka itu, tak dapat tiada mereka dipanggangnya hidup-hidup, dikulitinya, dan dicabutinya isi perutnya. Walaupun demikian pada esok harinya, jika berbunyi selompret, maka bangkitlah lagi sisa daripada yang telah kena tawan itu akan menentang sakit atau mati. Biarpun begitu tak ada seorang jua, yang merasa susah akan menurutkan perintah itu. Bukannya pahlawan-pah lawan itu saja, pun ibu-bapanya membenarkan perbuatan anaknya itu hingga mereka pun memberi nasihat kepada anaknya akan hormat kepada pembesarnya dan suka menurut perintah dia. Bagi mereka itu rupa-rupanya menurut perintah yang semacam itu

bukannya perlu saja, pun baik dan tanda berakal adanya.

Boleh jadi orang memikirkan, bahwa pelajaran Kristus itu susah dan ngeri sangat, dan akhirnya membawa kita kepada jalan yang mengandung pelbagai jenis sengsara, sedangkan pada fikirnya peraturan dunia ini mudah dan senang jua. Akan tetapi yang sesungguhnya, hidup menurut peraturan dunia itulah yang lebih susah, lebih berbahaya, dan boleh dipandang lebih banyak mengandung kesengsaraan daripada jalan yang ditunjukkan Kristus.

Kata orang, pada masa dulunya banyaknya orang Kristen yang mati syahid, yakni yang rela mengurbankan jiwanya untuk agama, ada 330.000 orang di dalam seribu delapan ratus tahun, tetapi orang semacam itu jarang-jarang didapati. Akan tetapi kalau kita ambil orang mati Syahid dunia, maka bolehlah diambil rata, bagi tiap-tiap korban agama Kristus ada seribu orang kurban dunia, orang yang penanggungannya jauh lebih besar dan jauh lebih banyak daripada mereka yang menjadi kurban Kristus, lebih daripada seratus kali. Oleh peperangan saja dalam abad ini sudah lebih dari tiga puluh miliun orang, yang meninggalkan dunia (Peperangan Eropah?).

Sekalian orang itu kurban daripada peraturan dunia belaka. Setelah mereka tiada mau lagi mempedulikan pelajaran Kristus itu, tak dapat tiada tak seberapa penanggungan yang dirasainya, jika sekiranya tiada diturutkannya pula peraturan dunia ini.

V. MEMPUNYAI ITU MEMBUNUH

Proudhonlah yang mula-mula mengatakan kepunyaan itu yaitu pencurian; akan tetapi Tolstoy lebih keras lagi; katanya, mempunyai itu artinya membunuh. Tak jemu-jemunya ia memperbincangkan hal itu, hingga banyak timbul bantahan yang tiada dimaksudi sedikit jua dari pihak isterinya, yang karena cerdiknya ada juga ia menahan-nahan keras sedikit hasil kejadian buah fikiran yang ditebarkan oleh suaminya itu.

Nyonya Gravin itu menerangkan kepada tuan Moltshanoff Novoe Vremya, di dalam tahun 1890; "Lyov Nikolayevitch, suami saya hendak membagi-bagikan dulu segala harta dunianya kepada orang yang miskin-miskin. Saya seoranglah yang membantahi perbuatannya itu. Saya katakan kepadanya, saya tak cakap lagi hendak mencari makan untuk diri saya sendiri; lain daripada itu kemiskinan dan kemelaratan yang sama-sama akan saya tanggung dengan kesembilan orang anak saya itu, tak dapat tiada akan menyebabkan maut saya; sebagai pula, ia yang selemah dan sehalus itu mustahil akan dapat mencari kehidupannya hanya dengan pekerjaan tangan jua. Wah tuan, tak main-main hebatnya peperangan antara saya dengan suami saya dalam hal itu. Akan tetapi Alhamdulillah, syukur, sayalah yang menang; maka semenjak waktu itu sayalah yang menguasai harta Graaf itu. Sekaliannya sayalah yang mengerjakannya dan segala sesuatunya harus dengan setahu saya jua."

Kata Graaf itu dengan iba hatinya, "Isteri dan anak itulah yang menjadi alangan yang terutama bagi hidup yang mempunyai cita-cita."

Kata nyonyanya pula sambil tertawa, "Hai dengarlah, kalau tak ada aku, tak dapat tidak engkau sudah lama masuk kubur, dan tiadalah dapat engkau hidup seperti biasa lagi dan tak dapat pula engkau hidup yang mempunyai cita-cita itu."

Beberapa hari kemudian ada nyonya itu mengeluarkan kata, "Sangat letih rasanya sendi tulangku. Terkadang-kadang semuanya sudah menjadi pembunuhan. Kalau kita ambil gula sebuku untuk memaniskan air teh, katanya ada melekat darah di situ, kalau diam di rumah yang patut sedikit, katanya kita ini pembunuh."

Kemudian akhir-akhirnya dapat juga keterangan perkataan nyonya itu pada saya, ialah dengan penglihatan mata sendiri. Pada suatu hari sedang kami duduk makan bersama-sama, dengan sekonyong-konyong bertanyalah Graaf itu, "Tahukah tuan, apa sebabnya kami diam di dalam rumah ini Hanya karena nenek (datuk) saya seorang pembunuh orang jua. Rumah dengan tanah ini dihadiahkan kepadanya sebagai upahan untuk menumpahkan darah orang. Katharina yang merampas dia dari tangan orang-orang tani, yang memelihara dan menanaminya, kemudian dihadiahkannya kepada nenek saya untuk upah membunuh orang di medan peperangan. Itulah asalnya, sebagian daripada harta saya ini. Akan tetapi pada persangkaan tuan, uang yang diperoleh dokter, hakim, pencetak kitab, lebih halalkah itu daripada uang yang diperoleh seorang pencuri atau penyamun? Itu sama juga, sekaliannya hasil kekerasan jua. Sebagian daripada harta saya ini saya peroleh dari ayah nenek saya dan sebagian daripada pekerjaan tulis menulis. Itu pun diperoleh dengan kekerasan jua. Siapakah yang membeli kitab roman? Orang kaya-kaya. Dari mana datang kekayaannya itu? Didapatinya dengan kekerasan. Di dunia ini hanya ada sedikit juga bagian untuk satu-satu orang. Ada, bukan, sebuah pepatah yang mengatakan, "Seorang kuli yang lurus, tiadalah akan dapat mendirikan sebuah rumah yang bagus." Itu benar. Orang kuli yang lurus itu tak dapat memperoleh harta lebih daripada bakal hidupnya yang utama-utama saja. Siapa yang mendapat lebih daripada itu, ia seorang pencuri. Jika tuan lihat sebuah rumah yang indah dan berharga isinya atau lain-lainnya, percayalah tuan, itu hasil pencurian daripada orang yang miskin-miskin jua. Hasil itu bukannya pencurian saja, itu perubahan yang menjadi buruk. Karena pencuri dengan anak-anaknya tak guna lagi bekerja, mereka itupun menjadi malas, kemalasan itu menyebabkan dosa. Contoh itu menyebabkan anak-anak lain yang kurang kaya tiada bersenang

hati, dan rusaklah mereka itu, karena tiada dapat menurut contoh yang lebih kaya. Sekiranya engkau bermaksud hendak menyerupai Kristus, tiadalah engkau boleh mempunyai suatu apa pun, sekaliannya hendaklah engkau bagi-bagikan, sampai tak ada kelebihan kamu daripada orang lain.

"Kalau ada engkau mempunyai sebuah rumah, atau uang, atau pakaian, hendaklah engkau selalu siap hendak memberikannya kepada siapa pun. Hasil menjalankan petuanya itu biar dengan penetapan dan perantaraan Gravin Tolstoy itu sekalipun, tiadalah seperti yang dikehendaki oleh Graaf itu jua, karena yang datang meminta kepadanya itu bukannya miskin yang sejati, melainkan miskin yang diperbuat-buat atau segala jenis bangsat, dan pemabuk. Itulah orang yang datang meminta tolong kepadanya, sedangkan orang yang sebenar-benarnya miskin tinggal saja di rumah dengan kemiskinannya. Apa sebabnya maka harta yang dapat "dicuri" itu, kalau hendak menamakan dia begitu juga, dibagi-bagikan juga sebagai hadiah kepada segala macam bangsat pemabuk, orang yang kikir, orang tukang minta-minta, orang yang tiada tahu malu itu, itu saya tak mengerti sedikit juga. Sekiranya Graaf Tolstoy dapat mengerjakan petuanya itu dengan sempurnanya, tak dapat tiada kaum penjahat itulah yang akan memungut segala harta bendanya. Penerimaannya itu niscayalah dijadikannya brendi, dan jauhlah bagi mereka itu hendak mengembangkan petua, "tiada boleh meminum minuman keras".

Tatkala saya sindirkan hal itu kepada Graaf itu, ia pun menyahut, "Sekiranya dapat kita memilih, baiklah kita usahakan mengerjakan apa yang sudah nyata baik, daripada mengerjakan yang belum tentu baik. Bergaul dengan saudara-saudara saya, meluku sawah, menaburkan tampang, dan menghidupkan diri saya serta anak-anak saya menurut cara kemauan Tuhan, yang befirman kepada nabi, itulah yang baik. Mengarang-ngarang kitab roman barangkali tak ada gunanya. Boleh jadi ada baik di dalamnya, akan tetapi barangkali lebih banyak yang jahat. Siapakah yang dapat menimbang? Kata tuan: Anna Karenina, boleh menjadikan beribu-ribu orang lebih baik hati dan lebih lurus bertentangan dengan sesama manusia; akan tetapi siapakah yang dapat mengetahui kitab

itu? Barangkali lebih banyak menyebabkan kebalikannya. Itu kita tak tahu. Sekiranya saya dengan sepatah kata jua dapat melenyapkan perempuan jahat di London yang banyaknya 80.000 orang itu, tiadalah akan saya keluarkan kata yang sepatah itu, apabila karena itu terpaksa saya membuangkan kesempatan saya dan pekerjaan saya sebagai orang tani, akan tetapi yang dahulu itu belum tentu lagi."

Pada suatu petang berjalan-jalan pulalah kami; maka sampailah kami pada sekawan kelasi kapal lebih daripada seratus orang banyaknya, yang disuruh akan mengerjakan jalan kereta api. Ketika kami sampai ke situ, mereka baru makan, dan ada yang bermaksud hendak masuk ke dalam pondoknya yang diperbuatnya daripada tanah bata. Tiap-tiap pondok didiami oleh sepuluh orang, yang bersebelah-sebelahan letak tempat tidurnya, terbuat daripada papan dan ketinggian sedikit: mereka itu tiada memakai kasur, jeramipun tak ada. Graaf Tolstoy berjanji akan mengirimkan jerami kepada mereka itu, tentulah segala mereka bersukacita. Mereka itu lurus dan baik hati rupanya; badannya tiada sekuat badan kelasi Inggeris, akan tetapi mereka itu sangat hormat dan tiada pemalu. Kedatangan kami ke tempat kelasi- kelasi itu menyebabkan suatu percakapan perkara sosial itu pula.

Kata Graaf itu, "Kita melupakan Kristus, kita tak mau menurutkan katanya; sekarang apa jadinya? Di situ ada seratus orang makhluk, yang mendapat gaji 50 kopeke (kira-kira 50 sen) setiap hari, dan tiadalah mereka mempunyai kasur, jerami yang dapat dititduri pun tak ada padanya. Masakan kita dapat memejamkan mata kita diatas kasur kapuk dan kasur bulu beruang kita itu, kalau kita ketahui, bahwa jerami pun tak ada padanya yang akan dititdurinya! Jika sebenarnya tuan seorang Kristen, tak boleh jadi akan tertidurkan mata tuan. Apa hakmu, boleh engkau mempunyai berlebih-lebihan, kalau saudaramu dalam kekurangan jua? Sebagai seorang Kristen, yang pertama sekali yang harus dikerjakannya, yaitu bagi orang yang kaya-kaya : menjuali segala barang-barangnya, dan membagi-bagikan penjualannya itu kepada segala fakir dan miskin."

Ada seorang sahabat serta murid Graaf Tolstoy itu, yakni

seorang anak muda, yang dua tahun telah lalu berjumpa dengan saya di London. Anak muda itu telah mengerjakan segala petua Tolstoy itu. Ia diam dengan isterinya dan anaknya di tanahnya di Woronesj, menjadi satu ia dengan orang-orang tani itu. Ya, boleh dikatakan ia membagi-bagi sama rata segala hasil yang diperolehnya dengan orang-orang tani. Ini pun belum menyenangkan hati Tolstoy. Hak mana yang ada pada orang Kristen, boleh ia membagi-bagikan uangnya, pekerjaan itu pekerjaan iblis dan setan jua. Amat sombong kita, kalau kita sangkakan, ada kita berhak akan memakai uang kita menurut kehendak hati kita biarpun tak cukup hakmu boleh mengatakan seseorang patut lebih mendapat daripada yang lain. Sebenarnya bukan kepunyaan tuan uang itu. Itu suatu harta, yang dengan tiada disangka-sangka sudah sampai di tangan tuan, akan tetapi sebarang orang pun ada juga berhak akan mempunyai sama banyaknya dengan tuan. Oleh sebab itu yang akan tuan kerjakan, hanyalah jangan dipergunakan uang itu akan apa sekalipun, melainkan biarlah orang mengambil dia, siapa yang suka atau siapa yang mau mempergunakan dia.

Kata Graaf itu lagi, "tiga puluh tahun lagi perkara milik dan ulayat akan lenyap dari Ruslan ini, sebagai mempunyai hamba sahaya yang dulu itu. Inggeris, Amerika dan Ruslan yang pertama-tama sekali akan menyelesaikan perkara itu. Pergerakan yang pertama sudah dibuat orang. Tatkala saya lagi remaja putera, banyak orang Rus yang tak habis-habisnya memikirkan perkara menghapuskan hamba sahaya itu. Pada masa ini suatu pekerjaan lain yang akan diperhatikan anak-anak kita, yakni menghapuskan hak milik atas tanah-tanahlah.

Banyak sekali kita memperlukan kekuatan pikiran akan menyangkakan tuan Auberon Herbert itu sebagai seorang sosialis. Biarpun filsuf bangsa Inggeris itu banyak menurut hadis Kristus, akan tetapi tiadalah ia dapat menjalankan petua Tolstoy, yang boleh dikatakan aturan (kanun) yang tertinggi untuk manusia dan ada terkongkong didalam arti yang sejati, ada didapati di dalam pidato di gunung (Bergrede). Sekiranya engkau hendak mengetahui siapa Tolstoy itu, ambillah Auberon Herbert, Thomas Carlyle, John Ruskin dan George Fox; keempat orang itu jadikanlah satu,

pendapatnya itu itulah Graaf Tolstoy.

Graaf Tolstoy itu ialah seorang-orang yang amat baik hati, orang yang ada menaruh belas kasihan dengan mempunyai keyakinan yang amat sangat, seperti seharusnya, orang yang tiada banyak ini itu dan orang yang keras hati.

Graaf Tolstoy amat suka pada Henry George dan landnationalisatie (persamaan tanah); katanya, "Henry George sudah mengadakan suatu fasal baru yang patut diletakkan di bawah fasal-fasal programma kaum "Progressieve Leberalen" dunia ini. Wah, tak main-main bagus hatinya, itulah yang sebenar-benarnya menurut kehendak Kristus. Karangannya amat bagus, dan kena-kena perkataannya atau kiasannya. Dialah yang menunjukkan jejak mana yang akan diturut sekarang.

Buah fikirannya itu akan kembang nanti, dan sudah mulai kembang juga sekarang. Selama musim dingin ada berkumpul di rumahku beberapa orang tani. Sambil minum air teh acap benar kami memperkatakan kejadian tanah.

Maka adalah dua macam fikiran orang. Kata setengahnya, tiap-tiap orang yang sampai umur, hendaklah mempunyai sebidang tanah yang sama besarnya. Kata yang lain, sekalian tanah hendaklah tinggal di dalam tangan gemeente, dan bersama-samalah mengerjakan dia. Akan tetapi ketika diterangkan kepada mereka betapa pikiran Henry George, sekalian mereka itu seia mengatakan bahwa yang sebagai itulah yang sebaik-baiknya. Baru sepekan ini datang seorang tani kepada saya, yang tempatnya empat puluh pal jauhnya, semata-mata hendak meminta terangkan nyata-nyata perkara persamaan tanah itu."

"Apa kata tuan kepadanya?"

"Kata saya kepadanya: Dalam peraturan persamaan tanah, ini dipunyai oleh Pemerintah, barangkali belasting diturunkan, dikurangi dua puluh persen daripada belasting tanah yang dibayar sekarang. Dan akhir-akhirnya sekali, cukai tanah yang bertambah kurang itu jualah yang akan mengganti segala jenis belasting yang lain. Orang tani itu amat bersenang hati menerima keterangan itu, dan ia pun berjanji hendak menerangkan pula kepada orang lain."

"Berapa banyaknya cukai yang harus dibayar oleh orang tani itu?"

"Cukai tanah seperti yang kumaksud, yaitu antara tujuh dengan delapan rubel dalam setahun. Cukai itu harus dibayar mereka empat puluh sembilan tahun lamanya, akan pembayar uang yang diberikan oleh pemerintah kepada tuan-tuan tanah ketika menghapuskan perkara hamba sahaya. Menurut aturan persamaan tanah (nationalisatie) tuan George itu, bukannya untuk sementara lagi dibayarnya tujuh setengah rubel dalam setahun dan empat puluh sembilan tahun lamanya, melainkan tetap ia membayar enam rubel dalam setahun. Orang-orang tani tahu akan hal itu, mau mereka membayar kepada gemeente cukai yang kurang itu, setelah habis terbayar uang utang Pemerintah itu olehnya.

Saya pun menceritakan kepada Graaf Tolstoy, bahwa saya bercakap-cakap di London dengan Henry George, perkara "Larangan yang sepuluh" (de tien Geboden).

Kata Tolstoy, "Saya membenarkan perkataan George itu, yaitu tanah itu boleh dirampas dari tuan-tuan tanah, dengan tiada memberi ganti sedikit jua pun. Akan tetapi jika diganti hak mereka itu, perkara ini lebih mudah dan lebih lekas lagi selesai. Akan tetapi menurut fikiran saya, ia akan selesai jua nanti pada waktunya samalah halnya dengan perkara hamba sahaya itu. Buah fikiran ini akan kembang nanti, dan tak dapat tiada lama kelamaan tuan-tuan tanah itu merasai malu saja. Adalah seorang nanti yang akan mengarangkan "Negerhut" (sebuah kitab) dari hal itu; tak dapat tiada akan menjadikan suatu pergerakan besar. Banyaklah nanti tuan-tuan tanah itu akan berbuat sebagai orang yang mempunyai hamba sahaya, yang dahulu mereka dengan rela hati menyerahkan tanahnya kepada tuan-tuan yang mempunyai tanah. Lain daripada itu boleh pula. Negeri meminjam uang gunanya akan menjaga supaya pekerjaan itu jangan tertahan karena ketakutan orang kena rampas.

Dengan suka hati didengarlah oleh Graaf Tolstoy perkara acte Aartsbisschop Walsh dan Lord Ashbourne, dan perkara harapan kami akan memperoleh suatu aturan communalisatie (kepunyaan bersama) tanah di Ierland, jika sekiranya dijadikan.

Katanya, "Ya, communalisatie lebih baik daripada nationalisatie, walaupun nationalisatie itu tak dapat dibantah lagi, banyak memberi kebaikan, ketika dicobakan orang di Turki; akan tetapi lebih baik tanah itu di tangan Gemeente daripada di tangan Negeri. Tentu saja tiada seisa saya dengan George perkara mengadakan belasting untuk tanah. Jika dapat turun kedunia ini beberapa orang malaekat dari atas langit akan menetapkan belasting orang, haruslah dapat kita memperoleh keadilan, atau menghindarkan kelaliman. Saya benci sekali kepada segala macam belasting. Uang belasting itu hanya dapat dikumpulkan dengan kekerasan, dan kekerasan itu dilarang oleh Kristus."

Kata saya pula, "Kalau demikian tak adalah kerajaan, dan tak ada pula Pemerintah."

Jawab Tolstoy, "Sebenarnya tak ada kerajaan yang sejati. Itu suatu tipuan yang sebesar-besarnya. Yang tuan namakan Pemerintah itu angan-angan saja. Apakah yang dinamakan kerajaan? Manusia ada saya kenali, orang tani dan dusun dapat saya lihat; akan tetapi Pemerintah, rakyat, kerajaan, bukantah itu nama yang bagus-bagus saja dicari dan dipergunakan orang supaya dengan diam-diam dapat menipu uang orang yang lurus serta baik, dan dikerjakan oleh pegawai-pegawai yang tiada lurus, gunanya supaya dapat menyuruh bunuh orang yang hidup dengan aman, dengan memakaikan nama mobilisasi atau perang. Jika manusia tiada segila itu, menyembah kepada Tuhan yang tak sejati itu, sekaliannya tentu menjadi mudah jua. Segala yang susah-susah sekarang tersebab oleh itu jua. Kita bukannya menurut perintah Kristus, melainkan perintah Pemerintahlah yang kita turut. Segala kebusukan dari itulah asalnya.

Dalam pemandangannya: kerajaan itu yaitu semacam tipu muslihat yag amat busuk, semacam mimpi, yang hanya menyebabkan yang salah jua. Sekalian itu nyata terjadi karena orang-orang negeri hampir tiada bertali sedikit jua dengan kerajaan, lain daripada: harus mengadakan belasting, dan harus masuk jadi serdadu."

Katanya, "Buah fikiran saya itu semuanya hanya menjalankan kemauan Kristus jua di dalam segala perkara yang terjadi selama kita hidup, dan sekaliannya itu ialah juga hasil dari apa yang telah

kudapati di Ruslan. Kita hidup di kampung-kampung. Apa pedulinya pada orang-orang tani, kalau tiba-tiba St. Petersburg, Moskou, dan sekalian apa yang dinamakan pemerintah semuanya itu karam, karena sesuatu gempa besar. Bagi orang-orang tani itu barangkali mendatangkan kebaikan. Ada sebuah cerita pandak – mau jua aku menuliskannya, yaitu perkara penanggungan suatu gemeente yang sama dengan penanggungan Robinson Crusoe. Cerita itu boleh memberi keterangan tentang hal itu.

Maka adalah suatu gemeente; pada suatu hari gemeente itu dengan segala orang-orangnya pindahlah ke Siberie. Pemerintah membantu mereka itu seberapa dapat, diberinyalah beberapa macam keterangan, tetapi keterangan itu jangankan memudahkan malah hanya menyebabkan kesusahan belaka kepada mereka itu. Kemudian setelah merasai beberapa penanggungan berangkatlah mereka dan didakinyalah pergunungan Ural itu. Berapa banyak yang ditanggung mereka, tak main-main susahnya. Dari orang Khirgizen mereka itu pun dapat izin akan menanami sebidang tanah dengan gandum untuk setahun lamanya. Setelah mendapat hasil daripada tanah itu mereka itupun lalu meneruskan perjalanannya pula. Kemudian sampailah kepada suatu tanah hutan. Maka bermupakatlah mereka akan bertempat di situ, akan tetapi haruslah meminta izin kepada Gubernur distrik itu lebih dulu. Pegawai-pegawainya harus diberi uang suap dulu, tetapi akhir-akhirnya ketahuanlah, bahwa tanah itu kepunyaan orang, jadi tiadalah mereka boleh bertempat di situ. Maka terpaksa pulalah mereka itu akan berjalan terus, hingga sampailah mereka ke watas tanah Ruslan, dan akhirnya ke dalam negeri Cina. Maka bertempat pulalah mereka itu di sana. Mereka tak tahu, bahwa mereka sudah masuk ke dalam jajahan Cina. Maka dikirimkanlah khabar kepada Gubernemen di situ, bahwa mereka sudah mendapat sebidang tanah yang akan di jadikan dusun. Gubernur tak tahu akan tanah itu; dari itulah dibiarkannya saja mereka di sana. Maka diamlah mereka di situ dengan sentosa dan damai, lima belas tahun lamanya, tak pernah pula mereka mendengar suatu patah kata dari Pemerintah. Akhirnya terdengarlah oleh Gubernur, bahwa mereka itu orang Rus, dan mereka harus tinggal di dalam watas Ruslan hendaknya. Maka se-

menjak itu cukai pun diadakanlah, dan mereka haruslah mengadakan serdadu. Dalam hal manakah gemeente yang dibandingkan dengan Robinson Crusoe itu mendapat kebaikan dari Pemerintah? Demikian pulalah halnya bagi kita sekalian. Apa gunanya Pemerintah itu? Tak suatu apa gunanya, malah menjadi beban besar bagi kita."

Sedang berkata-kata itu kami seberangilah suatu jalan yang ada dipelihara baik-baik rupanya, yaitu jalan dari Tula ke Kieuw.

Tanya saya, "Siapakah yang membuat lebuh ini?"

"Jawabnya, "Pemerintah."

Kata saya pula, "Jadi kalau demikian ada jua Pemerintah itu berbuat jasa, karena dibuatkannya jalan bagi kita."

Jawabnya, "Ya tentu Pemerintah selalu melihat-lihat, kalau-kalau ada yang boleh dicampurinya, hingga kelihatan ia ada berupa. Akan tetapi dalam itu, demikian pula dalam hal jalan kereta api, pertunjukan perkara tani, dan pengajaran anak negeri, terburu amat Pemerintah itu. Apa gunanya dibuat sekaliannya itu oleh Gubernemen, jika anak negeri belum memperlukan dia? Sekiranya ia berasa perlu akan hal itu, niscayalah akan diadakannya sendiri dengan tiada mengindahkan Pemerintah.

Akan tetapi yang dinamakan orang administrasi (pengurus) itu, apakah itu? Itu tak ada sedikit juga perlunya. Berapa banyaknya pegawai itu! Mereka duduk di kantornya, kerjanya hanya menanda-tangani surat-surat saja. Maka pada fikirnya bekerjalah ia, dan pekerjaannya itu disangkakannya memerintah. Itu menjustai diri sendiri. Sekaliannya itu persangkaan diri saja, dan Pemerintah itu hanya suatu bayang-bayang jua. Tentulah tidak saya mau membantahi, bahwa di dalam yang banyak itu ada juga orang yang terbesar, yang sesungguhnya ada menulis apa-apa yang berfaedah dan sebenarnya, ada. Itu ada. Pun tak mau saya membantahi, bahwa ada pula pendeta yang semacam itu. Demikian pula tak mau saya membantahi, bahwa di gereja yang kita lihat itu ada seorang pendeta yang kerjanya membaca doa bagi arwah orang yang telah mati. Tak dapat disalahi, bahwa orang itu ada berbuat suatu pekerjaan baik, dapat ia merintang-rintang waktunya, dan dapat pu-

la ia mendatangkan persangkaan pada orang lain, bahwa ia ada bekerja. Tetapi doa yang semacam itu tak ada harganya; dan lagi faedahnya bagi orang yang telah mati belum dapat diperlihatkan lagi. Demikian pula halnya pada Pemerintah . Itu suatu persangkaan diri saja. Dan kamu yang berusaha hendak mengubah hati Pemerintah, dan akan menghapuskan peperangan, samalah perbuatanmu itu dengan perbuatan orang yang hendak memukul daun-daunan yang jatuh dari atas pokok kayu dengan tongkatnya. Hanya ada suatu jalan jua akan memperoleh keamanan dan menghindarkan kejahatan itu. Jalan itu yakni mengharamkan akan menyertai memperbuat sesuatu pekerjaan yang berkekerasan, dan sekali-kali tiada terbuat yang salah, biar dengan maksud hendak menghindarkan kejahatan sekalipun."

Tak dapat jua saya mengerti pelajaran Graaf itu tentang tiada berkuasanya atau tiada adanya Pemerintah itu. Ia sangat benci kepada segala orang yang kita namakan orang besar-besar, sebagai Napoleon, Bismarck dan lain-lain sebagainya, yakni orang-orang yang menyangkakan ia pandai perang, dan dapat mengubah perjalanan riwayat dunia.

Katanya pula, "Baik Bismarck, baik Napoleon, baik siapa pun sekalian orang kerajaan itu boleh disamakan dengan seorang dukun (kwakzalver), sekarang ia dihormati dan dipuji, dan besok dihinakan orang dengan amat sangatnya. Ada kala ia dianjungkan orang sampai ke atas langit, sebagai pandai yang gaib-gaib dan orang berilmu dan ada kalanya ia dicerca sebagai seorang bodoh dan dungu, yaitu ketika kemegahannya dan kekuasaannya itu sudah hilang kembali." Ia benci amat kepada segala macam politik, dan Pemerintah Inggeris itu ditertawakannya sebagai Pemerintah tanah yang lain-lain jua.

Dalam tahun 1890 Graaf Tolstoy berkata, "Aku tak pernah mengatakan Bismarck itu seorang besar. Akan tetapi dengan tiada disangka terpeganglah kemudian negeri olehnya, yaitu ketika timbul fikiran orang hendak menyatukan tanah Jerman. Saya telah mencapuri juga zaman Napoleon yang ketiga. Ia pun disangkakan orang jua sebagai seorang yang panjang fikiran. Kebiasaannya manusia itu sudah terbiasa pada sesuatu macam adat

atau tabiat. Tiba-tiba datang seorang asing yang tak tahu adat dan tiada mau menghormati atau menurut atau mengaku apa jua; kalau berlaku kemauannya, menjadi besarlah ia. Demikianlah selamanya; di dalam dunia yang biasa ini amat banyak orang yang semacam itu."

Kata Tolstoy pula, tentang usaha Kaisar Jerman pada masa itu hendak menyuruh selesaikan perkara orang-orang kuli oleh hakim dari segala bangsa, "Aku suka dan memuji juga akan kaisar Wilhelm II, sesuatu zaman adalah mempunyai soalnya. Pada zaman kita adalah perkara memerdehekakan hamba sahaya. Sekarang di sebelah barat orang ribut perkara kuli-kuli; jika sekalian itu kita buangkan saja ke belakang, tentulah itu suatu perbuatan yang salah. Sayang sangat usaha kaisar yang muda itu salah pada permulaannya. Yang sebenar-benarnya perlu, bukanlah mengurangi lama waktunya bekerja, atau melarang anak-anak bekerja, melainkan hendaklah diterangkan kepada kuli-kuli itu dengan seterang-terangnya sampai termasuk ke dalam otaknya, bahwa tak boleh ia menjual dirinya untuk empat belas jam lamanya dalam sehari semalam, tak boleh ia mempersewakan anaknya kepada sesuatu paberik. Sekiranya perubahan yang semacam itu tiada di jalankan orang, segala daya upaya hendak memperbaiki keadaan yang sekarang, niscayalah akan sia-sia belaka, hasilnya tiadalah akan sempurna adanya."

Katanya lagi, "Sekiranya tuan menyukai *"milik", "gereja", "negeri'* tiadalah ada kebaikan yang akan datang kepada tuan. Sekaliannya itu bersendi pada kekerasan jua, dan kekerasan itu tiada kekal. Demikian pula takkan mendapat kebaikan mereka yang menyukai kekerasan, atau apa sekalipun yang berhubung dengan itu *milik, gereja* dan *negeri (Pemerintah),* tak dapat tiada habis runtuh belaka, samalah halnya dengan mempunyai hamba sahaya atau perbuatan lain-lain yang lalim atau dalam hal yang sudah lama kita lupakan belaka."

VI. PERKARA PERKAWINAN DAN ORANG ISI RUMAH

Tatkala kami di Yasnaya Polyana, sedang memperkatakan dunia alam ini dengan segala isinya, dengan tiada disengaja sampailah percakapan kami kepada perhubungan antara laki-laki dengan perempuan, itulah jua alasan tempat berdirinya segala kejadian di atas dunia ini. Dalam hal itupun Graaf Tolstoy ada mempunyai fikiran yang ajaib. Tentang segala macam perhubungan hidup yang lain-lain, Graaf itu boleh dikatakan selalu berlainan fikiran. Pun ia seorang-orang yang sangat membenci "vrije liefde" *). Pendapatnya tentang perkawinan itu amat keras adanya, yaitu perkara ikatannya (tak boleh bercerai). Daripada yang amat susah-susah padanya, akan menurut makna yang biasa daripada Pidato di gunung, rupa-rupanya dikabulkan laki-isteri bercerai, kalau seseorang daripada mereka itu tiada setia kepada perjanjian yang diperbuat waktu kawin. Maka tiadalah ada suatu jua sesudahnya kawin yang dapat membatalkan kawin itu, akan tetapi kalau kawin dengan seorang, yang rupanya tiada seperti yang sejati, kawin itu pun tiadalah berharga, tiadalah sah.

Graaf Tolstoy menterjemahkan itu lain pula. Dalam kitab bersua: Barang siapa yang meninggalkan isterinya, lain daripada karena isterinya itu berzinah dengan orang lain, tentulah ia akan menyebabkan isterinya itu berbuat jahat. Sepanjang pendapatan Tolstoy haruslah menterjemahkannya begini, "Sekiranya seseorang membuangkan isterinya, hanya supaya dapat ia bercampur dengan perempuan jahat, pastilah isterinya itu dipaksanya berbuat pekerjaan zinah". Katanya: hadis Kristus itu baik menurut aturan agama, baik menurut aturan ilmu saraf, baik menurut yang mudah kita fikirkan sekalipun, sudah nyata maknanya dengan seterang-terangnya. Haruslah dilarang selalu orang yang akan bercerai itu. Jika sekiranya seseorang menceraikan isterinya, maksudnya ialah

*) vrij = bebas, liefde = percintaan; jadi vrije liefde artinya hidup sebagai laki isteri, selama ada percintaan. Kalau ada percintaan bercampurlah menjadi laki isteri dengan membuat perjanjian, dan kalau habis percintaan itu bercerai sajalah dengan tiada dialangi undang-undang atau agama.

karena ia menghendaki seorang perempuan lain, kebiasannya karena itu terpaksalah isterinya menjadi perempuan jahat. Sepanjang fikiran Graaf Tolstoy, kawin itu ialah suatu ikatan yang teguh sangat antara laki-laki dengan perempuan. Mereka itu sudah menjadi satu. Jika laki-laki dengan perempuan itu sudah menjadi suatu daging tiadalah peduli lagi, adakah kawinnya selamat oleh gereja atau tidak, atau adakah undang-undang mensahkan dia atau tidak. Bukantah merek itu sudah menjadi satu, dan segala apa yang sudah disatukan oleh Tuhan itu, janganlah manusia menceraikan dia. Kata Graaf itu pula, "Jika sekiranya laki-laki dengan perempuan sama-sama hendak cerai, maka mereka berdosalah, sebagai yang dilarang oleh nabi Isa, karena baik perempuan, tentulah mereka akan mengembangkan perbuatan perempuan jahat itu seluruh dunia ini."

Graaf Tolstoy tiadalah ada memulangkan kepada kita hendak menerka, yang mana-mana penanggungan yang sudah dirasainya, sebelumnya ia dapat mengeluarkan perkataan atau hadis itu.

Katanya, ada sepuluh tahun lamanya ia hidup dengan tiada keruan atau memikirkan apa-apa yang layak. Godaan yang menyebabkan hendak berbuat kejahatan yang dapat menimpa padanya, terutama sekali disebabkan karena ditinggalkannya perempuan yang mula-mula sekali dikasihinya, hingga terjerumuslah perempuan itu masuk lubang yang biasa ditempati oleh perempuan yang senasib dengan dia. "Sekarang telah teranglah padaku kekuatan yang sebesar-besarnya daripada penggoda itu, bukannya terlingkung karena kekuatan hawa nafsu saya sendiri, melainkan karena tak sempurna keadaan yang mengelilingi kami, baik saya, baik segala perempuan yang bergaul dengan saya itu. "Oleh karena dinasihatkannya benar-benar, janganlah beristeri lebih daripada seorang, karena itulah hukum dunia bagi manusia, tak dapat disangkal lagi. "Tak dapat aku membedakan perbaulan antara percampuran yang ada disahkan dengan yang tiada disahkan oleh kawin. Akan tetapi perbaulan yang sah dan erat menurut pertimbangan saya, hanyalah perbaulan yang hanya selama hidup".

Maka bertanyalah saya kepadanya, "Apa yang harus saya perbuat, jika sekiranya bini kawin hanya sah dan erat itu sudah ka-

win dahulunya atau sudah ada pertaliannya dengan yang lain-lain lagi?"

Jawabnya, "Sekiranya keterangan yang sejati itu sudah termasuk benar ke dalam hati manusia, maka kewajibanlah atas dirinya akan memandang dia sebagai bini kawinnya yang sejati, yaitu perempuan yang sama hidupnya dengan dia pada ketika itu; percampurannya itu pun sudah dipandangnya tiada akan putus-putus lagi".

Pada awalnya ia tiada menyukai orang yang tak mau kawin selama hidupnya. Sedang ia mengatakan, bahwa "bukannya sesuatu perbuatan yang berlawanan dengan kemauan alam, melainkan itu suatu perbuatan yang ganas dan bukan perbuatan manusia, yaitu jika seorang laki-laki meninggalkan isterinya hanya karena hendak mengambil yang lain", pada ketika itu juga diterangkannya, bahwa bengis sangat dan keji amat perbuatan orang yang telah sampai umur, tetapi tiada juga mau kawin. Akan tetapi hari tuanya kenyataan benar, bahwa Tolstoy itu sudah ada yang mempunyai haluan hendak hidup sendiri, nyata pada karangannya yang bernama *"Kreutzer Sonate,"*, di dalam "Akhir kalam" kitab itu. Maka dengan bergirang hati diceritakannyalah, bahwa di sebelah timur kota Tula adalah suatu perkumpulkan orang tani; mereka itu berjanji-janjian akan hidup yang boleh dinamakan "gehuwd celibaat", yaitu sudah kawin tetapi tiada beristeri.

Kata Graaf itu, "Saya amat menyukai ujud orang-orang yang baik hati itu."

Maka bertanya pulalah saya perkara ikhtiarnya, supaya orang-orang hendaknya jangan beristeri lebih daripada seorang.

Jawabnya, "Pun saya rasa, tiadalah akan berubah hal itu, zaman kemajuan manusia yang sekarang telah terlampau banyak menjadikan kurban, jadi tak mungkin orang akan mengubahnya lagi. Kita akan terus menurut jalan yang lama itu jua."

Tanya saya pula, "Menurut jalan mana?"

Jawabnya, "Pertama, haruslah kita berusaha sungguh-sungguh supaya segala orang yakin, bahwa keji sangat perbuatan laki-laki

yang memandang seorang perempuan lain daripada perempuan, yang telah terikat dengan dia untuk selama ia hidup. Banyaknya anak muda yang menurut dan mengusahakan pelajaran itu semakin lama semakin bertambah jua. Itulah pelajaran yang sejati, tak dapat tiada akhir-akhirnya ia juga yang akan menang.

Kedua, haruslah dihapuskan aturan boleh bercerai itu, dan haruslah pula ada kesopanan sedikit sesudah kawin itu".

"Perjalanan percintaan yang gaib itu", yang menurut kata tuan Milton, tiada dibantah oleh Hawa di dalam Pird Aus, rupa-rupanya pada Graaf Tolstoy, lebih suka percintaan itu dihindarkan daripada dijalani, tentu saja kecualinya kalau percintaan itu perlunya untuk memperbanyak bani Adam.

Malthus dan pelajarannya yang biasa dinamakan orang Malthusianisme, tiadalah seberapa diperkatakan oleh Graaf Tolstoy itu.

Akan tetapi orang tahu, bahwa orang Rus, yang mempunyai tanah seperdua daripada dua buah benua, tiada ia akan merasai takut negerinya akan terlampau banyak penduduknya. Sebagai pula amat suka Graaf itu memperhatikan si kitab karangan Henry George. Ia yakin benar pada sesuatu negeri, yang betul urusannya selaku akan cukup makanan bagi segala penduduknya.

Pikiran Graaf itu tentang perhubungan laki-laki dengan bagi fasal-fasal pelajarannya. Katanya, tatkala nyata kepadanya akan kebesaran dosanya dengan hidup yang tiada keruan itu, maka berubahlah pemandangan atas segala yang baik dan besar, – yang jahat dan keji di atas dunia ini.

Senantiasa ia membantahi aturan mengajar yang dipakaikan orang sekarang; menurut buah tuturnya aturan itu dipergunakan untuk orang biadab. Sebagai pula ia membangkitkan nafsu yang salah, baik untuk otak, tetapi keburukan itu habis dihilangkan dengan buah tutur saja.

Menurut cita-cita Graaf Tolstoy, perempuan itu tiadalah orang yang memperdayakan lagi, hingga habis-habis disumpahi oleh kepala-kepala gereja itu dulu, sebabnya ialah karena perem-

puan itulah tempat meminta terima kasih perkara memperkembangkan manusia dan mengajarinya. Kata orang-orang yang berkenalan baik dengan Graaf Tolstoy itu, perempuan yang dicinta itu hendaklah mempunyai anak, akan tetapi belumlah saya dengar perkataan itu dari mulutnya sendiri. Tentulah orang-orang mengerti, bahwa Graaf itu tiada mau menghormati kebebalan, yang dipandang orang sebagai "tiada berdosa".

Sepanjang fikiran Graaf Tolstoy, suatu perkara lagi yang terbelakang pada kita manusia ini ialah fikiran yang menyangkakan ia terjadi dari sesuatu kaum. Selama kami bercakap-cakap itu dapatlah saya ketahui, bahwa kaum keluarga itu suatu sekolah yang bertuah untuk mempelajari pengasih – penyayang dan pengiba dan tempat mempelajari peraturan-peraturan, yang harus dipandang sebagai suatu cita-cita oleh orang banyak. Dalam hal itu jauh berlainan fikirannya dengan saya. Bukan, bukan. Kaum serumah itu sekolah ialah yang sebesar-besarnya untuk mencari daya upaya hendak menolong diri sendiri saja. Apa sebabnya maka saya harus lebih sayang kepada anak saya daripada kepada anak orang lain? Anakku itu hendaknya sama dekat ia kepada saya sebagai kepada orang tani lain itu. Orang-orang haruslah menyayangi orang sama rata sekaliannya, baik yang lahir dalam kaum tuan, baik yang lahir di dalam kaum lain. Itulah hukuman Kristus. Betapa pun Graaf itu memuji-muji orang tani, ia pun sudah melihat sendiri dengan matanya, bahwa tani itu harus banyak lagi belajar kepadanya dalam hal kesopanan. Dalam karangannya *"kekuasaan kegelapan"* digambarkannya dengan suara yang sedih, betapa peri kesopanan orang-orang tani itu. Berzinah, membunuh orang, mencekik (membunuh) anak yang baru lahir atau belum lahir, itulah yang tak berhentinya terjadi pada mereka itu. Tatkala memperkatakan karangan itu Graaf Tolstoy mengatakan, betapa herannya, bahwa orang banyak hanya memandang kepada yang kecil-kecil saja, tidak memandang kepada pelajaran cerita yang sedih itu. Pelajaran itu ialah "dosa menyebabkan berjusta, dan berjusta menyebabkan dosa pula". Akan tetapi karena menyerahkan diri dan mengaku berdosa dan menyesal atas perbuatan kita itu, adalah juga terbuka suatu jalan bagi kita, baik bagi orang yang berdosa sebesar-besarnya sekalipun.

Cerita ini selalu dimainkan orang dalam komidi seluruh tanah Ruslan dengan sesak-sesak rumah komidi, pun demikian juga ia disukai orang di Jerman, dan tahun ini di London, dan ujudnya yang sebenarnya ialah akan menjadi suatu pelajaran dalam hal kesopanan bagi orang-orang tani bangsa Rus. Sungguhpun sudah demikian buruknya digambarkan hidupnya orang-orang tani itu, tetapi masih banyak juga Graaf Tolstoy itu mendapat bermacam-macam buah fikiran, bahkan tentang pertalian laki-laki dengan perempuan.

Tatkala Graaf Tolstoy itu pada suatu hari bercakap-cakap dengan seorang yang baru datang dari Amerika, yaitu ketika memperkatakan perempuan-perempuan Amerika, Graaf itu mengatakan, bahwa perempuan-perempuan itu belum lengkap lagi alatnya akan mencampuri perkara politik. Itulah sesuatu perkara yang amat susah-susah di atas dunia ini; perempuan itu terlampau banyak kekuasaannya (pengaruhnya), daripada yang layak baginya. Di tanah Perancis bagian perempuan itulah yang diperlukan sangat. Dimana-manapun kedai-kedai besar itu diadakan dan diaturkan hanya bagi mereka itu jua. Yang sangat dibenci Tolstoy pada bangsa perempuan, ialah karena mereka itu tiada sanggup mengorbankan diri atau hati atau harta atau kesenangan untuk orang lain. Bangsa laki-laki satu-satu kali mau juga ia membuangkan atau merugikan segala yang ada padanya, asal dapat ia menyampaikan ujud sesuatu buah fikiran; akan tetapi bangsa perempuan sekali-kali tidak. Selama ia hidup, hanya ada berjumpa dua tiga orang perempuan saja yang rela mengorbankan hartanya atau kesenangannya, dan mereka itu membujang belaka. Betapa bodohnya fikiran itu, itu pun suatu macam pengurbanan pula! Adapun akan perempuan itu tiadalah pernah ia akan menjadi manusia yang sama jauhnya dengan perjalanan zaman, cakapnya tak berketentuan, mereka itu tak mau membuangkan perkara yang mustahil seperti tasjlisj (drieeenheid, trimurti) spiritisme, (semacam ilmu dapat berkata-kata dengan arwah orang yang telah meninggal) dan homupathie (semacam aturan mengobati orang sakit).

Tatkala Graaf itu bercakap-cakap dengan tuan Huret, redaktur surat khabar Figaro, ia berkata, "Menurut yang telah saya da-

pati, perempuan itu lebih rendah tempatnya berdiri daripada laki-laki. Dan itulah pula yang mewajibkan bagi kita akan memberi dia hak sama dengan kita, bangsa laki-laki."

"Betullah fikiran tuan yang mengatakan perempuan itu lebih rendah berdirinya daripada laki-laki?"

Tolstoy mengangkat bahunya lalu menyahut, "Tak dapat tiada demikian. Belum pernah ia menjadi seorang filsuf yang ternama, otaknya lemah amat .... Akan tetapi sekalian itu janganlah dipergunakan akan menjadi sebab memandang mereka itu di atas dunia ini sebagai sesuatu yang kurang berharga. Segala insan sama juga, jika tidak demikian segenap agama Nasrani itu tak dapat tiada roboh belaka."

Kata Graaf Tolstoy itu kepada tuan Crosby, "Kewajiban perempuan itu terutama sekali berhubung dengan kehidupan di dalam rumah. Itulah salah laki-laki dari semenjak dulu kala, perempuan itu dipaksanya tinggal di tempatnya itu juga. Biarlah ia bebas, niscayalah ia kembali dengan kemauannya sendiri, dan sebagai orang yang sama tinggi darajat dijalankannyalah pekerjaan yang dulu, yang dipaksakan padanya akan mengerjakan dia sebagai seorang hamba sahaya atau seorang bujang atau perkakas yang terhina."

Tatkala Graaf Tolstoy hendak mengarang kitabnya yang bernama *"Kreutzer Sonata"*, katanya kepada saya, ia akan mengarang sebuah roman perkara cita-cita percintaan roman. "Telah saya karang itu, tetapi harus diperiksai sekali lagi. Seperti yang sekarang ini adalah ia seolah-olah suatu pemeriksaan, dan kurang hidupnya. Dengan riwayat ini ujudku ialah hendak membangkitkan keji dan jijik pembaca pada fikiran memandang percintaan roman itu, sebagai yang sebenar-benarnya terjadi. Penghabisan karangan itu hendaknya ialah si suami membunuh isterinya.

Karangan itu akan memperlihatkan, betapa busuk jadinya hidup sesudah kawin itu, ia diganti dengan percintaan roman; ia pun menjadi suatu penyakit yang hanya hendak melepaskan hawa nafsu aurat saja, dan bukanlah ia menjadi percintaan yang sejati, terjadi daripada sama perasaan, sama kehendak, dan ujud dan per-

sahabatan ruh. Sekiranya batas percintaan sejati itu yakni cinta kepada sesama manusia datang pula percintaan aurat, itu tak mengapa; akan tetapi di dunia kawin itu hendaklah percintaan sejati itu yang menjadi bagian yang terutama. Dalam hal itu orang tani dapat memberi pengajaran kepada kita. Percintaan roman kita itu dipandangnya sebagai suatu *"penyakit lalu"* (penyakit yang dengan sekonyong-konyong datangnya), yang berbahaya dan ngilu rasanya. Aturan kita itulah yang seburuk-buruknya, dan segala macam keramaian kawin itu pekan sesudah kawin (wittebroods weken, dewasa pengantin) *), berjamu-jamu dan keinginan hendak berbuat dosa aurat, sekaliannya boleh dikatakan diadakan hanya akan menjadi kerusakan bersuami atau beristeri itu jua. Tidak ada satu dalam seratus, percintaan roman itu akhirnya menjadi suatu pergaulan laki-isteri, yang tidak sebagai racun untuk selama hidup. Anak-anak muda yang dulu hidup di dalam golongan yang berlain-lainan, dipertemukan dengan suatu *"Cinta lalu"*, yakni percintaan yang tiada kekal, kemudian dikawinkan. Sebulan lamanya mereka itu tak main-main senang hidupnya, terkadang-kadang sampai setahun; tetapi tak pernah lebih lama daripada itu, jika yang mengikati mereka itu hanya percintaan aurat saja, dan bukan percintaan sejati. Sesudah itu untuk selama hidup mereka lagi, mereka pun berbenci-bencilah, dan semenjak itu mereka selalu main komidi saja. (Seorang mempermainkan akan seorang), dan fikirannya yang sebenarnya itu disembunyikannya kepada orang yang dekat-dekat.

Tak dapat tiada demikianlah jadinya. Sekiranya Anna Karenina kawin dengan Vronsky, niscaya akhir-akhirnya ditinggalkannya juga dia. Maka percintaan roman itu bolehlah disamakan dengan candu, rasanya amat sedap, tak main-main adanya menalukkan segala apa perasaan, akan tetapi fana ia. Maka tiadalah ada di dalam diri manusia itu akan melarang kita memanggil perasaan itu kembali; akan tetapi dalam hal itu yang baru-baru itulah yang dicintai. Jadi si isteri menjustai si suami, si suami tiada setia kepada isterinya lagi; dunia ini pun sudah menjadi haru biru, atau ka-

*) wittebroodsweken = yaitu dewasa sesudah kawin. Kebiasaannya, pada orang kaya-kaya, sesudah kawin itu hari itu juga kedua pengantin berlayar kian ke mari berpekan-pekan lamanya.

cau-bilau. Saya bermaksud hendak membukakan mata orang, dengan mengganti percintaan roman, supaya kelihatan nyata betapa buruk kejadiannya itu. Itu sudah terang benar pada saya. Sekiranya ada tampak atau nyata bagi kita barang sesuatu, tetapi hanya kita saja yang dapat melihatnya, orang lain tidak, maka kita rasailah betapa kita harus mengumpulkan segala tenaga kita akan menyatakan kebenaran itu. Kerusakan itu terjadi karena sifat Kristus itu sudah menjadi suatu perkataan saja dan bukan menjadi suatu sifat manusia lagi; tak ada orang yang bersifat demikian lagi, hanya nama sifat itu saja, yang ada. Akan tetapi tak lama jua akan berbalik keadaan itu dan sekaliannya akan menjadi suatu kejadian pula kembali".

Tatkala saya sampai di St. Petersburg kembali, segala percakapan itu saya sampaikan belaka kepada seorang kaum Graaf Tolstoy itu juga. Jawabnya, "Graaf itu belum pernah mencobai berahi percintaan, dan ia pun taktahu apa yang dinamakan cinta berahi (percintaan) itu". Setelah saya sampai ke London, segala peringatan (catetan) saya perkara percakapan itu, saya kirimkan belaka kepada nona Miss Collet, yang lebih banyak mmperhatikan perkara-perkara sebelah timur itu daripada sahabat-sahabatku yang lain.

Nona itu menulis kepada saya:

"Rupa-rupanya Graaf Tolstoy itu seorang bangsa Asia yang sejati, dan tiada pula ia sanggup memasuki dengan fikirannya akan beberapa perkara yang terjadi di sebelah barat ini. Ia memperbincangkan, percintaan, persahabatan, dan lain-lainnya itu lagi, sama macamnya dengan beberapa orang sahabat saya bangsa sebelah timur mempercakapkan hal itu jua. Sezarah pun tak ada mereka mengerti akan hal itu. Apa yang dinamakannya bercinta, dan percintaan roman kedua-duanya itu semata-mata nafsu diri belaka padanya, tak boleh ia berpengaruh dalam hal memilih pada waktu hendak kawin. Akan tetapi pengetahuannya tentang tabiat manusia biarpun sudah amat luas jua, banyak yang tak benar pada beberapa perkara. Ia tak ada pengetahuan sedikit jua perkara macamnya atau rupanya percintaan orang Eropah itu: kehendak diri itu disucikan, yaitu oleh segala apa yang tersuci dan amat bersih, yang ada di dalam ingatan hati dan kepercayaan, yaitu pada ketika semangat

menjadi satu dengan badan akan menjadikan ikatan antara suami dan isteri; itulah suatu ikatan yang tak lepas-lepasnya. Percintaan itu jauh sekali bedanya dengan perasaan, yang ada di antara adik dengan kakak, antara saudara perempuan dengan yang laki-laki."

Kata Mrs Browning, "Aku mencintai percintaan. Kebenaran tiadalah lebih suci percintaan."

Setelah keluar karangan ini anaknya berkirim surat kepada saya, katanya, "Ayah saya menyuruh sampaikan kepada tuan: karangannya yang sekarang, sekali-kali tiada menurut peraturan yang telah ditetapkan oleh tukang-tukang timbang dulu (beoordeelaar).

Cerita itu tiada dibuat untuk perempuan-perempuan muda, akan tetapi ada juga berisi ujud perkara hal kesopanan.

Tak ada suatu jua jalan akan menyebabkan berpanjang kalam juga tentang hal itu. "Kreutzer Sonata", banyak menyebabkan orang mengeluarkan pertimbangannya tentang itu, dan akan tambahan dibuat lagi oleh Graaf Tolstoy itu sambungannya, di dalamnya ada dipaparkannya fikir-fikirannya yang penghabisan dalam hal itu. Maka tetap juga ia berkata, "Jika kawin, itu tandanya kita mengingat akan diri sendiri itu menjadi alangan bagi mengerjakan kehendak Tuhan dan kehendak manusia. Oleh karena itu kawin itu berdosa menurut kehendak agama Nasrani. Demi perhubungan yang pertama itu sudah dilakukan antara laki-laki dengan perempuan, maka mereka itu pun sudah kawinlah, tiadalah akan putus-putus lagi, baik dirayakan lebih dulu, baik pun tidak."

Maka yang dibawah inilah boleh kita sangkakan yang penghabisan sekali, yang dikatakannya tentang hal itu.

Oleh karena kejadian yang tersebab oleh perkawinan, umpamanya kelahiran anak-anak, perkawinan itu pun sudah mengurangi pekerjaan laki isteri itu, ia sudah menjadi baru dan kurang, serta berwatas, yaitu dalam hal menurut kehendak Tuhan dan manusia. Sebelum ia kawin, dapat ia memperhambakan dirinya terus kepada Tuhan dan manusia menurut pelbagai jenis jalan; akan tetapi sesudahnya ia kawin, pekerjaannya itu pun banyaklah terlantar, dan ia pun terpaksalah akan memperhatikan keperluan anak-anaknya, menunjuki, mengajari mereka itu, yang akhirnya akan men-

jadi hamba Tuhan serta manusia pula. Seorang laki-laki atau perempuan yang sudah kawin, hendaklah sama-sama berusaha akan menghindarkan diri daripada segala jenis godaan, pun haruslah dirinya dibersihkannya dan berhenti ia daripada berbuat dosa yaitu *digantinya percintaan kalbu yang mengalangi dia berbuat bakti kepada Allah serta umatnya itu,* dengan perasaan yang didapati orang antara saudara perempuan dengan saudara laki-laki.

Dengan perkataannya yang di atas ini, rupanya ia mungkir kepada suruhan Tuhan; akan keterangan itu cukuplah saja diambil akan pelawan perkataannya itu;buah kata rasul Yahya (Johannes): Barang siapa yang tiada bercinta, pastilah ia tiada mengenali Tuhan, karena Tuhan itu ialah percintaan."

VII. PERKARA AGAMA NASRANI (KRISTUS)

Hampir sekalian yang berhubung dengan nama Kristus dan dengan pelajarannya, dibatalkan oleh Graaf Tolstoy belaka. Membatalkan itu lebih sangat lagi daripada suruhan menurutkan firman Tuhan. Bantahannya yang amat hebat terutama sekali ialah terhadap kepada gereja.

Katanya, "Ingatan atau nama kekuasaan gereja" itu hendaklah dihapuskan, karena itulah yang memuramkan cahaya Kristus. Segala sesuatu, yang menjadikan dunia ini yang sebenarnya, *umpamanya sosialisme, communisme, staathiushoudkunde, kebebasan sama rata segala manusia, menghargakan pekerjaan, fikiran, ilmu pengetahuan dan ilmu seni,* sekalian itu dibenci gereja belaka, walaupun itulah yang memajukan dunia, padahal sekaliannya itu sebagian daripara pelajaran, yang dari abad ke abad, dari zaman ke zaman ada disimpan oleh gereja itu sendiri, sambil berikhtiar hendak memuramkan pelajaran Kristus. Dalam zaman kita ini dunia meneruskan perjalanannya jua, dengan tiada mengindahkan kekuasaan gereja itu, biar sedikit sekalipun. Pelajaran Kristus yang mengaturkan dan menerangkan hidup di dunia ini, terkembang dihadapan segala makhluk delapan ratus tahun yang telah lalu." Akan tetapi gereja itu panjang umurnya, dan dunia kita ini tiada juga mendapat keterangan dari hal keadaannya yang gaib. Ia merasai benar, bahwa tak berdaya ia, oleh karena itu terpaksalah ia mengambil agama Kristus itu.

Dalam pemandangan Tolstoy, Kristus itu ialah seorang Rationalist (1) dengan darah dan dagingnya, dari ujung kaki sampai ke ujung rambutnya, karena segala yang ada diujinya dengan cahaya ingatan –"cahaya yang ada di dalam dirimu itu" – dengan perkataan itu diujudkan cahaya otak.

Fikiran yang amat penting dan difikirkan benar-benar oleh

(1) Rationalist, yakni seorang-orang yang tiada mau mempercayai barang sesuatu yang tiada dapat diujinya dibenarkannya dengan otaknya.

Graaf Tolstoy itu berhubung dengan gereja dan agama Nasrani, ialah: "Pembesar-pembesar telah berbuat atas agama Nasrani itu, sebagai perbuatan seorang dokter pada masa bercabul penyakit taun *(epedemie)*. Mereka itu telah mendapat semacam agama Nasrani yang tiada berbahaya, dan sekiranya segala umat Allah ini sudah dapat disuntik dengan agama lancung, itu, maka agama Nasrani yang sejati itu pun tiadalah membahayakan lagi".

Fikirannya tentang agama Nasrani itu, ialah: sama ia dengan *humanitarianisme* (1). Cobalah tuan kenal-kenal tuan Robert Elsmere seorang ahli tanam-tanaman, tetapi buah fikirannya sebagai buah fikiran kaum Kwaker; kalau sudah dapat tua mengingatkan orang yang semacam itu dapatlah tuan mengetahui kira-kira siapa Graaf Tolstoy itu.

Sesungguhnya saya tinggalkan Graaf itu, tuan Ernest Crosby tinggal juga bercakap panjang lebar dengan dia tentang beberapa jenis perkara.

Kata tuan Crosby, "Aku tanyakan kepadanya, dapatkah ia membenarkan perkataan orang yang mengatakan: gereja itu yaitu sesuatu kumpulan dari pada orang-orang yang mengusahakan sifat pengasih (penyayang) untuk menolong mereka yang menanggung sengsara."

Jawabnya, "Tidak, itu tiada disebut oleh Tuhan, dan sepanjang kata Kristus suruhan yang pertama ialah menyayangi Tuhan.

Kata tuan Crosby, "Di dalam beberapa buah karang-karangannya itu dapat kubaca, bahwa olehnya lebih tinggi menyayangi sesama manusia daripada menyayangi Tuhan. Yang pertama itu yang lebih diperlukan dan yang didahulukan daripada sayang macam yang kedua, yakni menyayangi Tuhan itu. Pendapatan saya itu saya katakan kepadanya, tetapi dibantahinya belaka."

Katanya, "Bila orang tiada dapat mengasihi Tuhan, orang tak ada mempunyai alasan atau sebab hendak menyayangi sesama manusia. Apa sebabnya atau apa gunanya kita mengasihani sesama manusia?"

Sahut tuan Crosby, "Tetapi bukantah tersebut di dalam ki-

(1) Humanitarianisme = pelajaran berkasih-kasihan (mengasihi sesama manusia).

tab, "barang siapa yang tiada menyayangi saudaranya itu tandanya tak tampak olehnya akan saudaranya itu", akan sekarang betapa boleh jadi menyayangi Tuhan, yang belum pernah dilihat?"

Sepanjang fikiran Graaf itu,hadir itu tiadalah berhubung dengan perkara itu.

Beberapa orang tani bertanyakan fikiran Graaf itu tentang kekal hidupnya arwah dan ilahi nabi Isa.

Kata tuan Crosby, "Saya bertanya kepadanya, apa konon yang akan dijawabkannya." Katanya, "Katakan saja hidup yang sejati kekal selama-lamanya, tak dapat tiada demikian adanya."

Tentang ilahi nabi Isa itu, yaitu memisalkan dia sebagai Tuhan yang sejati, itu salah benar, karena kalau kita berbuat sedemikian kita pun menghilangkan hak kita boleh menurut contohnya itu."

Katanya, bahwa belum lama ini adalah dibacanya di dalam sesuatu karangan, bahwa kita ini hendaklah sekaliannya Kristus belaka. Katanya, "Itu semata-mata sebagai hendak menjahilkan Tuhan, sama salahnya dengan yang lama."

Pedih perkataan ini, tetapi benar.

Ada pula orang bertanya kepadanya, "Betapa pemandangan tuan tentang Kristus itu?"

Jawabnya, "Sebagai manusia; tak dapat aku meringkaskan ingatan saya tentangan agama itu dengan mempercayai yang lain-lain. Adalah seorang-orang bangsa Jerman yang telah mengarang sebuah kitab yang menerangkan, bahwa Kristus itu tak ada ia. Ada orang bertanya, betapa fikiran saya dalam ini. Saya pun menjawab: Boleh jadi demikian, akan tetapi hal itu tak perlu bagi saya, biar tidak; itu tak ada faedahnya bagi saya. Tetapi sudah nyata ada pelajarannya, yaitu wahyu Tuhan. Katanya lagi, "Tetapi bukannya wahyu yang mengecualikan. Sekalian ahli fikir yang ternama itu semuanya jambatan bagi wahyu itu, dan sepanjang pendapatan saya wahyu Kristus itulah yang setinggi-tingginya, yang ada sampai sekarang di dunia kita ini."

Dalam tahun 1897, berkata Graaf Tolstoy itu kepada tuan

Aylmer Maude, "Maka adalah dua macam Allah, Yang pertama, Allah yang biasa disembah oleh manusia setiap hari, yakni seorang Tuhan, yang harus menurut kemauan manusia,terkadang-kadang hanya dengan memberi senang hati mereka saja; Tuhan yang semacam itu tak ada. Yang kedua ialah Tuhan, yang dilupakan manusia, yaitu Tuhan yang harus kita sembah; Tuhan itu ada. Itulah yang mengadakan kita beserta sekalian yang dapat kita lihat sekeliling kita ini.

Ia senantiasa bergantung pada hadis Kristus, tetapi segala kebesaran atau kelebihan kitab rasul, yang penting-penting itu, sekaliannya dibatalkannya belaka. Keterangan untuk kewajiban yang diterangkan oleh Matthew Arnold, mengadakan suatu kunci keterangan bagi aturan wahyunya. Fikiran itu, yaitu suatu cahaya yang menerangi, hingga dengan itu dapatlah kita melihat wahyu kemauan Tuhan, dan wahyu itu diberi Tuhan atau dikembangkan kepada manusia dengan memakaikan jambatan fikiran ahli-ahli fikir yang terbesar. Fikiran yang tertinggi itu mengandung buah perkataan Kristus, "Jikalau kamu hendak mengerjakan suruhan Tuhan, haruslah kamu mengaku, bahwa pelajaran itu dari Allah asalnya."

Tentang wahyu Tuhan kepada satu-satu manusia, Graaf Tolstoy tak mau mempedulikan. Katanya, di atas dunia ini tak ada seorang jua umat Isa yang menurut suruhan nabi dengan seharusnya. Graaf itu sendiri pun belum dapat menjalankan seperdelapan puluh ribu daripada suruhan itu. Sedangkan suruhan yang biasa tiada engkau kerjakan, apa lagi yang susah-susah; jadi mustahil dapat engkau sangkakan, engkau mendapat ajaran lain pula.

Dari Matthew Arnold itu pindahlah percakapan kami kepada Leger des Heils (bala keselamatan). Graaf Tolstoy suka memperhatikan perjalanan pergerakan itu, akan tetapi tiadalah disetujuinya perkara itu. Yang hanya menarik hatinya sangat ialah keasyikan dan kemauan mengurbankan diri "bala" itu, dan bencinya yang amat sangat itu pada segala peraturan politik dan peraturan dunia, dan lagi usaha mereka itu hendak menolong manusia yang tersesat. Tetapi dari segala macam kaum pergerakan nyatalah yang lebih disukai kaum Kwaker jua. Hanya dalam satu perkara

jua kaum Kwaker itu tiada disetujui oleh cita-cita Tolstoy, yakni mereka itu mengaku "hak boleh mempunyai".

Tentang Tolstoy sendiri, di dalam segala hal yang berhubung dengan dia, dapat kita lihat kesederhanaan dan kelurusan atau ketulusan hatinya. Walaupun rupa-rupanya ia menimbang perbuatan atau perkataan orang lain, ia tetap sebagaimana biasa jua dengan memegang petua yag disukainya sekali, yakni "janganlah menimbang hal lain". Akan tetapi sebagai kita semua telah mengetahui bahwa acap juga ia melupakannya akan mengerjakan dia, itulah yang menyebabkan ia merasa bersedih hati, seperti tersebut di dalam suratnya yang ditulisnya dalam tahun 1882.

Kata orang kepada saya, "Wahai Leo Nicolajewitch, buah tutur pengajaran tuan itu benar bagus, tetapi betapa halnya engkan mengerjakannya?" Pertanyaan itu yaitu suatu pertanyaan yang tiada kita herankan, orang-orang selalu memberi pertanyaan itu kepadaku, dan senantiasa tertutup mulutku olehnya. "Kau pandai bercakap memasukkan pelajaranmu, tetapi betapa hidupmu?"

Yang hanya dapat saya jawabkan ialah, bahwa sekali-kali tiada saya mengajar, karena saya tak pandai berbuat sedemikian, biar betapa pun keinginan saya hendak mempunyai kepandaian itu. Apa yang saya katakan itu bukannya pengajaran, hanya jalan yang saya pergunakan akan mencari maksud dan arti hidup. Orang acap benar berkata kepada saya, "Bila engkau mengirakan tak ada hidup menurut fikiran yang baik di dunia ini di luar pelajaran Kristus, dan engkau amat suka hidup yang sedemikian, apakah sebabnya konon tidak engkau turutkan segala peraturan Kristus itu?"

Jawab saya hanya, karena seorang yang jahat, bersalah lagi keji; akan tetapi dalam pada itu pun saya tiada mengerjakan dia itu, bukannya karena hendak menghapuskan kesalahan saya, tetapi akan menyatakan ketetapan peraturan atau perbuatan saya. Perbandingkanlah hidupku yang dulu dengan hidupku yang sekarang, tak dapat tiada tampak oleh tuan saya berusaha sangat akan mencukupinya. Benar juga belum sepersepuluh ribu yang telah saya

kerjakan, akan tetapi dalam pada itu bukannya karena tak mau saya berusaha, melainkan karena tak dapat saya melakukannya. Ajarlah saya betapa dapatnya saya terhindar daripada jaring godaan yang banyak itu, yang penuh mengelilingi diri saya! Tolonglah saya supaya dapat saya memenuhinya! Saya beringin serta berharap hendak mengerjakannya, biar dengan tiada memakai pertolongan sekalipun. Salahilah saya, kalau tuan mau; saya pun menyalahi diri saya pula, tetapi sayalah yang disalahi, dan bukanlah jalan yang saya turut, dan yang saya tunjukkan kepada segala mereka yang bertanyakan kepada saya, di mana jalan itu menurut fikiran saya. Sekiranya tahu saya akan jalan pulang, dan saya lalui tengah mabuk, hingga mundar-mandir saya dari sebelah ke sebelah jalan itu, jalan yang sedemikian itu bukannya menandakan jalan saya itu salah, bukan? Jika demikian tunjukkanlah pada saya jalan lain yang benar!

Bila saya sesat atau hampir jatuh, tolonglah saya dan papahlah saya supaya dapat menurut jalan yang betul, sebagai saya pun sedia selalu akan menolong tuan.

Janganlah diragukan saya, dan janganlah ditertawakan saya dengan kegirangan, seraya mengatakan, "Lihatlah akan dia! Katanya ia akan pulang, tetapi ia jatuh ke dalam lumpur." Tuan pun bukan setan lumpur itu; bukantah tuan manusia juga dan berhajat hendak pulang ke rumah tuan? Tuan tahu, bahwa saya seorang diri saja, dan tiadalah maksud saya hendak masuk ke dalam lumpur itu. Tolonglah saya! Sedih sangat hati saya mengingat kita semua ini sudah sesat belaka. Tengah saya berdaya upaya dengan segala kekuatan saya, hendak mendapat jalan yang benar, dan akan tinggal tetap menjalani jalan yang benar itu, tuan sudah tertawakan saya, dan bukanlah tuan mengasihani saya dan diri tuan, seraya menyeru-nyerukan, "Lihatlah, ia pun jatuh pula ke dalam lumpur seperti kita ini."

"Lebih baik berikhtiarlah mencari perkara-perkara yang sama daripada yang berbeda-beda. Lebih baik mencari apa yang menyukakan daripada yang membencikan kepada sesama kita; itulah fikiran Kristus." Maka itulah suatu perkataan, yang menerangkan apa sebabnya tak suka Tostoy mengeluarakan fikirannya pada ke-

tika bersoal-soalan. Ketika memperkatakan fikiran manusia tentang Tuhan, ia berkata, "Apa gunanya diperhatikan, betapa jalannya kita akan mendekati dia. Saya mendekati dia dengan fikiran mazhab saja, dan tuan sebagai anak-anak, tetapi itu tak dapat saya kerjakan."

Akan tetapi apa gunanya kita berbantah? Sekalian jalan itu laksana jentera (anak roda). Mereka itu datang dari segala macam tempat sekelilingnya, akan tetapi di tengah-tengahnya mereka menjadi satu. Maka adalah dua perkara, yang menurut kata Graaf Tolstoy tiada boleh dipandang sebagai yang tiada berharga sedikit jua pun, yakni arti dosa dan hukuman, dan ilahi Kristus. Katanya, dosa itu ialah tersebab karena tiada menurut suruhan Tuhan dengan sesuci-suci hati kita. Dosa yaitu angin saja, dan sebenarbenarnya tak ada ia. Hanya baik saja yang ada. Fikiran kuno itu yang mengatakan kesalahan Adam, dan kerusakan segala manusia, sekalian itu dibatalkan belaka oleh Graaf itu.

Perkara yang kedua yang amat dihargai oleh Graaf itu, ialah kemanusiaan Kristus. Dalam beberapa hal mengaku ia ilahinya Kristus. Kristus mengembangkan suruhan Tuhan, jadi Ia pun Tuhan pula, karena pada kita pun, sebagai kata orang-orang tani, ada mempunyai sepercikan Tuhan di dalam kalbu kita. Akan tetapi Kristus itu seorang manusia sama ia dengan kita. Riwayat lahirnya dan hidupnya kembali itu, menurut fikiran Graaf Tolsty, semata-mata karangan jua. Ia mati, tak hidup lagi. Ia kembali hidup, ia berbuat dosa, ia menanggung sengsara dan ia dipakukan pada kayu bersilang dengan bersuka cita, karena pada ketika wafatnya itu dapat ia memberi ampun mereka yang telah menghinakan dia. Katanya pula, perdamaian itu tidak laku lagi, demikian pula siksaan, dan kalau sudah mengerti benar apa yang dinamakan Allah, hilanglah fikiran itu.

Hampir sekalian orang menyangkakan Graaf Tolstoy tiada mempercayai ruh atau jiwa itu hidup terus. Itu salah. Maka perkara itulah yang sangat diperhatikan oleh Graaf itu.

Kata Graaf itu, "Sampai pada kira-kira dua tahun yang telah lalu, tiadalah aku indahkan perkara tak matinya ruh itu. Sekarang

selalu itu sajalah yang kufikirkan, lebih lama lebih banyak."

Graaf itu pun percaya bahwa ruh itu dulu pun sudah ada ia. Tiap-tiap ruh itu hidup juga ia dari dulu-dulu kala, dan tentulah akan hidup terus juga ia. Yang tiada mau Graaf itu membenarkan pula ialah: manusia itu sesudah mati tiadalah ia tetap seperti sedia-kala, walaupun di dalam karangannya dalam, "Pelajaran agama Nasrani" ada disebutkannya, bahwa kita sekali-kali tak dapat tahu menurut jalan apa, kita akan hidup nanti sesudahnya meninggal-kan dunia.

Dalam tahun 1888 katanya kepada saya, "Amat susah saya menceraikan ingatan saya daripada dunia yang akan datang. Saya sesali segala saat, yang tiada rasai di dalamnya, bahwa saya akan mati. Sekiranya kita tahu akan kebenaran tentang hidup dalam dunia yang akan datang, tentulah takkan sanggup kita menahani diri kita dalam dunia yang sekarang. Saya beringin sekali hendak serta dengan Kristus. Akan tetapi itu salah benar, saya harus me-naruh sabar, dan menanti saja sampai pada waktunya. Sungguh pun demikian selalu saya beringin hendak mati, dan saya berihtiar supaya saya jangan terlampau bergirang hati tentang itu."

Ada pula suatu masa yang waktu hidupnya ia merasa takut akan mati, akan tetapi pada waktu itu ingatannya hendak mem-bunuh diri. Ingatan itu hanya timbul padanya, kalau timbul takut-nya, bahwa lama ia akan mati. Pada suatu hari ia berkata kepada saya, "Sekiranya tak kelihatan juga oleh saya, bahwa saya telah mendekati kerajaan Tuhan, saya pun takkan mau hidup lagi. Akan tetapi jika sekiranya kerajaan itu sekonyong-konyong dapat saya lihat dengan pertolongan Zihir, tiadalah juga saya akan mau me-makaikan hikmat itu, karena kalau demikian tak adalah lagi yang tinggal, yang hendak saya kerjakan."

VIII. APAKAH YANG AKAN DIPERBUAT OLEH GRAAF TOLSTOY?

Pada suatu hari bertanyalah saya kepada Graaf Tolstoy, "Sekiranya kaisar bertanya kepada tuan, apa kewajibannya di atas dunia ini, apakah yang akan tuan jawabkan kepadanya?"

Maka berdiam dirilah ia sejurus, kemudian berkatalah ia, "Saya minta kepada Allah, mudah-mudahan Tuhan sudi memberi fikiran kepada saya, akan menjawab pertanyaan tuan itu dengan sempurnanya."

Setelah berdiam diri pula ia beberapa saat lamanya, maka katanya, "Jika tuan menanyakan kepada saya suatu perkara yang boleh dikatakan mustahil itu, maka jawab saya ialah, "Samakanlah hal keadaan isi negeri, bebaskanlah orang membentangkan buah fikirannya, dan biarkanlah orang mencetak apa kehendak hatinya. Bila ketiga perkara ini sudah selesai, yang lain itu menurut sajalah."

Dalam bulan Maret tahun 1901, yaitu tiga belas tahun sesudahnya yang tersebut di atas, buah fikirannya itu dituliskannya di dalam sepucuk surat, lalu dikirimkannya kepada Czaar, yaitu berhubung dengan huru-hara yang terjadi di tanah Ruslan, karena tiada mengindahkan nasihat itu, rasanya baik juga gerangan dimuatkan di sini ringkasan isinya surat yang ganjil itu.

Maka adalah tersebut pada awalnya:

Sudah bunuh-membunuh lagi, sudah rusak pula keamanan negeri, sudah ada pula pembunuhan di jalan-jalan raya, sudah ada pula orang menjalankan hukuman mati; sudah ada pula pengaduan palsu dan ancaman, sudah ada pula kemarahan dan kebimbangan hati pada suatu pihak, dan sudah ada pula kebencian, panas hati, hendak menuntut balas, dan kemauan hendak mengurbankan diri pada pihak yang sebelah lagi. Sudah terbagi dua pulalah orang Rus itu, bermusuh-musuhan, mengerjakan segala macam ke-

jahatan, atau akan mengerjakan dia jua di dalam sedikit hari lagi.

Boleh jadi juga dapat dipadamkan huru-hara yang timbul itu, akan tetapi pada baliknya boleh pula jadi serdadu dengan polisi yang amat dipercayai oleh Pemerintah, pada suatu ketika mereka mendapat ingatan yang benar, maka tatkala mereka diperintahkan memperbuat pekerjaan yang keji itu, yakni membunuhi saudaranya mereka pun melawanlah semuanya. Walaupun sudah padam rupanya huru-hara itu, akan tetapi tiadalah ia padam untuk selama-lamanya; api itu tinggal menyala juga di dalam abunya itu, hingga dengan tiada setahu kita, lebih terang ia dan lambat laun tak dapat tiada menyala dan meletuslah ia ke luar dengan sekeras-kerasnya, hingga menyebabkan kesusahan dan kejahatan yang lebih hebat lagi.

"Apa sebabnya maka keadaan itu sedemikian jadinya? Apa gunanya, apa sebabnya terjadi sekalian itu bila ia dengan mudah jua dapat dihindarkan..... ?"

Mereka itu bukanlah orang yang jahat dan orang yang suka membuat gaduh; melainkan tuan-tuan sekalianlah yang sedemikian yang memerintah, yang tak mau sedikit juga memperhatikan apa-apa yang lain daripada kesenangan dan kesentosaan diri tuan sendiri, pada sesuatu waktu adanya. Maka tiadalah tuan akan mempertahankan diri tuan daripada musuh yang mau berbuat jahat pada tuan itu – tak ada seorang jua yang memandang tuan sebagai musuh –, tetapi hendaklah tuan hapuskan kecil hati anak negeri, apalagi karena tuan pun sudah mengaku sedemikian halnya. Sesuatu bangsa, dipandang sebagai satu, tak pernah ia menghendaki perbantahan atau kemarahan, melainkan lebih suka ia hidup dengan sentosa serta bersahabat-sahabatan. Dan sekiranya orang-orang menjadi gaduh, dan melawan pada tuan rupanya, itu hanya karena menurut pemandangannya, tuanlah yang menjadi sebab; mereka itu dan daripada pemberian Tuhan, yakni kemerdehekaan dan keringanan.

Maka terlalu amat sedikit yang perlu akan menghapuskan segala sebab sakit hati itu; yang sedikit itu pun sesuatu keperluan pula bagi tuan, hingga dapat dengan pasti ia memberi berjuta-juta

orang lain, saudara-saudaranya belaka, dirampas kesenangan diri pada tuan; jadi amat ajaiblah, jika tuan tiada juga mau mengabulkan dia.

Yang amat perlu itu hanya amat sedikit jua adanya. Di bawah ini akan saya rencanakan tentang hal itu.

Maka dengan peraturan yang perlu-perlu diuraikannyalah oleh Graaf itu buah fikirannya, empat macam banyaknya.

Yang pertama; orang tani itu hendaklah sama haknya dengan orang berdarajat lain. Kedua: undang-undang militer hendaklah dihapuskan, karena ia membatalkan segala macam undang-undang lain, ia menyerahkan anak negeri ke dalam kehendak hati amtenar-amtenar yang acap kali, tiada mempunyai adat sopan, lagi bodoh dan lalim. Ketiga: segala alangan yang mengganggu pendidikan, pelajaran dan hal mengembangkan pengetahuan, hendaklah dihapuskan belaka. Dan ke empat, yaitu yang terutama sekali daripada sekaliannya itu: hendaklah orang dibebaskan benar dalam hal menjalankan agama, yang mana dan betapa sekalipun.

Maka keempat perkara itu dibagi-bagi pula oleh Tolstoy atas beberapa bagian yang kecil-kecil, yang mengaturkan perkara beberapa macam tentang tiada menurut aturan dan kelaliman yang membebani anak negeri Ruslan. Pembaca-pembaca yang hendak mengetahui sekaliannya dengan secukup-cukupnya dari hal surat itu baiklah membaca kitabnya yang bernama : *"Schetsen en Brieven"*; di dalamnya ada dimuatkan suratnya itu dengan secukupnya.

Penghabisan surat itu begini bunyinya :

Inilah kehendak kami yang sedikit; menurut fikiran kami, sebagian yang terbesar daripada anak negeri Ruslan, mudah jua mengabulkannya itu. Bila dijalankan segala yang tersebut itu tak dapat tiada amanlah negeri kembali, dan terhindarlah mereka daripada dukacita sangat yang tersebab oleh perbuatan jahat yang selalu hari dilakukan oleh kedua belah pihak, selama Gubernemen memadamkan huru-hara itu; tetapi yang perlu dan mujarab dibiarkannya saja, yaitu meniadakan sebab atau karenanya haru-biru itu.

Kami meminta kepada tuan-tuan sekalian, kepada Czaar, kepada menteri-menteri, kepada leden Raad negeri, kepada Raadsheer rahasia, kepada sekalian yang mengelilingi Czaar, kepada segala mereka yang bertempat tinggi, moga-moga sudilah tuan-tuan sama-sama bekerja akan mengadakan keamanan untuk anak negeri dan menghindarkan dia daripada sedih hati dan malu. Kami meminta itu kepada tuan, bukannya sebagai kepada manusia yang berlawanan dengan itu, melainkan kepada orang-orang yang sama-sama bekerja dan kepada saudara-saudara kami.

Janganlah hendaknya di dalam sesuatu negeri, yang orangnya terikat menjadi satu, sebagiannya mendapat kesenangan, dan yang sebagian lagi tidak; tentulah mereka itu bermusuh-musuhan. Dan lagi yang terutama sekali diusahakan janganlah yang sebagian besar yang menanggung sengsara. Segala sesuatu hanyalah boleh menjadi baik dan kekal, jika yang sebagian besar serta kuat, yaitu yang menyokong seluruh negeri, mereka itu diberi keadilan dengan secukupnya.

Cobalah sekalian tuan-tuan menolong memperbaiki keadaan bagian yang terbesar itu, dan tolonglah yang terutama sekali, yakni di dalam hal keentengan dan kebebasan. Dengan demikian saja dapat tuan selamat, dan sebenar-benarnya kuat.

Itulah yang sebenarnya pertama kalinya Tolstoy itu, di dalam karang-karangannya mengaku akan pemerintah yang telah ada, dan ada ia rupanya berharap akan perubahan yang baik di dalam negeri.

Tuan Long, yang telah mengunjungi Graaf Tolstoy itu ke Moskou di dalam tahun 1900 mengatakan, bahwa sepanjang pendapatannya Graaf itu lebih tajam fikirannya dalam hal menjalankan buah fikirannya daripada yang telah disangka-sangkakan orang padanya. Katanya, Graaf itu tiada membenarkan persidangan perdamaian (vredesconferentie) di Den Haag; itu tak lain hanya pura-pura dan hina jua. Sesudah itu diperkatakannya kitab tuan Bloch, yang dikarang akan memperlihatkan, peperangan itu suatu perdagangan yang tiada beruntung, tiada sekali-kali akan dapat menghapuskan kerugian yang terjadi karena peperangan itu. Dalam

tiap-tiap haluannya dapat dibaca, bahwa pertimbangan perkara kesopanan serta kesedihan hati itu tiada sedikit juga berhubung dengan perkara hendak menghapuskan peperangan. Kata penulis itu, peperangan itu ialah suatu perdagangan, dan karena bertukar-tukar keadaannya, beserta dengan keadaan negeri di Eropah itu, tiadalah ia dapat menyampaikan ujudnya lagi. Oleh sebab itu tiadalah ada suatu kerajaan juga nanti, yang mau mengerjakannya. Akan mempertahankan perkataannya itu serta akan menjadi saksi untuk itu dimuatkannya pula beberapa angka-angka serta keterangan perkara keadaan militer, keadaan uang, dan keadaan di dalam negeri seluruh Eropah itu.

Tuan Long berkata lagi, "Aku bertanyakan fikiran Graaf Tolstoy perkara kitab itu. Dengan keheranan aku dengar dari mulutnya: Kitab itu suatu kitab yang amat berharga serta amat penting isinya. Kitab itu juga akan menolong menyampaikan cita-cita yang mulia itu, sekiranya dibaca oleh segala orang."

Kata tuan Long juga, "Itulah mula-mula saya dapat mengetahui, bahwa Graaf Tolstoy itu mempunyai fikiran yang berlawan-lawanan, baik sebagai theoreticus, baik sebagai practicus *). Percakapannya yang kemudian dengan saya menyatakan kepada saya, bahwa jalan ia menyelesaikan perkara soal seseorang amat mudah adanya; perkara-perkara yang umum dipandangnya dari jalan agama Nasrani saja. Ia senantiasa sedia membenarkan atau menyalahi sesuatu perbuatan atau maksud orang, yaitu menurut tempat berdirinya sendiri; sesuaikah atau tidak dengan fikirannya. Kalau diuji segala buatan orang itu dengan awal fikirannya, boleh dikatakan semua yang ada itu tiada mempunyai adat kesopanan. Sungguhpun demikian tiadalah ada alangan padanya akan memperkatakannya satu-satu, menurut faedah masing-masing, hingga mau juga ia memperbaikinya, biarpun tak ada gunanya, lain daripada hendak menetapkan hidup sesuatu aturan atau buatan yang disalahinya itu. Akan tetapi kalau perbincangan itu sam-

*) "Theoreticus" asalnya dari "theorie", theorie yaitu jalan-jalannya, aturan, perhitungan; jadi theoreticus orang yang menyukai perhitungan saja. "Practicus" lawannya (asalnya dari "praktijk"), yaitu orang yang mengerjakannya, menjalankannya, jadi tiada dengan perhitungan, melainkan dengan diperlihatkan betapa dia.

pai kepada perkara yang umum-umum sejejak pun tiada ia mau mundur.

Baik Pemerintah, baik perhimpunan agama, baik perhimpunan lain-lain, sekalian itu tiada menurut kemauan Kristus belaka, tiada seorang jua orang Kristus yang boleh mensahkan dia. Sungguh pun demikian acapkali ia mengatakan keheranannya tentang pengarang-pengarang atau orang-orang lain yang mempermudah menjalankan sesuatu aturan bagi orang banyak; sedangkan mereka itu menyokong pula dari belakang. Sekiranya ia diam pada sesuatu negeri yang bebas, di mana bantahan orang pandai-pandai itu tiada ditambah lagi dengan kelaliman, boleh jadi ia menjadi seorang ahli memerintah yang pandai, yakni seorang revolutionnair (pelawan) yang ada menurut sesuatu jalan yang patut. Tak dapat tiada fikiran yang semacam itu dienyahkannya jauh-jauh daripada dirinya. Tetapi Tolstoy itu bukanlah orang yang duduk berhitung-hitung saja, melainkan ia itu seorang-orang yang memandang dunia ini sebagai yang sebenar-benarnya nyata kelihatan, dan tahulah ia dengan sesungguhnya bahwa amatlah sedikit saja harapan akan memperoleh dengan lekas perubahan yang penting-penting. Akan tetapi apakah yang akan diperbuat Tolstoy itu, kalau dengan sesungguhnya ia memerintahi tanah Ruslan, sebagai ia sekarang memerintahi hati manusia?

Pertanyaan itu sangat saya ingin mendengar jawabannya, karena ia dapat memperlihatkan kepada saya, betapa fikirannya tentang bermacam-macam khabar yang tersiar beberapa tahun yang lalu dari hal hendak mengadakan constitutioneele Regeering di tanah Ruslan. Dalam hal itu Tolstoy tiada berdiri di tengah, dan rupa-rupanya ia menyebelah kepada pihak kaum Slaven, karena katanya peraturan sebelah barat itu tiadalah akan lebih daripada suatu tunas daripada keadaan politik di Ruslan. Sayapun bertanya, betapa fikiran orang-orang tani dan kuli yang cerdik-cerdik tentang perubahan constitutioneele itu, yang dikehendaki benar oleh kaum yang sudah terpelajar.

Tanyanya kepada saya, "Apakah yang sebenarnya maksud tuan tentang perkataan perubahan itu?"

"Aturan sebagai di Eropah sebelah barat, umpamanya Parlemen, kebebasan perkara cetak, penjagaan atau jaminan undang-undang."

Katanya dengan keheranan, karena mendengar orang membuat pertanyaan yang semacam itu, "Kita tak ada sedikit juga memperlukan jaminan undang-undang serta peraturan Eropah itu? Kesalahan tuan selamanya mengemukakan, peraturan Eropah Barat itu suatu contoh yang tak boleh diubah-ubah lagi bagi segala macam perubahan yang ada di atas dunia ini. Persangkaan itulah sebab yang pertama sekali, yang menjadikan sebagian besar daripada peperangan, yang diadakan orang Eropah dengan bangsa-bangsa asing. Jikalau ada Ruslan memperlukan perubahan, maka perubahan itu bukannya perubahan menurut cara Barat dan bukan pula menurut cara Timur, melainkan peraturan-peraturan yang bagi bangsa itu dan bukan bagi bangsa lain. Akan mengatakan lebih dulu, bahwa perubahan yang semacam itu harus diadakan menurut contoh orang sebelah barat, itu kesombongan orang sebelah barat jua, dan dapat disangkal oleh agama Nasrani serta oleh otak fikiran yang sehat."

"Akan tetapi orang Rus tiadalah berbeda dengan bangsa Eropah yang lain, lain daripada perselisihan antara mereka itu; sebagai lagi, bukanlah sesuatu macam politik yang rupanya baik bagi segala bangsa lain, akan baik jua ia bagi Ruslan."

"Saya tak sedikit jua mau membenarkan, bahwa *staathuishoudkunde* Eropah lebih baik bagi kerajaan-kerajaan di Eropah itu, daripada staathuishoudkunde Ruslan untuk orang Rus. Pun Tolstoy memandang Eropah, sebagai suatu tanah yang tercerai daripada tanah Ruslan; orang-orang Rus yang lain pun berbuat sedemikian juga. Akan tetapi tiap-tiap bangsa dikuatkan oleh bermacam-macam fikiran *sosial,* dan nyata ia ditetapkan dan ditentukan sebagai fikiran orang dalam hal agama. Segala perkara perubahan itu meskipun selalu diperkatakan, tiadalah jua akan berfaedah, samalah halnya dengan suatu permintaan orang akan menyesuaikan agama Confusius dengan agama Kristus. Dan lagi apa perlunya bagi kita jaminan sebagai undang-undang itu? Saya jawab pertanyaa itu dengan mengatakan, bahwa bagi sebagian, besar daripada bang-

sa Rus, undang-undang itu sebagai tak ada padanya.

Ada yang menyangkakan (saya pun demikian pula) undang-undang itu berdiri di luar dia, tiada bertali dengan dia, dan ada yang membenci dia sebagai suatu rantai, yang mengalangi kemajuan hidupnya bersama-sama. Kehidupan orang Barat berlainan dengan kehidupan orang Rus dalam hal banyaknya perkara yang di luar-luar, yakni perkara preman (orang banyak burger) perkara politik, dan perkara ilmu kepandaian yang halus-halus. Untuk itu perlu memakai undang-undang, dan undang-undang itu dipandangnya sebagai mahkota dan penjagaan bagi keadaan negeri. Kehidupan orang Rus itu tiada seberapa yang ke luar, dan undang-undang itu pun bukanlah dipandangnya sebagai sesuatu yang bekerja atau bertenaga."

"Akan tetapi orang Rus itu bukantah seperti kita jua, mau menurut perintah dan peraturan undang-undangnya?"

"Mereka itu menurut dia, akan tetapi dia bukan memimpin mereka. Maka bukanlah perhambaannya kepada undang-undang itu, melainkan tiada ia mengindahkan undang-undang itulah yang mengamankan dan menyabarkan kami. Dan tiada mengindahkan undang-undang itu pulalah yang menjadikan amtenar kami sebagai bangsat yang terbesar di atas dunia ini. Sebab apa? Karena sebagian besar daripada anak negeri di sini dipimpin oleh fikiran dan hatinya sendiri, sedangkan segala alangan yang diluar-luar dibencinya belaka. Tetapi pegawai kami yang sudah beradat sopan, terus juga membutakan matanya pada undang-undang, karena perasaan dan fikirannya itu sudah dimatikannya belaka. Mereka itu orang yang tiada mempunyai ujud dan pokok fikiran, orang yang tak dapat menguasai dirinya; itulah sebabnya ia menjadi sebagai yang sekarang ini.

Kalau saya katakan orang Rus itu dipimpin oleh perasaan hatinya, maka dengan perkataan itu bukannya saya hendak mengatakan di Ruslan ini lebih sedikit orang berbuat kejahatan, dan lebih sedikit kemelaratan orang daripada di Eropah Barat, melainkan maksud saya hanya hendak menerangkan, bahwa di sini perasaan diri itulah yang menggantikan undang-undang di Eropah Barat itu. Undang-undang tuan tak dapat menahan kejahatan, demikian pula

di negeri kami ini perasaan hati itu tiada cukup akan menghindarkan sesuatu, yakni karena kebodohan dan salah fikiran. Perbedaannya yang kita lihat di luar, ialah orang tani Rus itu tiada dapat membenci atau memarahi seseorang penjahat, karena sepanjang pikirannya penjahat itu tersesat hanya karena salah timbang atau karena hawa nafsunya. Demikianlalah macamnya orang Rus yang dinamakan orang biadab iu. Oleh pegawai-pegawai rendah di Siberie dilawannya bunyi undang-undang itu dengan mengizinkan orang-orang hukuman yang tiada mempunyai rumah, bertempat untuk malam hari di rumah mandi negeri. Apa juga macamnya undang-undang yang diadakan Pemerintah untuk orang-orang tawanan, sekaliannya itu boleh dikatakan baik dan mengasihani manusia."

"Akan tetapi riwayat-riwayat Rus ada menceritakan beberapa keganasan dan kejahatan yang ditanggung oleh orang-orang tutupan."

"Keganasan yang keji itu ada juga terkadang-kadang, dan jika sedemikian ia lebih jahat lagi daripada di tanah-tanah sebelah barat, karena orang tiada mengindahkan undang-undang di situ. Akan tetapi tiadalah dikenal orang dan tiada pula orang mengerti di sini, apa sebab orang memandang orang tutupan itu sebagai binatang yang amat rendah adanya. Pegawai-pegawai jil tuan dapat melanggar undang-undang dengan menyiksai orang-orang tutupan yang diserahkan kepada mereka itu; akan tetapi tiadalah mereka merusakkan undang-undang itu, karena berbuat baik kepada orang-orang yang celaka itu. Pegawai-pegawai kami dapat melanggarnya atas dua jalan, yaitu menurut keadaan perasaan hatinya."

Maka bertanyalah saya kepada Graaf itu, maukah ia mengatakan kepada saya perbedaan apa yang dilihatnya tentang orang Rus dengan orang sebelah barat.

Jawabnya, "Perbedaannya ialah ini, dan itupun hanya nyata jelas bagi mereka yang kenal akan bangsa Rus itu, yakni mereka berlaku lebih daripada orang Kristen. Perbedaan itu bukannya tersebab karena mereka lebih rendah dirinya dalam hal keadaban, melainkan karena isi fikiran anak negeri itu, dan karena hanya

mereka telah berabad-abad dapat perlindungan di dalam agama Kristus itu jua. Bangsa-bangsa tuan mulai dari zaman perubahan gereja sudah mulai membaca Injilnya dengan fikiran dan perasaan hati. Bangsa kami belum pernah membaca Injil itu, baru sekaranglah ia mulai. Akan tetapi bangsa Rus sudah membiasakan dirinya kepada adat-adat dan agama Kristus itu. Kalau tidak demikian ke manatah konon mereka akan mencari penunjuk bagi selama hidupnya karena tak ada undang-undang dan tak ada peraturan yang memperlindungi dia sebagai di bagian sebelah barat? Perkara itu berlaku menurut perasaan hati dan menurut agama Kristus, berlawanan sangat dengan undang-undang; itulah yang menjadikan jurang besar antara Ruslan dengan Eropah Barat. Antara tanah-tanah sebelah barat sama-sama Tanah Barat tiada saya lihat perbedaan itu, atau tiadalah seberapa adanya. Boleh jadi orang Perancis sombong, orang Italia penaik darah, orang Inggeris pendiam dan suka berhitung, orang Belanda hemat dan bersih. Akan tetapi bagi orang Rus sekalian tanah itu hanya satu bagian jua daripada suatu kerajaan besar, yang sebenarnya sama jua keadaannya, dan hanya tanah Ruslan yang berlawanan karena undang-undangnya jua. Di tanah Ruslan agama Kristus pekerjaannya atau pengaruhnya sama dengan pengaruh aturan undang-undang di tanah-tanah sebelah barat."

"Jadi menurut fikiran tuan orang Rus itu dapat menjadikan suatu peri adab yang lebih tinggi daripada orang-orang Eropah sebelah barat?"

"Itu tak dapat saya katakan. Kalau dengan perkataan peri adab itu tuan maksudkan peri adab orang Eropah, tak dapatlah dikatakan yang mana yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah. Yang saya katakan, hanya ada perbedaan dalam macamnya saja."

"Akan tetapi kalau tuan mengatakan, bahwa keadaan di Ruslan tiada sempurna sedikit jua, dari manatah dapat tuan akalkan akan memperbaiki dia?"

"Tentu saja tidak dari dalam yang tuan namakan perubahan sebelah barat itu, karena tadi sudah kita nyatakan, bahwa tak ada kesamaannya Ruslan dengan kerajaan lain-lain di Eropah, dan tak

ada pula suatu sebab hendak menjalankan percobaan memakaikan perubahan Barat itu di tanah Ruslan. Aturan sebelah barat itu pun tak dapat memperbaiki peri kesopanan orang sebelah barat yang sejati; masakan ia akan lebih berhasil bagi suatu tanah, yang bukan diuntukkan bagi aturan itu, tatkala menetapkan dia! Yang sebanyak-banyaknya yang dapat saya benarkan ialah: peraturan-peraturan Rus itu tiada pula menyampaikan ujudnya. Hanya dapat saya ulang sekali lagi: tuan boleh berharapkan sesuatu perubahan kebaikan di dalam keadaan itu hanya dengan memajukan perasaan hati, perasaan peri kesopanan di antara segala manusia; jika demikian barulah menjadi baik."

Graaf Tolstoy tiada sedikit juga menyukai Liberalisme Rus yang biasa itu, apalagi Marxisme, yang amat digemari dan dikenal oleh anak-anak muda yang sekarang. Socialisme itu dipandangnya hampir sama dengan autocratisch despotisme 1). Tentang itu ada Graaf itu mengeluarkan perkataan, "Pemerintah kita menghidupkan dengan kekerasan sesuatu darajat yang tiada bekerja sedikit jua pun; tetapi kaum sosial memaksa seseorang bekerja keras dengan kekerasan."

Cooperatie itu dimuliakan sangat oleh Graaf itu, walaupun diambil sama rata, segala macam industri (perusahaan) dicelanya belaka.

Dualisme (berfikiran yang berlawan-lawanan itu) didapati pada Graaf Tolstoy, dan lekas kenyataan oleh orang asing, acap kali itulah yang melepaskan dia daripada sesuatu pertanyaan atau perkara yang sulit-sulit. Oleh karena itu tehindarlah ia daripada keperluan berperang-perangan dengan perasaan hatinya sendiri, karena jika ia sebagai guru yang mengembangkan sesuatu mazhab, yang tiada dapat dijalankan pada masa yang sekarang ini, sebagai seorang yang panjang fikiran, nyata padanya, bahwa ada yang harus dibuangkan pada mazhabnya itu. Ia amat suka mengaturkan peri hidupnya sebagai dicita-citanya seberapa dapatnya jua adanya; akan tetapi yang lebih disukainya, ialah mengaturkan hidupnya dengan hidup yang terbaik (praktis), lebih lagi daripada memakaikan kesempatan yang diadakan oleh darajatnya di atas dunia

1) pemerintahan yang ganas dipegang dalam satu tangan

ini. Itulah sebabnya setiap hari kita mendengar ia membatalkan segala macam pemerintah. Walaupun demikian menurut fikiran orang sosialis; seseorang dapat ia membenarkan atau membatalkan dengan kekerasan manfaat perbuatan Pemerintah itu; tak mau membayar belasting, tetapi diizinkan orang membayarkan dia; membenci industri, tetapi ditolong juga orang kuli-kuli dan dikasihi juga akan dia; dibatalkan hak mempunyai, tetapi diterima juga uang untuk pekerjaan kita, karena tahu, bahwa kita lebih pandai membelanjakan dia daripada orang-orang yang memegangnya. Demikianlah diperbuat oleh Graaf itu dengan romannya yang bernama "Opstanding". Uang beli roman itu dipergunakannya akan menolong kaum Doukhobors yang lari itu.

Di mana-mana pun mazhab Tolstoy itu disesuaikan sedikit-sedikit dengan keperluan yang setiap hari. Aturan hidupnya diusahakan benar-benar, tetapi hanya kalau kekuasaannya tiada berkurang karena melakukan yang baik boleh dipakai itu.

Jadi sebagai seorang yang panjang fikiran, Tolstoy itu sedia selalu akan menjadi ujung lidah antara orang-orang tani yang di bawahnya dengan pegawai negeri, sungguhpun demikian dibatalkannya juga hak orang tani itu boleh melawan, dan dibatalkannya pula hak pegawai itu boleh diadakan. Sudah nyata benar, bahwa alas mazhabnya: "Janganlah melawan setan dan iblis!", itu ada lebih sedikit daripada fikiran *"ethische abstractie"* (kesamaan persangkaan). Membenci kejahatan itu belumlah boleh dinamakan sebagian daripada "Janganlah melawan setan dan iblis!" Akan tetapi Tolstoy itu amat keras perkataannya, kalau ia menyalahi orang. Walaupun ia menerangkan, bahwa perlawanan itu tak dapat dinamakan baik, tetapi ia pula yang keras sekali menyukai perlawanan yang adil kepada Negeri. Sesungguhnyalah juga jarang-jarang ia menyebutkan kesukaannya itu di dalam karangkarangannya atau di dalam surat-suratnya. Akan tetapi surat-surat dan karang-karangan itu perlunya hanya akan menjauhkan kesusahan politik dan kesusahan sosial itu. Pada ketika bercakap-cakap biasa tentang memandangi segala perkara dengan mata yang tajam (praktis), segala sesuatunya itu ditimbangnya menurut manfaatnya atau jahatnya. Jadi sekiranya tuan bertanyakan

fikiran Graaf Tolstoy itu fasal sesuatu peperangan, dengan tiada berfikir lagi, niscayalah ia akan mengatakan kepada tuan, siapa yang benar, dan siapa yang salah serta diperlihatkannya pula kegirangan hatinya itu, kalau betul pihak yang diterkanya itu yang menang. Akan tetapi jika sepuluh menit sesudah itu tuan bertanya pula kepadanya: adakah kecuali, "Janganlah melawan iblis itu", ia tak dapat tiada menyahut, "Tidak!"

Boleh menyesuaikan fikiran yang terlampau lanjut itu, yaitu suatu sifat yang jarang-jarang bersua di antara pengubah keadaan dunia bangsa kaum sosial; sifat itu mengalir pula ke dalam hidupnya berkaum. Sudah tahu kita sekalian, bahwa Graaf Tolstoy itu mendiami sebuah rumah yangindah, benar bukan mahligai, akan tetapi ada 99% lebih bagus daripada rumah di sana. Biarpun pakaiannya sederhana dan patut saja, tetapi memadailah baginya; hal itu tak dapat kita lihat pada sebagian besar daripada orang-orang tani itu; dan makannya biarpun sederhana, tetapi lebih baik dan lebih teratur jua daripada makanan orang tani. Minum kopi malam tiada perlu, dan memakai kereta angin tak perlu pula, akan tetapi acap kali saya melihat Graaf itu minum kopi sesudah makan malam hari, dan mengendarai kereta angin atau berkuda ketika ia di kota Moskou; sekaliannya itu tiada menjadi keberatan pada perasaan hatinya. Yang sebenarnya ialah: Tolstoy itu kepercayaannya masih ada, tetapi rajinnya dan asyiknya mengubah keadaan negeri itu sudah mulai padam. Ia mengajarkan: sekaliannya meninggalkan dan mengikut Kristus itu bukan nasihat yang baik adanya; biarpun baik, tetapi tiada bersetuju dengan segala apa yang berfaedah dan perlu. Shelley pun, yang boleh dikatakan seorang tukang propaganda yang sangat rajin di dalam abad yang akhir ini, ada makan daging, dan sudah dua kali pula ia kawin. Tolstoy itu senantiasa sedia membuangkan kesempurnaanyang setahil, akan memperoleh faedah yang sekati, yang boleh dipakaikan. Padanya tiadalah didapati egoisme (sifat mengingatkan diri sendiri saja), yang boleh menyebabkan ia berusaha hendak menyampaikan ujud mazhabnya. Turun-turunan, yakni orang yang sekarang telah membenarkan buah tutur Hendrik yang keempat, yang mengatakan, bahwa suatu kerajaan itu harganya sama dengan satu doa jua, Tolstoy

pun tahu benar bahwa meluluskan kemauan orang sekali-sekali, dan mendiami sebuah bilik kecil di dalam sebuah rumah besar tiada mahal ongkosnya, kalau untuk penjagaan dan pertolongan keluarganya, dan mempunyai uang itu gunanya ialah supaya dapat ia meneruskan pekerjaanya. Biar tidak mudah tempat berdirinya itu, akan tetapi di dalam peperangan antara yang mudah dengan yang berfaedah, yang mudah itulah yang alah. Jadi selama ia ada bertenaga, ia akan diam dalam musim panas di tanahnya yang di-kampung-kampung itu akan menyampaikan suruhan mazhabnya. Maka kerjanya ialah meluku, membangkit hasil ladang untuk janda dan yatim piatu, meminta rendahkan belasting orang yang miskin-miskin, dan memberi nasihat yang baik-baik bagi orang tani itu, terutama dari hal betapa yang baik dilakukan supaya dapat meneruskan pekerjaan, dan supaya terhindar dari pengisapan darah. Mendiami sebuah "mahligai" itu tiadalah menjadi keberatan perasaan hati baginya. Demikian pula tak perlu baginya akan menyapukan salju yang ada di muka pintunya di Moskou itu. Ia tahu, bahwa untuk mazhabnya dan akan mengembangkan dia, lebih baik waktunya dipergunakannya untuk menulis kitab-kitab, dan sekiranya badannya sehat dan memperlukan istirahat, tiadalah ia merasai berdosa akan berkereta angin atau naik kuda.

Penghabisannya kata tuan Long, "Sekaliannya itu amat ajaib, bukannya bagi Graaf Tolstoy saja, pun bagi segala orang Rus yang kebanyakan. Kata orang sebuah daripada kitab tentang Graaf Tolstoy itu yang amat digemari orang ialah buatan Masley *"Geven en Nemen"* namanya. Boleh jadi benar. Hidupnya sangat ajaib, karena ia pandai "geven en nemen", artinya pandai beralahan, mau juga ia menurut kemauan atau fikiran orang lain, dan pandai ia mengatakan dirinya menurut keadaan yang menimpa padanya. Seboleh-bolehnya ia hidup menurut suruhan Kristus, akan tetapi sekadar yang dapat mendatangkan faedah yang baik. Akan tetapi dalam peperangan antara buah fikirannya dengan keperluan dunia sekelilingnya yang sangat perlu, tabiatnya yang benar itulah yang menang selalu.

Kepada seorang jamu lain ada ia berkata, "Yang amat saya benci adalah tiga perkara, pertama "autocratie" (kekuasaan di

dalam satu tangan); kedua "orthodoxie" (kekuasaan suka aturan yang lama-lama), dan ketiga "Militarisme" (perkara militer, atau serdadu). Dan itu pulalah yang jadi seni dan tulang belakang bagi kerajaan Ruslan itu."

Dengan terus terang jamu itu bertanya, "Apa sebabnya maka belum jua Pemerintah Ruslan menangkap dan membuang tuan?"

Jawabnya, "Itu tak dapat saya jawab." Akan tetapi setelah beberapa saat ia berdiam diri, ia pun berkata dengan suara yang alamat, "Sebaiknyalah, jika diperbuat orang sedemikian. Niscayalah perbuatan orang itu suatu kegirangan besar bagiku."

. . . . . .

Kata-kata Graaf Tolstoy yang penghabisan dan terhadap kepada kita semua, rasanya layak bagi penutup "cerita-cerita dan cakap-cakapnya" yang dimuatkan di dalam kitab ini. Maka yang terutama sekali adalah seperti berikut:

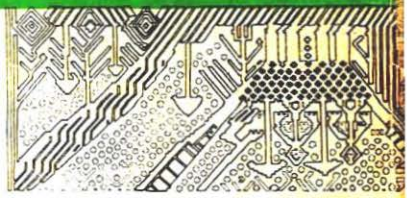
Hendaklah melepaskan manusia daripada kesengsaraan yang ditanggungnya, hanya dapat dengan jalan mengembangkan agama Kristus kepada segala bangsa apa jua pun; jalan-jalan dan peraturannya pun sudah ada juga di dalam kalbu bersendi kepada kebaikan dan keadaan yang dalam-dalam dan dipegang oleh segala manusia, baik oleh orang Kristen, baik pun oleh segala orang lain yang mempercayai agama lain, karena mereka itu pun dengan secukupnya ada memenuhi iman, agama yang asli, baik pada agama Brahma, agama Kong Hu Cu, agama nabi Muhammad (Islam) dan Swedenborg, baik pada agama Yahudi, pada ilmu spiritisme, pada ilmu Theosofie, baik pada Positivisme, Auguste le Comte sekalipun.

Isinya yang ringkas daripada mazhab ini ialah: *Adapun akan manusia itu ialah suatu makhluk yang berjiwa, dijadikan menurut gambar Allah; kewajiban manusia itu ialah menurut kehendak Allah yang menjadikannya; kehendak Allah ialah keselamatan manusia; keselamatan manusia dapat diperoleh dengan percintaan (berkasih-kasihan); percintaan kepada seseorang itu dapat diperoleh dengan jalan; berbuat kepada seseorang, sebagai yang kita kehendaki orang berbuat kepada kita. Inilah segala isi mazhab itu.*

Sebagai sesuatu barang yang menyala, yang hanya dapat membakar benda yang lain, demikian pulalah agama yang sejati itu beserta dengan hidup sesuatu insan dapat memindahkan kebenaran agama itu kepada orang lain, seraya mengembangkan dan mengekalkan dia. Hanya mengembangkan dan mengekalkan kebenaran agama itulah yang dapat memperbaiki untung malang atau nasib manusia!.

"Martha, Martha! banyak yang kau kerjakan, akan tetapi hanya satu jua yang perlu!"





Perpus
Jende

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

